

ILMU FALAK

**Kajian Akurasi Arah Kiblat Kota Medan,
Metode Dan Solusi**

ILMU FALAK

**Kajian Akurasi Arah Kiblat Kota
Medan, Metode Dan Solusi**

Dr. Dhiauddin Tanjung, S.HI. MA

PERDANA PUBLISHING

ILMU FALAK
Kajian Akurasi Arah Kiblat Kota Medan,
Metode Dan Solusi

Penulis: Dr. Dhiauddin Tanjung, S.HI. MA

Copyright © 2018, Pada Penulis.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Tim Pracetak Perdana
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Pebruari 2018

ISBN 978-602-5674-17-4

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

Persembahan

Kupersembahkan buku ini untuk Ayahanda/Ibunda

Allahuyarham, H. Rajali Tanjung,

Hj. Nurhayati Munthe

Ayah/Ibu Mertua

Allahuyarham Zulkifli Siregar

Allahutarham Rahmah Simbolon

Isteri tercinta Hasma Hastuti, S.Hi dan Ananda tersayang

Hafiz Ad-Din Tj

Baihaqi Ad-Din Tj

*Semoga dengan buku ini selalu mengingatkan kita untuk
senantiasa mencintai ilmu dan semoga kita senantiasa
menjadi hamba-Nya yang pandai bersyukur, Amin.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, buku ini telah selesai disusun, hasil dari revisi dan pengembangan penelitian Disertasi penulis sebelumnya, penulis ucapkan puji syukur kehadirat Allah Swt., yang senantiasa mencurahkan Rahmat dan Karunia-Nya. Tuhan seru sekalian alam yang telah menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan dengan keduanya dapat diketahui bilangan tahun serta hisab dan perhitungan waktu. *Salawat* dan *Salam* semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta para sahabat dan keluarga besarnya. Amin.

Buku ini diberi nama **ILMU FALAK : *Kajian Akurasi Arah Kiblat Kota Medan, Metode Dan Solusi***, secara garis besar mencakup pembahasan ilmu falak, arah kiblat, metode dan aplikasi, kajian akurasi arah kiblat kota Medan.

Penulis menyadari bahwa di sana-sini dalam buku ini mungkin masih terdapat kekurangan, kesalahan dan kesilapan yang mungkin tidak penulis sengaja. Untuk ini penulis mengharapkan saran-saran dan kritik-kritik yang membangun dari para pembaca yang budiman untuk kesempurnaan isi buku ini. Dimohonkan saran dan kritik tersebut dapat dikirimkan melalui email dhiauddintj2@gmail.com. Semoga isi dari saran dan kritikan tersebut bisa menambah khazanah keilmuan penulis serta kesempurnaan isi buku ini, sehingga buku ini benar-benar bermanfaat bagi semua kalangan khususnya bagi mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatera Utara.

Ucapan apresiatif dan terima kasih penulis haturkan kepada Dekan FSH (Fakultas Syari'ah dan Hukum) UIN Sumatera Utara, Dr. Zulham, MA, Wakil Dekan I, Dr. Syafruddin Syam, M.Ag, Wakil Dekan

II, Dr. Mustapa Khamal Rokan, MH dan Wakil Dekan III, Dr. M. Syukri Al-Bani Nasution, MA, Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan serta seluruh Civitas Akademika FSH UIN SU yang telah memberikan bantuan kepada penulis.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah penulis memohon *Taufiq, Hidayah* serta *Inayah-Nya*, semoga isi dan manfaat dari penulisan buku ini menjadi Amal Jariyah bagi penulis kelak di kemudian hari, *Amin ya Rabbal 'Alamin*.

Medan, 5 Januari 2018

Penulis

Dr. Dhiauddin Tanjung, S.HI. MA.

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Dasar Pemikiran	1
B. Tujuan	3
C. Ruang Lingkup	3
D. Metode Penelitian	4

BAB II

ILMU FALAK	7
A. Pengertian Ilmu Falak	7
B. Macam-Macam Ilmu Falak	8
C. Sejarah Ringkas Ilmu Falak	10
D. Hukum Mempelajari Ilmu Falak	18

BAB III

ARAH KIBLAT	21
A. Pengertian Arah Kiblat	21
B. Dalil Normatif Menghadap Kiblat	24
C. Sejarah Arah Kiblat, Ka'bah, Masjidil Haram dan Kota Mekah	44
D. Pandangan Ulama Tentang Arah Menghadap Kiblat	62
E. Hukum Menghadap Kiblat	79

BAB IV

METODE DAN APLIKASI 83

A. Metode Menentukan Arah Kiblat Menurut Ilmu Falak 83

B. Alat-Alat Yang Digunakan Untuk Mengukur Arah Kiblat 110

C. Aplikasi Perhitungan Menentukan Arah Kiblat 116

BAB V

KAJIAN AKURASI ARAH KIBLAT KOTA MEDAN 133

A. Masjid/Musalla Yang Ada di Kota Medan 133

B. Sejarah Umum dan Latar Belakang Menentukan Arah Kiblat
Masjid/Musalla di Kota Medan 137

C. Kajian Akurasi Arah Kiblat Kota Medan 141

D. Hasil Kajian Akurasi, Upaya dan Solusi Pengukuran Arah
Kiblat Masjid/Musalla di Kota Medan 159

DAFTAR PUSTAKA 173

LAMPIRAN 180

PENULIS 229

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Terdapat sejumlah pemikiran yang menjadi dasar penulisan buku ini (ILMU FALAK: *Kajian Akurasi Arah Kiblat Kota Medan, Metode Dan Solusi*), yaitu:

Pertama, bila dibandingkan dengan bidang ilmu ke-Islaman lainnya, seperti Tafsir, Hadis, Ushul Fiqh, Fiqh dan lainnya. Ilmu Falak tergolong pada ilmu pengetahuan yang langka dan sepi peminat apalagi pegiat. Padahal ilmu ini sangat dibutuhkan untuk menyempurnakan ibadah seorang muslim. Kalau dahulu ilmu falak ini kurang berkembang, namun sekarang ilmu falak semakin diperhatikan dan mulai menunjukkan tanda-tanda bahwa ia ditempatkan pada tempat yang penting untuk tidak dikatakan maha penting. Salah satu bukti ilmu ini semakin diperhatikan adalah mulai banyaknya masyarakat muslim melakukan kalibrasi arah kiblat pada tempat-tempat dan rumah-rumah ibadah kaum muslim yakni Masjid dan Musalla. Masyarakat mulai merasa perlu akan penyempurnaan ibadah salat dengan menghadap kiblat secara tepat, mulai bergeser makna sekedar ijtihaad menghadap kiblat sampai pada ijtihaad maksimal tepat menghadap kiblat. Bukankah melaksanakan ibadah dengan didukung ilmu pengetahuan secara baik, akan lebih baik dan utama dibandingkan sekedar ibadah dengan rasa apalagi rasa-rasa, atau duga apalagi duga-duga ?

Dalam kaitannya dengan hal ini, perlu dirasa atau merasa tertarik untuk turut serta mengembangkan kajian ilmu falak ini dengan melakukan berbagai kegiatan seperti menulis penelitian, buku dan juga

termasuk buku berbasis penelitian. Apalagi kesempatan dan bidang garapan dalam kajian ilmu falak ini masih terbuka lebar dan luas.

Kedua, kajian terhadap ilmu falak, khususnya berkenaan dengan “Arah Kiblat” di Indonesia, antara lain telah dilakukan oleh :

1. Abdur Rochim, *Ilmu Falak* (Yogyakarta: Liberty, 2004)
2. Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004).
3. Encup Supriatna, *Hisab Rukyat dan Aplikasinya-Buku Satu* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007).
4. Maskufa, *Ilmu Falaq* (Jakarta: GP Persada, 2009).
5. A. Jamil, *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi)* (Jakarta: Amzah, 2009).
6. Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012).
7. Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012).
8. Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1: Penentuan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia* (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011).
9. Slamet Hambali, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013). Dan masih banyak yang lain.

Jadi untuk terus mengembangkan minat dan bakat, pegiat, pecinta ilmu falak, pemerhati bidang kajian ini ada baiknya terus melakukan penelitian, inovasi, kreasi terhadap bidang kajian ilmu falak ini sehingga informasi dan data yang diperoleh semakin baik, update, berkembang demi untuk kemajuan kajian-kajian ilmu falak di masa-masa yang akan datang.

Isi buku ini akan memaparkan tentang sebuah kajian akurasi arah kiblat yang dibuktikan dengan penelitian kalibrasi arah kiblat di kota Medan dengan mempertimbangkan letak geografis, jumlah Masjid dan Musalla di kota Medan yang demikian banyak jumlahnya, dengan didukung oleh teknik dan metode penelitian yang teruji dan tersistematis.

B. Tujuan

Berdasarkan pada data-data, informasi dan dasar pemikiran tersebut di atas, maka penulisan buku ini selain untuk mengembangkan khazanah keilmuan studi ilmu falak dan memberi kemudahan bagi para mahasiswa, juga untuk menyempurnakan ilmu falak khususnya pada kajian arah kiblat secara mendalam, sistematis, komprehensif. Karenanya perlu dirasa untuk terus menambah penulisan buku-buku tentang kajian ilmu falak, khususnya arah kiblat, saat ini dan di masa mendatang.

C. Ruang Lingkup

Sejalan dengan dasar pemikiran dan tujuan sebagaimana tersebut di atas, maka ruang lingkup kajian buku ini berusaha membahas kajian ilmu falak khususnya arah kiblat sebatas yang dapat dijangkau dan dikembangkan berdasarkan pada kemampuan dan hal yang mendukung seperti ketersediaan literatur yang dimiliki. Adapun komponen pembahasan yang dicakup dalam buku ini meliputi Ilmu Falak ; pengertian ilmu falak, macam-macam ilmu falak, sejarah ringkas ilmu falak, hukum mempelajari ilmu falak. Arah Qiblat; pengertian arah kiblat, dalil normatif menghadap kiblat, sejarah arah kiblat, ka'bah, Masjidil Haram, dan kota Mekah, pandangan ulama tentang arah menghadap kiblat, hukum menghadap kiblat. Metode dan Aplikasi; metode menentukan arah kiblat menurut ilmu falak, alat-alat yang digunakan untuk mengukur arah kiblat, aplikasi perhitungan menentukan arah kiblat. Kajian Akurasi Arah Kiblat Kota Medan ; Masjid/Musalla Yang Ada di Kota Medan, Sejarah Umum dan

Latar Belakang Menentukan Arah Kiblat Masjid/Musalla di Kota Medan, Kajian Akurasi Arah Kiblat Kota Medan, Hasil Kajian Akurasi, Upaya dan Solusi Pengukuran Arah Kiblat Masjid/Musalla di Kota Medan.

D. Metode Penelitian

Sesuai dengan judul buku ini: **ILMU FALAK: Kajian Akurasi Arah Kiblat Kota Medan, Metode Dan Solusi**, maka teknik yang digunakan dalam penulisan buku ini agar memperoleh data yang akurat tentang status akurasi arah kiblat Masjid/Musalla yang ada di kota Medan dengan jumlah Masjid dan Musalla yang sangat banyak adalah dengan menggunakan teknik *cluster* atau *area sampling*, yaitu menentukan wilayah berdasarkan daerah bagian atau zona wilayah; Medan bagian Utara, Medan bagian Timur, Medan bagian Selatan, Medan bagian Barat, dan Medan bagian Tengah (Kota). Populasi Masjid/Musalla dalam penelitian ini adalah bersifat homogen.

Dengan teknik tersebut maka metode yang digunakan bersifat *deskriptif analisis*, yakni berusaha memaparkan atau menyajikan data dan informasi secara mendalam dan utuh, kemudian di analisis dengan pendekatan rumusan matematika/rumus ilmu falak untuk diperoleh data akurat sebagaimana terdapat pada kajian-kajian dan penelitian bidang ilmu falak.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Namun dilihat dari sudut dan sumber bahan yang digunakan untuk meneliti objek sarannya maka penelitian ini akan memerlukan bahan penelitian kepustakaan.

Sedangkan sifat penelitian ini bila sedang meneliti sasaran/objeknya maka bersifat menghitung atau mengukur, lebih banyak berkaitan dengan angka-angka bukan kata-kata atau gambar sehingga peneliti menyimpulkan dengan ciri-ciri tersebut bahwa penelitian ini

adalah *kuantitatif*. Hal ini diperkuat dengan data-data yang diperoleh dapat dikuantitatifkan dengan menghitung atau mengukur.¹

Namun saat menggunakan sumber informasi tentang siapa yang mengukur arah kiblat ditempat tersebut dan pertanyaan seputar hal itu terhadap ketua BKM atau pengurus Masjid/Musalla, maka sifat penelitian ini adalah *kualitatif*, jenis penelitian *kualitatif* adalah penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang (*ahli/expert*) dan perilaku yang dapat diamati.²

Catatan Akhir :

Kajian ilmu falak dalam berbagai macam materi dan sudut pandang yang berbeda telah ditelaah oleh pegiat dan pecinta ilmu falak, (selain yang telah disebutkan di atas) antara lain adalah :

1. Tgk. Mohd Ali Muda, *Rumus-Rumus Ilmu Falak Untuk Menetapkan Arah Qiblat dan Waktu Shalat*. Diktat: Fakultas Syari'ah IAIN-SU Medan, 1994.
2. Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyah*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
3. Susiknan Azhari, *Revitalisasi Studi Hisab Rukyah di Indonesia*, dalam al-Jami'ah Pasca IAIN Yogyakarta, No. 65/VI/2000.
4. Depag, *Pedoman Penentuan Arah Kiblat*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Dirbinpera, 1996.

¹ Penjelasan ini dapat dilihat pada : A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 58.

² Robert Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methodes* (USA: Boston Allyn and Bacon, Inc, 1982), h. 5.

5. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama. *Pedoman Penentuan Arah Kiblat*. Jakarta: 1994/1995.
6. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat*. Jakarta: Proyek Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah, 2010.
7. Chairul Zen S. Al-Falaky, *Penentuan Waktu-Waktu Shalat dan Puasa Serta Keakuratan Arah Qiblat Shalat: Pedoman dan Perhitungan*. Medan, 2005.
8. Tgk. H. M. Yusuf Harun, *Pengantar Ilmu Falak*. Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2008.
9. Muhammad Ilyas, *Astronomy of Islamic Times for the Twenty-First Century*. Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1999.
10. Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah di Indonesia: Upaya Penyatuan Mazhab Rukyah dengan Mazhab Hisab*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2003.
11. Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*. Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2012.
12. Nurmala Nur, *Ilmu Falak. Teknologi Hisab Rukyat Untuk Menentukan Arah Kiblat, Awal Waktu Shalat dan Awal Bulan Qamariah*. Padang: IAIN Imām Bonjol Padang, 1997.
13. Ali Mustafa Ya'qub, *Al-Qiblat Baina 'Ainul Ka'bah wa Jihatuhu*. Jakarta: Pustaka Dārussunnah, 2010.
14. Dan mungkin masih banyak yang lain.

BAB II

ILMU FALAK

A. Pengertian Ilmu Falak

Ilmu falak menurut lughawi (bahasa/etimologi) terdiri dari dua kata ilm dan falak atau al-falak. Ilm artinya al-ma'rifah, yaitu pengetahuan¹ sedangkan falak atau al-falak artinya al-madaar, yaitu orbit, garis/tempat perjalanan bintang.² Jadi dapat dipahami secara lughawi bahwa ilmu falak adalah ilmu pengetahuan tentang orbit, garis edar tempat beredarnya bintang dan planet-planet.

Lois Ma'luf menyebutkan bahwa ilmu falak itu menurut etimologi adalah ilmu yang membahas tentang letak benda-benda langit beserta dengan pergerakan dan pengaturannya.³

Sedangkan ilmu falak menurut *isthilahi* (terminologi) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari lintasan benda-benda langit, seperti matahari, bulan, bintang-bintang, dan benda-benda langit lainnya, dengan tujuan untuk mengetahui posisi dari benda-benda langit yang lain, dalam bahasa inggris disebut *practical Astronomi*.⁴

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya : Pustaka Progressif, 2002), h. 966.

² *Ibid*, h. 1072.

³ Lois Ma'luf, *Al-Munjid Fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut : Dar al-Masyriq, 1986), h. 527. Lihat juga : Khalil al-Jur, *Larus al-Mu'jam al-'Arabiyy al-Hadis* (Perancis : Maktabah Larus, 1973), h. 850. Lihat juga : Tgk. Mohd. Ali Muda, *Rumus-Rumus Ilmu Falak Untuk Menetapkan Arah Qiblat dan Waktu Shalat* (Medan : Fakultas Syari'ah IAIN-SU, 1994), h. 1.

⁴ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Kamus Istilah Ilmu Falak* (Jakarta : t.p./team penyusun, 1978), h. 26.

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa ilmu falak itu adalah ilmu yang mempelajari tentang lintasan benda-benda langit, khususnya bumi, bulan dan matahari dalam garis edarnya masing-masing, untuk diperoleh fenomenanya dalam rangka kepentingan manusia, khususnya umat Islam dalam hal menentukan waktu-waktu yang berkaitan dengan ibadah (*ibadah mahdhah*).

B. Macam-Macam Ilmu Falak

Kalau ditelusuri lebih mendalam, maka akan diketemukan berbagai macam istilah ilmu pengetahuan yang berkaitan dalam mempelajari benda-benda langit, di antaranya adalah:

1. Ilmu Astronomi : Ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang benda-benda langit secara umum.
2. Ilmu Astrologi : Pada awalnya termasuk cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari benda-benda langit, kemudian dihubungkan dengan tujuan mengetahui nasib/ untung seseorang (perkara-perkara yang *ghaib*).
3. Ilmu Astrofisika : Cabang ilmu Astronomi, yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang benda-benda langit dengan cara hukum, alat dan teori ilmu fisika.
4. Ilmu Astrometrik : Cabang dari Astronomi yang kegiatannya melakukan pengukuran terhadap benda-benda langit dengan tujuan antara lain untuk mengetahui ukurannya dan jarak antara satu dengan lainnya.
5. Ilmu Astromekanik : Cabang dari Astronomi yang antara lain mempelajari gerak dan gaya tarik benda-

- benda langit (gaya gravitasi), dengan cara, hukum-hukum dan teori mekanik.
6. Ilmu Cosmographi : Cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari benda-benda langit dengan tujuan untuk mengetahui data-data dari seluruh benda-benda langit.
 7. Ilmu Cosmogoni : Cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari benda-benda langit dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang kejadiannya dan perkembangan selanjutnya.
 8. Ilmu Cosmologi : Cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari bentuk, tata himpunan, sifat-sifat dan perluasannya daripada jagad raya. Prinsipnya mengatakan bahwa jagad raya adalah sama ditinjau pada waktu kapanpun dan di tempat manapun.
 9. Ilmu Hisab : Nama lain dari ilmu falak, yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang benda-benda langit dari segi perhitungan gerakan dan kedudukan benda-benda langit tersebut.
 10. Ilmu *Miyqat* : Ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang benda-benda langit untuk mengetahui waktu-waktu baik di benda langit itu sendiri maupun perbandingan dengan waktu-waktu di benda langit lainnya.

11. Ilmu *Hai-ah* : Ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang seluk beluk rotasi dan revolusi benda-benda langit.⁵

C. Sejarah Ringkas Ilmu Falak

Ilmu falak, pada mulanya tidak lebih hanya sebagai kajian *nujumisme* (astrologi). Orang-orang purba percaya bahwa alam ini berada di bawah kekuasaan tersembunyi dari bintang-bintang di cakrawala seperti matahari, bulan, bumi dan planet-planet lainnya. Mereka percaya bahwa kehidupan dan ketenangan hidup manusia berada di bawah kendali peredaran bintang-bintang tersebut. Pemahaman ini mereka dapatkan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, bangsa Arab primitif (*jahily*)-pun sangat gemar mempelajari ilmu perbintangan (*tanjim/nujum*) ini, mereka memberi perhatian penuh pada gerakan angkasa terutama bintang-bintang, hingga mereka berani meramal kejadian-kejadian di masa yang akan datang, seperti kebahagiaan dan keburukan, keselamatan, pergantian musim dan sebagainya, merekapun memberi nama-nama khusus kepada bintang-bintang tersebut (ilmu ini sekarang dikenal dengan ilmu astrologi). Hingga akhirnya datanglah Rasulullah Saw. beserta *risalah*-nya dengan membawa petunjuk Alquran, menjelaskan bahwa masa bagi Allah Swt. adalah sama, tidak ada bahagia dan tidak ada celaka, keduanya mutlak dalam kekuasaan Allah Swt.⁶

Berikutnya lahirlah sarjana-sarjana falak Islam, diantaranya adalah Al-Khawarijzmi, Ibn Sina, Ibn al-Haitsam, Ibn Rusyd, Al-Biruni dan lain-lain, merekonstruksi paham *nujumisme-tahayyulisme* tersebut

⁵ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Kamus Istilah...*, h. 26. Dapat juga dilihat : Tgk. Mohd. Ali Muda, *Rumus-Rumus Ilmu Falak...*, h. 1-3.

⁶ Ibrahim Ahmad, *Tarikh al-Falak 'inda al-'Arab* (Maktabah as-Tsaqafiyah-Wizarah as-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Qawmy, t.t.), h. 15.

menjadi *syar'i Islami* yang menolak habis kepercayaan kepada perkara ghaib peredaran bintang-bintang, matahari dan bulan di angkasa.⁷

Menurut Syaikh Muhammad bin Yusuf al-Khayyat bahwa pertama sekali orang yang meletakkan dasar-dasar ilmu falak dan juga alat-alatnya adalah Nabi Idris As. Kemudian ilmu ini tersebar luas ke seluruh dunia dan mendapat sambutan para ilmuwan dunia.⁸

Penyelidikan langit perbintangan dengan perhitungan-perhitungan yang cermat dilakukan oleh orang-orang ahli bintang di Babylon, Mesir, Mexico, Peru dan di tempat-tempat lain yang terbukti dari peninggalan-peninggalan bekas menara di Babylon, Ninive dan bekas kuil matahari di Mexico diperkirakan 8000 sampai 10.000 tahun yang lalu.⁹

Berikutnya juga hal-hal yang dapat dijadikan bukti bahwa cikal bakal ilmu falak itu sudah ada sejak dahulu adalah adanya seorang sarjana Yunani bernama Thales (636-546 SM) di mana dia telah meramalkan bahwa adanya gerhana matahari pada tanggal 28 Mei 585 SM, berarti ilmu Falak telah begitu maju berabad-abad sebelum Masehi.

Sarjana Copernicus (1473-1543 M) dari Polandia berpendapat bahwa matakahilah yang menjadi pusat alam kita. Para sarjana di abad ke 20 M, menganggap bahwa Copernicus itu adalah bapak Ilmu Falak Modren, sebab dialah orang yang pertama yang mengemukakan paham *heliocentris* (matahari sebagai pusat alam) di mana sebelumnya orang berpegang pada paham *geocentris* (bumi sebagai pusat alam).

Paham *geocentris* pada mulanya di pelopori oleh seorang sarjana Yunani bernama Claudius Ptolomeus (100-170 M) dan paham ini diikuti

⁷ *Ibid.*

⁸ Muhammad bin Yusuf al-Khayyat, *Laalin Nadiyah* (Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiy, 1348 H), h. 4.

⁹ Marsito, *Azas-Azas Kosmografi* (Jakarta : Pembangunan, 1959), h. 9.

oleh kebanyakan Ulama Falak Islam, seperti Al-Kindi (w. 258 H), Al-Battani (w. 317 H), Al-Farabi (w. 339 H) dan Ibnu Sina (w.428 H).¹⁰

Tidak jarang Ulama falak yang berpegang kepada pendapat *geosentris* berani mengatakan bahwa bulan berada di langit pertama, Merkurius di langit kedua, Venus di langit ketiga, Matahari di langit keempat, Mars di langit kelima, Jupiter di langit keenam dan Saturnus berada di langit ketujuh.

Sebenarnya paham *heliosentris* sudah dihidupkan oleh sarjana Yunani bernama Aritarghus (310-230 SM). Tetapi paham ini ditentang oleh umum karena masih dipengaruhi oleh filsafat Aristoteles (384-322 SM). Dengan demikian Copernicus hanya menghidupkan kembali paham *heliosentris* dari seorang sarjana Yunani zaman kuno yang bernama Pythagoras, dimana Pythagoras berpendapat bahwa bumi adalah salah satu planet, di samping berputar pada sumbunya juga beredar mengelilingi matahari.¹¹

Anggapan bahwa sebagai Bapak ilmu falak modren adalah suatu kekeliruan karena menutup mata terhadap kenyataan dimana sarjana-sarjana Islam yang menghidupkan kembali paham *heliosentris* yang sudah dikuburkan oleh tajamnya filsafat Aristoteles.

Di antara sarjana Islam yang menghidupkan kembali paham Pythagoras ialah al-'Allamah 'Aduddin bin Abdurrahman yang meninggal pada tahun 756 H (1355 M) dalam kitabnya yang bernama *al-Mawaqif*.¹²

Dari masa ke masa sejak munculnya paham *geosentris* para sarjana tidak bosan-bosan melakukan penyelidikan yang teliti dan sistematis dengan menggunakan bermacam-macam alat dan telah

¹⁰ Zubir Umar al-Jailaniy, *al-Khulashah al-Wafiyah* (Surakarta: Mality, t.t.), h. 6.

¹¹ Hasan Syadili, et. al., *Ensiklopedi Umum* (Jakarta : Yayasan Kanisius, 1973), h. 859.

¹² Zubir Umar, *al-Khulashah...*, h. 8.

membuktikan bahwa paham *heliocentris*-lah yang benar, yakni matahari yang menjadi pusat alam.

Tgk. Mohd. Ali Muda (w.2007 M.) mengemukakan bahwa tidak terlalu berani apabila dikatakan bahwa paham *heliocentris* itulah yang diterima orang dari Nabi Idris AS. sebagai orang yang pertama menerima pengetahuan Ilmu Falak dari pencipta alam semesta.¹³

Allah Swt. berfirman di dalam Alquran:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal (QS. Ali Imran: 190).¹⁴

1. Ayat-Ayat/Hadis Berkenaan Dengan *Geocentris*

a. Di antaranya: QS. Al-Baqarah: 258

فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِيهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

Artinya: ...Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat, lalu terdiamlah orang kafir itu, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.(QS.Al-Baqarah: 258)

Maka keadaan matahari yang didatangkan dari timur merupakan dalil yang zahir bahwa matahari berputar mengelilingi bumi.

b. QS. Al-An'am: 78.

¹³ Tgk. Mohd. Ali Muda, *Rumus-Rumus Ilmu...*, h. 7.

¹⁴ Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2007), h. 75.

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَنْفِقُونَ بِرَبِّي ۗ مِمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar, maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. (QS. Al-An'am: 78).

Jika Allah menjadikan bumi yang mengelilingi matahari niscaya Allah berkata: "Ketika bumi itu hilang darinya".

c. QS. Al-Kahfi: 17.

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزْوُرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ... ﴾ ﴿١٧﴾

Artinya: Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu... (QS. Al-Kahfi: 17).

Allah menjadikan yang condong dan menjauhi adalah matahari, itu adalah dalil bahwa gerakan itu adalah dari matahari, kalau gerakan itu dari bumi niscaya Dia berkata: "gua mereka condong darinya (matahari)".

Begitu pula bahwa penyandaran terbit dan terbenam kepada matahari menunjukkan bahwa dialah yang berputar meskipun dilalahnya lebih sedikit dibandingkan dilalah firman-Nya "(condong) dan menjauhi mereka)".

d. QS. Al-Anbiya': 33

﴿ وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴾ ﴿٣٣﴾

Artinya: Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan, masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya. **(QS. Al-Anbiya': 33)**

Ibnu Abbas radhiallahu anhu berkata: “Berputar dalam suatu garis peredaran seperti alat pemintal”. Penjelasan itu terkenal darinya.

e. QS. Al-A'raf: 54

... يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا ... ﴿٥٤﴾

Artinya: Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, **(QS. Al-A'raf: 54)**.

Allah menjadikan malam mengejar siang, dan yang mengejar itu yang bergerak dan sudah maklum bahwa siang dan malam itu mengikuti matahari.

f. QS. Az-Zumar: 5

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ
وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّورُ ﴿٥﴾

Artinya: Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan, ingatlah Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. **(QS. Az-Zumar: 5)**.

Firman-Nya: “Menutupkan malam atau siang” artinya memutar-kannya atasnya seperti tutup sorban menunjukkan bahwa berputar adalah dari malam dan siang atas bumi. Kalau saja bumi yang berputar atas keduanya (malam dan siang) niscaya Dia berkata: “Dia menutupkan bumi atas malam dan siang”. Dan firman-Nya: “matahari dan bulan, semuanya berjalan”, menerangkan apa yang terdahulu menunjukkan bahwa matahari

dan bulan keduanya berjalan dengan jalan yang sebenarnya (*hissiyan makaniyan*), karena menundukkan yang bergerak dengan gerakannya lebih jelas maknanya daripada menundukkan yang tetap diam tidak bergerak.

g. QS. Asy-Syam: 1-2

وَالشَّمْسُ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرَ إِذَا تَلَدَّهَا ﴿٢﴾

Artinya: Demi matahari dan cahayanya di pagi hari,(1). dan bulan apabila mengiringinya,(2). (QS. Asy-Syam: 1-2)

Makna (mengiringinya) adalah datang setelahnya. Dan itu dalil yang menunjukkan atas berjalan dan berputarnya matahari dan bulan atas bumi. Seandainya bumi yang berputar mengelilingi keduanya tidak akan bulan itu mengiringi matahari, akan tetapi kadang-kadang bumi mengelilingi matahari dan kadang-kadang matahari mengeliling bulan, karena matahari lebih tinggi dari pada bulan. Dan untuk menyimpulkan ayat ini membutuhkan pengamatan.

2. Ayat-Ayat/Hadis Berkenaan Dengan *Heliosentris*

Ayat Alquran yang senada dengan pemahaman *heliosentris* adalah:

a. QS. Yasin: 38.

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾

Artinya: Dan matahari berjalan ditempat peredarannya, demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. (QS. Yasin: 38).¹⁵

Kata *لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا* berasal dari *استقر*, *استقر*, *قر*, *qarra*; *istbatun filmakan* (اثبات في المكان) tetap di tempat, pada kata *استقر*, ada *alif*, *sin* dan *ta*, *للطلاب*, menuntut atau tuntutan. Jadi ayat itu mengandung arti “dan

¹⁵ Departemen Agama RI., *Alquran dan...*, h. 442.

matahari berjalan meminta/menuntut tetap di tempatnya (peredarannya),....”.

Dari pendekatan struktur kebahasaan tersebut dapat dipahami bahwa matahari tidak bergerak atau mengelilingi benda langit yang lain karena matahari tetap di tempat. Benda langit yang lainlah yang mengelilingi matahari termasuk bumi.

b. QS. Yasin: 40.

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya: Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang, masing-masing beredar pada garis edarnya (QS. Yasin: 40).¹⁶

Ayat ini hampir senada dengan ayat sebelumnya, bahwa matahari tak mungkin mengejar bulan, dengan *mafhum*; matahari tidak bergerak mengelilingi benda langit yang lain, dia tetap di tempat.

c. QS. Yusuf: 4.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنَّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾

Artinya: (ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku. (QS. Yusuf: 4).

Firman Allah Swt. dalam Q.S. Yusuf ayat 4 tersebut di atas, menyebutkan *syamsa*/matahari setelah kata *kaukaban* dan sebelum *qomar*

¹⁶ *Ibid.*

(bulan) atau diletakkan diantara kata “*kaukab/planet*” dan “*qomar/bulan*“. Allah Swt. sengaja mengurutkannya demikian. Hal ini mengisyaratkan bahwa matahari berada di (tengah) pusat tata surya.

Sebenarnya bisa saja Allah Swt. menyebutkan kata *syamsa/* matahari di awal atau di akhir yang penting maksudnya sama. Namun Allah Swt. sepertinya menyengaja mengurutkan benda-benda tersebut secara urut: *kaukaban – wasy syamsa – walqomaro* agar kita sebagai hamba Allah, dapat mengambil pelajaran dari sebagian tanda-tanda kebesarannya. ¹⁷

Sekali lagi, ini adalah bentuk kesengajaan dari Allah Swt. dan bukan sebuah kebetulan. Manusia adalah makhluk yang sengaja diciptakan Allah Swt. agar dapat memaksimalkan seluruh kemampuan fikiran dan daya nalarnya, beda dengan makhluk Allah Swt. yang lainnya. Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, mempunyai dan dibekali dengan berbagai kemampuan yang diberikan Allah Swt. agar mampu mengemban misi sebagai khalifah tersebut.

D. Hukum Mempelajari Ilmu Falak

Rasulullah Saw. bersabda:

¹⁷ QS. Adz-Dzariat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Kata (*jinna*) mendahului kata (*insa*), hal ini menyatakan bahwa jin memang secara historis diciptakan Allah Swt. lebih dahulu daripada manusia. Meskipun kita lihat secara makna jika susunannya kita balik (*insa wal jinna*) tidak akan merubah kalimat tersebut secara makna, namun sekali lagi Allah Swt. ingin menginformasikan segala sesuatunya dengan sangat jelas, sehingga kita bisa belajar segala sesuatu hal dengan benar dan pasti. Demikian juga dengan firman Allah tentang larangan mencuri dan larangan zina (mencuri: diawali pencuri laki-laki baru perempuan. Zina: diawali pezina perempuan baru laki-laki).

ان خيار عباد الله تعالى الذين يراعون الشمس والقمر لذكر الله تعالى (رواه الطبراني والبزار والحاكم وقال صحيح الاسناد).¹⁸

Artinya: Sesungguhnya sebaik-baik hamba Allah Ta'ala adalah orang-orang yang mengamati-matahari dan bulan untuk mengingat Allah Ta'ala. (H.R. Tabhrani, Bazzar dan Hakim berkata bahwa Hadis tersebut sahih sanadnya)

Oleh karena itu, dalam rangka memahami Hadis tersebut "...mengamati matahari dan bulan untuk mengingat Allah Ta'ala", maka para Ulama berbeda dalam menetapkan hukumnya, di antaranya adalah apa yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar al-Haitamiy dalam kitabnya *al-Fatawa al-Hadisiyah* menjelaskan:

العلوم المتعلقة بالنجوم منها ما هو واجب كالاستدلال على القبلة والاقوات واختلاف البطالع واتحادها ونحو ذلك , ومنها ما هو جائز كالاستدلال على منازل القمر وعروض البلاد ونحوها ومنها ما هو حرام كالاستدلال وقوع الاشياء المغيبة.¹⁹

Artinya: Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan bintang-bintang di antaranya wajib dipelajari, seperti ilmu yang dapat menunjukkan arah kiblat, waktu-waktu shalat, bersatu dan berbeda mathla' dan lain-lainnya. Adapula yang mubah mempelajarinya, seperti ilmu yang dapat menunjukkan manzil bulan, lintang geografis dan lain-lainnya. Dan adapula yang haram mempelajarinya, seperti ilmu yang dapat menunjukkan kejadian yang *ghaib-ghaib*.

¹⁸ Muhammad as-Syaliy, *Majmu' fi Ilmi al-Falak* (Mesir: at-Taquddum al-'Alawiyah, 1345 H), h. 3.

¹⁹ Ibnu Hajar al-Haitamiy, *al-Fatawa al-Haditsiyah* (Mesir : Musthafa al-Babiy al-Halabiy, 1356 H), h. 40.

Abdurrahman bin Muhammad dalam kitabnya *Bughiyah al-Mustarsyidin* menjelaskan ; wajib mempelajari ilmu falak bahkan mesti menguasainya, karena konsekuensinya dapat mengetahui dengannya kiblat dan yang berhubungan dengan bulan, seperti puasa terutama pada masa sekarang di mana para hakim disebabkan kejahilannya dan menganggap remeh dan kurang teliti, mereka menerima kesaksian ruyah orang-orang yang seharusnya tidak diterima sama sekali.²⁰

Selanjutnya Zubir Umar al-Jailaniy menjelaskan bahwa hukum mempelajari Ilmu Falak itu *fardhu kifayah* atas orang-orang yang berseendirian.²¹

Berdasarkan pemahaman Ulama terhadap Hadist yang diriwayatkan oleh at-Thabrani dan al-Bazzar, “...*mengamat-amati matahari dan bulan untuk mengingat Allah Ta’ala*”, maka ada beberapa hukum mempelajari Ilmu Falak, yaitu *fardhu kifayah* bila mempelajari ilmu falak tersebut untuk mengetahui arah kiblat, waktu-waktu shalat dan hal-hal yang berhubungan dengan ibadah, bahkan ada yang memahaminya wajib. Mubah bila hanya untuk mengetahui manzil bulan, lintang dan bujur geografis. Haram bila mempelajari bintang-bintang, astrologi hanya untuk mengetahui hal-hal yang ghaib (nasib/untung seseorang) yang bisa menimbulkan perbuatan *syirik* .

²⁰ Abdurrahman bin Muhammad, *Bughiyah al-Mustarsyidin* (Mesir : Ahmad al-Didiy, 1374 H). H. 300.

²¹ Zubir Umar al-Jailaniy, *al-Khulashah...*, h. 4. Keterangan ini juga dapat dilihat : Tgk. Mohd. Ali Muda, *Rumus-Rumus Ilmu...*, h. 7.

BAB III

ARAH KIBLAT

A. Pengertian Arah Kiblat

Arah dalam bahasa Indonesia dijelaskan; kata “arah” itu mempunyai dua arti, yaitu “menuju” dan “menghadap ke“.¹

Arah dalam bahasa Arab disebut *jihah* atau *syathrah* dan kadang-kadang disebut juga dengan *qiblah* (dalam bentuk *masdar*) yang berasal dari kata *qabbala yaqbulu qiblah* yang artinya menghadap.²

Kata kiblat berasal dari bahasa Arab القبلة asal katanya ialah مقبلة, sinonimnya adalah وجهة yang berasal dari kata موجهة artinya adalah keadaan arah yang dihadapi, kemudian pengertiannya dikhususkan pada suatu arah, dimana semua orang yang mendirikan salat menghadap kepadanya.³

Adapun kiblat atau *qiblat* diartikan dengan arah ke Ka’bah di Mekah (pada waktu salat)⁴, sedangkan dalam bahasa latin disebut *Azimuth*,⁵ Abdul Aziz Dahlan dan kawan-kawan, sebagaimana dikutip juga oleh

¹ Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), cet. 2., h. 46.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), cet. I., h. 1169. Lihat juga: Louwis Ma’luf, *Al-Munjid* (Mesir: Dar al-Masyriq, 1975), Cet ke-25, h. 606-607. Lihat: Musthofa al-Galayaini, *Jami’ud Durusul ‘Arabiyyah* (Beirut: Mansyuratul Maktabul ‘Ishriyyah, t.th.), h. 161.

³ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, penerjemah: Anshori ‘Umar Sitanggal (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), Juz II, h. 2.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi Ketiga, h. 566. Lihat juga: Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 438.

⁵ Depag, *Pedoman Penentuan Arah Kiblat* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Dirbinpera, 1996), h. 10.

Ahmad Izzuddin mendefinisikan kiblat sebagai bangunan Ka'bah atau arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah.⁶ Dengan demikian dari segi bahasa *Arah Kiblat* berarti menghadap ke Ka'bah ketika salat. Sementara itu *Arah* sendiri adalah jarak terdekat dari suatu tempat ke Mekah.⁷

Sedangkan Harun Nasution, mengartikan kiblat sebagai arah untuk menghadap pada waktu Salat.⁸ Sementara Mochtar Effendy mengartikan kiblat sebagai arah salat, arah Ka'bah di kota Mekah.⁹ Departemen Agama Republik Indonesia mendefinisikan kiblat sebagai suatu arah tertentu bagi kaum muslimin untuk mengarahkan wajahnya dalam melakukan salat.¹⁰

Slamet Hambali memberikan defenisi arah kiblat yaitu arah menuju Ka'bah (Baitullah) melalui jalur paling terdekat, dan menjadi keharusan bagi setiap orang muslim untuk menghadap ke arah tersebut pada saat melaksanakan ibadah salat, di manapun berada di belahan dunia ini.¹¹ Lebih jauh beliau menjelaskan bahwa arah kiblat adalah arah terdekat menuju Ka'bah melalui lingkaran besar (*great circle*) bola bumi. Lingkaran bola bumi yang dilalui oleh arah kiblat dapat disebut lingkaran

⁶ Abdul Aziz Dahlan, *et al.*, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1996), Cet. Ke-1, h. 944. Lihat juga: Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 19-20.

⁷ Jan van den Brink dan Marja Meeder, *Kiblat Arah Tepat Menuju Mekah*, disadur oleh Andi Hakim Nasution dari "Mecca", (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1993), cet. 1. h. 2.

⁸ Harun Nasution, *et.al.*, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 563.

⁹ Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), Cet. Ke-1, Vol. 5, h. 49.

¹⁰ Departemen Agama RI., Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), h. 629.

¹¹ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I: Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia* (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), h. 167.

kiblat, lingkaran kiblat dapat didefinisikan sebagai lingkaran bola bumi yang melalui sumbu atau poros kiblat.¹² Sedangkan Muhyiddin Khazin memberi definisi dengan arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati ke Ka'bah (Mekah) dengan tempat kota yang bersangkutan.¹³

Sedangkan Nurmal Nur mengartikan kiblat sebagai arah yang menuju ke Ka'bah di Masjidil Haram Mekah, dalam hal ini seorang muslim wajib menghadapkan mukanya tatkala ia mendirikan salat atau dibaringkan jenazahnya di liang lahat.¹⁴

Dengan demikian sederhananya yang dimaksud dengan *Arah Kiblat* dalam hal ini adalah menghadap ke arah kiblat dengan jarak yang terdekat ke Ka'bah di Mekah, dan setiap muslim wajib menghadap ke arahnya saat mengerjakan salat. (maksudnya jika seseorang sedang menghadap kiblat dengan benar berdasarkan perhitungan ilmu falak, maka arah belakangnya itu sebenarnya juga arah yang menuju kiblat (Ka'bah, Mekah) namun berdasarkan data Geografis jarak yang terdekat di antara keduanya adalah arah depannya, bukan belakangnya, arah depan tersebut adalah arah terdekat itulah arah kiblat).

¹² Slamet Hambali, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013), h. 14.

¹³ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), h. 48. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Muhyiddin Khazin bahwa arah kiblat adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati kota Mekah (Ka'bah) dengan tempat kota yang bersangkutan. Dengan demikian tidak dibenarkan, misalkan orang-orang Jakarta melaksanakan salat menghadap ke arah timur serong ke selatan sekalipun bila diteruskan akan sampai juga ke Mekah, karena arah atau jarak yang paling dekat ke Mekah bagi orang-orang Jakarta adalah arah barat serong ke utara, hitungan beliau menyebutkan $24^{\circ} 12' 13,39''$ (B-U).

¹⁴ Nurmal Nur, *Ilmu Falak (Teknologi Hisab Rukyat Untuk Menentukan Arah Kiblat, Awal Waktu Shalat dan Awal Bulan Qamariah* (Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 1997), h. 23.

B. Dalil Normatif Menghadap Kiblat

Menghadap kiblat berkaitan dengan ritual ibadah yakni salat, ia baru merupakan keharusan untuk dilakukan setelah ada ketetapan atau dalil yang menunjukkan bahwa menghadap kiblat itu wajib.

Dalam kaidah fiqhiyah dijelaskan:

الأصل في العبادة البطلان حتى يقوم الدليل على الأمر.¹⁵

Artinya: Hukum pokok dalam lapangan ibadah itu adalah batal sampai ada dalil yang memerintahkan.

Hal ini berarti bahwa lapangan ibadah, pada hakikatnya segala perbuatan harus menunggu adanya perintah. Ada beberapa *Nas* yang memerintahkan untuk menghadap kiblat dalam salat baik Alquran maupun hadis.

1. Dalil Alquran

Ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan pembahasan kiblat adalah ;

a. QS. Al-Baqarah/2; 115:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيُّمَا تُلُؤُوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَسِعَ عِلْمُهُ

Artinya: Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (Rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah/2; 115)¹⁶

Kata *masyriq* atau timur berarti tempat matahari terbit. Sedangkan kata *maghrib* atau barat berarti tempat matahari terbenam. Keduanya

¹⁵ Asjmuni A. Rahman, *Qaidah-Qaidah Fiqih (Qawa'idul Fiqhiyyah)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), cet. Ke-1, h. 43.

¹⁶ Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 31.

adalah kepunyaan Allah, begitu juga segala apa yang terdapat antara kedua penjurur itu, semuanya adalah hak milik Allah.¹⁷

Ayat-ayat surah al-Baqarah turun setelah Nabi Muhammad Saw. berhijrah ke Madinah. Keberadaan kaum muslimin di sana menjadikan mereka tidak dapat melaksanakan ibadah di Masjidil Haram. Untuk itu, Allah menghibur mereka yang berkeinginan keras untuk ke sana, tetapi terhalangi oleh satu dan lain sebab dengan firman-Nya di atas.¹⁸

Banyak riwayat yang menjelaskan tentang ayat ini; di antaranya adalah yang dimaksud dengan *wajhullah* (wajah Allah) dalam ayat ini adalah kekuasaan Allah meliputi seluruh alam semesta ; sebab itu di mana saja manusia berada, Allah mengetahui perbuatannya, karena ia selalu berhadapan dengan Allah.

Penjelasan berikutnya yang ditemukan adalah bahwa ayat ini turun berkenaan tentang suatu kaum yang suatu ketika tidak dapat melihat arah kiblat yang tepat, sehingga mereka salat ke arah yang berbeda-beda.¹⁹

Bercerita tentang asbabun nuzul ayat ini, ada riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. mengutus suatu pasukan perang (termasuk di antaranya ada Jabir). Pada suatu waktu yang gelap gulita, mereka tidak mengetahui arah kiblat, padahal mereka hendak melaksanakan salat. Berkatalah segolongan dari mereka: Kami tahu arah kiblat, yaitu arah ini (sambil membuat garis), merekapun salat dengan arah garis tersebut. Segolongan lain berkata: Kiblat itu ini (sambil membuat garis), lalu merekapun salat dengan arah garis tersebut. Keesokan harinya

¹⁷ Muhammad 'Ali Ash-Shabuni, *Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam min Al-Qur'an* (Jakarta: Dar al-Kutb al-Islamiah, 2001), Jilid I, h.75.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 302.

¹⁹ Analisa penulis ; bahwa ini bukan suatu hal membenaran bahwa bisa ber-kiblat kemana saja di saat sudah tahu arah kiblat yang benar berdasarkan ilmu falak.

setelah matahari terbit, garis-garis yang dibuat itu setelah diperhatikan satu menunjukkan arah Utara dan satu lagi menunjukkan arah Selatan, kedua garis tersebut tidak menunjukkan arah kiblat yang sebenarnya. Setelah mereka sampai ke Madinah, merekapun bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang hal itu. Saat itu Rasulullah Saw. terdiam sejenak, lalu turunlah ayat ini (QS. Al-Baqarah/2; 115) sebagai penjelasan akan peristiwa yang dialami mereka.

Dari asbabun nuzul ayat ini bisa dipahami bahwa adanya hukum *rukhsah* atau keringanan untuk menghadap kemana saja dalam melaksanakan ibadah salat hanya bagi mereka yang tidak tahu dan tidak dapat menentukan arah kiblat dengan pasti.²⁰

Dengan demikian dipahami bahwa jangan sampai hal ini dijadikan dalil bahwa boleh menghadap kemana saja dalam hal melaksanakan ibadah salat sekalipun sudah tahu mana yang benar dan yang salah serta didukung oleh ilmu dan teknologi yang mendukung untuk akurasi arah kiblat tersebut.

Dalam riwayat lain ditemukan bahwa ketika turun Firman Allah:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina". (QS. Al-Mukmin/40; 60).

Ketika turun ayat ini, para sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw. ya Rasulullah kemana kami menghadap ?, maka jawaban atas pertanyaan tersebut maka turunlah ayat QS. Al-Baqarah/2; 115.

²⁰ Analisa penulis dari keterangan ayat di atas.

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيُّمَآ تُوَلُّوْا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١٥﴾

Dari penjelasan riwayat ini dipahamilah bahwa menghadap kemana saja dalam berdo'a dibolehkan, tetapi bukan dalam melaksanakan ibadah salat.

Para ulama berpendapat bahwa QS. Al-Baqarah/2; 115 membahas arah kiblat secara *takhsis*, yaitu pengkhususan menghadap kiblat:

- 1) Bagi orang yang tidak dapat menentukan arah kiblat dengan tepat
- 2) Bagi orang yang dalam kondisi ketakutan, misalnya perang atau lainnya.
- 3) Bagi orang yang berada dalam kendaraan, seperti pesawat, kapal laut, kereta api atau lainnya.²¹

Hikmah yang terkandung dalam masalah menghadap kiblat ketika salat berarti seorang hamba Allah yang sedang melaksanakan salat itu sedang menghadap kepada Allah Maha Pencipta. Tetapi karena berhadapan langsung ini tidak mungkin, maka Allah menentukan tempat tertentu sebagai arah menghadap ketika salat, yakni kiblat. Jadi, seakan-akan orang yang menghadap kiblat sama saja dengan menghadap kepada Allah.²²

b. QS. Al-Baqarah/2; 142:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْتَهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلِ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾

Artinya: Orang-orang yang kurang akal nya, di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Kata-

²¹ Penjelasan seperti ini bisa dibaca pada: Wahbah Az-Zuhaili, *al-Fiqh Al-Islam wa Adillatuhu*. Jilid 1, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), h. 597.

²² Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al- Maragi*, Juz I, (Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1394/1974), h. 190.

kanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus". (QS. **Al-Baqarah/2;142**)²³

Adapun yang dimaksud dengan *As-sufaha'* dalam ayat ini adalah orang-orang yang kurang akalunya, lemah akalunya, atau yang melakukan aktivitas tanpa dasar, baik karena tidak tahu, atau enggan tahu, atau tahu tapi melakukan yang sebaliknya.²⁴ Sehingga tidak dapat memahami maksud pemindahan kiblat.

Ketika pembicaraan ayat ini dimulai dengan adanya suatu dugaan yang akan dialami oleh Nabi Muhammad Saw. yakni bantahan kaum Yahudi, musyrikin dan munafik sebagai reaksi mereka terhadap tindakan Nabi Saw. yang memindahkan arah kiblat. Hal ini sengaja diberitahukan kepada Nabi terlebih dahulu sebelum semuanya terjadi. Kemudian Allah mengajarkan kepada Nabi tentang bagaimana cara menjawab dengan argumentasi yang mematikan, disamping menjelaskan hikmah yang terkandung dalam tindakan ini.²⁵

Orang-orang yang jangkauan pikirannya sangat pendek dan tidak mau menggunakan akal pikiran secara baik atau hanya melakukan *tajdid* dan enggan berpikir atau merumuskan hikmah yang terkandung di dalam pemindahan arah kiblat ini berarti mereka adalah orang munafik, sehingga kaum ahli kitab dan musyrikin Arab. Pertanyaan ini mengandung pengertian mengingkari dan keheranan. Dengan kata lain, seakan-akan mereka itu mengatakan, "apakah maksud mereka memindahkan kiblat yang biasanya mereka pakai, sedang kiblat tersebut merupakan kiblat para Rasul dan Nabi sebelum mereka."²⁶

Boleh jadi perintah mengarah ke Ka'bah itu karena Mekah di mana Ka'bah berada adalah posisi *wasath* (tengah) dan tepat. Menghadap

²³ Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 32.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, h. 345.

²⁵ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al- Maragi...*Juz II, h. 5.

²⁶ *Ibid.*

ke kiblat bertujuan mengarahkan kaum muslimin ke satu arah yang sama dan jelas. Namun demikian, Dia berwenang menetapkan apa yang dikehendakinya menjadi arah bagi manusia untuk menghadap kepada-Nya.²⁷

c. QS. Al-Baqarah/2; 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah/2; 143)²⁸

Adapun yang di maksud dengan “*ummatan wasathan*” dalam ayat ini adalah bahwa umat Islam dijadikan sebagai umat pertengahan, moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu, sesuai dengan posisi Ka’bah yang berada di pertengahan pula.²⁹

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, h. 346.

²⁸ Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya...*h. 768.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, h. 347.

Dengan adanya perubahan arah kiblat, para sahabat menanyakan hukum salat bagi orang-orang yang telah meninggal dunia, dimana dulu waktu melaksanakan salat menghadap kiblat sebelum dirubah kearah Baitullah. Mereka mengadu bahwa mereka tidak mengetahui hukum tentang salat pendahulu mereka. Kemudian turunlah QS. Al-Baqarah ayat 143; *dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu*”, yakni salatmu. Artinya salat orang-orang atau para sahabat yang sudah meninggal dunia dan pada waktu itu belum dirubah arah kiblatnya, Allah mengampuninya.³⁰

d. QS. Al-Baqarah/2; 144:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ط فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ؕ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ
 الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ؕ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ؕ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا
 الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ؕ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

Artinya: Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit³¹, maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (QS. Al-Baqarah/2; 144).³²

³⁰ Abi al-Fidai Ismail bin ‘umar bin Kasir al-Qursi ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azim* (Riyadh: Dar Thayyibah, 1997), Juz I, h. 189 dan Muhammad ‘Ali Ash-Shabuni, *Rawai’ al-Bayan Tafsir Ayat...*, Jilid I, h.117.

³¹ Maksudnya ialah Nabi Muhammad Saw. sering melihat ke langit mendoa dan menunggu-nunggu Turunnya wahyu yang memerintahkan beliau menghadap ke Baitullah.

³² Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 22.

Berdasarkan penjelasan dari Muhammad ‘Ali As-Shabuni berkaitan dengan ayat di atas bahwa sebelum menghadap ke Ka’bah ketika salat umat Islam menghadap ke Baitul Maqdis selama enam belas bulan, ketika itu orang-orang Yahudi memperolok-olok Nabi Muhammad dengan mengatakan kenapa umat Muhammad sama menghadap ke Baitul Maqdis dengan orang-orang Yahudi ketika salat. Setelah itu Rasulullah Saw. sering melihat ke langit sambil menengadahkan tangan dan berdoa menunggu perintah Allah (mengharapkan kiblat diarahkan ke Ka’bah atau Masjidil Haram), sehingga turunlah ayat di atas yang menunjukkan bahwa kiblat kaum muslimin tidak lagi menghadap ke Baitul Maqdis melainkan ke arah Masjidil Haram.³³

Dalam riwayat lain, Ibnu Ishaq berkata, “Diceritakan kepadaku oleh Isma’il bin Abu Khalid dari Abu Ishak dan Barra, bahwa Rasulullah Saw. dulu salat ke arah Baitul Maqdis dengan sering menengadah ke langit, menunggu perintah Allah. Kemudian Allah Swt. menurunkan wahyu berupa QS. Al-Baqarah/2; 144 ini.³⁴

Dijelaskan pula bahwa saat itu Nabi berada di dalam Masjid Bani Salamah, kemudian turunlah ayat ini (QS. Al-Baqarah/2; 144), ayat ini *menasakh* kiblat dari Baitul Maqdis di Palestina ke Masjidil Haram di Mekah.³⁵

Berita lain menjelaskan bahwa diriwayatkan dari Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari al-Barra’ bin ‘Azib; bahwa Nabi Saw. salat menghadap Baitul Maqdis selama 16 bulan (ketika sudah di Madinah). Nabi ingin sekali kiblatnya dirubah ke Baitullah, dalam riwayat ini disebutkan bahwa salat Nabi pertama kali menghadap kiblat (Baitullah) adalah salat Asar bersama sekelompok orang (jama’ah). (setelah selesai salat) kemudian salah seorang jama’ah Nabi keluar,

³³ Muhammad ‘Ali Ash-Shabuni, *Rawai’ al-Bayan Tafsir Ayat...*, Jilid I, h.88.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, h. 350.

berlari menuju ke suatu Masjid (lain), saat itu jama'ahnya sedang ruku' dalam salatunya. Lalu (saat itu juga) orang tadi mengatakan "saya bersaksi demi Allah, sungguh saya tadi telah salat bersama Nabi Saw. dengan menghadap ke Mekah." Kemudian jama'ah salat Masjid itu memutar ke arah Mekah (Baitullah). Namun riwayat lain menjelaskan bahwa salat Nabi pertama kali menghadap kiblat (Baitullah) adalah salat zuhur, sebagaimana Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Nasa'i dan Imam THabrani:³⁶

عن سعيد بن معلى قال: صلى للناس الظهر يومئذ الى الكعبة

Artinya: Dari Sa'id bin Ma'la ia berkata: Rasulullah Saw. salat zuhur bersama manusia pada hari itu dengan menghadap Ka'bah.³⁷

e. QS. Al-Baqarah/2; 149 dan 150:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ ۗ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾ وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۗ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي ۗ وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾

Artinya: Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. dan Allah sekali-kali tidak lengah

³⁶ Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits 2 ; Shahih al-Bukhari 2*. terj. Subhan Abdullah, et.al., (Jakarta: Almahira, 2012), h. 129-130. Lihat juga: Muhammad 'Ali Ash-Shabuni, *Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat...*, Jilid I, h.89. Lihat juga: Muhammad Nashiruddin al-Bani, *Mukhtashar Shahih Muslim* (Beirut: Al-Maktabah al-Islami, t.th.), h. 76

³⁷ Keterangan ini bisa juga dibaca pada: Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' wal Marjan*, Juz I, (Beirut: Dar Ihya' al-Kutub, tth.), h. 107.

dari apa yang kamu kerjakan.(149). Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.(150). (QS. Al-Baqarah/2; 149-150)³⁸

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari jalur Sadiy dengan sanad-sanadnya berkata, “Tatkala kiblat Nabi Saw. dipalingkan ke Ka’bah setelah sebelumnya menghadap ke Baitul Maqdis, orang-orang musyrik warga Mekah berkata bahwa: agamanya telah membingungkan Muhammad, sehingga sekarang ia berkiblat ke arahmu dan menyadari bahwa langkahmu lebih memperoleh petunjuk daripada langkahnya, bahkan ia telah hampir masuk ke dalam agamamu.” Menanggapi hal ini, maka Allah-pun menurunkan QS. Al-Baqarah ayat 150 ini, ayat ini berisi hikmah dari perpindahan arah kiblat yakni agar tidak ada alasan (hujjah) bagi manusia untuk menyalahkan Muhammad dan agar tidak ada hujjah bagi mereka atas Muhammad, kecuali orang-orang zhalim di antara mereka.

Dengan demikian, ayat ini mencakup sudah semua tempat dan keadaan. Dari mana saja engkau keluar wahai Muhammad, dari Madinah menuju Mekah, atau ke Thaif, atau Hunain atau ke mana saja, maka arahkan wajahmu ke sana. Bukan hanya engkau, umatmu pun demikian. Di mana saja mereka berada, di Mekah atau di Jakarta atau di mana saja, mereka semua ketika salat harus mengarah ke Ka’bah.³⁹

Dalam surah al-Baqarah ayat 144, 149 dan 150, Allah berfirman dengan mengungkapkan kata *فول وجهك شطر المسجدالحرام* sampai tiga kali, menurut Ibn ‘Abbas itu sebagai *ta’kid*, sementara Fakhruddin ar-Razi berpendapat ungkapan itu karena disesuaikan dengan keadaan, ungkapan yang *pertama* ditujukan pada orang-orang yang menyaksikan Ka’bah,

³⁸ Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 23.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, h. 357.

ungkapan *kedua* ditujukan untuk orang-orang yang di luar *Masjidil Haram* sedangkan ungkapan yang *ketiga* ditujukan untuk orang-orang dari negeri-negeri jauh.⁴⁰

f. QS. Al-Baqarah/2; 177

❦ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ
 ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ
 وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ
 فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَآءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الْمُتَّقُونَ

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.(QS. Al-Baqarah/2; 177).⁴¹

⁴⁰ Imam Jalil Al-Hafiz 'Imaduddin Abi Al-Fida'i Isma'il bin Kasir Ad-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), Jilid 2, h. 122.

⁴¹ Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 43.

Dijelaskan bahwa asbabun nuzul ayat ini adalah dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa qatadah menerangkan tentang kaum Yahudi yang menganggap bahwa yang baik itu adalah salat meng-hadap barat, sedangkan kaum Nasara mereka menghadap kearah timur, sehingga karena perilaku mereka seperti ini maka turunlah ayat ini QS. Al-Baqarah/2; 177. Berita ini diriwayatkan oleh 'Abdur-razzaq dari Ma'mar, yang bersumber dari Qatadah. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Abil 'Aliyah.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa turunnya ayat QS. Al-Baqarah/2; 177 sehubungan dengan pertanyaan seorang laki-laki yang ditujukan kepada Rasulullah Saw. tentang *al-bir* (kebaikan). Setelah turun ayat QS. Al-Baqarah/2; 177 ini Rasulullah Saw. memanggil kembali orang itu, dan dibacakannya ayat tersebut kepada orang tadi. Peristiwa itu terjadi sebelum diwajibkannya salat fardu. Pada waktu itu apabila seseorang telah mengucapkan *Asy-hadu alla ilaha illallah wa Asy-hadu anna Muhammadan 'abduhu warasuluh*, kemudian meninggal pada saat ia tetap beriman, harapan besar ia tetap mendapat kebaikan. Akan tetapi kaum Yahudi menganggap bahwa yang baik itu adalah apabila salat menghadap ke arah barat, sedangkan kaum Nasara mengarah ke timur. Berita ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir yang bersumber dari Qatadah.⁴²

Dari asbabun nuzul ayat ini dipahami bahwa sesungguhnya maksud ayat ini adalah membantah dan menolak prediksi kaum Yahudi bahwa salat yang baik itu adalah menghadap ke arah barat dan begitu pula membantah prediksi kaum Nasara bahwa salat yang baik itu adalah menghadap ke arah timur. Apalagi dengan anggapan bahwa arah kiblat itu adalah urusan hati. Sama sekali tertolak dan tidak benar.

Redaksi ayat di atas dapat juga bermakna: bukannya menghadapkan wajah ke arah timur dan barat yang merupakan semua kebajikan, atau

⁴² Imam Jalil Al-Hafiz 'Imaduddin Abi Al-Fida'i Isma'il bin Kasir Ad-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an...*, Jilid 2, h. 128

bukannya semua kebajikan merupakan sikap menghadapkan wajah ke timur dan barat. Menghadap ke timur atau ke barat, bukan sesuatu yang sulit, atau membutuhkan perjuangan, dan di sanalah kebajikan sejati ditemukan.⁴³

Bila ada berita atau pendapat yang mengatakan bahwa kiblat itu ada dua, yaitu kiblat hakikat dan kiblat syari'at. Maka hal ini perlu dicermati bahwa antara syari'at dan hakikat haruslah sejalan dan searah, sehingga ketentuan arah kiblat secara syari'at itu amat sangat diperlukan untuk mencapai arah kiblat hakikat.

Bila dicermati lebih jauh ternyata ayat-ayat tentang arah kiblat ini merupakan ayat-ayat yang memiliki *munasabatul* ayat. Artinya, antara satu ayat dengan ayat lainnya saling berkaitan. Sehingga dalam memahaminya pun tidak dapat dipisahkan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain.

2. Dalil Hadis

Hadis-hadis yang berhubungan dengan pembahasan kiblat adalah (hanya diambil beberapa saja yang dianggap mendukung penelitian ini) yaitu;

a. HR. Bukhari dan Muslim:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم : إذا قمت إلى الصلاة فأسبغ الوضوء ثم استقبل القبلة وكبر.⁴⁴

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. Nabi Saw. bersabda: bila hendak salat maka sempurnakanlah wudu', lalu menghadaplah ke kiblat kemudian takbir. **(HR. Bukhari dan Muslim).**

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, h. 390.

⁴⁴ Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim ibn al-Mugiroh bin Bardazbah al-Bukhory, *Shahih al-Bukhari* (Kairo: Dar al-Hadis, 2004), Jilid 1, h. 110.

Hadis ini menunjukkan kewajiban menghadap kiblat, ini merupakan ijma' kaum muslimin kecuali dalam kondisi lemah atau dalam suasana ketakutan karena terjun di kancah peperangan. Yang menunjukkan kewajiban menghadap kiblat itu adalah Alquran dan sunnah yang *mutawatir*, dalam *Assahih* diriwayatkan dari Hadis Anas, dia berkata, Rasulullah Saw. bersabda; Aku diperintah agar memerangi manusia sehingga mereka mengucapkan *Lailahailallah*, apabila mereka telah mengucapkannya dan salat seperti salat yang kami kerjakan, menghadap ke arah kiblat kami dan menyembelih seperti sembelihan kami, maka telah diharamkan atas kami darah dan harta mereka kecuali menurut haknya. Dan hisab mereka ada pada Allah.

Menurut Al-Hadiwiyah, bahwa menghadap kiblat termasuk syarat sahnya salat kecuali bila ada hal yang menghalanginya, seperti diriwayatkan Rasulullah Saw. bersama sahabatnya salat pada suatu malam yang gelap gulita, sehingga kami tidak tahu mana arah kiblat. Masing-masing orang di antara kami menghadap ke arah yang diperkirakan masing-masing. Tatkala tiba waktu pagi kami menyampaikan hal itu bersama Nabi Saw. lalu turunlah ayat ; *“maka kemanapun kamu meng-hadap maka di situlah wajah Allah”*.⁴⁵

b. HR. Bukhari dan Muslim:

حدثنا عبد الله بن يوسف قال أخبرنا مالك بن أنس عن عبد الله بن دينار عن
عبد الله بن عمر قال بينا الناس بقباء في صلاة الصبح اذ جاءهم أت فقال ان
رسول الله ص م . قد أنزل عليه الليلة قرآن وقد أمر أمر أن يستقبل الكعبة
فاستقبلوها وكانت وجوههم الى الشام فاستداروا الى الكعبة.

⁴⁵ Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Nailul Authar Syarh Muntaqa al-Akhhbar min Ahadis Sayyid al-Akhyar*, Juz 2, (Mesir: Mushtafa Al-Babi, tth.), h. 185.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik bin Anas dari 'Abdullah bin Dinar dari 'Abdullah bin 'Umar berkata, Ketika orang-orang salat subuh di Quba', tiba-tiba datang seorang laki-laki dan berkata, sungguh, tadi malam telah turun ayat kepada Rasulullah Saw., beliau diperintahkan untuk menghadap ke arah Ka'bah. Maka orang-orang yang sedang salat berputar menghadap Ka'bah, padahal pada saat itu wajah-wajah mereka sedang menghadap negeri Syam. Mereka kemudian berputar ke arah Ka'bah. **(HR. Bukhari dan Muslim).**

c. HR. Bukhari dan Muslim

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا عفان حدثنا حماد بن سلمة عن ثابت عن أنس أن رسول الله ص م . كان يصلي نحو بيت المقدس فنزلت : { قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهَكَ فِي السَّمَاءِ فَكُلُّو لِيئَتِكَ قِبَلَةٌ تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ } فمر رجل من بني سلمة وهم ركوع في صلاة الفجر وقد صلوا ركعة فنأدى إلا ان القبلة قد حولت فمالوا كما هم نحو القبلة .

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Affan telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas bahwa Rasulullah Saw. dahulu salat menghadap Baitul Maqdis, lalu turunlah ayat; Sungguh kami telah melihat wajahmu menengadah ke langit, maka sungguh kami palingkan wajahmu ke kiblat yang kamu ridhai, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjid Al-Haram.' (QS. Al-Baqarah 144), lalu seorang laki-laki dari Bani Salimah berjalan, sedangkan mereka dalam keadaan rukuk dalam salat shubuh, dan mereka telah melakukan salat satu raka'at, lalu dia memanggil, ketahuilah, sesungguhnya kiblat telah diganti, maka mereka berpaling sebagaimana mereka menghadap kiblat. **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Dalam riwayat ini disebutkan bahwa berita tentang berpindahnya kiblat ke Ka'bah adalah pada salat zuhur dan ada pula riwayat menyebutkan pada salat Asar. Riwayat lain menyebutkan bahwa baru

sampai kepada kaum muslimin di Quba' pada saat salat fajar pada hari kedua. Inilah yang kemudian menjadi *asbabul wurud* dari beberapa hadis tentang perpindahan arah kiblat sebagaimana yang disebutkan.

Mereka tidak diwajibkan untuk mengulang salat yang mereka lakukan dengan tidak menghadap ke Ka'bah (yaitu salat Asar, Maghrib dan 'Isya). Dan hal ini menjadi dalil bahwa hukum *i'adah salat* ketika salah kiblat itu tidak wajib kecuali jika ia sudah mengetahuinya.⁴⁶

d. HR. Ibnu Majah dan Tirmizi

عن ابي هريرة ان النبي صلى الله عليه وسلم قال : ما بين المشرق والمغرب
قبلة . رواه ابن ماجه والترمذي وصححه .

Artinya: Dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi Saw. Bersabda: Antara timur dan barat adalah arah kiblat. (**HR. Ibnu Majah dan Tirmizi** dan beliau mensahihkan hadis ini).

Hadis ini menunjukkan bahwa yang wajib bagi orang yang jauh dari Ka'bah adalah menghadap ke arah Ka'bah, bukan menghadap langsung ke Ka'bah, ini merupakan pendapat Malik, Abu Hanifah dan Ahmad. Ini juga merupakan zahir pendapat yang dinukil Al-Mazni dari Asy-Syafi'i. juga menurut Asy-Syafi'i bahwa menghadap ke Ka'bah dan menghadap ke arah Ka'bah adalah sama menurut bahasa Arab. Hal ini juga ditunjukkan yang ditakhrij oleh Baihaqi dari Ibnu 'Abbas ; Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda ; Baitullah adalah kiblat bagi orang-orang di Masjidil Haram, Masjidil Haram adalah kiblat bagi orang-orang penduduk Tanah Haram (Mekah), dan Tanah Haram (Mekah) adalah kiblat bagi semua umatku di bumi, baik di darat ataupun di timur.⁴⁷

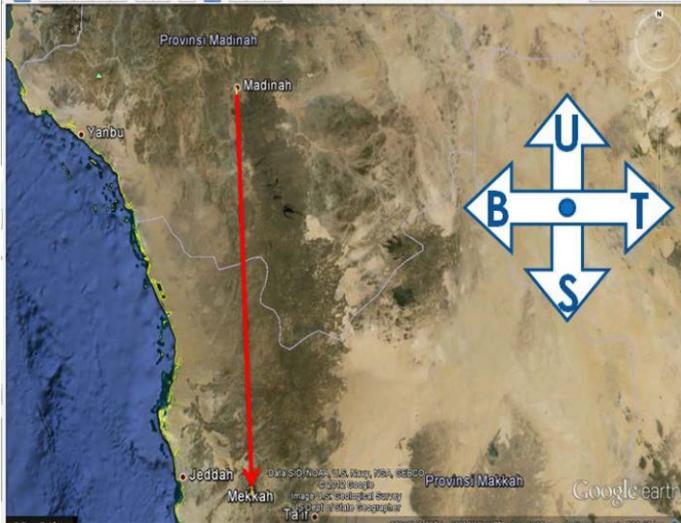
Lebih jauh dijelaskan, bahwa Hadis ini diucapkan Nabi saat berada di kota Madinah. Adapun kota Madinah menurut geografis berada

⁴⁶ *Ibid*, h. 187.

⁴⁷ *Ibid*, h. 188.

di bagian utara dari kota Mekah, sehingga Mekah berada tepat di bagian selatan dari kota Madinah. Dengan demikian perkataan Nabi berkaitan dengan timur dan barat adalah kiblat bagi orang penduduk kota Madinah, yaitu kiblat di bagian selatan kota Madinah.⁴⁸

Lihatlah proyeksi gambar berikut ini:



Arah kiblat kota Madinah

e. HR Malik

وحدثني عن مالك عن نافع أن عمر بن الخطاب قال ما بين المشرق والمغرب
قبلة اذا توجه قهل البيت .

Artinya: Telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Nafi' bahwa Umar bin Khattab berkata, apa yang di antara Barat dan Timur adalah kiblat, apabila menghadap ke arah Ka'bah. **(HR. Malik)**.

Hadis ini memperkuat hadis di atas, karena apa yang di antara timur dan barat adalah kiblat jika benar benar dihadapkan ke arah kiblat.

⁴⁸ *Ibid*, h. 189.

f. HR. Bukhari

عن نافع عن ابن عمر انه كان اذا سئل عن صلاة الخوف وصفها ثم قال : فان كان خوف هو اشد من ذلك , صلوا رجلا قيا ما على اقدمهم وركبنا مستقبل القبلة وغير مستقبلها , قال نافع: ولا أرى ابن عمر ذكر ذلك الا عن النبي ص م . رواه البخاري

Artinya: Dari Nafi' dari Ibnu 'Umar, sesungguhnya dia pernah ditanya tentang salat *khauf* yang disifati itu, lalu dia berkata, kalau takutmu itu sangat berat, maka mereka bisa salat sambil berjalan dan berdiri di atas telapak-telapak kaki mereka dan dengan kendaraan sambil menghadap kiblat serta tidak menghadap kiblat. Nafi' berkata, aku tidak mengetahui Ibnu Umar berkata demikian, kecuali dari Nabi Saw. (HR. Bukhari).

Hadis ini menunjukkan bahwa salat *khauf*, apalagi jika jumlah musuh sangat banyak, boleh dilakukan menurut keadaan yang memang memungkinkan, sehingga bisa dilakukan dengan berdiri lalu berubah dengan naik kendaraan, dari ruku' dan sujud berubah dengan cara memberi isyarat saja, serta boleh meninggalkan rukun-rukun yang memang dia tidak bisa melaksanakannya. Ini menurut pendapat jumbuh. Tetapi menurut pendapat Malikiyah, hal itu tidak boleh dilakukan kecuali jika di khawatirkan waktunya akan habis.⁴⁹

g. HR. Ad-Darimi

أخبرنا عبيد الله بن موسى عن اسرائيل عن عكرمة عن ابن عباس قال قيل يا رسول الله أرأيت الذين ماتوا وهم يصلون الى بيت المقدس فأنزل الله تعالى { وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِلَيْهَاكُمْ }

⁴⁹ *Ibid*, h. 191.

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami 'Ubaidullah bin Musa dari Israil dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata, Rasulullah Saw. ditanya, Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat anda mengenai orang-orang yang mati dalam keadaan melakukan salat menghadap ke Baitul Maqdis ? Kemudian Allah menurunkan wahyu: (Dan tidaklah Allah menyia-nyiakan keimanan kalian....) (QS.Al Baqarah: 143). **(HR. Ad-Darimi)**

Terkait dengan hadis ini, telah dijelaskan pada halaman sebelumnya tentang QS. Al-Baqarah: 143. bahwa adanya perubahan arah kiblat, para sahabat menanya tentang hukum salat bagi orang-orang yang telah meninggal dunia, dimana dulu waktu melaksanakan salat menghadap kiblat sebelum dirubah kearah Baitullah. Mereka mengadu bahwa mereka tidak mengetahui hukum tentang salat pendahulu mereka. Kemudian turunlah QS. Al-Baqarah ayat 143; *dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu*”, yakni salatmu. Artinya salat orang-orang atau para sahabat yang sudah meninggal dunia dan pada waktu itu belum dirubah arah kiblatnya, Allah mengampuninya.⁵⁰

h. HR. Baihaqi:

عن ابن عباس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: **ثم البيت قبله لأهل المسجد والمسجد قبله لأهل الحرام والحرام قبله لأهل الأرض في مشارقتها ومغاربها من امتي.** (رواه البيهقي)⁵¹

Artinya: Dari ibn ‘Abbas bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: Baitullah adalah kiblat bagi orang-orang di Masjidil Haram, Masjidil Haram adalah kiblat bagi orang-orang penduduk Tanah Haram (Mekah), dan Tanah Haram (Mekah) adalah kiblat bagi semua umatku di bumi, baik di darat ataupun di timur. **(HR. Baihaqi).**

⁵⁰ Abi al-Fidai Ismail bin ‘umar bin Kasir al-Qursi ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur’an...*, Juz I, h. 189 dan Muhammad ‘Ali Ash-Shabuni, *Rawai’ al-Bayan Tafsir Ayat...*, Jilid I, h.117.

⁵¹ Ahmad bin Husein bin Abu Bakar al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi al-Kubra* (Mekah Al-Mukarramah: Maktabah Dar al-Baz, 1944), h. 9.

Hadis ini dijelaskan di dalam kitab *Nailul Authar*: ditunjukkan yang ditakhrij oleh Baihaqi dari Ibnu ‘Abbas ; Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda ; Baitullah adalah kiblat bagi orang-orang di Masjidil Haram, Masjidil Haram adalah kiblat bagi orang-orang penduduk Tanah Haram (Mekah), dan Tanah Haram (Mekah) adalah kiblat bagi semua umatku di bumi, baik di darat ataupun di timur. Menurut Al-Baihaqi, ‘Umar bin Hafsh Al-Makki menyendiri dan dia adalah *dha’if*, menurutnya pula, dia juga meriwayatkan dengan *isnad* lain yang *dha’if*.⁵² Menurut peneliti, sekalipun ada yang berpendapat bahwa status hadis ini *dha’if*, namun dipandang perlu juga dijadikan sebagai *hujjah* melalui pendekatan ilmu falak tentang bagaimana perbedaan selisihnya di antara Ka’bah, Masjidil Haram dan Mekah.

3. Dalil Ijma’

Adapun dalil Ijma’ tentang keharusan menghadap kiblat saat salat adalah dapat ditemukan sebagaimana disebutkan dalam *al-Fiqh ‘ala al-Mazahib al-Arba’ah*:

وقد اجمع المسلمون على ان استقبال القبلة شرط في صحة الصلاة.⁵³

Artinya: Umat Islam telah sepakat bahwa menghadap kiblat adalah merupakan syarat sah salat.

Dengan demikian para ulama juga telah sepakat bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sah salat. Hal ini juga senada dengan apa yang pernah dikutip oleh Imamul Muttaqin dalam Tesisnya bahwa ulama-ulama banyak yang berpendapat sama dan senada dengan ini.

⁵² Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Nailul Authar...*, h. 188.

⁵³ ‘Abdurrahman al-Jaziri, *al-Fiqh ‘ala al-Mazahib al-Arba’ah* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), Jilid I, h. 196

Dari beberapa tahapan penelusuran dalil normatif tentang menghadap kiblat baik dari Alquran, Hadis maupun Ijma' maka dapat dipahami bahwa menghadap kiblat itu adalah wajib dan salah satu syarat sah salat, namun ada keringanan bagi orang-orang seperti; bagi orang yang tidak dapat menentukan arah kiblat dengan tepat, bagi orang yang dalam kondisi ketakutan, misalnya perang atau lainnya dan bagi orang yang berada dalam kendaraan, seperti pesawat, kapal laut, kereta api atau lainnya.

C. Sejarah Arah Kiblat, Ka'bah, Masjidil Haram dan Kota Mekah

1. Sejarah Arah Kiblat

Penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh umat Islam di Indonesia mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Pertama kali, mereka menentukan arah kiblatnya ke Barat dengan alasan Saudi Arabia tempat dimana Ka'bah berada terletak di sebelah Barat Indonesia. Hal ini dilakukan dengan kira-kira saja tanpa perhitungan dan pengukuran terlebih dahulu. Oleh karena itu, arah kiblat sama persis dengan tempat matahari terbenam. Dengan demikian arah kiblat itu identik dengan arah Barat.⁵⁴

Padahal itu merupakan tindakan yang keliru, sebab arah kiblat Indonesia termasuk kota medan adalah bukan tepat arah barat tetapi agak miring ke utara atau diperkirakan arah barat laut, hal itupun masih harus diperhitungkan berdasarkan perhitungan ilmu falak tentang arah kiblat.

Selanjutnya, berdasarkan letak Geografis Saudi Arabia terletak di sebelah Barat agak miring ke Utara (Barat Laut) maka arah kiblatnya ke arah tersebut. Oleh karena itu, ada sebagian umat Islam yang tetap

⁵⁴ Maskufa, *Ilmu Falaq* (Jakarta: GP Press, 2009), h. 132.

memiringkan arah kiblatnya agak ke Utara walaupun ia salat di Masjid yang sudah benar menghadap kiblat.⁵⁵

Setelah berkenalan dengan ilmu Falak, mereka menentukan arah kiblatnya berdasarkan bayang-bayang sebuah tiang atau tongkat. Alat yang dipergunakannya antara lain adalah *bencet* atau *miqyas* atau tongkat *istiwa'* dan *rubu' mujayyab* atau busur derajat. Mereka berpedoman pada posisi matahari persis (atau mendekati persis) pada titik zenit Ka'bah (*Rasdul qiblah*). Hasilnya lebih akurat dibandingkan dengan cara yang pertama. Kelompok masyarakat yang menggunakan cara ini sering disebut dengan aliran *Rukyah*.⁵⁶

Setelah kompas ditemukan, umat Islam menggunakan alat tersebut untuk menentukan arah kiblat. Alat ini mudah digunakan meskipun memiliki banyak kelemahan. Selanjutnya, mereka menggunakan perhitungan dengan mempergunakan ilmu ukur setelah diketahui terlebih dahulu koordinat Ka'bah dan tempat yang bersangkutan. Sistem ini menggunakan dua cara, yaitu ilmu ukur bidang datar dan ilmu ukur bola (*spherical trigonometri*). Ternyata hasilnya lebih akurat dibandingkan dengan cara sebelumnya.⁵⁷ Kemudian perkembangan tersebut terus mengalami perubahan, akibat perubahan tersebut banyak ulama memberikan rumusan-rumusan tentang menentukan arah Kiblat.

2. Ka'bah

⁵⁵ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama, *Pedoman Penentuan Arah Kiblat* (Jakarta: 1994/1995), h. 48.

⁵⁶ Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah di Indonesia: Upaya Penyatuan Mazhab Rukyah dengan Mazhab Hisab* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2003), h. 36.

⁵⁷ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama, *Pedoman Penentuan...*, h. 50-54.

Ka'bah, tempat peribadatan paling terkenal dalam Islam biasa disebut *Baitullah (The Temple or House of God)*.⁵⁸ Ka'bah berbentuk bangunan kubus yang berukuran 12 m x 10 m x 15 m.⁵⁹ Memiliki beberapa nama yang tercantum di dalam Alquran, di antaranya ; *Ka'bah* (persegi-empat) disebutkan dalam QS. Al-Maidah ayat 97, *kiblat* disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 144, *Baitullah* (Rumah Allah) disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 125, QS. Ibrahim ayat 37, QS. Al-Hajj ayat 26, lalu *al-Bait* (Rumah) disebutkan dalam QS. Al-Imran ayat 96 dan 97, QS. Al-Anfal ayat 35, QS. Al-Hajj ayat 26, *al-Bait al-Haram* (Rumah Suci) disebutkan dalam QS. Al-Maidah ayat 97, dan *al-Bait al-Atiq* (Rumah Pusaka) disebutkan dalam QS. Al-Hajj ayat 29 dan 33.⁶⁰

Dalam *The Encyclopedia of Religion* dijelaskan bahwa bangunan Ka'bah ini merupakan bangunan yang dibuat dari batu-batu (granit) Mekah yang kemudian dibangun menjadi bangunan berbentuk kubus (*cube-like-building*) dengan tinggi kurang lebih 16 meter, panjang 13 meter dan lebar 11 meter. Batu-batu yang dijadikan bangunan Ka'bah saat itu diambil dari lima *sacred mountains*, yakni: *Sinai, al-Judi, Hira, Olivet* dan *Lebanon*. Nabi Adam as. dianggap sebagai peletak dasar bangunan Ka'bah di bumi, karena menurut Yaqut al-Hamawi (575 H/1179 M - 626 H/ 1229 M. Ahli sejarah dari Irak) menyatakan bahwa bangunan Ka'bah berada di lokasi kemah Nabi Adam as. Setelah diturunkan Allah Swt. dari Surga ke bumi. Setelah Nabi Adam as. wafat, bangunan itu diangkat ke

⁵⁸ Bostworth, C.E., *et.al (ed), The Encyclopedia Of Islam* (Leiden, E.J.Brill, 1978), Vol. IV, h, 317.

⁵⁹ Sumber lain menyebutkan bahwa ukuran Ka'bah: 11, 53 x 14 x 15 meter (Lihat: Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Sejarah Mekah Dulu dan Kini* (Madinah Munawwarah: Al-Rasheed Printers, 2004), Cet. Ke-3, h. 68.

⁶⁰ Dikutif dari: Kementerian Agama RI. *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan ...*h. 49.

langit. Lokasi itu dari masa ke masa diagungkan dan disucikan oleh umat para Nabi.⁶¹

Pada masa Nabi Ibrahim as. dan putranya Nabi Ismail as, lokasi itu digunakan untuk membangun sebuah rumah ibadah. Bangunan ini merupakan rumah ibadah pertama di bangun, berdasarkan QS. Ali Imran ayat 96.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾

Artinya: Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia (QS. Ali Imran/3; 96).⁶²

Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2; 125.

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَآتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى
وَعَهْدَنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ
وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan Jadikanlah sebahagian makam Ibrahim tempat salat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang

⁶¹ Mircea Eliade (ed), *The Encyclopedia of Religion* (New York, Macmillan Publishing Company, t.th.), Vol. 7, h. 225. Lihat juga: Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya* (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 26.

⁶² Ahli kitab mengatakan bahwa rumah ibadah yang pertama dibangun berada di Baitul Maqdis, oleh karena itu Allah membantahnya.

yang *thawaf*, yang *i'tikaf*, yang *ruku'* dan yang *sujud*". (QS. **Al-Baqarah/2; 125**).⁶³

Dalam pembangunan itu, Nabi Ismail as. menerima Hajar Aswad (batu hitam) dari Malaikat Jibril di Jabal Qubais, lalu diletakkan di sudut tenggara bangunan. Dalam *The Encyclopedia of Religion* disebutkan bahwa Hajar Aswad atau batu hitam yang terletak di sudut tenggara bangunan Ka'bah ini sebenarnya tidak berwarna hitam, melainkan berwarna merah kecoklatan (gelap). Hajar Aswad ini merupakan batu yang disakralkan oleh umat Islam. Mereka mencium atau menyentuh Hajar Aswad tersebut saat melakukan *thawaf* karena Nabi Muhammad Saw. juga melakukan hal tersebut. Pada dasarnya pensakralan tersebut dimaksudkan bukan untuk menyembah Hajar Aswad, akan tetapi dengan tujuan menyembah Allah Swt.⁶⁴

Bangunan Ka'bah berbentuk kubus yang dalam bahasa Arab disebut *Muka'ab*. Dari kata inilah muncul sebutan Ka'bah. Ketika itu Ka'bah belum berdaun pintu dan belum ditutupi kain. Orang yang pertama membuat daun pintu Ka'bah dan menutupinya dengan kain adalah Raja Tubba' dari Dinasti Himyar (pra Islam) di Najran (daerah Yaman).⁶⁵

Setelah Nabi Ismail as. wafat, pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh keturunannya, lalu Bani Jurhum, lalu Bani Khuza'ah yang memperkenalkan penyembahan berhala. Selanjutnya pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh kabilah-kabilah Quraisy yang merupakan generasi penerus garis keturunan Nabi Ismai'il as.⁶⁶

⁶³ *Maqam Ibrahim* ialah tempat berdiri Nabi Ibrahim a.s. diwaktu membuat Ka'bah.

⁶⁴ Mircea Eliade (ed), *The Encyclopedia of Religion...* 226

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ Abdul Azis Dahlan, *et al.*, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1996), Cet. 1, h. 944.

Menjelang kedatangan Islam, Ka'bah dipelihara oleh Abdul Muthalib, kakek Nabi Muhammad Saw. Ia menghiasi pintunya dengan emas yang ditemukan ketika menggali sumur zam-zam. Ka'bah di masa ini, sebagaimana di masa sebelumnya, menarik perhatian banyak orang Abrahah, Gubernur Najran, yang saat itu merupakan daerah bagian kerajaan Habasyah (sekarang Ethiopia) memerintahkan penduduk Najran, yaitu Bani Abdul Manan bin Ad-Dayyan al-Harisi yang beragama Nasrani untuk membangun tempat peribadatan seperti bentuk Ka'bah di Mekah untuk menyainginya. Bangunan itu disebut Bi'ah, dan dikenal sebagai Ka'bah Najran. Ka'bah ini diagungkan oleh penduduk Najran dan dipelihara oleh para Uskup.⁶⁷

Alquran memberikan informasi bahwa Abrahah pernah bermaksud menghancurkan Ka'bah di Mekah dengan pasukan Gajah. Namun, pasukannya itu lebih dahulu dihancurkan oleh tentara burung yang melempari mereka dengan batu dari tanah berapi sehingga mereka menjadi seperti daun yang dimakan ulat.

Firman Allah Swt. QS. Al-Fiil/105 ; 1-5:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ۗ أَلَمْ ۝۱ تَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ
وَأَرْسَلَ ۝۲ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ۖ فَجَعَلَهُمْ ۝۳
كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ۝۴

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? (1), Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia ? (2), dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, (3), yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar

⁶⁷ Susiknan Azhari, *Revitalisasi Studi Hisab Rukyah di Indonesia*, dalam al-Jami'ah Pasca IAIN Yogyakarta, No. 65/VI/2000, h. 35-36.

- (4), lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)
(5). (QS. Al-Fiil/105; 1-5).⁶⁸

Ka'bah sebagai bangunan pusaka purbakala semakin rapuh dimakan waktu, sehingga banyak bagian-bagian temboknya yang retak dan bengkak. Dalam sebuah referensi disebutkan bahwa perbaikan pertama adalah pada zaman Nabi Ibrahim as. yang dilakukan oleh Kabilah Amaliqah dan Kabilah Jurhum. Lalu berlanjut pada masa Quraisy yang pada saat itu orang-orang Quraisy berpendapat perlu diadakan renovasi bangunan Ka'bah untuk memelihara kedudukannya sebagai tempat suci. Dalam renovasi ini turut serta pemimpin-pemimpin Kabilah dan para pemuka masyarakat Quraisy. Sudut-sudut Ka'bah itu dibagi empat bagian,⁶⁹ setiap Kabilah mendapat satu sudut yang harus dirombak dan dibangun kembali.

Ketika sampai ke tahap peletakan Hajar Aswad, mereka berselisih tentang siapa yang akan melakukannya (meletakkannya). Kemudian pilihan mereka jatuh ke tangan seseorang yang dikenal sebagai *Al-Amin* (yang jujur atau terpercaya) yaitu Muhammad bin Abdullah. Setelah penaklukan kota Mekah (*Fathul Mekah*), pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh kaum Muslimin. Dan berhala-berhala sebagai lambang kemusyrikan yang terdapat disekitarnya pun dihancurkan oleh kaum muslimin.⁷⁰

Kemudian bangunan ini dipelihara oleh Bani Sya'ibah yang merupakan pemegang kunci Ka'bah dan administrasi serta pelayanan Haji yang diatur oleh pemerintahan baik pemerintahan Khalifah Abu

⁶⁸ Yang dimaksud dengan tentara bergajah dalam ayat ini ialah tentara yang dipimpin oleh Abrahah Gubernur Yaman yang hendak menghancurkan Ka'bah. sebelum masuk ke kota Mekah tentara tersebut diserang burung-burung yang melemparinya dengan batu-batu kecil sehingga mereka musnah.

⁶⁹ Sudut atau pojok sebelah Utara disebut *ar-ruknul Iraqi*, sebelah Barat *ar-ruknusy Syam*, sebelah Selatan *ar-ruknul Yamani*, sebelah Timur *ar-ruknul Aswadi* (karena *Hajar Aswad* terletak di pojok ini).

⁷⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. 18. Lihat juga: Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis...*, h. 28-29.

Bakar, Umar bin Khattab, Ustman bin 'Affan, Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Dinasti Umayyiah, Dinasti Abbasiyyah, Dinasti Ustmaniyah Turki, sampai saat ini yaitu pemerintahan kerajaan Arab Saudi yang bertindak sebagai pelayan dua kota suci, Mekah dan Madinah.

Pada awalnya bangunan Ka'bah terdiri atas dua pintu dan pintunya terletak di atas tanah. Inilah bangunan asli pada zaman Nabi Ibrahim as. dan Ismail as. namun ketika Rasulullah Saw. berusia 30 tahun, bangunan Ka'bah direnovasi akibat bencana banjir yang melanda kota Mekah. Setelah renovasi, bangunan Ka'bah hanya dibuat satu pintu yang terletak agak tinggi dan ada bagian Ka'bah yang tidak dimasukkan ke dalam bangunan Ka'bah yang sekarang dikenal dengan Hijir Ismail yang diberi tanda setengah lingkaran pada salah satu sisi Ka'bah. Hal ini karena biaya yang digunakan untuk merenovasi Ka'bah tersebut diambil dari harta yang halal dan bersih, sehingga terjadi kekurangan biaya.

Setelah beberapa lama, Nabi Saw. berniat untuk merenovasi Ka'bah agar dapat dibangun sebagaimana awalnya. Akan tetapi karena agama Islam masih baru dikenal, maka Nabi Saw. mengurungkan niatnya. Sehingga sebenarnya Hijir Ismail termasuk bagian dari Ka'bah. Karena itu, umat Islam diharuskan mengelilingi Ka'bah dan Hijir Ismail ketika *thawaf*. Hijir Ismail ini merupakan tempat di mana Nabi Ismail as. lahir dan diletakkan dipangkuan ibunya Hajar.⁷¹

Bangunan Ka'bah sempat direnovasi seperti pondasi Nabi Ibrahim as. yaitu ketika masa pemerintahan Abdurrahman bin Zubair di Hijaz. Akan tetapi peperangan dengan Abdul Malik bin Marwan, penguasa daerah Syam, menyebabkan kebakaran pada Ka'bah akibat tembakan pelontar (*Manjaniq*) pasukan Syam. Sampai akhirnya Abdul Malik bin Marwan menjadi khalifah, dilakukan renovasi kembali terhadap Ka'bah berdasarkan hasil renovasi Rasulullah pada usia 30 tahun, bukan

⁷¹ Muhammad Ilyas, *Astronomy of Islamic Times for the Twenty-first Century* (Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1999), h. 50

berdasarkan pondasi yang dibangun Nabi Ibrahim as. Dalam sejarahnya, Ka'bah telah beberapa kali mengalami kerusakan sebagai akibat dari peperangan dan umur bangunan.⁷²

Kemudian pada masa pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid, ia berencana untuk merenovasi kembali Ka'bah sesuai dengan pondasi Nabi Ibrahim dan yang diinginkan Nabi Saw. Namun segera dicegah oleh Imam Malik karena dikhawatirkan bangunan suci itu nantinya dijadikan masalah khilafiyah oleh penguasa sesudah Nabi dan bisa mengakibatkan bongkar pasang Ka'bah. Sehingga sampai sekarang ini bangunan Ka'bah tetap sesuai dengan renovasi Khalifah Abdul Malik bin Marwan sampai sekarang.⁷³

Sebelum Rasulullah Saw. Hijrah dari Mekah ke Madinah, belum ada ketentuan Allah tentang kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang salat. Rasulullah Saw. Sendiri menurut ijtihadnya, dalam melakukan salat selalu menghadap ke Baitul Maqdis. Pada saat itu, kedudukan Baitul Maqdis masih dianggap yang paling istimewa dan Baitullah masih dikotori oleh beratus-ratus berhala di sekelilingnya. Namun menurut sebuah riwayat, walaupun Rasulullah Saw. selalu menghadap ke Baitul Maqdis, jika berada di Mekah, pada saat yang sama Nabi juga selalu menghadap ke Baitullah. Demikian pula setelah Rasulullah Saw. Hijrah ke Madinah, Nabi selalu menghadap ke Baitul Maqdis. Namun 16 atau 17 bulan setelah hijrah, di mana kerinduan Nabi telah memuncak untuk menghadap ke Baitullah yang sepenuhnya dikuasai oleh kafir Mekah, turunlah firman Allah yang memerintahkan berpaling ke Majidil Haram yang memang dinanti-nanti oleh Rasulullah Saw.⁷⁴

Membahas tentang renovasi Ka'bah, yang mungkin pernah dilakukan dan tidak menutup kemungkinan akan dilakukan di masa yang akan datang, hal ini perlu diketahui titik koordinat yang paling akurat dari penelitian

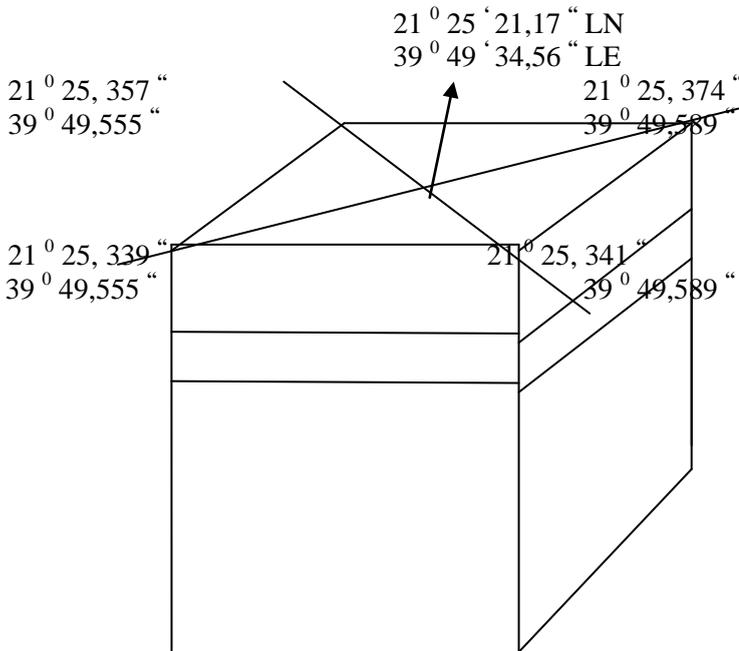
⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ Dikutif dari: Kementerian Agama RI. *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan ...*h. 51-52.

yang pernah dilakukan. Menurut penelitian Ahmad Izzudin saat beliau melaksanakan ibadah haji, beliau melakukan pengukuran ulang dengan alat GPSmap 76CS dengan signal sateli 6 s/d 7 pada hari Selasa tanggal 4 Desember 2007 pukul 13.45 s/d 14.30 (LMT/waktu setempat), sebagai berikut:

Titik Koordinat Ka'bah



Untuk mengetahui besar cakupan sudut menghadap bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*), maka titik koordinat paling Utara, Tengah dan paling Selatan dari bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*) harus diketahui.

Berdasarkan data Lintang dan Bujur geografis Ka'bah⁷⁵ (2012), maka diperoleh:

⁷⁵ Sumber: <http://www.googleearth.com>. Bisa juga dilihat: Kementerian Agama RI. *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan ...h.* 149.

Titik	Lintang/Latitude	Bujur/Longitude
Utara Ka'bah	21 ⁰ 25' 21,29" LN	39 ⁰ 49' 34,56" LE
Tengah Ka'bah	21 ⁰ 25' 21,17" LN	39 ⁰ 49' 34,56" LE
Selatan Ka'bah	21 ⁰ 25' 20,71" LN	39 ⁰ 49' 34,36" LE

Dari data ini, diketahui bahwa bila menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*) dalam rangka berijtihad menghadap kiblat, maka arah titik paling Utara bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*) berada pada 21⁰ 25' 21,29" LN dan 39⁰ 49' 34,56" LE, bila menghadap titik Tengah bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*) berada pada 21⁰ 25' 21,17" LN dan 39⁰ 49' 34,56" LE dan jika menghadap ke arah titik paling Selatan bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*) berada pada 21⁰ 25' 20,71" LN dan 39⁰ 49' 34,36" LE.

3. Masjidil Haram

Masjidil Haram merupakan perluasan dari bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*) yang menjadi kiblat bagi penduduk yang berada di kota Mekah yang tidak dapat melihat Ka'bah. Hal ini juga perlu diketahui sejarahnya.

Menurut penulis buku *Keutamaan dan Sejarah Kota Mekah dan Madinah*, Muhammad Ilyas Abdul Ghani, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Izzudin, menjelaskan bahwa sekitar 1.400 tahun lalu pada masa Rasulullah Saw. dan khalifah Abu Bakar, keadaan di sekitar Ka'bah memang hanya rumah-rumah di sekelilingnya. Sejarah Ka'bah inipun sejalan dengan pembangunan Masjidil Haram yang sebelumnya hanya lapangan di sekitar Ka'bah yang di sampingnya terdapat sumur zam-zam dan maqam Ibrahim. Tempat *thawaf*-pun belum begitu luas karena pengunjunnya hanya terdiri dari orang Arab. Pada saat itu, bentuk bangunan Masjid juga masih sederhana, belum ada dinding sama sekali.

Baru pada masa khalifah Umar bin Khattab pada tahun 17 H atau 639 M, beliau mengadakan beberapa perubahan karena banjir besar di

sekitar Mekah. Di antara langkah Umar bin Khattab yaitu, membeli beberapa rumah yang ada di sekitar Masjid untuk memperluas bangunan masjid agar dapat menampung jama'ah yang semakin hari semakin banyak, membangun tembok tidak sampai setinggi badan orang dewasa untuk menjadi batas Masjid, membuat beberapa pintu, memberi alas tanahnya dengan kerikil untuk *thawaf*, dan menyediakan lampu-lampu di Masjid untuk penerangan di waktu malam hari. Dalam referensi lain, setelah Umar bin Khattab selesai membangun Masjid, ia membangun bendungan besar untuk mencegah banjir dan mengalihkan saluran dari Mudda'a ke Wadi Ibrahim.⁷⁶

Pada tahun 26 H perluasan Masjid yang dilakukan pada masa Khalifah Umar bin Khattab dipandang belum mencukupi, maka oleh Khalifah Usman bin Affan diadakan perluasan dan ditambah pula beberapa tempat yang beratap.

Kemudian pada zaman jayanya Walid bin Abdul Malik bin Marwan menjadi Khalifah tahun 88-96 H. Terkenal keamanan dan kemakmurannya dan tidak pernah meninggalkan perhatiannya terhadap penyempurnaan Masjidil Haram sehingga membawa perbaikan yang lebih sempurna. Pada bangunan Masjidil Haram terdapat pilar-pilar yang berukiran indah dan tidak mengalami perubahan sampai zaman khalifah Abu Ja'far tahun 139 H.

Demikian pula pada masa Khalifah al-Mahdi (Khalifah Bani Abbasiyah) yang berkuasa pada tahun 160 H atau 777 M, dibuat deretan tiang yang mengelilingi Ka'bah yang ditutup dengan atap. Saat itu di bangun pula beberapa menara. Lalu pada pemerintahan Sultan Sulaiman al-Qanuni dari ke-Khalifahan Turki Usmani yang dilanjutkan oleh putranya, Sultan Murad III, dilakukan beberapa kali perbaikan dan perluasan bangunan Masjidil Haram. Pada masa ini juga dibuat atap-atap kecil berbentuk

⁷⁶ *Ibid*, h. 53.

kerucut. Bentuk dasar bangunan Masjidil Haram hasil renovasi Dinasti Usmani inilah yang sekarang ini dapat dilihat.

Pada hari Sabtu 29 Syawal 802 H./ 23 Juni 1400 M, terjadi kebakaran di Masjidil Haram banyak tiang-tiang dan ukiran yang amat berharga habis terbakar. Kerusakan itu diperbaiki oleh Sulthan Farouk bin Barqok dari Mesir walaupun sederhana sekali dan sering terjadi kerusakan. Perbaikan itu dimulai tahun 979 H. Yang atapnya mula-mula dari kayu jati dengan kubah-kubah batu. Pada 1072 H diadakan lagi perbaikan oleh Wali Jeddah, Sulaeman Bey dan pengurus Masjidil Haram. Perbaikan itu tidak hanya meliputi bagian dalam Masjidil Haram saja tetapi di luarpun banyak rumah yang diwakafkan untuk kediaman bagi Amirul Haj yang datang setiap tahun dari Mesir.

Pada tahun 979 H/ 1571 M dilakukan pembangunan menyeluruh Masjidil Haram oleh pemerintahan Khilafah Usmani, Sulaiman Al-Qanuni yang selesai pada masa pemerintahan anaknya Sultan Murad pada 984 H/ 1576 M namun tak ada perluasan. Berhubung zaman semakin maju, kendaraan menggantikan kereta kuda, angkutan kapal laut semakin banyak digunakan, pesawat sudah mulai ada, dan jemaah dari berbagai penjuru dunia datang, Masjidil Haram tak lagi cukup menampung tamu.

Setelah sejak 306 H/918 M tidak pernah diperluas, Masjidil Haram pun diperluas oleh Raja Arab Saudi Abdul Aziz pada 1344 H/1925 M di mana tempat sa'i diratakan dan dibangun kembali dan tempat *thawaf* diperluas sehingga Masjid itu mampu menampung 50 ribu jema'ah.

Setelah itu perluasan kembali dilakukan di bawah pemerintahan Raja Fahd bin Saud pada 1406 H/1982 M, dengan menambah satu lantai Masjid sehingga dayaampungnya menjadi 105 ribu jemaah dan melengkapinya dengan sound system, tata lampu, tempat minum zam-zam, hingga eskalator.

Selanjutnya Raja Fahd kembali memperluasnya dengan meletakkan batu pertama pada 1409 H/1988 M dan baru selesai enam tahun

kemudian pada 1413 H/1993 M. Perluasan tidak saja pada areal Masjid dan peralatan, tetapi juga menggusur banyak areal lain dengan lantai marmer sehingga Masjidil Haram mampu menampung hingga satu juta jemaah. Untuk memudahkan lalu lintas di antara kendaraan dan jemaah di sekitar lokasi, dibangun juga terowongan yang memanjang dari Barat ke Timur sejauh 1,5 km. di sisi bawah Masjidil Haram yang terhubung dengan empat terminal kendaraan.

Pada pembangunan terakhir ini pula sudah dipersiapkan pondasi yang kuat bagi Masjidil Haram untuk menyangga lantai-lantai baru jika diperlukan. Seiring dengan renovasi dari zaman ke zaman itu, tempat Sa'i, bukit Shafa dan Marwah, tempat Siti Hajar Nabi Ibrahim berlari-lari mondar-mandir tujuh kali mencari air juga sudah sangat berbeda.

Dari sejarah perkembangan Ka'bah maka dapat diambil kesimpulan, bahwa pelebaran Masjidil Haram dalam *Akhbar Mekah li al-Azraqy* (t.th.:2/ 65-66); *Al-'Aqd al-Tsamini* (t.th.: 4/282); terdapat sekitar beberapa kali perluasan sebagai berikut:

- a. Periode Quraisy sebelum Rasulullah Saw. hijrah
- b. Perluasan dilakukan pada masa Umar bin Khattab (17 H/639 M)
- c. Perluasan masa Usman bin Affan (26 H/ 648 M)
- d. Perluasan di masa Abdullah bin Zubair (65 H/ 685 M)
- e. Perluasan di masa Walid bin Abdul Malik (91 H/ 709 M)
- f. Masa Abu Ja'far al-Manshur Al-Abbasi (137 H/ 755 M)
- g. Masa Muhammad Al-Mahdi Al-Abbasi (160 H/ 777 M)
- h. Masa al-Mu'tashid Al-Abbasi (284 H/ 897 M)
- i. Masa Al-Muqtadhir Al-Abbasi (306 H/ 918 M)
- j. Masa Usmani (1375 H/ 1955 M)
- k. Masa Pemerintahan Arab Saudi Pertama (1409 H/ 1988 M).

Perluasan masa Pemerintahan Arab Saudi kedua yang di-lakukan pada masa *Khadimul Haramain*, yaitu berupa penambahan eskalator dan perluasan Masjidil Haram, hingga sekarang ini.

Masjidil Haram dikelilingi oleh jalan-jalan raya dan lapangan serta gedung bertingkat untuk tempat parkir kendaraan. Luas Masjidil Haram pada waktu sekarang adalah 160.168 m² dan dapat menampung 500.000, orang *Mas'a* (tempat *Sa'i*) 10.172 m² Babahim.

Jika sudah selesai direnovasi pada tahun 2020 M nanti, luas Masjidil Haram akan berubah lebih luas karena ada penambahan halaman hingga 300.000.000. m². Luas Masjidil Haram sendiri saat ini tidak lebih dari 365.000.000. m². Itu artinya, jika renovasi selesai dilakukan, luasnya akan bertambah hampir dua kali lipat.

Perlunya perluasan Masjidil Haram untuk menampung pertambahan jumlah haji dan para jama'ah khususnya sepanjang puncak musim ibadah haji dan umrah adalah menjadi sebuah persoalan pula ketika dihadapkan pada toleransi dari menentukan arah kiblat. Apalagi diperkirakan rencana perluasan Masjidil Haram ini ditergetkan sampai tahun 2020 M.⁷⁷ Dari beberapa data yang ada, dalam buku *Sejarah Mekah*, yang ditulis oleh Muhammad Ilyas Abdul Ghani bahwa luas kawasan tanah suci Mekah adalah kurang lebih 550 km².⁷⁸

Untuk mendapatkan cakupan sudut kiblat menghadap Masjidil Haram, maka titik koordinat paling Utara dan paling Selatan dari Masjidil Haram harus diketahui.

Berdasarkan data Lintang dan Bujur geografis Masjidil Haram⁷⁹ maka diperoleh:

⁷⁷ *Ibid*, h. 54-56.

⁷⁸ Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Sejarah Mekah Dulu dan Kini* (Madinah Munawwarah: Al-Rasheed Printers, 2004), Cet. 3, h. 30.

⁷⁹ Sumber: <http://www.googleearth.com>. Bisa juga dilihat: Dikutif dari: Kementerian Agama RI. *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan ...*h. 150.

Titik	Lintang/Latitude	Bujur/Longitude
Utara Masjidil Haram	21 ⁰ 25' 31,69" LN	39 ⁰ 49' 38,71" LE
Tengah Ka'bah	21 ⁰ 25' 21,17" LN	39 ⁰ 49' 34,56" LE
Selatan Masjidil Haram	21 ⁰ 25' 13,44" LN	39 ⁰ 49' 31,44" LE

Dari data ini, diketahui bahwa bila menghadap ke Masjidil Haram dalam rangka berjihad menghadap kiblat, maka arah titik paling Utara Masjidil Haram berada pada 21⁰ 25' 31,69" LN dan 39⁰ 49' 38,71" LE, bila menghadap titik Tengah bangunan Ka'bah ('*ainul Ka'bah*) berada pada 21⁰ 25' 21,17" LN dan 39⁰ 49' 34,56" LE dan jika menghadap ke arah titik paling Selatan Masjidil Haram berada pada 21⁰ 25' 13,44" LN dan 39⁰ 49' 31,44" LE.

4. Kota Mekah

Adapun batas kota suci Mekah; Panjang kawasan Tanah Suci Mekah adalah 127 km dan luasnya kurang lebih 550 km persegi. Dalam kawasan tersebut, Allah telah menjadikannya sebagai tempat kembali (masabah), tempat bertemunya seluruh manusia, dan sebagai tempat yang aman (amna).

Bila melakukan perjalanan menuju Mekah dari Jeddah, ada yang menarik bila melewati jalan tol, terpampang jelas rambu-rambu jalan buat Muslim dan non Muslim. Hal ini dilakukan karena memang sejak tahun ke 9 Hijriah Kota Suci Mekah Haram di masuki oleh Non Muslim.⁸⁰ Sebagaimana Firman Allah:

⁸⁰ Sumber: Website: *Sejarah Mekah, Dr Muhammad Ilyas Abdul Ghani // Mekkah, Zuhairi Misrawi // Catatan Perjalanan Pribadi*

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ
 بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنِ شَاءَ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, ⁸¹ maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram ⁸² sesudah tahun ini. ⁸³ dan jika kamu khawatir menjadi miskin, ⁸⁴ maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah/9: 28) ⁸⁵

Sebenarnya batas-batas Tanah Haram Mekah sudah di tentukan sejak zaman Nabi Ibrahim, Malaikat Jibril memberitahukan kepada Nabi Ibrahim untuk menandai dengan batu batasan-batasan tersebut. Dan pada masa Rasulullah Saw., batas-batas kota suci tersebut kembali di perbaiki setelah Pembebasan Mekah (*Fath Makkah*). ⁸⁶

Rasulullah Saw. mengutus Tamim Ibn Asad al-Khaza'i untuk memperbaiki dan memperbarui tanda-tanda tersebut. Dan di lanjutkan oleh Khalifah sesudah masa Rasulullah Saw. Hingga sekarang ini. Batas-batas Tanah Haram tersebut adalah Masjid Tan'im, daerah Ji'ranah, Al-Hudaibiyah, Nakhlah, Adlat Laban, dan Ahl al-Haram. ⁸⁷

⁸¹ Maksudnya: jiwa musyrikin itu dianggap kotor, karena menyekutukan Allah.

⁸² Maksudnya: tidak dibenarkan mengerjakan haji dan umrah. menurut Pendapat sebagian mufassirin yang lain, ialah kaum musyrikin itu tidak boleh masuk daerah Haram baik untuk keperluan haji dan umrah atau untuk keperluan yang lain.

⁸³ Maksudnya setelah tahun 9 Hijrah.

⁸⁴ Karena tidak membenarkan orang musyrikin mengerjakan haji dan umrah, karena pencaharian orang-orang Muslim boleh Jadi berkurang.

⁸⁵ Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 282.

⁸⁶ Lihat: Website: *Sejarah Mekah, Dr Muhammad Ilyas Abdul Ghani.....*

⁸⁷ *Ibid.*

Pada masa pemerintahan kerajaan Saudi, batas-batas tanah haram Mekah di beri tanda dengan tugu pembatas bertuliskan *Begining/End Haram Boundary*. Di samping itu pada setiap perbatasan, harus melewati *check point* yang dijaga oleh polisi atau militer kerajaan saudi.⁸⁸

Sumber lain menjelaskan bahwa kota Mekah menjadi kiblat bagi penduduk bumi yang jauh dari Ka'bah dan berada di luar Mekah. Untuk mendapatkan cakupan sudut kiblat menghadap Mekah, maka titik koordinat paling Utara dan paling Selatan dari Mekah harus diketahui.

Berdasarkan data Lintang dan Bujur geografis Mekah⁸⁹ maka diperoleh:

Titik	Lintang/Latitude	Bujur/Longitude
Utara Mekah	21 ⁰ 28' 38,21" LN	39 ⁰ 49' 57,14" LE
Tengah Ka'bah	21 ⁰ 25' 21,17" LN	39 ⁰ 49' 34,56" LE
Selatan Mekah	21 ⁰ 23' 08,56" LN	39 ⁰ 49' 20,06" LE

Dari data ini, diketahui bahwa bila menghadap ke kota Mekah dalam rangka berijtihad menghadap kiblat, maka arah titik paling Utara Mekah berada pada 21⁰ 28' 38,21" LN dan 39⁰ 49' 57,14" LE, bila menghadap titik Tengah bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*) berada pada 21⁰ 25' 21,17" LN dan 39⁰ 49' 34,56" LE, dan jika menghadap ke arah titik paling Selatan Mekah berada pada 21⁰ 23' 08,56" LN dan 39⁰ 49' 20,06" LE.

Data-data ini tidak menjelaskan mana yang lebih kuat/rajih tetapi hanya menjelaskan tentang posisi geografis Ka'bah, *Masjidil Haram* dan Kota Mekah, sehingga nanti akan diketahui posisi arah sebuah bangunan Masjid/Musalla apakah telah menghadap *'Ainul Ka'bah*, atau masih

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ Sumber: <http://www.googleearth.com>. Bisa juga dilihat: Kementerian Agama RI. *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan ...h.* 152.

Masjidil Haram atau Kota Mekah atau di luar dari data-data tersebut, sehingga dengan demikian akan diketahui dengan pasti bahwa arah bangunan Masjid/Musalla tersebut sudah benar atau masih salah.

D. Pandangan Ulama Tentang Arah Menghadap Kiblat

Beberapa pendapat ulama: Sebagaimana telah dikutip pada alinea sebelumnya:

1. Ibnu Rusyd al-Qurthubi

أما إذا أبصر البيت فالغرض عندهم هو التوجه الى عين الكعبة ولا خلاف في ذلك .

Artinya: Adapun orang-orang yang dapat melihat Ka'bah, maka yang wajib bagi mereka adalah menghadap ke ainul Ka'bah, dan ulama tidak ada yang berbeda dalam hal ini.

2. Ibnu Hajar al-Asqalani

أن حكم من شاهد البيت وجوب مواجهة عينه جزماً بخلاف الغائب.⁹⁰

Artinya: Bahwa hukum menghadap kiblat bagi orang yang dapat menyaksikan langsung Ka'bah (Baitullah) ada wajib menghadap ke 'ainul Ka'bahnya secara pasti, berbeda dengan orang yang tidak dapat menyaksikannya.

3. Abdurrahman al-Jaziri

فمن كان مقبياً بمكة أو قريباً منها فإن صلاته لا تصح الا اذا استقبل عين الكعبة يقيناً ماداماً ذلك ممكناً.⁹¹

⁹⁰ Ibnu Rusyd al-Qurthubi, *Bidayah al-Mujtahid* (Mesir: al-Masyhad al-Husaini, 1389 H), h. 113.

⁹¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Bari bi Syarhi Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), Jilid 2, h. 59.

Artinya: Barangsiapa yang bermukim di Mekah atau dekat dari Mekah, maka sesungguhnya shalatnya tidak sah kecuali jika ia menghadap ‘ainul Ka’bah secara yakin selama hal itu mampu ia lakukan.

4. Menurut Hanafiah, Malikiyah dan Hanabilah

أما غير المعاین للكعبة ففرضه عند الجمهور غير الشافعية (الحنفية ,
المالكية و الحنابلة) أصابة جهة الكعبة.⁹³

Artinya: Adapun bagi orang yang tidak dapat menyaksikan Ka’bah, maka kewajibannya menurut Jumhur ulama selain Syafi’iyah (Hanafiyah, Malikiyah dan Hanabilah) adalah menghadap ke arah Ka’bah.

5. Menurut Syafi’iyah

فرضه أي الغائب عن مكة أصابة العين أي عين الكعبة لأن من لزمه
فرض القبلة لزمه أصابة العين كالسكي.⁹⁴

Artinya: Wajibnya, artinya bagi orang yang tidak menyaksikan Ka’bah di Mekah, maka menghadap ‘ainnya artinya ‘ainul Ka’bah karena bahwasanya orang yang lajimmya wajib menghadap kiblat maka wajib juga menghadap ‘ain Ka’bah seperti orang yang ada di Mekah.

Dengan beberapa penjelasan di atas, dipahami bahwa kewajiban menghadap kiblat terbagi pada dua hal, *Pertama*, kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang dapat melihat Ka’bah secara langsung, *Kedua*, kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat Ka’bah secara langsung.

⁹² ‘Abdurrahman al-Jaziri, *al-Fiqh ‘ala al-Mazahib al-Arba’ah...*h. 194.

⁹³ Wahbah az-Zuhailly, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), Jilid 3, h. 1135.

⁹⁴ Abu Ishaq al-Syirazi, *al-Muhazzab* (Jakarta: Darul Hikmah, t.th), h. 67.

- a) Kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang dapat melihat Ka'bah secara langsung.

Bagi orang yang berada di Masjid al-Haram atau di depan Ka'bah dan mampu melihat Ka'bah secara langsung, ulama telah sepakat bahwa bagi mereka wajib menghadap ke *'ain Ka'bah* dan mereka tidak boleh berijtihad untuk menghadap ke arah lain. Bila mereka tidak menghadap ke *'ain Ka'bah* dan melenceng ke arah lain walaupun sedikit, maka shalatnya tidak sah. Baik Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, maupun Hanafi bersepakat tentang hal ini.⁹⁵

Dalam kitab *Fiqh 'ala Mazahib al-Arba'ah* disebutkan bahwa barangsiapa yang bermukim di Mekah atau dekat dengan Ka'bah, maka shalatnya tidak sah kecuali menghadap *'ainul Ka'bah* dengan yakin selagi itu memungkinkan. Namun, apabila tidak memungkinkan, maka wajib berijtihad untuk mengetahui arah menghadap ke *'ainul Ka'bah*. Karena selagi ia berada di Mekah, maka tidak cukup baginya hanya menghadap ke arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*). Namun, apabila ada seseorang di Mekah berada di gunung yang lebih tinggi dari Ka'bah, atau berada di sebuah bangunan yang lebih tinggi dan tidak mudah baginya menghadap ke *'ainul Ka'bah*, maka sah baginya dengan cukup menghadap ke arah yang menunjukkan letak Ka'bah kepadanya. Demikian pula bila ia berada di daerah yang lebih rendah dari Ka'bah.⁹⁶

Namun Imam Malik memberikan keterangan lebih lanjut tentang arah kiblat bagi orang yang berada di Mekah. Menurut pendapat Imam Malik, bagi orang yang berada di Mekah atau dekat dari Ka'bah, ia wajib menghadap kiblat tepatnya *'ainul Ka'bah* itu sendiri. Seluruh anggota badan ketika salat harus menghadap ke bangunan Ka'bah baik ketika

⁹⁵ Dikutif dari: Kementerian Agama RI. *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan ...*h. 38.

⁹⁶ *Ibid.* h. 39.

berdiri, ruku', i'tidal, sujud, duduk dan sebagainya, tidak cukup baginya hanya menghadap ke petunjuk Ka'bah.⁹⁷

Ibnu Qudamah Al-Maqdisiy dalam kitab *al-Mughni* mengatakan, "jika seseorang langsung melihat Ka'bah, wajib baginya menghadap langsung ke Ka'bah." Adapun Ibnu 'Aqil mengatakan bahwa jika melenceng sebagian dari Ka'bah, maka shalatnya tidak sah.⁹⁸

Dalam pendapat para fuqaha yang lain, sebagaimana Sayyid Abu Bakr bin Sayyid Muhammad Syatho ad-Dimyathi dalam kitabnya *I'annah at-Tholibin* disebutkan bahwa wajib menghadap kiblat (Ka'bah) dengan yakin dalam jarak dekat dan dengan perkiraan dalam jarak jauh.⁹⁹

Namun ada beberapa kriteria yang disebutkan oleh Dimyathi. *Pertama*, umat Islam tetap diwajibkan menghadap kiblat baik ia dekat dengan Ka'bah atau jauh dari Ka'bah. *Kedua*, jika dekat dan tidak terhalang sesuatu, maka ia diwajibkan menghadap diri (khususnya dada) ke arah Ka'bah dengan penuh keyakinan (bukan perkiraan). *Ketiga*, jika jauh (atau relatif dekat tapi terhalang sesuatu) maka yang diwajibkan adalah menghadap Ka'bah dengan perkiraan.

Dalam penjelasan selanjutnya, ad-Dimyathi lebih detail menjelaskan bahwa bagi orang yang dapat dengan mudah melihat Ka'bah, ia harus berjihad dan tidak boleh mengikut pendapat orang lain meskipun

⁹⁷ Hal ini sebagaimana disimpulkan Ali Mustafa Ya'qub dari beberapa pemikiran Imam Malik yang ditelusuri dari berbagai kitab Mazhab Malikiyah, baca Ali Mustafa Ya'qub, *al-Kiblat Baina Ainul Ka'bah wa Jihatuhu* (Jakarta: Pustaka Darussunnah, 2010), h. 13-14. Hal ini juga dikutip oleh: Dikutip dari: Kementerian Agama RI. *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan ...*h. 39.

⁹⁸ Ibnu Qudamah al-Maqdisiy, *Fiqh Imam Ahmad Fiqh Hanbali* (Maktabah Syamilah, t.th.), Juz 2, h. 272. Lihat juga: Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi (al-Jami' li ahkam Al-Qur'an)* (Maktabah Syamilah, t.th.), Juz 2, h. 108). Lihat juga: Kementerian Agama RI. *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan ...*h. 39.

⁹⁹ Sayyid Abu Bakr bin Sayyid Muhammad Syatha ad-Dimyathi, *I'annah ath-Thalibin* (Maktabah Syamilah, t.th.), Juz 4, h. 251.

jumlahnya banyak. Termasuk orang buta yang sudah sangat mengenal Ka'bah atau Masjid yang digunakan salat (mengetahui dalam arti dapat membedakan antara tembok serambi dengan tembok mihrab atau pengimaman). Sebaliknya bagi orang yang sangat sulit atau bahkan tidak mungkin mengetahui arah kiblat yang benar, maka ia wajib mengikuti petunjuk orang yang ahli dalam hal itu dan tidak boleh berijtihad selagi ada petunjuk dari orang tersebut. Adapun untuk tempat-tempat yang arah kiblatnya sudah ditentukan Nabi, maka tidak boleh dirubah baik bangunannya maupun shafnya.¹⁰⁰

- b) Kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung.

Adapun bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung karena berada jauh dari Mekah, para ulama berbeda pendapat. Mereka memperselisihkan apakah orang yang tidak melihat Ka'bah secara langsung, wajib menghadap langsung ke Ka'bah ataukah menghadap ke arahnya saja. Pendapat mayoritas ulama dari kalangan Hanafiyah, Malikiyah dan Hanabilah tentang kiblat bagi orang yang berada jauh dari Mekah, cukup dengan menghadap ke arah Ka'bah dan yang demikian itu cukup dengan persangkaan kuat. (istilah lain adalah *kiblat zhan*) adapun pendapat Imam Syafi'i menyatakan bagi mereka wajib berijtihad untuk dapat menghadap ke 'ain Ka'bah. (istilah lain adalah *kiblat ijtihad*).¹⁰¹

Beberapa pendapat para ulama:

- a. Mazhab Hanafi

Menurut Imam Hanafi bagi orang yang jauh dari Ka'bah maka cukup menghadap *jihatul Ka'bah* saja. Apabila seseorang sudah meng-

¹⁰⁰ Kementerian Agama RI. *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan ...*h. 40.

¹⁰¹ *Ibid.*

hadap salah satu sisi Ka'bah dengan yakin, maka ia sudah termasuk menghadap Ka'bah.

Pendapat ini juga diikuti oleh pengikutnya. Mayoritas ulama Mazhab Hanafi berpendapat bahwa orang yang tidak melihat Ka'bah secara langsung, wajib menghadap ke arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*), yaitu menghadap ke dinding-dinding mihrab (tempat shalatnya) yang dibangun dengan tanda-tanda yang menunjukkan pada arah Ka'bah, bukan menghadap bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*).¹⁰²

Argumentasi yang digunakan oleh mayoritas ulama Hanafiyah ini berangkat dari kemampuan manusia untuk dapat menghadap. Menurut mereka, yang sebenarnya diwajibkan adalah menghadap kepada sesuatu yang mampu dilakukan (*al-maqdur 'alaih*), sedangkan menghadap kepada bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*) merupakan sesuatu yang tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu, tidak diwajibkan untuk menghadap kepadanya/ yang diwajibkan hanya menghadap ke arahnya saja.

Sedangkan sebagian ulama Hanafiyah lainnya berpendapat bahwa yang wajib adalah menghadap bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*) dengan cara berijtihad dan menelitinya. Ini adalah pendapat Ibnu Abdillah al-Bashri. Mereka yang berpendapat demikian ini bahkan mengatakan bahwa niat menghadap bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*) adalah salah satu syarat sah salat.

Demikian pula yang disebutkan oleh Imam Muhammad bin Abdullah al-Timirtasyi (w. 1004 H) dalam kitabnya *Tanwir al-Abshar*. Ia menyebutkan bahwa “bagi penduduk Mekah, kiblatnya adalah bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*). Sedangkan bagi penduduk di luar Mekah, kiblatnya adalah arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*).¹⁰³

¹⁰² Imam al-Kasani, *Bada'iial-Shana'i fi Tartib al-Syara' i* (Beirut: Dar al-Fikri, t.th.), h. 176-177.

¹⁰³ Imam Muhammad bin 'Abdullah al-Timirtasyi, *Tanwir al-Abshar* (Maktabah Syamilah, t.th.), Juz 1, h. 108-109. Hal ini juga dikutip oleh:

b. Mazhab Maliki

Imam Malik berpendapat bahwa bagi orang yang jauh dari Ka'bah dan tidak mengetahui arah kiblat secara pasti, maka ia cukup menghadap ke arah Ka'bah secara *zhan* (perkiraan). Namun bagi orang yang jauh dari Ka'bah dan ia mampu mengetahui arah kiblat secara pasti dan yakin, maka ia harus menghadap ke arahnya.¹⁰⁴

Demikian pula pendapat mayoritas ulama Mazhab Maliki menyatakan bahwa bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah, maka dalam shalatnya ia wajib menghadap ke arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*). Hal ini dilihat dari beberapa pendapat mayoritas ulama Mazhab Maliki, seperti Ibnu 'Arabi, Imam al-Qurthubi dan Ibnu Rusyd.

Menurut Ibn 'Arabi, perintah menghadap kiblat yang tercantum di dalam QS. Al-Baqarah ayat 144, "*Maka palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya*". Memberitahukan bahwa siapa saja yang letaknya jauh dari Ka'bah, maka hendaknya dia menghadap ke arahnya saja (*jihatul Ka'bah*), bukan bangunannya (*'ainul Ka'bah*), karena sangat susah menghadap ke bangunannya (*'ainul Ka'bah*), bahkan itu tidak mungkin bisa dilaksanakan kecuali bagi yang melihatnya secara langsung.¹⁰⁵

Selanjutnya dalam kitab *Ahkam Alquran*, Ibnu 'Arabi mengatakan bahwa pendapat yang mengatakan wajib menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*) adalah pendapat yang lemah karena hak itu merupakan perintah (*taklif*) untuk mengerjakan sesuatu yang tidak dapat dikerjakan.¹⁰⁶

Kementerian Agama RI. *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan ...*h. 41.

¹⁰⁴ Imam Malik, *al-Muwaththa'* (Maktabah Syamilah, t.th), Juz. I, *Bab Ma Ja'a fi al-Qiblah*, h. 222.

¹⁰⁵ Ibnu 'Arabi, *Ahkam Al-Qur'an* (Maktabah Syamilah, t.th), Juz I, h. 64.

¹⁰⁶ *Ibid.* h. 77.

Imam al-Qurthubi dalam kitab *al-Jami' li Ahkam Alquran*, mengatakan bahwa para ulama berbeda pendapat tentang kewajiban orang yang tidak dapat melihat Ka'bah, apakah menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*) atau ke arahnya (*jihatul Ka'bah*). Di antara mereka ada yang mengatakan diwajibkan menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*), seperti Imam Syafi'i. selain itu ada pula yang mewajibkan menghadap ke arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*).

Pendapat yang mengatakan cukup menghadap ke arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*), menurut al-Qurthubi didasari oleh beberapa alasan. *Pertama*, menghadap ke arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*) adalah perintah (*taklif*) yang dapat dilaksanakan. *Kedua*, hal ini merupakan implementasi dari perintah yang tercantum dalam Alquran, surah al-Baqarah ayat 144, "*Maka palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya*". *Ketiga*, para ulama berargumentasi dengan sahnya shaf yang memanjang (dalam salat berjama'ah), yang dipastikan melebihi beberapa kali lipat dari lebar Ka'bah.¹⁰⁷

Ibnu Rusyd berpendapat senada seperti kebanyakan ulama, bahwa jika dimungkinkan menghadap bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*), maka wajib menghadap bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*) itu. Namun, bila Ka'bah itu tidak terlihat, maka ada perbedaan di antara para ulama mengenai hal itu. Namun ia lebih cenderung pada pendapat yang menyatakan hanya wajib mengarah ke Ka'bah (*jihatul Ka'bah*).¹⁰⁸

Ibnu Rusyd memperkuat argumen tersebut dengan menggambarkan sebuah shaf yang panjang ketika salat di luar daerah Ka'bah. Shaf tersebut akan menimbulkan masalah, jika yang dimaksud *jihat* itu identik dengan bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*) itu sendiri. Menurutnya, seandainya orang yang salat tidak dapat melihat Ka'bah karena jauh dari Ka'bah

¹⁰⁷ Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi (al-Jami' li Ahkam al-Qur'an)* (Maktabah Syamilah, t.th.), Juz 2, h. 563.

¹⁰⁸ Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), Juz 1, h. 213.

tetap diwajibkan untuk menghadap bangunan Ka'bah ('*ainul Ka'bah*), maka kewajiban tersebut sama artinya dengan mewajibkan sesuatu yang di luar kemampuan manusia, dan akan sangat menyulitkan, padahal Islam adalah agama yang mudah.¹⁰⁹

Selanjutnya Ibnu Rusyd menyatakan bahwa untuk dapat mengarah persis ke bangunan Ka'bah ('*ainul Ka'bah*) sangat sulit dilaksanakan kecuali dengan bantuan ilmu ukur dan teropong, sementara umat Islam menurutnya tidak diperintahkan berjihad dalam menentukan arah kiblat tersebut dengan menggunakan ilmu ukur dan teropong sebagai alat untuk mengetahui posisi suatu tempat.¹¹⁰

Adapun Ash-Shan'ani dalam kitabnya *Subulus Salam* menerangkan bahwa ayat yang mengatakan perintah salat menunjukkan cukup menghadap arah menuju Ka'bah saja, karena untuk menghadap ke bangunan Ka'bah ('*ainul Ka'bah*) tidak dapat dilakukan oleh setiap orang yang melakukan salat di setiap tempat.¹¹¹

c. Mazhab Hanbali

Sementara itu, ulama Mazhab Hanbali berpendapat bahwa yang diwajibkan adalah menghadap arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*) bukan menghadap ke bangunan Ka'bah ('*ainul Ka'bah*). Hanya orang yang mampu melihat Ka'bah secara langsung saja yang diwajibkan untuk menghadap bangunan Ka'bah ('*ainul Ka'bah*).

Menurut pendapat Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi keadaan orang yang menghadap kiblat dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) Orang yang sangat yakin, yaitu orang yang dapat melihat langsung bangunan Ka'bah ('*ainul Ka'bah*) atau orang yang termasuk penduduk Mekah, maka ia wajib menghadap ke bangunan Ka'bah ('*ainul Ka'bah*) tersebut dengan yakin,

¹⁰⁹ *Ibid*, h. 111.

¹¹⁰ *Ibid*, h. 214.

¹¹¹ Ash-Shan'ani, *Subulus Salam* (Maktabah Syamilah, t.th.), Juz I, h. 251.

(2) Orang yang tidak mengetahui Ka'bah, akan tetapi ia memiliki beberapa tanda untuk mengetahui arah kiblat. Maka ia wajib berjihad untuk mengetahui arah kiblat, (3) Orang yang tidak dapat mengetahui Ka'bah karena buta dan tidak memiliki tanda-tanda untuk mengetahui arah Ka'bah, maka ia wajib bertaqlid.¹¹²

d. Mazhab Syafi'i.

Ada dua pendapat dalam Mazhab Syafi'i yang membahas mengenai kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah. *Pertama*, wajib menghadap ke bangunan Ka'bah ('*ainul Ka'bah*), dan *Kedua*, wajib menghadap ke arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*).

Imam Syafi'i dalam kitab *Al-Umm* mengatakan bahwa "yang wajib dalam berkiblat adalah menghadap secara tepat ke bangunan Ka'bah ('*ainul Ka'bah*). Menurut Imam Syafi'i, orang yang diwajibkan untuk menghadap kiblat, ia wajib menghadap ke bangunan Ka'bah ('*ainul Ka'bah*), seperti halnya orang Mekah.¹¹³

Sedangkan Imam Al-Syirazi dalam kitab *al-Muhazzab*, lebih melihat pada kondisi seseorang. Bila orang tersebut tidak memiliki petunjuk apapun, namun ia mampu mengetahui tanda-tanda atau petunjuk menghadap kiblat, maka meskipun ia tidak dapat melihat Ka'bah, ia tetap harus berjihad untuk mengetahui kiblat. Sehingga jika seseorang memiliki cara untuk mengetahui arah kiblat melalui keberadaan matahari, bulan, gunung dan angin, maka ia wajib berjihad (dalam menentukan letak Ka'bah) seperti orang yang faham tentang fenomena alam.¹¹⁴

¹¹² Ibnu Qudamah al-Maqdisiy, *Fiqh Imam Ahmad...*h. 100-102. Hal ini juga dikutip oleh: Kementerian Agama RI. *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan ...*h. 43.

¹¹³ Imam Syafi'i, *Al-Umm* (Maktabah Syamilah, t.th.), Juz 6, h. 201.

¹¹⁴ Imam Al-Syirazi, *Al-Muhazzab* (Maktabah Syamilah, t.th.), Juz III, h. 202.

Pendapat tersebut berbeda dengan teks yang dikutip oleh Imam al-Muzanniy (murid Imam Syafi'i) dari Imam Syafi'i, bahwa yang diwajibkan adalah menghadap ke arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*). Dia mengatakan bahwa bagi orang yang berada jauh dari Mekah, cukup baginya menghadap ke arah Ka'bah (tidak mesti persis), jadi cukup menurut persangkaan kuat tentang arah kiblat, maka dia menghadap ke arah tersebut (dan tidak mesti persis).

Menurut al-Muzanniy, seandainya yang diwajibkan adalah menghadap kepada bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*) secara fisik, maka salat jama'ah yang shafnya memanjang itu tidak sah, sebab di antara mereka terdapat orang yang menghadap ke arah di luar dari bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*).¹¹⁵

Sedangkan menurut Ibnu Rajab al-Hanbali dalam kitabnya *Fathul Bari*, para ulama telah sepakat bahwa shaf dalam salat yang sangat panjang yang letaknya jauh dari Ka'bah dinyatakan sah. Walaupun telah diketahui bahwa tidak mungkin semuanya menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*). Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibnu Taimiyah di dalam *Syarh al-Umdah*. Ibnu 'Arabi di dalam *Ahkam Alquran*, dan Al-Qurthubi di dalam *Tafsir al-Qurthubi*.¹¹⁶

Lebih lanjut Syekh Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Syarh al-Umdah* menyebutkan sebuah Hadis riwayat al-Baihaqi dari Abu Hurairah yang artinya: *Baitullah adalah kiblat bagi orang-orang di Masjidil Haram, Masjidil Haram adalah kiblat bagi orang-orang penduduk Tanah Haram (Mekah), dan Tanah Haram (Mekah) adalah kiblat bagi semua umatku di bumi, baik di darat ataupun di timur*. Ia memahami bahwa kiblat begitu

¹¹⁵ *Ibid.*

¹¹⁶ Ibnu Rajab Al-Hanbali, *Fathul Bari* (Maktabah Syamilah, t.th.), Juz 3, h. 142. Lihat juga; Ibnu Taimiyah, *Syarh al-Umdah* (Maktabah Syamilah, t.th.), Juz 3, h. 434. Lihat Juga: Ibnu 'Arabi, *Ahkam al-Qur'an* (Maktabah Syamilah, t.th), Juz I, h. 65. Lihat juga: Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi (al-Jami' li Ahkam al-Qur'an)* (Maktabah Syamilah, t.th.), Juz 2, h. 107.

luas, terbentang dari Syria ke arah Selatan, dari Nejed ke Barat, dari Sudan ke Timur, dan dari Yaman ke Utara dan sebagainya. Ia bahkan berpendapat bahwa penggunaan ilmu bumi matematis untuk menentukan arah kiblat adalah sutau bid'ah.

Dalam uraian yang lain, ia menyebutkan sebuah hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim yang menjelaskan tentang larangan menghadap kiblat ketika buang air kecil maupun besar. Dalam Hadis itu, selain menghadap ke Timur dan Barat dikategorikan menghadap atau membelakangi kiblat. Hal ini karena Hadis tersebut ditunjukkan kepada penduduk Madinah dan pendudukan yang berada di sekitarnya. Jadi, bagi penduduk Madinah, sepanjang mereka menghadap ke arah Selatan, baik menghadap Selatan secara lurus, atau melenceng ke Timur sedikit atau ke Barat sedikit, maka tetap dikategorikan menghadap kiblat.¹¹⁷

Sedangkan Syaikh Khatib al-Syarbini sependapat dengan al-Muzanniy. Ia mengatakan bahwa “seandainya ada suatu penghalang yang bersifat alamiah antara orang yang berada di Mekah dan bangunan Ka’bah, misalnya gunung-gunung atau bangunan, maka ia baru boleh berijtihad untuk menentukan arah kiblatnya, karena adanya kesulitan untuk melihat Ka’bah secara langsung”.¹¹⁸

Imam Nawawi memberikan penjelasan mengenai dalil kedua pendapat yang berbeda tersebut. Menurutnya, para ulama yang mengatakan bahwa kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat Ka’bah adalah bangunan Ka’bah (*‘ainul Ka’bah*) berdasarkan pada Hadis Ibnu Abbas ra. yaitu: “*Sesungguhnya Rasulullah Saw. setelah memasuki Ka’bah, Nabi keluar lalu melakukan salat dengan menghadapnya. Kemudian Nabi bersabda: Inilah Kiblat.*”

¹¹⁷ Ibnu Taimiyah, *Syarh al-Umdah* (Maktabah Syamilah, t.th.), Juz 3, h. 437 dan 434.

¹¹⁸ Syaikh Khatib Al-Syarbaini, *Mugni al-Muhtaj ‘ila Ma’rifah Ma’ani Al-Fadh al-Minhaj* (Maktabah Syamilah, t.th.), Juz I, h. 336.

Sementara mereka yang berpendapat bahwa yang wajib adalah menghadap arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*) berargumentasi dengan Hadis Abu Hurairah ra. bahwa Nabi Saw. bersabda: “*Arah antara Timur dan Barat adalah kiblat*”. (HR. Al-Tirmizi, dan menurut Nabi Hadis ini hasan shahih). Hadis ini diriwayatkan secara shahih dari Umar bin al-Khattab ra. dengan status *mauquf* (disandarkan kepadanya).

Setelah Imam Nawawi melakukan tarjih (menilai yang lebih kuat) salah satu dari dua pendapat di atas, ia memilih pendapat yang pertama bahwa yang diwajibkan adalah menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*).

Selain Imam Nawawi, dari kalangan ulama mazhab Syafi'i yang menyatakan bahwa yang diwajibkan dalam salat adalah menghadap bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*) adalah Syaikh Ibrahim al-Baijuri. Dalam kitabnya *Hasyiyah*, ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “menghadap kiblat” adalah menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*), bukan ke arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*).¹¹⁹

Asy-Syaukani memberikan penjabaran dalam kitabnya *Nailul Authar* tentang sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan at-Tirmizi, “*Maa bainal masyriq wal magrib qiblah*” yang artinya arah antara Timur dan Barat adalah kiblat. Menurut Syaukani, hadis ini ditujukan kepada penduduk Madinah dan sekitarnya yang berada di Utara Ka'bah atau yang berada di selatan Ka'bah. Arah yang berada antara Timur dan Barat adalah kiblat. Sedangkan yang berada di sebelah Barat atau Timur Ka'bah, maka kiblatnya adalah antara Utara dan Selatan.¹²⁰

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai arah kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat

¹¹⁹ Penjelasan ini telah dikutip dari: Kementerian Agama RI. *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan ...*h. 45-46.

¹²⁰ Asy-Syaukani, *Nailul Authar* (Maktabah Syamilah, t.th.), Juz 3, h. 253.

Ka'bah. Apakah harus menghadap bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*) ataukah cukup hanya menghadap arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*) saja. Dari empat ulama Mazhab, ada beberapa ulama yang berpendapat cukup menghadap arah (*jihatul*) Ka'bah saja, yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki dan Imam Hanbali. Mayoritas alasan yang mereka kemukakan bahwa menghadap bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*) bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah dan terletak jauh dari Mekah merupakan hal yang sangat sulit dilakukan, sehingga mereka memberikan keputusan hukum dengan hanya cukup menghadap arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*).

Sedangkan Imam Syafi'i lebih ketat dalam memberikan keputusan hukum. Menghadap kiblat haruslah menghadap *'ainul Ka'bah* baik bagi orang yang dekat dengan Ka'bah maupun yang jauh dari Ka'bah. Bagi orang yang jauh dari Ka'bah wajib berjihad untuk mengetahui Ka'bah sehingga seolang-olah ia menghadap *'ainul Ka'bah*, walaupun pada hakikatnya menghadap *jihatul Ka'bah*.¹²¹

Dari beberapa penjelasan di atas tentang pandangan ulama mengenai menghadap kiblat, maka menghadap ke arah kiblat dalam pelaksanaannya membutuhkan sesuatu yang pasti dan harus bisa dipastikan, sehingga menjadi kiblatul yaqin (yakin menghadap kiblat). Pemahaman tersebut bisa disederhanakan dengan konsep ijihad dalam menentukan arah kiblat, yaitu:

1) Menghadap kiblat yakin (*kiblatul yaqin*)

Seseorang yang berada di dalam Masjidil Haram dan melihat langsung Ka'bah, wajib menghadapkan dirinya ke kiblat dengan penuh yakin. Ini yang juga disebut sebagai "Ainul Ka'bah". Kewajiban tersebut bisa dipastikan terlebih dahulu dengan melihat atau menyentuhnya (bagi orang yang buta) atau dengan cara lain yang bisa digunakan misalnya pendengaran, termasuk ilmu pengetahuan. Sedangkan bagi seseorang

¹²¹ Penjelasan ini telah dikutip dari: Kementerian Agama RI. *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan ...*h. 46.

yang berada dalam bangunan Ka'bah itu sendiri maka kiblatnya adalah dinding Ka'bah.

2) Menghadap kiblat perkiraan (*kiblatul zan*).

Seseorang yang berada jauh dari Ka'bah yaitu berada diluar Masjidil Haram atau di sekitar tanah suci Mekah sehingga tidak dapat melihat bangunan Ka'bah, mereka wajib menghadap ke arah Masjidil Haram sebagai maksud menghadap ke arah kiblat secara *zhan* atau kiraan atau disebut sebagai "*Jihatul Ka'bah*". Untuk mengetahuinya dapat dilakukan dengan bertanya kepada mereka yang mengetahui seperti penduduk Mekah atau melihat tanda-tanda kiblat atau "*saf*" yang sudah dibuat di tempat-tempat tersebut, termasuk dengan ilmu pengetahuan.

3) Menghadap kiblat ijtihad (*kiblatul ijtihad*).

Seseorang yang berada di luar tanah suci Makkah atau bahkan di luar negara Arab Saudi, sehingga sulit atau tidak dapat melihat bangunan Ka'bah, bagi mereka wajib menghadap ke arah Masjidil Haram (dalam makna Mekah) sebagai maksud menghadap ke arah kiblat secara ijtihad (*kiblatul ijtihad*).

Bagi yang tidak tahu arah dan ia tidak dapat mengira *kiblat zhan*-nya maka ia boleh menghadap kemanapun yang ia yakini sebagai arah kiblat. Namun bagi yang dapat mengira maka ia wajib ijtihad terhadap arah kiblatnya. Ijtihad dapat digunakan untuk menentukan arah kiblat dari suatu tempat yang terletak jauh dari Masjidil Haram. di antaranya adalah ijtihad menggunakan posisi rasi bintang, bayangan matahari, dan perhitungan segitiga bola maupun pengukuran menggunakan peralatan modern.

Bagi lokasi atau tempat yang jauh seperti Indonesia, ijtihad arah kiblat dapat ditentukan melalui perhitungan falak atau astronomi serta dibantu pengukurannya menggunakan peralatan modern seperti kompas, GPS (*Global Positioning System*), *theodolit* dan sebagainya. Penggunaan

alat-alat modern ini akan menjadikan arah kiblat yang dituju semakin tepat dan akurat. Dengan bantuan alat dan ilmu pengetahuan serta keyakinan yang lebih tinggi *maka* hukum *kiblatul zhan* dan *kiblatul ijihad* akan semakin mendekati *kiblat yaqin*. Dan sekarang kaidah-kaidah pengukuran arah kiblat menggunakan perhitungan astronomis dan pengukuran menggunakan alat-alat modern semakin banyak digunakan secara nasional di Indonesia dan juga di negara-negara lain. Bagi orang awam atau kalangan yang tidak tahu menggunakan kaidah tersebut, ia perlu *taqlid* atau percaya kepada orang yang berjihad.¹²²

Ada sebuah hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Baihaqi ;

¹²² Perlu diketahui bahwa jika 1 derajat saja melenceng arah kiblat dari yang sesungguhnya, maka sudah berapa jauh kesalahan tersebut akan menjauhi '*ainul Ka'bah*', hal itu sangat dipengaruhi oleh jauh jarak antara tempat yang diukur dengan '*ainul Ka'bah*', misalnya saja kota Medan, diketahui rata-rata jarak terpisah antara Ka'bah dan Asia Tenggara berkisar pada kilometer 6000-an (Aceh) hingga 11.000-an (Papua) km. Jauhnya jarak ini bermakna bahwa jika arah kiblat melenceng 1 derajat saja dari arah yang benar, maka penyimpangannya sangat besar dari Ka'bah itu sendiri. Jika saja diumpamakan jarak kota x dengan Ka'bah itu berkisar 8000 km, maka rumus yang digunakan ; $8000 \cdot 1 \cdot \pi / 180$.

Analisa penulis dengan rumus ini adalah: $8000 \cdot 1 \cdot \pi / 180$ artinya jarak 8000 km x 1 derajat x Lintang Tempat / 180 = hasil, contoh misalnya kota Medan Lintangnya 3 derajat 38 menit, jaraknya Medan ke Mekah misalnya 7000 km, maka rumus tersebut menjadi = $7000 \times 1 \times 3 \text{ derajat } 38 \text{ menit} / 180 = 161 \text{ km}$, sehingga bisa dianalisa jika arah kiblat itu melenceng 1 derajat saja maka akan menyebabkan arah kiblat melenceng sebesar 141 km dari *ainul ka'bah*. Jika jarak Medan ke Mekah berkisar 6500 km, maka hasilnya = 131 km.

Bujur Ka'bah ; 39 derajat 50 menit, bujur Medan 98 derajat 38 menit, selisihnya adalah 58 derajat 48 menit, rumus menyebutkan bahwa 1 derajat itu berkisar 111 km, jadi 1 menit 1,85 km;

58 derajat x 111 km	=6.438 km
48 menit x 1,85 km	= 75,84 km
Jumlah	=6.513,84 km

Jika jarak Medan ke Mekah berkisar 6.513,84 km, maka hasilnya = $6.513,84 \times 1 \times 3 \text{ derajat } 38 \text{ menit} / 180 = 131,48 \text{ km}$.

عن ابن عباس رضى الله عنهما قال : قال رسول الله : البَيْتُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْمَسْجِدِ
وَالْمَسْجِدُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْحَرَامِ وَالْحَرَامُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ فِي مَشَارِقِهَا وَمَغَارِبِهَا
مِنْ أُمَّتِي .

Artinya: “Dari Ibnu Abbas ra, berkata: Rasulullah Saw. berkata: Baitullah adalah kiblat bagi orang-orang di Masjidil Haram. Masjidil Haram adalah kiblat bagi orang-orang penduduk Tanah Haram (Mekah), dan Tanah Haram adalah kiblat bagi semua umatku di bumi, baik di barat ataupun di timur”. (HR. Al-Baihaqi).

Ini berarti bahwa selama arah yang dituju oleh orang yang berada di luar Mekah (Tanah Haram) masih menghadap ke Mekah, maka arah kiblatnya masih bisa dibenarkan (sebab ada dalil yang menunjukkan tentang hal itu).

Namun pendapat yang lebih baik dan kuat adalah menghadap tepat ke arah kiblat (*‘Ainul Ka’bah*). Menurut penelitian penulis dalam hal ini, bahwa pemaknaan arah kiblat itu hanya ada tiga; *‘Ainul Ka’bah*, *Masjidil Haram* dan *Tanah Haram;Mekah*, selain itu maka arah kiblat menurut penelitian penulis sudah keluar dari makna arah kiblat di atas, sebab tidak ada dalil yang mendukungnya secara pasti dan *muktamad* (bisa diperpegangi). *Ala kulli* hal, hemat penulis, kesamaan pemaknaan arah dan waktu merupakan lambang batasan yang harus pasti dan dipastikan, arah adalah lambang batasan tepat (harus tepat mengarah kiblat), sedangkan waktu adalah lambang batasan tempo atau masa (harus tepat masuk waktu).

Sedangkan kalau dilihat data-data koordinat kota Mekah/ Ka’bah adalah sebagai berikut:

Data LK dan PK, menurut beberapa penelitian;

- a) PK : 21⁰ 25 ‘LU
LK : 39⁰ 50 ‘BT 1972 M
- H. Sa’adoeddin Djambek

- | | |
|---|--|
| b) PK : 21 ⁰ 25' 25" LU
LK : 39 ⁰ 49' 39" BT | H. Muhyiddin Khazin 2004 |
| c) PK : 21 ⁰ 25' 21, 04" LU
LK : 39 ⁰ 49' 34, 33" BT | Google Earth 2010,
KH. Slamet Hambali |
| d) PK : 21 ⁰ 25' 21, 17" LU
LK : 39 ⁰ 49' 34, 56" BT | DR. H. Ahmad Izzuddin, M. Ag
2007. |

Data-data yang digunakan ini juga bisa berpengaruh pada akurasi ketepatan arah kiblat (*'ainul Ka'bah*), namun ahli falak dan peneliti falak menyimpulkan bahwa selisih yang bisa ditolerir bagi orang yang ada di Indonesia dalam menentukan arah kiblatnya adalah sekitar 3 menit busur.¹²³

E. Hukum Menghadap Kiblat

Selain perbedaan pendapat mengenai kiblat bagi orang yang jauh dari Ka'bah dan tidak dapat melihat Ka'bah, para ulama juga berbeda pendapat tentang hukum bagi orang salat yang kiblatnya salah. Menurut ulama Hanafiyah dan Hanabilah, jika seseorang sedang mengerjakan salat dan ternyata arah kiblatnya salah, sedangkan ia mengetahui arah kiblat yang benar itu masih dalam keadaan mengerjakan salat, maka cukup dengan memutar tubuhnya untuk dihadapkan ke arah kiblat yang baru atau yang diyakini kebenarannya itu, ia tidak harus mengulangi salat.

Sedangkan menurut Malikiyah, jika seseorang berijtihad untuk mengetahui arah kiblat, dan ternyata ijtihadnya salah dan kesalahan itu diketahui dalam salat, baik secara yakin maupun *zhan*, bila ia dapat melihat dan penyimpangan ke arah kiblatnya itu besar, misal sampai membelakangi-

¹²³ Dapat diketahui bahwa 1 derajat busur itu berkisar 111 km, jadi 1 menit busur 1,85 km; sehingga 3 menit busur = 3 x 1,85 km = 5, 55 km.

Jika jarak Medan ke Mekah berkisar 6.513,84 km, maka hasilnya = 6.513,84 x 1 x 3 derajat 38 menit / 180 = 131, 48 km. hasil ini dikurang 5, 55 km = 125, 53 km, (hal ini dipahami bahwa jarak antara *'ainul Ka'bah* dengan luas tanah haram dan sekitarnya hanya berkisar 125, 53 km aja dari *'ainul Ka'bah*..

nya, maka shalatnya harus diulang dari awal. Tetapi, jika penyimpangannya sedikit atau ia buta, maka tidak perlu mengulang salat, ia hanya cukup menyempurnakannya.

Adapun menurut Syafi'iyah, jika seseorang meyakini kesalahan arah kiblat di tengah mengerjakan salat atau sesudah mengerjakannya, maka dia harus mengulang dari awal lagi, selama masih dalam waktu salat. Jika mengetahui kesalahan arah kiblat itu di waktu salat berikutnya, maka tidak perlu mengulang salat di waktu-waktu yang telah lalu.

Pendapat Syafi'iyah ini dapat diibaratkan seorang hakim, jika dia memutuskan suatu hukum, tiba-tiba pada saat itu juga (masih dalam sidang perkara) dia mengetahui kesalahannya, maka keputusannya harus diganti (dirubah). Namun jika dia telah berijtihad, kemudian berubah ijtihadnya (tapi tidak pada masa sidang perkara itu lagi) maka tidak membatalkan putusan sebelumnya yang berbeda dengan ijtihad pertama.

Dari berbagai pendapat para ulama yang telah dikemukakan di atas, para ulama menafsiri dan memberikan pendapat hukum sesuai dengan kondisi dan situasi yang melatarbelakangi terbentuknya hukum pada saat itu. Di masa itu, keberadaan umat Islam belum tersebar ke seluruh penjuru dunia. Umat Islam masih berada di daerah Mekah dan sekitarnya saja. Oleh sebab itu, pemikiran tentang arah kiblat bagi orang yang jauh dari Ka'bah belum dijelaskan secara detail, hanya sebatas wajib menghadap ke arah Ka'bah. Dan saat itupun belum didefenisikan secara rinci mengenai maksud arah yang terdapat dalam *term* arah menghadap kiblat. Ini kiranya wajar, karena kondisi para ulama saat itu belum sampai ke taraf teknologi yang canggih seperti yang ada pada saat ini. Sehingga pendapat para ulama tentang menghadap kiblat hanya sebatas menghadap kiblat dengan kira-kira, tanpa ada sebuah perhitungan sudut kiblat.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka bersepakat tentang kewajiban menghadap Ka'bah bagi orang yang

mampu melihat Ka'bah secara langsung. Akan tetapi bagi orang yang jauh dari Mekah dan tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung, mayoritas para ulama hanya mewajibkan menghadap ke arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*). Dengan kata lain, kiblat bagi orang yang melihat langsung Ka'bah adalah '*ainul Ka'bah*', sedangkan kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat langsung Ka'bah adalah *jihatul Ka'bah*. Namun bila dikaji ulang, sebenarnya para ulama memiliki komitmen bahwa bagi orang yang dapat melihat Ka'bah, dan orang yang tidak dapat melihat Ka'bah tapi sebenarnya ia dapat berjihad untuk mengetahui arah menuju Ka'bah (*jihatul Ka'bah*), maka mereka wajib menghadap ke bangunan Ka'bah ('*ainul Ka'bah*).

Dari istilah '*ainul Ka'bah*' dan *jihatul Ka'bah*, sebenarnya yang dituju satu titik yaitu Ka'bah di Mekah. '*Ainul Ka'bah*' adalah bangunan Ka'bah itu sendiri, sedangkan *jihatul Ka'bah* adalah arah menuju Ka'bah. Oleh sebab itu, untuk mengarah ke Ka'bah, tidak boleh asal menghadap, dalam artian diperlukan suatu perhitungan untuk mengarah ke Ka'bah. Apalagi dengan adanya keilmuan dan teknologi yang ada sekarang, perhitungan untuk mengarah ke titik Ka'bah menjadi lebih mudah dengan akurasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Bila demikian, keilmuan dan teknologi tentu dapat ikut serta berperan dalam menyempurnakan ibadah ibadah umat Islam yaitu menghadap kiblat lebih tepat untuk keabsahan ibadah salat.¹²⁴

Namun demikian untuk orang yang tidak dapat melihat Ka'bah maka bagi mereka ada toleransi untuk menghadap ke Masjidil Haram bagi orang yang ada di Mekah, sedangkan bagi orang yang ada di luar Mekah bagi mereka juga ada toleransi untuk menghadap ke Mekah.

Sebagaimana yang telah peneliti jelaskan pada alinea sebelumnya bahwa pendapat yang lebih baik dan kuat adalah menghadap tepat ke arah

¹²⁴ Penjelasan ini telah dikutip dari: Kementerian Agama RI. *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan ...*h. 46-47.

kiblat (*'Ainul Ka'bah*). Namun dalam hal ini menurut peneliti, bahwa pemaknaan arah kiblat itu hanya ada tiga; *'Ainul Ka'bah, Masjidil Haram* dan *Tanah Haram; Mekah*, selain itu maka arah kiblat menurut penelitian penulis sudah keluar dari makna arah kiblat di atas, sebab tidak ada dalil yang mendukungnya secara pasti dan *muktamad* (bisa diperpegangi). *Ala kulli* hal, hemat penulis, kesamaan pemaknaan arah dan waktu merupakan lambang batasan yang harus pasti dan dipastikan, arah adalah lambang batasan tepat (harus tepat mengarah kiblat), sedangkan waktu adalah lambang batasan tempo atau masa (harus tepat masuk waktu).

BAB IV

METODE DAN APLIKASI

A. Metode Menentukan Arah Kiblat Menurut Ilmu Falak

Metode menentukan arah kiblat menurut ilmu falak dalam hal ini adalah dengan menggunakan rumus-rumus perhitungan yang telah teruji keakuratannya, di antaranya adalah :

1. Dengan bantuan rumus *Azimuth* Titik Utara

Azimuth adalah busur pada lingkaran horizon diukur mulai dari titik Utara ke arah Timur atau kadang-kadang diukur dari titik Selatan ke arah Barat. Azimut titik Timur adalah 90 derajat, titik Selatan 180 derajat, titik Barat 270 derajat dan titik Utara 0 derajat atau 360 derajat. Jika *azimuth* diukur dari titik Utara ke Barat atau berlawanan dengan arah putaran jam, biasanya dinyatakan negatif dan diberi tanda (-). Dengan demikian dapat dinyatakan; misalnya *azimuth* titik Barat 270 derajat adalah sama dengan - 90 derajat. Dalam Bahasa Arab istilah ini disebut dengan *as-Samt*.¹

Adapun yang dimaksud dengan *Azimuth* Titik Utara adalah sudut yang dibentuk oleh suatu tempat yang dikehendaki arah kiblatnya dengan titik Utara dan Ka'bah.²

Oleh karena itu, yang menjadi ketentuan untuk kemiringan arah tepat kiblatnya adalah arah yang ditunjukkan oleh sudut yang dibentuk dari tempat tersebut dengan titik Utara dan Ka'bah.

¹ Encup Supriatna, *Hisab Rukyat dan Aplikasinya* (Bandung : Refika Aditama, 2007), Buku Satu, h. xi.

²Tgk. Mohd. Ali Muda, *Rumus-Rumus Ilmu Falak Untuk Menetapkan...*, h. 25.

Untuk memudahkan menemukan ketepatan akurasi arah kiblat tersebut dapat digunakan rumus hisab ilmu falak berikut ini ³ :

$$AK = \text{Shift Tan} (1 / (1/\text{Tan } b \times \sin a / \sin c - \cos a \times 1/\text{Tan } c))$$

$$a = 90 - \pi^X \quad b = 90 - \pi^K \quad c = \lambda^X - \lambda^K$$

Keterangan :

- AK Sudut arah kiblat yang diukur dari titik Utara ke arah Barat atau dari titik Utara ke arah Timur, dari titik Selatan ke arah Barat atau dari titik Selatan ke arah Timur (untuk mempermudah ingatan AK = Arah Kiblat). Maksudnya adalah kemiringan arah kiblat suatu tempat diukur ke kiri titik Utara atau Selatan bagi tempat-tempat yang berada di sebelah Timur Ka'bah, dan diukur ke kanan titik Utara atau Selatan bagi tempat-tempat yang berada di sebelah Barat Ka'bah.
- a Besar busur lingkaran suatu tempat yang dikehendaki kemiringan arah kiblatnya dihitung dari titik Utara sampai ke tempat tersebut ($90^0 - \pi^X$).
 - b Besar busur lingkaran Ka'bah dihitung dari titik Utara sampai ke tempat Ka'bah ($90^0 - \pi^K$).
 - c Selisih busur lingkaran bujur tempat yang dikehendaki arah kiblatnya dengan bujur Ka'bah : bujur tempat suatu kota – bujur Ka'bah ($\lambda^X - \lambda^K$) atau sebaliknya.

³ Ini adalah rumus dari hasil pengembangan penulis terhadap rumus arah kiblat yang dikemukakan oleh guru-guru penulis sebelumnya, seperti Tgk. Mohd. Ali Muda, Chairul Zen S, Al-Falaky dan lainnya. Rumus ini direvisi dengan menggunakan kalkulator berjenis Karce Kc 131, hal ini dilakukan hanya untuk mempermudah memahami dan menggunakannya dalam aplikasi perhitungan akurasi arah kiblat. (rumus hasil kreasi dan inovasi penulis).

⁴ Jika lintangnya adalah utara maka $90 - \pi^X$, namun jika lintangnya adalah selatan maka $90 + \pi^X$.

Pada rumus ini akan dijelaskan ;

Bila AK nilainya positif, maka di ukur dari titik Utara dan bila AK nilainya negatif, maka di ukur dari titik Selatan.

π^X : Lintang Tempat, *Latitude*, عرض البلد, *Phi* (π)
(LN : *Latitude of North*, LS : *Latitude of South*).

λ^X : Bujur Tempat, *Longitude*, طول البلد, *Lamda* (λ)
(LE : *Longitude of East*, LW : *Longitude of West*).

π^K : Lintang Ka'bah, *Latitude of Ca'ba/Mecca*,
عرض بلد الكعبة (LN : *Latitude of North*)

λ^K : Bujur Ka'bah, *Longitude of Ca'ba/Mecca*, طول بلد الكعبة
(LE : *Longitude of East*).

Data π^K dan λ^K , menurut beberapa penelitian ;

- | | |
|---|--------------------------|
| (1) π^K : 21 ⁰ 25' LN | H. Sa'adoeddin Djambek |
| λ^K : 39 ⁰ 50' LE | 1972 M |
| (2) π^K : 21 ⁰ 25' 25" LN | H. Muhyiddin Khazin 2004 |
| λ^K : 39 ⁰ 49' 39" LE | |
| (3) π^K : 21 ⁰ 25' 21, 04" LN | Google Earth 2010, |
| λ^K : 39 ⁰ 49' 34, 33" LE | KH. Slamet Hambali |
| (4) π^K : 21 ⁰ 25' 21, 17" LN | H. Ahmad Izzuddin |
| λ^K : 39 ⁰ 49' 34, 56" LE ⁵ | 2007. |

Catatan :

- LN : *Latitude of North* (Lintang Utara)
 LS : *Latitude of South* (Lintang Selatan)
 LE : *Longitude of East* (Bujur Timur)

⁵Hemat penulis dan perlu untuk ditegaskan bahwa dalam perhitungan akurasi arah kiblat penulis nanti akan mempergunakan data. Ahmad Izzuddin (hal ini menurut penulis lebih akurat dan rasional dalam penelitiannya, untuk tidak mengatakan yang lain tidak).

LW : *Longitude of West* (Bujur Barat)

Keterangan :

Arah Mata Angin Utama ada 4, yaitu : Utara, Timur, Selatan dan Barat.

Utara : North/شمالی . Berasal dari bahasa Sanskerta *Uttara*. Bahasa Hindi *Uttar*.⁶

Timur : East/شرق .⁷

Selatan : South/جنوبي .⁸

Barat : West/غربي

- (a) Utara : $0^0 = 360^0$
- (b) Timur Laut : 45^0
- (c) Timur : 90^0
- (d) Tenggara : 135^0
- (e) Selatan : 180^0
- (f) Barat Daya : 225^0
- (g) Barat : 270^0
- (h) Barat Laut : 315^0
- (i) Utara : $360^0 = 0^0$

Ketentuan nilai C :

- (a) $\lambda^X > \lambda^K$: $\lambda^X - \lambda^K = ACB$
- (b) $\lambda^X < \lambda^K$: $\lambda^K - \lambda^X = ACT$

⁶ Utara ada 2, yaitu 1. Utara Asli; arah sepanjang permukaan bumi menuju suatu kutub dari rotasi bumi, yaitu kutub yang secara jelas berada di sebelah kiri seseorang ketika berdiri di Khatulistiwa sewaktu menghadap ke arah matahari terbit./true north/utara hakiki 2. Utara Magnetis; arah sepanjang permukaan bumi di mana kekuatan medan magnet horisontal mempunyai nilai positif terkuatnya untuk suatu kegiatan yang mempunyai akhir.(Sumber Wikipedia).

⁷ Kata Timur sebenarnya merupakan istilah bagi angin tenggara yang berhembus di kepulauan Nusantara yang dikenal oleh para pelaut Austronesia. Di dalam bahasa Tagalog kata *timog*, yang memiliki hubungan etimologis dengan *timur* berarti *selatan*. (Sumber Wikipedia).

⁸ Selatan ada 2, yaitu 1.Selatan Asli dan, 2. Selatan Magnetis. (Sumber Wikipedia).

$$(c) \lambda^X (LW) 0^0 \text{ sd } 140^0 10' : \lambda^X + \lambda^K = ACT$$

$$(d) \lambda^X (LW) 140^0 10' \text{ sd } 180^0 : 360 - \lambda^X - \lambda^K = ACB^9$$

Catatan : ACB = Arah Kiblat Condong/miring ke Barat

ACT = Arah Kiblat Condong/miring ke Timur

Contoh nilai C :

$$(a) \lambda^X : 98^0 38' \text{ LE}$$

$$(b) \lambda^X : 20^0 10' \text{ LE}$$

$$(c) \lambda^X : 40^0 30' 20'' \text{ LW}$$

$$(d) \lambda^X : 150^0 10' \text{ LW}$$

Arah Kiblat ada 4 :

(a) NE, nilainya (+)

(b) SE, nilainya (-)

(c) SW, nilainya (-)

(d) NW, nilainya (+)

Catatan :

NE : *North to East* (Utara ke Timur)

SE : *South to East* (Selatan ke Timur)

SW : *South to West* (Selatan ke Barat)

NW : *North to West* (Utara ke Barat)

Rumus *Azimuth* Kiblat (AZK) :

(a) AK = NE (+), AZK = AK tetap (NE), atau $90^0 - AK$ (EN)

(b) AK = SE (-), AZK = $90^0 + AK$ (ES), atau $180^0 - AK$ (SE)

(c) AK = SW (-), AZK = $180^0 + AK$ (SW), atau $270^0 - AK$ (WS)

(d) AK = NW (+), AZK = $270^0 + AK$ (WN) atau $360^0 - AK$ (NW)

Contoh data kota x : $\pi^X : 03^0 38' \text{ LN}$

$\lambda^X : 98^0 38' \text{ LE}$

⁹Data ini menggunakan λ^K (Bujur Ka'bah) $39^0 50'$ LE, sehingga bujur baratnya diperoleh $140^0 10'$. Jika menggunakan data Ahmad Izzuddin : $140^0 10' 20''$.

Posisi letak geografis Indonesia : 95° LE sd 141° LE
 6° LN sd 11° LS

Sehingga arah kiblat Indonesia berkisar pada : 64° sd 68° NW dan 22° sd 26° WN. Daerah-daerah Indonesia posisi Lintang 0° (khatulistiwa, *equator*, خط الاستواء)

- (a) Sumatera Barat (Bonjol)
- (b) Kalimantan Barat (Pontianak)
- (c) Sulawesi Tengah (Tambu)
- (d) Halmahera (Maluku)

Muhyiddin Khazin, dalam bukunya disebutkan tentang rumus menentukan arah kiblat, (menurut hemat penulis hasilnya juga sama dengan rumus di atas, hanya cara menggunakannya di kalkulator yang berbeda), yaitu : $\cotan B = \sin a \cotan b : \sin C - \cos a \cotan C$.¹⁰

Dengan rumus ini diperlukan 3 unsur, yaitu :

- A : adalah jarak antara titik kutub utara sampai garis lintang yang melewati tempat/kota yang dihitung arah kiblatnya, sehingga dapat dirumuskan : $a = 90^{\circ} - \phi$ kota ybs.
- B : adalah jarak antara titik kutub utara sampai garis lintang yang melewati Ka'bah ($\phi = 21^{\circ} 25' 25''$), sehingga dapat dirumuskan : $90^{\circ} - 21^{\circ} 25' 25''$. Sisi b ini harganya tetap, yaitu $68^{\circ} 34' 35''$.
- C : adalah jarak bujur atau *fadhlut tulain*, yaitu jarak antara bujur tempat yang dihitung arah kiblatnya dengan bujur Ka'bah ($39^{\circ} 49' 39''$ BT), sehingga ;
 - (a) Jika $\lambda = 00^{\circ} 00' 00''$ s/d $39^{\circ} 49' 39''$ BT, maka $C = 39^{\circ} 49' 39'' - \lambda$.
 - (b) Jika $\lambda = 39^{\circ} 49' 39''$ s/d $180^{\circ} 00' 00''$ BT, maka $C = \lambda - 39^{\circ} 49' 39''$.

¹⁰ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori...*, h. 54.

- (c) Jika $\lambda = 00^{\circ} 00' 00''$ s/d $140^{\circ} 10' 21''$ BB, maka $C = (\lambda) + 39^{\circ} 49' 39''$.
- (d) Jika $\lambda = 140^{\circ} 10' 21''$ s/d $180^{\circ} 00' 00''$ BB, maka $C = 320^{\circ} 10' 21'' - \lambda$.

Slamet Hambali, dalam bukunya juga disebutkan tentang rumus menentukan arah kiblat, (menurut hemat penulis hasilnya juga sama dengan rumus-rumus di atas, hanya cara menggunakannya di kalkulator yang berbeda), yaitu : $\text{Cotg } B = \text{cotg } b \sin a : \sin C - \cos a \text{ cotg } C$.¹¹

Keterangan dari rumus ini :

- B** adalah arah kiblat dihitung dari titik utara atau selatan, jika hasil perhitungan positif arah kiblat dihitung dari titik Utara (U), jika negatif maka dari titik Selatan (S). B juga bisa disebut busur arah kiblat atau sudut arah kiblat.
- a** (dengan huruf kecil) adalah busur atau jarak yang dihitung dari kutub utara bumi sampai dengan tempat atau kota yang diukur arah kiblatnya melalui lingkaran garis bujur. a dapat diperoleh dengan rumus (kaidah): $a = 90^{\circ} - \phi^x$. (ϕ^x = lintang tempat yang akan diukur arah kiblatnya).
- b** (dengan huruf kecil) adalah busur atau jarak yang dihitung dari kutub utara bumi sampai dengan Ka'bah melalui lingkaran garis bujur. b dapat diperoleh dengan rumus : $b = 90^{\circ} - \phi^k$. (ϕ^k = lintang Ka'bah, yaitu $21^{\circ} 25' 21,04''$).
- C** adalah jarak bujur terdekat, dari Ka'bah ke timur atau ke barat sampai dengan bujur tempat yang akan diukur arah kiblatnya.

Untuk mendapatkan nilai C dapat digunakan rumus sebagai berikut :

- (a) $BT^x \dot{=} BT^k$; $C = BT^x - BT^k$. maksudnya yaitu, jika BT^x lebih besar dari BT^k , maka untuk mendapatkan C adalah $BT^x - BT^k$.

¹¹ Slamet Hambali, *Ilmu Falak Arah Kiblat...*, h. 17.

($BT^x =$ Bujur Tempat, $BT^k =$ Bujur Ka'bah. $BT^k = 39^{\circ} 49' 34,33''$).

- (b) $BT^x < BT^k$; $C = BT^k - BT^x$. maksudnya yaitu, jika BT^x lebih kecil dari BT^k , maka untuk mendapatkan C adalah $BT^k - BT^x$.
- (c) $BB^x 0^{\circ} - BB 140^{\circ} 10' 25,67''$; $C = BB^x + BT^x$. maksudnya yaitu, jika X terletak pada bujur barat antara $BB^x 0^{\circ}$ sampai dengan $140^{\circ} 10' 25,67''$, maka $C = BB^x + BT^k$.
- (d) $BB^x 140^{\circ} 10' 25,67'' - BB 180^{\circ}$; $C = 360^{\circ} - BB^x - BT^k$. maksudnya yaitu, jika X terletak pada bujur barat antara $BB^x 140^{\circ} 10' 25,67''$ sampai dengan $BB^x 180$, maka $C = 360^{\circ} - BB^x - BT^k$

Ahmad Izzuddin, dalam bukunya juga disebutkan tentang rumus menentukan arah kiblat, (menurut hemat penulis hasilnya juga sama dengan rumus-rumus di atas, hanya cara menggunakannya di kalkulator yang berbeda), yaitu : $\text{Cotan } B = \text{Tan } \phi^m \times \text{Cos } \phi^x : \sin C - \sin \phi^x \div \text{Tan } C$.¹²

Keterangan dari rumus ini :

B adalah arah kiblat. Jika hasil perhitungan positif maka arah kiblat terhitung dari titik utara, dan jika hasil negatif maka arah kiblat terhitung dari titik selatan.

ϕ^m adalah lintang Mekah (Ka'bah), yaitu $21^{\circ} 25' 21,17''$ LN

ϕ^x adalah lintang tempat, kota yang akan diukur arah kiblatnya

C adalah jarak bujur, yaitu jarak bujur antara bujur Ka'bah dengan bujur tempat, kota yang akan diukur arah kiblatnya. Sedangkan bujur Mekah/Ka'bah (λ^m) adalah $39^{\circ} 49' 34,56''$ LE.

Dalam hal ini berlaku ketentuan untuk mencari jarak bujur (C), yaitu :

- (a) $BT^x > BT^m$; $C = BT^x - BT^m$.

¹² Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat...*, h. 39.

(b) $BT^x < BT^m$; $C = BT^m - BT^x$.

(c) $BB^x < BB \ 140^0 \ 10' \ 20''$; $C = BB^x + BT^m$.

(d) $BB^x > 140^0 \ 10' \ 20''$; $C = 360^0 - BB^x - BT^m$.

2. Bayang Kiblat (Bayang Matahari)

Adapun yang dimaksud dengan bayang kiblat adalah bayang-bayang suatu benda yang berdiri tegak lurus di atas bumi, pada hari-hari yang tertentu akan menunjukkan ke arah Ka'bah di kota Mekah.¹³

Cara penentuan arah kiblat melalui metode ini dapat dilakukan di lapangan terbuka, dengan cara memperhatikan bayang-bayang sebuah benda yang tegak lurus di atas suatu bidang yang mendatar, dalam keadaan cahaya matahari tidak tertutup awan, waktu yang digunakanpun harus disesuaikan dengan standard waktu (jam, menit dan detik) yang disesuaikan dengan standard waktu daerah dan Koreksi Waktu Kesatuan (KWK) suatu tempat.

Sebagaimana diketahui bahwa bumi adalah bulat, maka semua garis yang ditarik dari suatu tempat ke tempat lain termasuk garis kiblat bila dipanjangkan selamanya berbentuk lingkaran sempurna, baik lingkaran besar (yang membagi bola bumi atas dua bagian yang sama) maupun lingkaran kecil (yang membagi bola bumi atas dua bagian yang tidak sama).

Matahari dalam gerak hariannya (gerak semu) dari Timur ke Barat kadang-kadang memotong bidang lingkaran garis kiblat. Ketika matahari tepat berada di titik potong lingkaran paralel gerak hariannya dengan lingkaran garis kiblat, maka pasti bayang-bayang sesuatu yang tegak lurus di sepanjang garis kiblat berarah tepat ke arah kiblat. Ini memudahkan bagi pemasangan pancang-pancang jika hendak mendirikan Masjid atau melakukan salat di lapangan, misalnya sholat hari raya.

¹³ Tgk. H. M. Yusuf Harun, *Pengantar Ilmu Falak* (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2008), h. 71.

Matahari dalam gerak hariannya dapat berada di titik potong bidang lingkaran garis kiblat dengan lingkaran parallel gerak harian matahari, bila harga mutlak deklinasi matahari lebih kecil dari harga mutlak $90^0 - AQ$ (sudut arah kiblat).

Jika harga mutlak deklinasi matahari lebih besar dari harga mutlak $90^0 - AQ$ (sudut arah kiblat), maka pada hari itu tidak akan terjadi bayang-bayang yang berarah tepat ke arah kiblat, sebab bidang lingkaran garis kiblat tidak berpotongan dengan lingkaran parallel gerak harian matahari.¹⁴

Tidak dapat dipungkiri bahwa ketepatan dan keakuratan arah kiblat dengan menggunakan sistem bayang-bayang kiblat sangat efisien dan efektif, mudah dilaksanakan di lapangan dan nilai kebenarannya dapat terjamin dan dipertanggung jawabkan.

Untuk mengetahui kapan waktunya bayang-bayang suatu benda yang tegak lurus di suatu tempat tertentu berarah tepat ke arah kiblat, maka dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$BQ = MP + KWK + (SF - SQ) / 15$$

di mana :

$$KWK = (WK - LE) / 15$$

$$SF = \text{atn} (1 / (\tan AQ \times \sin PE))$$

$$SQ = \text{ACS} (\cos SF \times \cotan PE \times \tan DS)$$

Penjelasan Rumus :

BQ : Waktu terjadinya bayang-bayang sesuatu yang tegak lurus berarah tepat ke arah kiblat.

MP : Meridian Pass (menunjukkan waktu menengah matahari) untuk mengetahuinya maka digunakan rumus : $MP = 12 - ET$,

¹⁴Tgk. Mohd. Ali Muda, *Rumus-Rumus Ilmu Falak Untuk Menetapkan...*, h. 30.

lebih lanjut dapat dilihat pada rumus yang ada di halaman terakhir (lampiran).

KWK : Koreksi Waktu Kesatuan tempat, hal ini harus disesuaikan dengan standard menurut pembagian waktu. Untuk WIB (Waktu Indonesia Barat, yaitu seluruh Propinsi Daerah Tk. 1 Sumatera, Jawa, Madura, Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah) WK = 105 derajat, untuk WITA (Waktu Indonesia Tengah, yaitu seluruh Propoinsini Daerah Tk. 1 Kalimantan Timur, Bali, NTB, NTT dan Sulawesi) WK = 120 derajat, dan untuk WIT (Waktu Indonesia Timur, yaitu seluruh Propinsi Daerah Tk. 1 Maluku dan Irian Jaya) WK = 135 derajat.

(SF-SQ) : Sudut bantu

LE : Bujur suatu tempat yang ingin diketahui bayang kiblatnya.

PE : Lintang suatu tempat yang ingin diketahui bayang kiblatnya.

DS : Deklinasi Matahari atau biasa diistilahkan dengan *declination of sun*.

Sebagai catatan untuk pedoman pengukuran dan perhitungan arah kiblat di lapangan adalah sebagai berikut :

- a) Bagi tempat-tempat yang berada di sebelah Timur Ka'bah :
 - (1) Jika bayang-bayang terjadi sebelum matahari berkulminasi, maka arah kiblat yang ditunjukkannya adalah bayang-bayang yang membelakangi bendanya.
 - (2) Jika bayang-bayang terjadi setelah matahari berkulminasi, maka arah kiblat yang ditunjukkannya adalah bayang-bayang yang menuju bendanya.
- b) Bagi tempat-tempat yang berada di sebelah Barat Ka'bah :

- (1) Jika bayang-bayang terjadi sebelum matahari berkulminasi, maka arah kiblat yang ditunjukkannya adalah bayang-bayang yang menuju bendanya.
- (2) Jika bayang-bayang terjadi setelah matahari berkulminasi, maka arah kiblat yang ditunjukkannya adalah bayang-bayang yang membelakangi bendanya.¹⁵

3. *Rashdul Kiblat* atau *Istiwa A'zam*¹⁶

Rashdul Kiblat adalah metode menentukan arah kiblat dengan berpedoman pada posisi matahari persis (atau mendekati persis) pada titik zenit Ka'bah, cara ini mudah dan hasil yang diperoleh lebih akurat dibandingkan dengan cara sebelumnya.¹⁷

Posisi matahari persis (atau mendekati persis) pada titik zenit Ka'bah itu terjadi manakala harga deklinasi matahari sama dengan harga Lintang Ka'bah, maka pada saat itu matahari akan tepat berkulminasi di atas Ka'bah. Keadaan seperti ini dalam setahun akan terjadi dua kali, yaitu pada tanggal 27 Mei (tahun Kabisah) atau 28 Mei (tahun Basithah) pada pukul 11.57 LMT (waktu Mekah) dan pada tanggal 15 Juli (tahun Kabisah) atau 16 Juli (tahun Basithah) pada pukul 12.06 LMT. Apabila waktu Mekah itu dikonversikan ke waktu WIB yaitu $105^0 - 39^0 50' = /15 = 4^j 20^m 40^d$ atau $4^j 21^m$ maka peristiwa itu akan terjadi pada pukul $11.57 + 4.21 = 16.18$ WIB dan 16.27 WIB. Dengan cara ini maka setiap orang dapat melakukan pengukuran dan pengecekan arah kiblat setiap tanggal 27 atau 28 Mei pada pukul 16.18 WIB atau setiap tanggal 15 atau 16 Juli pada pukul 16.27 WIB. Pada kedua tanggal tersebut semua bayangan matahari akan searah dengan arah kiblat.

¹⁵ Informasi ini juga dapat dilihat : Chairul Zen S., al-Falaky, *Penentuan Waktu-Waktu Shalat dan Puasa Serta...*, h. 15.

¹⁶ *Rashdul Kiblat* atau *Istiwa A'zam* disebut juga dengan istilah *Zawal*.

¹⁷ Maskufa, *Ilmu Falak...*, h. 143.

Hal yang harus juga diperhatikan bila menggunakan metode ini adalah penggunaan waktu/jam yang tepat (akurat), misalnya dengan mengecek terlebih dahulu waktu tersebut dengan waktu yang bisa dipedomani, seperti RRI atau lainnya.

Fenomena *Rashdul Kiblat* ini juga disebut dengan istilah *Istiwa' A'zam*, hal tersebut terjadi akibat gerak semu tahunan matahari. Metode menentukan arah kiblat dengan cara ini sebenarnya sudah sejak lama dilakukan di berbagai Negara Timur Tengah termasuk di Indonesia, sebab metode inilah yang paling mudah untuk dilakukan tanpa harus melalui perhitungan yang cukup rumit dan sulit. Alat yang dibutuhkan hanyalah sebuah tongkat yang panjangnya sekitar 1 meter dan diletakkan di atas tanah yang benar-benar datar serta mendapat sinar matahari. Bila pengamatan pada hari itu gagal karena cuaca mendung maka masih bisa diberi toleransi untuk mengamatinya pada H-1 atau H +1. (boleh juga H 2).

Penggunaan metode ini hanya dapat dilakukan pada tempat-tempat yang mendapat sinar matahari langsung, untuk Indonesia khususnya karena peristiwa ini terjadi pada waktu sore hari maka wilayah Indonesia Timur yang pada saat peristiwa tersebut terjadi sudah menunjukkan pukul 18.18 atau 18.27 WIT maka metode ini tidak dapat dilakukan karena matahari posisinya sudah di bawah ufuk atau sudah terbenam.

Metode menentukan arah kiblat dengan menggunakan *Rashdul Kiblat* atau *Istiwa' A'zam* :

- a) Tentukan lokasi Masjid/Musalla/ langgar atau rumah yang akan diluruskan arah kiblatnya.
- b) Sediakan tongkat lurus sepanjang 1 sampai 2 meter dan peralatan untuk memasangnya. Lebih bagus menggunakan benang berbandul agar tegak benar. Siapkan juga jam/arloji yang sudah dicocokkan/dikalibrasi waktunya secara tepat dengan radio/televisi/ internet atau telpon ke 103.

- c) Cari lokasi di samping Selatan atau di halaman depan Masjid yang masih mendapatkan penyinaran matahari pada jam-jam tersebut serta memiliki permukaan tanah yang datar lalu pasang tongkat secara tegak dengan bantuan pelurus berupa tali dan bandul. Persiapan jangan terlalu mendekati waktu terjadinyaistiwa utama (*istiwa' A'zam*) agar tidak terburu-buru.
- d) Tunggu sampai saatistiwa utama (*istiwa A'zam*) terjadi amatilah bayangan matahari yang terjadi dan berilah tanda menggunakan spidol, benang kasur yang dipakukan, lakban, penggaris atau alat lain yang dapat membuat tanda lurus.
- e) Di Indonesia peristiwaistiwa utama (*istiwa A'zam*) terjadi pada sore hari sehingga arah bayangan menuju ke Timur. Sedangkan bayangan yang menuju ke arah Barat agak serong ke Utara merupakan arah kiblat yang tepat.
- f) Gunakan tali, susunan tegel lantai, atau pantulan sinar matahari menggunakan cermin untuk meluruskan arah kiblat ini ke dalam Masjid/rumah dengan menyejajarkannya terhadap arah bayangan.
- g) Tidak hanya tongkat yang dapat digunakan untuk melihat bayangan. Menara, sisi selatan bangunan Masjid, tiang listrik, tiang bendera atau benda-benda lain yang tegak. Atau dengan teknik lain misalnya bandul yang digantung menggunakan tali sepanjang 1 meter maka bayangannya dapat digunakan untuk menentukan arah kiblat.

Sebaiknya bukan hanya Masjid atau Musalla/langgar saja yang perlu diluruskan arah kiblatnya. Mungkin kiblat di rumah sendiri selama ini juga belum tepat menghadap ke arah yang benar. Sehingga saat peristiwa tersebut ada baiknya juga bisa melakukan pelurusan arah kiblat di rumah masing-masing. Dan juga melakukan penentuan arah kiblat menggunakan teknik ini tidak mutlak harus dilakukan pada hari tersebut bisa saja mundur atau maju 1-2 hari pada jam yang sama atau dalam rentang +/- 5 menit pada hari itu. Hal ini dikarenakan pergeserannya hanya relatif

sedikit yaitu sekitar 1/6 derajat setiap hari atau sekitar 3 menit setiap harinya. Sebelum hari H dikurangi (-) dan sesudah hari H ditambah (+) 3 menit setiap hari.

Cara-cara tersebut pada dasarnya adalah sama, yaitu sama-sama mencari tingkat keakuratan titik arah tepat kiblat bagi tempat-tempat yang diinginkan yang terletak di luar atau jauh dari kawasan Ka'bah, Mekah Saudi Arabia.¹⁸

Namun demikian, ada beberapa tempat yang tidak memerlukan rumus ilmu falak dalam menentukan ketepatan arah kiblat, tempat-tempat tersebut sebagaimana telah disebutkan oleh Guru-guru senior Ilmu Falak,¹⁹ yaitu : (namun hal ini, teori atau cara ini tidak berlaku untuk kota Medan karena data koordinat geografisnya tidak sama dengan Medan).

1) Tempat-tempat yang Bujur Geografisnya $39^{\circ} 50'$ BT

Untuk tempat-tempat ini jika Lintangnya Utara lebih besar dari Lintang Ka'bah ($21^{\circ} 25'$ LU), maka arah kiblatnya tepat ke arah titik Selatan, jika Lintangnya Utara atau Selatan lebih kecil dari $21^{\circ} 25'$, maka arah kiblatnya adalah tepat ke arah titik Utara. Hal ini disebabkan oleh karena Ka'bah terletak pada posisi Lintang Geografis $21^{\circ} 25'$ LU dan Bujur Geografis $39^{\circ} 50'$ BT.

2) Tempat-tempat yang Lintang Geografisnya $21^{\circ} 25'$ LU

¹⁸ Chairul Zen S., al-Falaky, *Penentuan Waktu-Waktu Shalat dan Puasa Serta Keakuratan Arah Kiblat Shalat: Pedoman dan Perhitungan* (Medan, 2005), h. 9.

¹⁹ Guru senior penulis adalah al-Mukarram Drs. T.M. Ali Muda (*almahrum*) dan al-Mukarram Drs. Chairul Zen S., al-Falaky (Tim Ahli Badan Hisab Rukyat Sumatera Utara). Tgk. Mohd. Ali Muda, *Rumus-Rumus Ilmu Falak Untuk Menetapkan Arah Kiblat dan Waktu Shalat* (Diktat: Fakultas Syari'ah IAIN-SU Medan, 1994), h. 24. Chairul Zen S., al-Falaky, *Penentuan Waktu-Waktu Shalat dan Puasa Serta...*, h. 10.

Tempat-tempat ini jika berada di sebelah Timur Ka'bah maka arah kiblatnya adalah tepat ke titik Baratnya, dan jika berada di sebelah Barat Ka'bah maka arah kiblatnya adalah tepat ke titik Timurnya.

3) Tempat-tempat yang Bujur Geografisnya $39^{\circ} 50'$ BT

Bagi tempat-tempat ini jika Lintangnya Utara atau Lintangnya Selatan, lebih kecil dari $21^{\circ} 25'$ LU maka arah kiblatnya adalah tepat ke titik Utara dan Jika Lintangnya Selatan lebih besar dari $21^{\circ} 25'$ LS, maka arah kiblatnya adalah tepat ke titik Selatan. Dan jika Lintangnya Selatan sebesar $21^{\circ} 25'$ LS, maka arah kiblatnya adalah ke semua arah. Karena Ka'bah berada di tempat ini tepat di titik *nadir* (titik bawahnya).

4) Tempat-tempat yang Lintang Geografisnya 0° (derajat)

Jika Bujur Geografis tempat ini $129^{\circ} 50'$, maka arah kiblatnya adalah $68^{\circ} 35'$ ke kiri titik Utara dan jika Bujur Geografisnya $50^{\circ} 10'$ BB, maka arah kiblatnya adalah sebesar $68^{\circ} 35'$ ke kanan dari titik Utara.

4. *Rubu' Mujayyab*

Rubu' Mujayyab atau disebut juga *Astrolabe*, *Quadrant Sinus*, yaitu suatu alat untuk menghitung fungsi geneometris, yang sangat berguna untuk memproyeksikan suatu peredaran benda langit pada lingkaran vertikal. Alat ini terbuat dari kayu atau papan berbentuk seperempat lingkaran, salah satu mukanya biasanya ditempeli kertas yang sudah diberi gambar seperempat lingkaran dan garis-garis derajat serta garis-garis lainnya. Dalam istilah geneometri alat ini disebut *Kuadrant*.²⁰ Alat ini merupakan alat yang sangat sederhana yang bentuknya seperempat lingkaran.²¹

²⁰ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat* (Jakarta: Proyek Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah, 2010), h. 200.

²¹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis : Metode Hisab-Rukyat Praktis...*, h. 61.

Di dalam Ensiklopedi Hisab Rukyat yang ditulis oleh Susiknan Azhari menjelaskan bahwa *Rubu' Mujayyab* adalah suatu alat yang berbentuk seperempat lingkaran (90^0) yang digunakan untuk menghitung fungsi *geniometris* yang sangat berguna untuk memproyeksikan peredaran benda-benda langit pada lingkaran vertikal. Sumber lain menjelaskan bahwa *Rubu' Mujayyab* adalah alat hitung astronomi untuk memecahkan permasalahan segitiga bola dalam astronomi.²²

Menurut Howard R. Turner, sebelum *Rubu' Mujayyab* atau biasa dinamakan *kuadran*, ini merupakan kemajuan dalam pengembangan keilmuan astronomi yakni berupa *Astrolabes*. *Astrolabes* merupakan alat perhitungan yang penting pada abad pertengahan bertepatan dengan awal-awal *Renaissans*. *Astrolabe* merupakan peralatan yang digunakan untuk mengukur kedudukan benda langit pada bola langit. Perkakas yang dibuat oleh orang Arab ini pada umumnya terdiri dari satu buah lubang pengintai dan dua buah piringan dengan skala derajat yang diletakkan sedemikian rupa untuk menyatakan ketinggian dan *azimuth* suatu benda langit.²³

Astrolabe ini berfungsi seperti komputer analog, untuk memecahkan banyak masalah astronomi dan persoalan penentuan waktu. Selain untuk menentukan waktu salat dan arah Mekah, *astrolabe* pada abad pertengahan dengan piringan yang dapat diganti-ganti, yang disesuaikan untuk penggunaan pada lokasi geografi yang berbeda, dapat dimanipulasi untuk memberikan berbagai bentuk data penentu waktu dan perputaran tahunan benda-benda langit, pengukuran di atas bumi, dan informasi *astrologi*.

Rubu' Mujayyab atau *Quadran Sinus* memiliki istilah-istilah penting dalam hal penggunaannya, yaitu :

²² Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyah* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 129.

²³ Howard R. Turner, *Sains Islam yang Mengagumkan* (Bandung: Anggota IKAPI diterjemahkan dari *Sains in Medieval Islam*, 2004), Cet. 1, h. 79.

- a) *Markaz*, yaitu titik sudut siku-siku *rubu'* pada tempat lubang kecil yang dapat dimasuki benang, yang disebut *khoit*.
- b) *Qausul Irtifa'*, yaitu busur yang mengelilingi *rubu'*, bagian ini diberi tanda skala 0 sampai 90 bermula dari kanan ke kiri. 1 derajat = 60 menit. Ketelitian pembacaan skala tersebut sebesar $0,125^0$.
- c) *Jaib Tamam*, yaitu sisi kanan yang menghubungkan *markaz* ke awal *qous*. Bagian ini diberi skala 0 sampai 60, dari titik satuan skala itu ditarik garis yang lurus menuju *qous*. Garis-garis itu disebut *Juyub Mankusah*.
- d) *Sittin*, yaitu sisi kiri yang menghubungkan *markaz* ke awal *qous*. Bagian ini diberi skala 0 sampai 60, dari tiap-tiap titik satuan skala itu ditarik garis lurus menuju ke *qous*, garis itu disebut *Jayab Mabsuthah*. Perhitungan *jaib* dimulai dari *markaz*, setiap *jaib* sama dengan 60 menit.
- e) *Hadafah*, yaitu dua tonjolan yang keluar dari *rubu'*. Lubang pengintai yang terdapat dalam *rubu'* dan posisinya sejajar dengan *sittin*.
- f) *Khoit*, yaitu benang kecil yang dimasukkan ke *markaz*.
- g) *Muri*, yaitu benang pendek yang diikat pada *khoit* yang digeser naik turun. Benang yang diikat pada *khoit* biasanya mempunyai warna yang berbeda dengan warna *khoit* agar mudah dilihat. *Muri* dipasang sesuai dengan keperluan pemakai dan bisa pindah-pindah.
- h) *Syakul*, yaitu bandul yang berada di ujung *khoit* (sebagai pemberat *khoit*).²⁴

²⁴ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis : Metode Hisab-Rukyat Praktis...*, h. 64-65.

5. Tongkat *Istiwa'*

Tongkat *Istiwa'* adalah sebuah tongkat yang ditancapkan tegak lurus pada bidang datar dan diletakkan pada tempat terbuka, sehingga matahari dapat menyinarinya dengan bebas. Pada zaman dahulu tongkat ini dikenal dengan nama *Gnomon*.²⁵ Di Mesir, orang bisa menggunakan *Obelisk* sebagai pengganti tongkat. Di negeri ini sampai sekarangpun masih banyak orang yang mempergunakan *Tongkat Istiwa'* ini sebagai alat untuk mencocokkan waktu *istiwa'* (waktu matahari pertengahan seperempat atau *Local Mean Time*) dan untuk menentukan waktu-waktu salat.²⁶

6. Busur Derajat

Busur derajat atau yang sering dikenal dengan nama busur merupakan alat pengukur sudut yang berbentuk setengah lingkaran (sebesar 180^0) atau bisa berbentuk lingkaran (sebesar 360^0). Cara penggunaan busur ini hampir sama dengan *Rubu' Mujayyab*. Cukup meletakkan pusat busur pada titik perpotongan garis Utara-Selatan dan Barat-Timur. Kemudian tandai berapa derajat sudut kiblat tempat yang dicari. Tarik garis dari titik pusat menuju tanda dan itulah arah kiblat.²⁷

7. Segitiga Kiblat

Segitiga kiblat digunakan setelah pengguna mengetahui *azimuth* kiblat. Cara ini digunakan untuk memudahkan penerapan sudut kiblat di lapangan. Dasar yang digunakan dalam segitiga kiblat ini adalah perbandingan rumus trigonometri. Ketika diketahui panjang salah satu sisi

²⁵ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, *Almanak Hisab...*, h. 237.

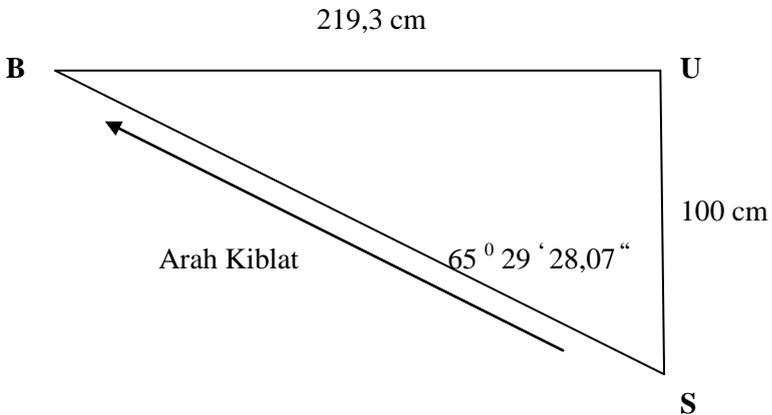
²⁶ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis : Metode Hisab-Rukyat Praktis...*, h. 65.

²⁷ *Ibid*, h. 69.

segitiga, yaitu sisi a, maka sisi b dihitung sebesar sudut kiblat (U-B), kemudian ujung kedua sisi ditarik membentuk garis kiblat.

Sebagaimana gambar di bawah ini, misalnya diketahui sudut arah kiblat kota Semarang sebesar $65^{\circ} 29' 28,07''$ dari Utara ke Barat. Kemudian buat garis US sepanjang 100 cm. Cari panjang salah satu sisi yaitu garis UB dengan cara $100 \text{ cm} \times \tan 65^{\circ} 29' 28,07''$ (sudut kiblat dihitung dari Utara ke Barat) sehingga didapatkan panjang UB yaitu 219,3 cm.²⁸

Gambar Segitiga Kiblat

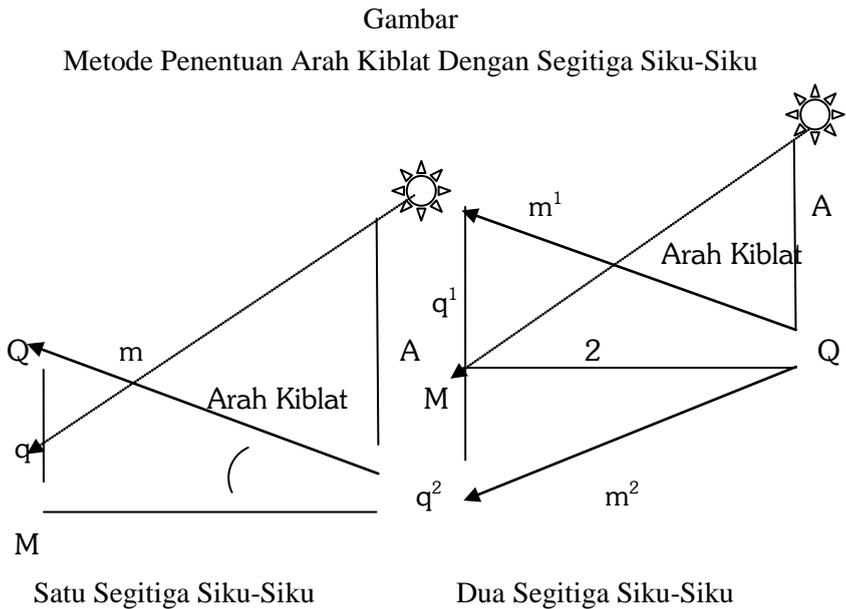


8. Metode Segitiga Siku dari Bayangan Matahari Setiap Saat

Metode ini merupakan metode yang ditemukan oleh Slamet Hambali. Di mana metode ini dapat dipakai kapanpun dan dimanapun, setiap saat sejak matahari terbit hingga terbenam, kecuali pada saat matahari berdekatan dengan titik zenith (jarak zenith kurang dari 30°). Metode pengukuran arah kiblat ini menggunakan segitiga siku-siku yang didapatkan dari bayangan tongkat yang berdiri tegak dan terkena cahaya matahari. Ada dua model yang dia tawarkan, model pertama dengan satu

²⁸ *Ibid.*

segitiga siku-siku dan model kedua dengan dua segitiga siku-siku. Berikut gambar penentuan arah kiblat dengan segitiga :



Langkah-langkah dalam penentuan arah kiblat dengan menggunakan segitiga siku-siku, yaitu :

- a. Menghitung arah kiblat dan *azimuth* kiblat. Arah kiblat dapat dihitung dengan rumus sederhana yaitu : $\text{Cotan } B = \tan \phi^k \cdot \text{Cos } \phi^x \div \sin C - \sin \phi^x \div \tan C$. Menghitung *azimuth* kiblat dengan rumus : $B = \text{UT } (+)$ maka *azimuth* kiblat = B. Jika $B = \text{ST } (-)$, maka *azimuth* kiblat = $180^\circ + B$. Jika $B = \text{SB } (-)$, maka *azimuth* kiblat = $180^\circ - B$. Jika $B = \text{UB } (+)$, maka *azimuth* kiblat = $360 - B$.
- b. Menghitung sudut waktu matahari, arah matahari, dan *azimuth* matahari. $t = (\text{LMT} + e (\text{BT}^L - \text{BT}^X) / 15 - 12) \times 15$ atau $t = (\text{LMT} - e + (\text{BB}^L - \text{BB}^X) / 15 - 12) \times 15$. Menghitung sudut

waktu matahari yaitu dengan rumus : arah matahari yaitu dengan rumus $\text{Cotan } A = \tan \delta^m \cdot \text{Cos } \phi^x \div \sin t - \text{Sin } \phi^x \div \tan t$. Dan menghitung *azimuth* matahari dengan rumus : $A = UT (+)$ maka *azimuth* matahari = A. Jika $A = ST (-)$, maka *azimuth* matahari $180^0 + A$. Jika $A = SB (-)$, maka *azimuth* matahari = $180^0 - A$. Jika $A = UB (+)$, maka *azimuth* matahari = $360^0 - A$.

- c. Menghitung sudut kiblat dari bayangan matahari (Q), dengan diupayakan supaya besar sudut Q tidak lebih dari 90^0 , sehingga rumus untuk Q yaitu $Q = \text{azimuth kiblat} - \text{azimuth matahari}$, atau $Q = \text{azimuth kiblat} - (180^0 + \text{azimuth matahari})$, atau $Q = \text{azimuth kiblat} - (\text{azimuth matahari} - 180^0)$, atau $Q = (360^0 + \text{azimuth kiblat}) - \text{azimuth matahari}$, atau bisa juga $Q = \text{azimuth kiblat} - (360^0 + \text{azimuth matahari})$, dengan catatan jika nilai Q positif maka kiblat berada di sebelah kanan bayangan matahari, dan jika negatif maka arah kiblat di sebelah kiri bayangan matahari.
- d. Membuat segitiga siku-siku dari bayangan matahari. ada dua tawaran yaitu dengan menggunakan satu segitiga siku-siku atau dengan dua segitiga siku-siku.²⁹

9. Metode Kiblat dengan Sinar Matahari

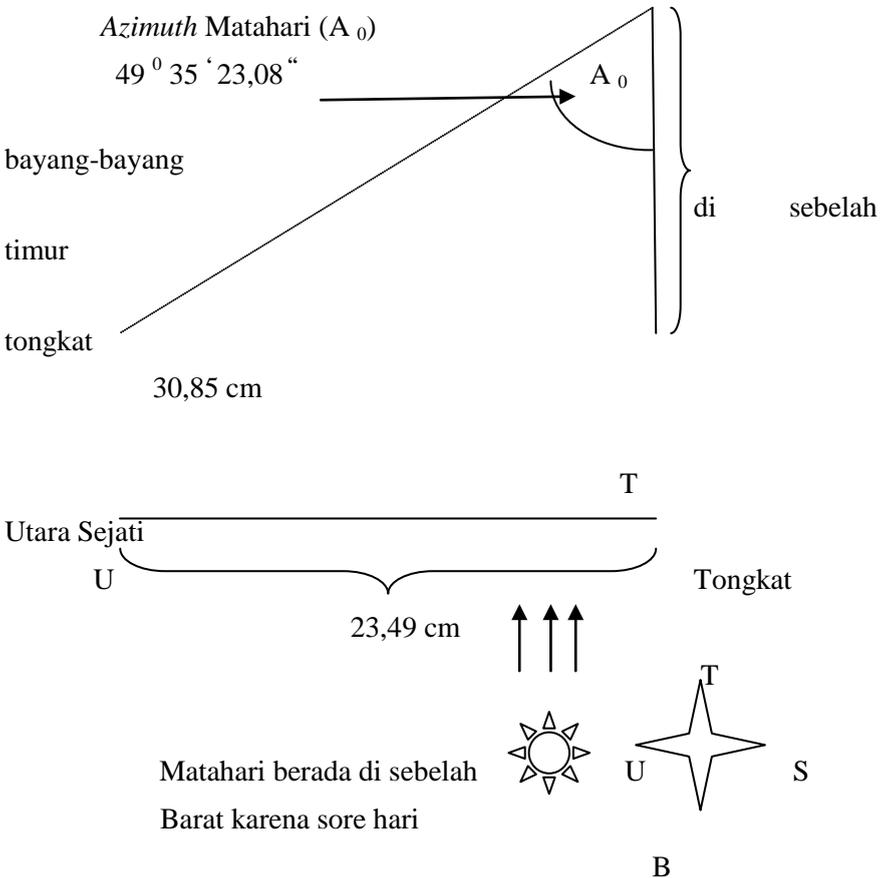
Metode ini dipopulerkan seorang ahli falak dari UIN Jakarta yaitu Nabhan Masputra. dalam menentukan arah kiblat dengan menggunakan metode ini diperlukan sebatang kayu atau besi, segitiga siku-siku yang besar, meteran, dan benang besar atau tali plastik kecil. Penentuan arah kiblat di mulai dengan menggunakan tongkat pada bidang yang datar dengan mengetahui waktu pengambilan bayangan. Perhitungan yang perlu dipersiapkan yaitu *azimuth* kiblat, sudut waktu matahari, *azimuth* matahari. Langkah pertama yaitu dengan mengambil bayangan tongkat pada jam

²⁹ *Ibid*, h. 70-71.

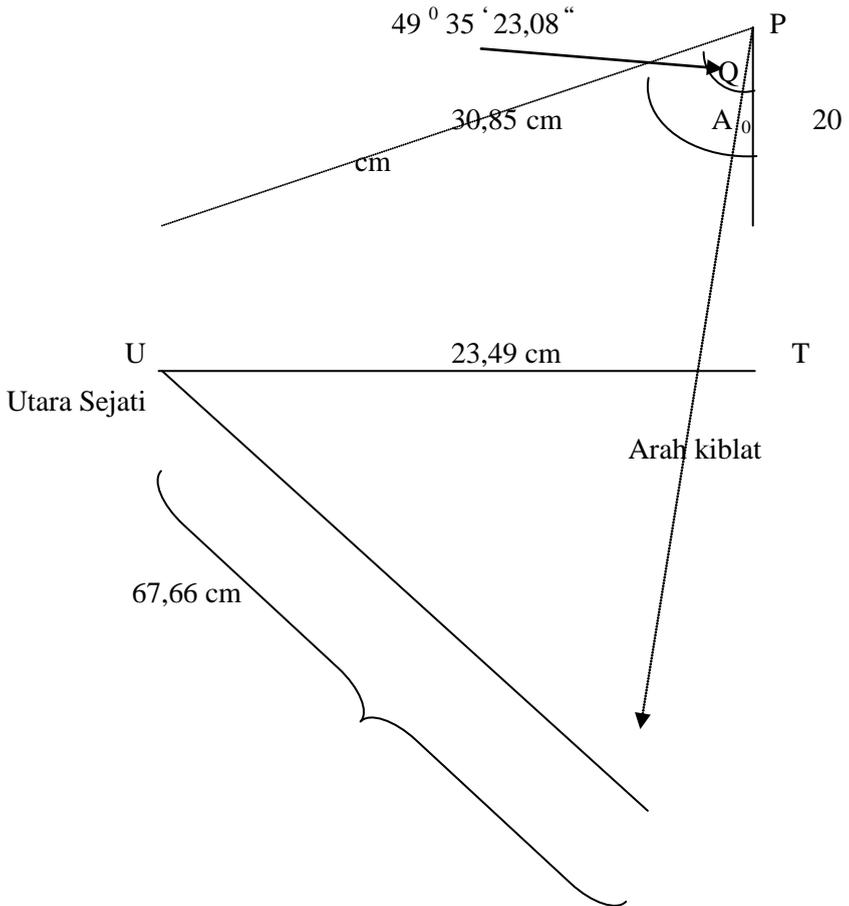
yang dikehendaki, lalu membuat segitiga dari bayangan menuju Utara sebesar sudut arah matahari, sisi miringnya adalah Utara sejati. Setelah diketahui Utara sejati, maka dibuat segitiga dari sisi tersebut sebesar sudut kiblat (U-B). Maka garis pertemuan dari segitiga tersebut adalah arah kiblat. Berikut gambar penentuan arah kiblat dengan sinar matahari :

Gambar :

Arah Utara Sejati Dihitung Dengan Sinar Matahari



Gambar :
Arah Kiblat Ditentukan Dengan Segitiga Kiblat



10. Metode Mizwala

Mizwala merupakan sebuah alat praktis karya Hendro Setyanto, M.Si untuk menentukan arah kiblat secara praktis dengan menggunakan sinar matahari. Mizwala merupakan modifikasi bentuk sundial, terdiri dari sebuah *gnomon* (tongkat berdiri), bidang *dial* (bidang lingkaran)

yang memiliki ukuran sudut derajat, dan kompas kecil sebagai ancar-ancar.

Penentuan arah kiblat dengan Mizwala ini, yaitu dengan menggunakan sinar matahari, mengambil bayangan pada waktu yang dikehendaki. Kemudian bidang *dial* diputar sebesar sudut yang ada pada program. Setelah itu lihat sudut *azimuth* kiblat tempat tersebut pada bidang *dial* dan tarik dengan benang. Garis tersebut adalah arah kiblat.³⁰

11. Software Arah Kiblat

Software arah kiblat adalah semua software baik dalam bentuk program perhitungan atau yang menggunakan pencitraan satelit yang dapat membantu menunjukkan arah kiblat. Beberapa program arah kiblat berikut merupakan program yang cukup *familiar* dalam membantu penunjukan arah kiblat, yaitu :

a. *Qibla Locator*

Salah satu software di media internet yang dapat mempermudah dalam pengecekan arah kiblat yaitu *qibla locator*. Aplikasi software praktis ini dapat dioperasikan dengan cara memasukkan nama tempat atau daerah yang dikehendaki arah kiblatnya, kemudian software menggambarkan tempat berupa Musalla, Masjid atau rumah dengan garis kuning yang menunjukkan arah kiblat. Sehingga dapat mengetahui arah kiblat bangunan Musalla, Masjid, atau rumah sudah sesuai dengan arah kiblat yang sebenarnya atau tidak.

b. *Program Google Earth*

Aplikasi berbasis citra satelit ini dapat digunakan untuk mengetahui arah kiblat suatu tempat/kota di permukaan bumi. Untuk mengetahui arah kiblat menggunakan *software* ini, terlebih dahulu harus mengakses program ini dan menginstalnya sehingga *software google earth* telah ada

³⁰ *Ibid*, h. 71-72.

dalam komputer/laptop. Penggunaan program ini dapat digunakan apabila terhubung dengan internet sehingga pencarian tempat atau sudut kiblat di permukaan bumi dapat mudah dilakukan.

Untuk mengetahui arah kiblat, dapat melakukan pencarian posisi tempat dengan cara mengisi nama tempat/suatu kota di permukaan bumi pada panel “*search*” kemudian kursor akan di bawa terbang menuju sasaran. Lokasi pencarian tersebut akan tersimpan pada panel “*place*” ketika menambah data tempat tersebut di panel “*place*”. Kemudian ulangi kedua kalinya untuk mencari posisi Ka’bah di Mekah dengan mengisi titik koordinat Mekah dan tekan tombol “*search*”. Lalu simpan lokasi tersebut sehingga muncul pada panel “*place*”. Pilih menu “*Tools > Ruler*”, klik tempat yang ditandai pada panel “*place*”. Kemudian hubungkan dengan menarik dan memanjangkan kursor sampai pada posisi Ka’bah di panel “*place*”. Setelah terhubung, dapat melihat garis yang menunjukkan arah kiblat tempat yang dikehendaki tadi. Dalam menu “*Ruler*” dapat diketahui jarak tempat sampai ke Ka’bah dalam satuan jarak yang bisa dirubah. Kemudian bisa juga mendapatkan informasi berapa jarak dan *azimuth* kiblat tempat yang dicari tadi.

c. Program *Mawaqit 2001*

Software lain yang dapat digunakan untuk memperhitungkan arah kiblat adalah program *Mawaqit* yang dibuat oleh salah seorang peneliti yang aktif di Bakosurtanal (Badan Koordinasi dan Survei) Indonesia yaitu Dr. Ing. Khafid. Program ini dibuat pada tahun 1992/1993 yang disponsori oleh ICMI Orsat Belanda dalam penelitian perhitungan awal bulan Hijriyah dengan metode astronomi modern. Pelaksanaan kegiatan penelitian itu dilakukan oleh karya siswa yang sedang tugas belajar di Delft Belanda yang salah satunya adalah Dr. Ing. Khafid.

Tidak berbeda dengan program lainnya dalam memperhitungkan arah kiblat yaitu dengan memasukkan data koordinat tempat. Di samping perhitungan kiblat yang dihitung dari titik Utara, software ini menyediakan

perhitungan *Rashdul Kiblat* pada setiap tanggal, serta waktu bayangan matahari pada interval waktu perjam.

d. Program *Al-Miqat*

Software *Al-Miqat* dibuat oleh Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag bersama dengan seorang mahasiswa UNDIP yang menyelesaikan program S1-nya (Aliq Burhani, ST). Cara operasional dalam mencari sudut kiblat suatu tempat/kota hampir sama dengan program yang lain yaitu dengan cara memasukkan lintang dan bujur tempat yang dikehendaki. Dalam *Al-Miqat* ini terdapat program penentuan salat lima waktu dengan mempertimbangkan ketinggian tempat. Selain program arah kiblat, ada jadwal waktu salat yang *disetting* dalam interval waktu yang bisa dicetak langsung.³¹

Metode atau cara menentukan arah kiblat tersebut di atas bila di analisa memiliki keakuratan yang tinggi dan hal itu telah teruji dilakukan oleh penemunya, namun jika diperhatikan pada pelaksanaan di lapangan, maka dukungan alat dalam hal menentukan *true north*, utara hakiki. Sejauh ini menurut peneliti bahwa alat yang paling akurat untuk saat ini dalam hal menentukan *true north*, utara hakiki adalah *theodolit*, namun dengan bantuan kompas suunto juga bisa asal dilakukan kalibrasi atau diketahui nilai deklinasi magnetis kompas.

Bila menggunakan Kompas Suunto, agar dapat menghasilkan Arah Kiblat Sejati atau Arah Kiblat Geografis (minimal mendekati persis sama), maka harus diketahui nilai deklinasi magnetis kompas tersebut. Untuk Kompas Suunto bila digunakan di wilayah Medan dan sekitarnya maka akan mengalami deviasi/penyimpangan sebesar 54 menit busur, artinya harga nilai deklinasi magnetiknya adalah 54 menit (nilainya positif/W), jika nilainya positif maka *azimuth* Kiblat yang sebenarnya ditambah dengan deklinasi magnetik, namun bila nilainya negatif

³¹ *Ibid*, h. 74-75.

(negatif/E) maka *azimuth* Kiblat yang sebenarnya dikurangi dengan deklinasi magnetik.³²

B. Alat-Alat Yang Digunakan Untuk Mengukur Arah Kiblat.³³

Adapun alat-alat yang digunakan untuk mengukur arah kiblat pada prinsipnya adalah alat-alat yang dapat mengetahui arah mata angin. Ada beberapa jenis alat yang biasa digunakan untuk mengukur arah kiblat misalnya :

1. Kompas Magnetik

Kompas magnetik ini adalah alat yang paling banyak digunakan untuk keperluan memandu arah mata angin. Sekarang ini ada bermacam-macam jenis kompas magnetik dijual di pasaran. Kompas magnetik bekerja berdasarkan kemuatan magnet bumi yang membuat jarum magnet yang terdapat pada jenis kompas magnetik ini selalu menunjuk ke arah Utara dan Selatan.

Kompas magnetik yang memiliki ketelitian cukup tinggi namun harganya cukup mahal di antaranya adalah kompas jenis *Suunto, Forestry Compass DQL-1, Brunton, Marine, Silva, Leica, Furuno dan Magellan*.³⁴ Kompas magnetik dalam praktiknya juga sangat dipengaruhi oleh medan magnetik lokal dan deklinasi magnetik secara global. Di sekitar wilayah

³² Ini adalah hasil interview/wawancara peneliti dengan BMKG kota Medan pada hari Selasa tanggal 15 Maret 2016 (Bapak Sunardi/Ka. Bidang Data dan Informasi BMKG Wil. I Medan, Sugeng Prayitno, ST Kasi Data dan Informasi dan Yosi Setiawan Staf Observasi).

³³ Dalam hal ini sebenarnya peneliti (penulis) sulit memisahkan antara metode yang digunakan untuk mengukur arah kiblat dengan alat yang digunakan untuk mengukur arah kiblat, karena terkadang alat yang digunakan itulah metode yang dipakai, serta metode yang dipakai untuk mengukur arah kiblat, itu juga sebagai alatnya. Pilihan pemisahan ini hanya menurut asumsi sederhana peneliti (penulis) untuk mempermudah pemahaman.

³⁴ Hendro Setyanto, *Rubu' Mujayyab* (Jawa Barat: Pundak Scientific, 2002), h. 1.

DIY angka deklinasi magnetik dapat menyerongkan kompas hingga mencapai 1° ke arah Barat. Sehingga pada setiap pengukuran angka pada kompas magnetik harus dikurangi angka deklinasi tersebut.

Yang paling penting peralatan adalah bahwa kompas yang menggunakan sistem magnet tersebut harus dilakukan kalibrasi terlebih dahulu. Kalibrasi adalah membandingkan hasil pengukuran suatu alat dengan alat lain yang dijadikan standard. Kalibrasi tentunya harus menggunakan peralatan yang lebih teliti misalnya menggunakan piranti *Global Positioning System* (GPS) atau piranti *Theodolit*.

Kalibrasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan arah matahari terbit maupun terbenam pada saat-saat tertentu misalnya saat matahari terbit dan terbenam di arah Timur dan Barat tepat yaitu saat peristiwa yang disebut Ekuinox yang terjadi setiap tanggal 21 Maret dan 23 September. Juga dapat dilakukan dengan mengukur Masjid yang sudah sesuai arah kiblatnya misalnya Masjid Syuhada dan Masjid Kampus UGM dan Masjid Jendral Sudirman. Sementara shaf Masjid besar Kauman juga dapat digunakan sebagai kalibrator terhadap kompas yang dimiliki. Arah yang ditunjukkan oleh kompas saat melakukan kalibrasi dapat dipergunakan untuk melakukan pengukuran terhadap Masjid-Masjid lain di sekitarnya.

2. Kompas Digital

Adanya perkembangan dalam bidang teknologi memungkinkan kompas tidak lagi menggunakan sistem magnetik yang ternyata memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Kini telah banyak dibuat model kompas dengan menggunakan sistem digital dan dipandu langsung oleh keberadaan satelit yang banyak betebaran di atas langit. Sistem pemandu ini dinamakan *Global Positioning Sistem* (GPS). Salah satunya adalah aplikasi yang dimiliki oleh salah satu merk ponsel terkenal. Dengan menginstall aplikasi tertentu maka ponsel tersebut tidak hanya dapat digunakan sebagai sarana komunikasi serta hiburan lewat tayangan film dan musiknya

namun ponsel tersebut kini dapat berfungsi sebagai kompas yang dapat memandu langsung posisi arah kiblat secara presisi dimanapun berada. Bahkan ia juga dilengkapi dengan fitur jadwal salat dan secara otomatis akan mengumandangkan azan saat waktu salat tiba. Tidak hanya ponsel, aplikasi arah kiblat kini juga dikemas dalam sebuah jam tangan maupun gantungan kunci yang mampu menunjukkan arah kiblat secara presisi.

Selain itu kini telah banyak dipasarkan *Digital Prayer Time Keeping* sebuah alat yang sebesar kalkulator saku yang berfungsi sekaligus mengetahui jadwal waktu salat, memperdengarkan azan, menunjukkan arah kiblat, menampilkan kalender Hijriyah dan Masehi serta dapat memperdengarkan alunan ayat suci Alquran.

3. *Global Positioning Sistem (GPS)*

Global Positioning System (GPS) adalah suatu sistem pemandu arah (navigasi) yang memanfaatkan teknologi satelit. Penerima GPS memperoleh sinyal dari beberapa satelit yang mengorbit bumi. Satelit yang mengitari bumi pada orbit pendek ini terdiri dari 24 susunan satelit, dengan 21 satelit aktif dan 3 buah satelit sebagai cadangan. Dengan posisi orbit tertentu dari satelit-satelit ini maka satelit yang melayani GPS bisa diterima diseluruh permukaan bumi dengan penampakan antara 4 sampai 8 buah satelit. GPS dapat memberikan informasi posisi, ketinggian dan waktu dengan ketelitian sangat tinggi. Nama lengkapnya adalah NAVSTAR GPS (*Navigational Satellite Timing and Ranging Global Positioning System*; ada juga yang mengartikan "*Navigation System Using Timing and Ranging*."). Dari perbedaan singkatan itu, orang lebih mengenal cukup dengan nama GPS. Dan GPS mulai diaktifkan untuk umum tahun 1995.

Kini telah banyak merk-merk GPS yang beredar di pasaran. Diantaranya yang cukup dikenal adalah GPS Garmin, Magellan, Navman, Trimble, Leica, Topcon dan Sokkia. GPS Garmin seri Vista Cx contohnya memiliki banyak fitur. Kecuali ia mampu memberikan informasi posisi secara akurat termasuk ketinggian di atas muka air laut alat ini memiliki

fitur kompas yang juga sangat akurat. Kelebihan dari kompas yang dimiliki oleh GPS ini adalah ia tidak dipengaruhi oleh medan magnetik baik deklinasi magnetik bumi maupun medan magnet lokal serta dapat memandu arah secara akurat karena dipandu oleh sinyal dari satelit. Alat ini tentunya sangat membantu saat dilakukan pengukuran arah kiblat. Cuma untuk sekarang harga alat ini masih tergolong mahal.

4. *Theodolit*

Theodolit atau *Theodolite* adalah alat yang digunakan untuk mengukur sudut horisontal (*Horizontal Angle* = HA) dan sudut vertikal (*Vertical Angle* = VA). Alat ini banyak digunakan sebagai piranti pemetaan pada survey geologi dan geodesi. Dengan berpedoman pada posisi dan pergerakan benda-benda langit misalnya matahari sebagai acuan atau dengan bantuan satelit-satelit GPS maka theodolit akan menjadi alat yang dapat mengetahui arah secara presisi hingga skala detik busur ($1/3600^\circ$).

Theodolit terdiri dari sebuah teleskop kecil yang terpasang pada sebuah dudukan. Saat teleskop kecil ini diarahkan maka angka kedudukan vertikal dan horisontal akan berubah sesuai perubahan sudut pergerakannya. Setelah *theodolit* berskala analog maka kini banyak diproduksi *theodolit* dengan menggunakan teknologi digital sehingga pembacaan skala jauh lebih mudah. Beberapa merk *theodolit* misalnya Nikon, Topcon, Leica, Sokkia.³⁵

Theodolit atau *theodolite* merupakan instrumen optik survei yang digunakan untuk mengukur sudut dan arah yang dipasang pada tripod. Berdasarkan tingkat ketelitiannya, theodolit diklasifikasikan menjadi tipe T 0 (tidak teliti/ketelitian rendah sampai $20''$), Tipe T 1 (agak teliti $20''-5''$), Tipe T 2 (teliti sampai $1''$), Tipe T 3 (teliti sekali, sampai $0,1''$), Tipe T 4 (sangat teliti, sampai $0,01''$). Di samping theodolit tipe analog tersebut,

³⁵ Situs ini diambil : Rabu, 22 Juli 2009, <http://rukkyatuhilal.org/qiblalocator>.

saat ini banyak juga tipe theodolit digital yang lebih mudah cara mengoperasikannya, misalnya Nikon, Topcon, Leica, Sokkia dan lain-lainnya.³⁶

Pointing Titik Utara Sejati

Untuk pengukuran arah kiblat maka yang diperlukan hanya skala sudut horisontalnya atau Horizontal Angle (HA). Hal paling penting dalam penggunaan *theodolit* saat digunakan sebagai pemandu arah kiblat adalah pointing terhadap titik Utara sejati sebagai acuan terhadap perubahan sudut yang ditunjukkan oleh skala horisontalnya atau yang disebut “*Azimuth*”, sementara untuk menjadikan bagian skala vertikal atau “*Altitude*” juga akurat maka kedudukan alat saat kalibrasi harus benar-benar datar. Pointing terhadap titik Utara biasanya dilakukan dengan mengarahkan *theodolit* ke matahari dan dicari berapa *azimuth* matahari saat itu untuk dicocokkan sehingga bisa diketahui arah utara sejatinya (*True North*). Pointing juga bisa dilakukan dengan menggunakan kompas yang biasanya terpasang di atas *theodolit*.

Pengukuran arah kiblat menggunakan *theodolit* dirasakan sulit terutama terkendala oleh sulitnya melakukan pointing terhadap titik Utara Sejati, apalagi posisi matahari yang dijadikan target sudah tinggi di atas kepala atau bahkan kompas yang biasanya di atas *theodolit* sering tidak presisi. Untuk itu diperlukan teknisi yang menguasai betul penggunaan alat ini kecuali harganya yang juga termasuk sangat mahal.

5. *Total Station*

Alat ini merupakan langkah maju dan modernisasi dari *theodolit*. *Total Station* dilengkapi dengan piranti *Global positioning System (GPS)* sebagai pemandu arah dan posisi serta peningkatan dalam hal akurasi. Alat ini juga dilengkapi dengan penjejak jarak otomatis menggunakan laser. Pada teleskopnya juga dilengkapi dengan sensor CCD sehingga saat

³⁶ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis : Metode Hisab-Rukyat Praktis...*, h. 54-55.

pembidikan cukup dilihat lewat layar monitor. Alat ini bahkan mampu menyimpan data-data hasil pengukuran dalam memorinya yang sudah serba komputerisasi. (ada yang menyebut bahwa ini adalah jenis/type theodolit digital)

Untuk pengukuran arah kiblat, alat ini akan langsung mencari sendiri kemana arah kiblat dan arah shaf salat langsung dari dalam bangunan Masjid dengan tingkat akurasi yang tinggi. Beberapa merk *Total Station* misalnya Nikon, Topcon, Leica, Sokkia dan Horizon.³⁷

Menurut peneliti, alat yang paling akurat adalah *Total Station*, karena ini adalah yang paling canggih, modern dan paling mutakhir namun untuk dapat memilikinya dan digunakan dalam hal menentukan atau koreksi arah kiblat sangat sulit didapatkan karena harganya sangat mahal apalagi kepemilikannya untuk pribadi sangatlah tidak mungkin.

Beberapa alasan bahwa alat *Total Station* adalah yang paling akurat di antaranya adalah :

- a. *Total Station* dilengkapi dengan piranti *Global positioning System* (GPS) sebagai pemandu arah dan posisi serta peningkatan dalam hal akurasi yang sangat baik.
- b. Alat ini dilengkapi dengan penjejak jarak otomatis menggunakan laser.
- c. Alat ini mampu menyimpan data-data hasil pengukuran dalam memorinya yang sudah serba komputerisasi.
- d. Untuk pengukuran arah kiblat, alat ini akan langsung mencari sendiri kemana arah kiblat dan arah shaf salat langsung dari dalam bangunan Masjid dengan tingkat akurasi yang tinggi.³⁸

³⁷Situs ini diambil : Rabu, 22 Juli 2009, <http://rukkyatuhilal.org/qiblalocator>.

³⁸ Situs ini diambil : Rabu, 22 Juli 2009, <http://rukkyatuhilal.org/qiblalocator>.

- e. Dilengkapi dengan processor sehingga bisa menghitung jarak datar, koordinat, dan beda tinggi secara langsung tanpa perlu kalkulator lagi.
- f. Mampu menjalankan program-program survey, misalnya orientasi arah, *setting out*, hitungan luas dan lainnya hal ini sesuai dengan type total stationnya.
- g. Untuk tipe *high end*, ada yang dilengkapi dengan motor penggerak dan dilengkapi dengan ATR (*Automatic Target Recognition*) pengenalan objek otomatis (prisma).
- h. Tipe tertentu, mampu mengeliminir kesalahan-kesalahan, kolimasi Hz dan V, kesalahan diametral, koreksi refraksi dan lainnya sehingga data yang didapat sangat akurat.
- i. Ketelitian dan kecepatan ukur sudut dan jarak jauh lebih baik dari *theodolite* manual dan meteran, terutama untuk pemetaan situasi.
- j. Data secara elektronik dapat dikirim ke PC dan diolah menjadi peta dengan program *mapping software*.³⁹

C. Aplikasi Perhitungan Menentukan Arah Kiblat

Aplikasi perhitungan menentukan arah kiblat di sini adalah bagaimana cara menentukan arah kiblat suatu tempat dengan menggunakan rumus-rumus yang ada. Dalam aplikasi ini akan disajikan arah kiblat Masjid khususnya di kota Medan, hal ini hanya dijadikan sebagai contoh.

Salah satu contoh (**Contoh pertama** ; asumsi arah kiblat *North to West* ;Utara ke Barat) adalah arah kiblat Masjid Ainul Iman yang berada di Jl. Eka Warni I Kel. Gedung Johor Kec. Medan Johor. Setelah dilakukan penelitian pada hari Selasa, 2 Maret 2016 dengan menggunakan alat GPS-Garmin GPSMAP-78S (seri terbaru dari GPS-Garmin GPSMAP-

³⁹ Situs ini diambil : Selasa, 22 Nopember 2016, <https://indo-digital.com>.

76S) dan Kompas Suunto KB-14/360R.G.Global, maka dihasilkan/ ditemukan posisi arah kiblat bangunan Masjid ini sebelumnya adalah terletak pada *azimuth* 312° , (posisi shaf di tengah), pada sajadah yang dibentangkan dalam Masjid ini berada pada posisi *azimuth* 292° (posisi shaf di tengah), tidak menyesuaikan dengan arah bangunan Masjid karena hal ini telah dilakukan kalibrasi oleh BHR/THR Sumatera Utara.

Langkah **pertama** adalah menemukan data-data Lintang dan Bujur koordinat geografis (Data π^X dan λ^X) pada objek Masjid yang akan diperhitungkan arah kiblatnya, yaitu sebagai berikut :

$$\pi^X : 03^{\circ} 31, 100' \text{ LN sama dengan } 03^{\circ} 31' 06'' \text{ LN}$$

$$\lambda^X : 98^{\circ} 40, 393' \text{ LE sama dengan } 98^{\circ} 40' 24'' \text{ LE}$$

Selanjutnya perlu diketahui bahwa sebaiknya menggunakan data lintang Ka'bah (π^K) dan bujur Ka'bah (λ^K) yang paling akurat, dimana posisi lintang dan bujur geografik tepat ditengah Ka'bah, yaitu : $\pi^K = 21^{\circ} 25' 21,17''$ LN dan $\lambda^K = 39^{\circ} 49' 34,56''$ LE.

Langkah **kedua** akan dilakukan perhitungan arah kiblat Masjid ini dengan menggunakan salah satu rumus yang ada yaitu:

$$AK = \text{Shift Tan} (1 / (1/\text{Tan } b \times \sin a / \sin c - \cos a \times 1/\text{Tan } c))$$

$$a = 90 - \pi^X \qquad b = 90 - \pi^K \qquad c = \lambda^X - \lambda^K$$

Dari rumus tersebut maka dihasilkan :

$$\text{Nilai } a = 90 - 03^{\circ} 31' 06'' = 86^{\circ} 28' 54''$$

$$\text{Nilai } b = 90 - 21^{\circ} 25' 21,17'' = 68^{\circ} 34' 39''$$

$$\text{Nilai } c = 98^{\circ} 40' 24'' - 39^{\circ} 49' 34,56'' = 58^{\circ} 50' 49''$$

$AK = 67^{\circ} 11' 35''$ (+) NW (*North to West*/Utara ke Barat), $90 - 67^{\circ} 11' 35'' = 22^{\circ} 48' 25''$ WN (*West to North*/Selatan ke Utara).

Langkah **ketiga** adalah mengetahui *Azimuth* Kiblat (AZK), adapun rumus *Azimuth* Kiblat (pada kompas), yaitu :

1. $AK = NE$ (+), $AZK = AK$ tetap (NE), atau $90^{\circ} - AK$ (EN)
2. $AK = SE$ (-), $AZK = 90^{\circ} + AK$ (ES), atau $180^{\circ} - AK$ (SE)

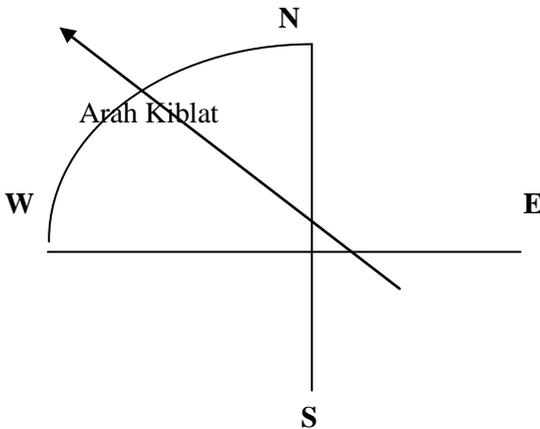
3. $AK = SW (-)$, $AZK = 180^{\circ} + AK (SW)$, atau $270^{\circ} - AK (WS)$
4. $AK = NW (+)$, $AZK = 270^{\circ} + AK (WN)$ atau $360^{\circ} - AK (NW)$

Dari hasil perhitungan arah kiblat di atas dapatlah diketahui bahwa Masjid Ainul Iman ini adalah $AK = NW (+)$, sehingga $AZK = 270^{\circ} + AK (WN)$ atau $360^{\circ} - AK (NW)$.

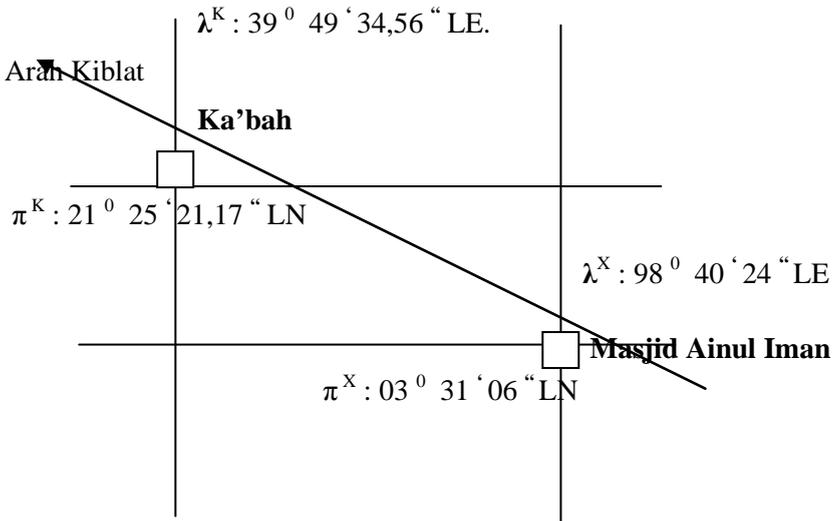
$$AZK = 270^{\circ} + 22^{\circ} 48' 25'' = 292^{\circ} 48' 25''$$

$$AZK = 360^{\circ} - 67^{\circ} 11' 35'' = 292^{\circ} 48' 25''$$

Langkah **keempat** membuat gambar grafik kwadran dari hasil perhitungan arah kiblat yang dilakukan, untuk mempermudah arah penentuan kiblat yang dimaksud, yaitu :



Langkah **kelima** membuat gambar ilustrasi *maving area* arah kiblat yang telah diperhitungkan, yaitu :



Langkah **keenam** adalah mengetahui berapa jarak pengukuran pada bidang yang ditentukan. Rumus Jarak Ukur = $1/\tan NW \times 100 \text{ cm} = \dots\dots\dots$, atau $\tan WN \times 100 \text{ cm} = \dots\dots\dots$

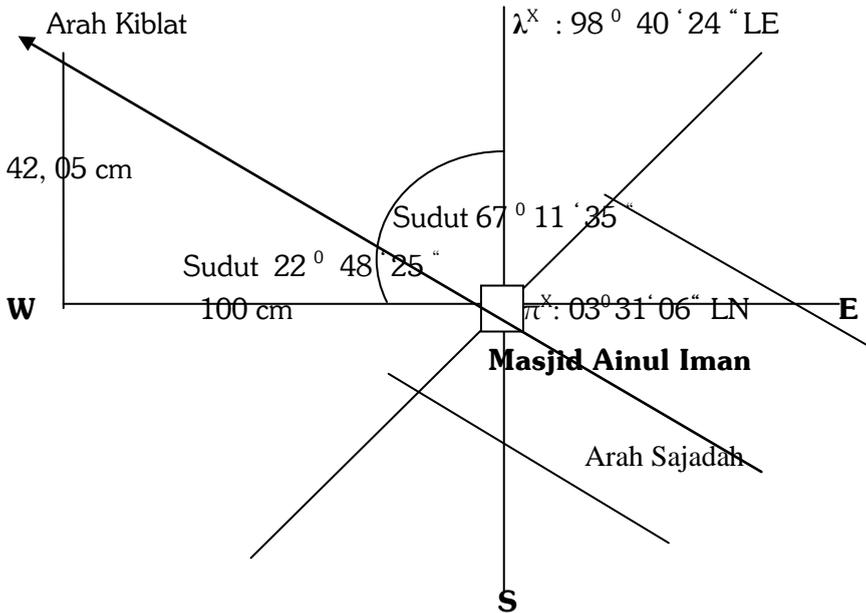
$$\text{Jarak Ukur} = 1/\tan 67^\circ 11' 35'' \times 100 \text{ cm} = 42,05 \text{ cm}$$

$$\tan 22^\circ 48' 25'' \times 100 \text{ cm} = 42,05 \text{ cm}$$

Langkah **ketujuh** adalah mengetahui jarak Masjid ini secara geografis ke Ka'bah, yaitu dengan menggunakan rumus jarak dari lokasi ke Ka'bah, yaitu = $((\text{Shift Cos} (\text{Cos } b \times \text{Cos } a + \text{Sin } b \times \text{Sin } a \times \text{Cos } c))/360 \times 6.28318530707 \times 6378.388)$. Nilai a, b dan c sudah diketahui sebelumnya, maka jarak lokasi Masjid ini ke Ka'bah adalah = 6.656,65 Km.

Langkah **kedelapan** adalah membuat ilustrasi gambar penentuan dan pengukuran arah kiblat, yaitu :

N



Langkah **kesembilan** adalah mengetahui berapa nilai deviasi/penyimpangan bangunan Masjid ini dengan posisi yang seharusnya yaitu dengan menggunakan rumus berikut ini :

Rumus : *Azimuth* Kiblat Kompas – Posisi *Azimuth* Awal bangunan Masjid.⁴⁰

Dari hasil data ditemukan : $312^{\circ} - 292^{\circ} 48' 25'' = 19^{\circ} 11' 35''$. Dengan data ini maka akan diketahui seberapa jauh nilai deviasi/penyimpangan bangunan Masjid ini dari titik Ka'bah dengan rumus = Jarak lokasi Masjid (objek) km x nilai deviasi/penyimpangan x $\pi^X/180 = \dots$, sehingga dengan rumus penjelasan ini, dihasilkan : $6.656,65 \text{ km} \times 19^{\circ} 11' 35'' \times 03^{\circ} 31' 06''/180 = 2.497,26 \text{ km}$.

⁴⁰ Rumus : Jika *Azimuth* Kiblat Kompas > *Azimuth* Posisi Awal Bangunan, maka *Azimuth* Kiblat Kompas – *Azimuth* Posisi Awal Bangunan = Revisi ke arah kanan. Jika *Azimuth* Kiblat Kompas < *Azimuth* Posisi Awal Bangunan, maka *Azimuth* Posisi Awal Bangunan – *Azimuth* Kiblat Kompas = Revisi ke arah kiri

Dengan demikian arah kiblat bangunan Masjid ini telah melenceng dari arah kiblat sebenarnya sebesar 2.497, 26 Km. dari Ka'bah hal ini sudah termasuk besar nilai penyimpangan/deviasinya menyebabkan arah kiblat bangunan Masjid ini sudah tidak di Mekah (Tanah Haram), jangankan untuk 'ainul Ka'bah, atau Masjidil Haram, Mekah (Tanah Haram) sajumpun sudah keluar. Akan tetapi posisi *azimuth* sajadah yang dibentangkan di Masjid ini sudah sesuai dengan *Azimuth* kiblat yang dihitung (ke kiri dari posisi sebelumnya), karena telah dilakukan kalibrasi oleh BHR/THR Sumatera Utara.

Hasil tersebut bisa disebutkan dalam sebuah tabel :

Nama	Alamat	Keterangan/Data-Data
Masjid Ainul Iman	Jl. Eka Warni I Kel. Gedung Johor Kec. Medan Johor.	$\pi^X : 03^{\circ} 31' 06''$ LN $\lambda^X : 98^{\circ} 40' 24''$ LE Arah Kiblat : $67^{\circ} 11' 35''$ NW atau : $22^{\circ} 48' 25''$ WN <i>Azimuth</i> Kompas : $292^{\circ} 48' 25''$ Jarak Ukur : 42, 05 cm Jarak dari lokasi ke Ka'bah : 6.656, 65 Km. Posisi bangunan Masjid : 312° Nilai deviasi bangunan Masjid : $19^{\circ} 11' 35''$ Jauh penyimpangan : 2.497, 26 km Posisi sajadah Masjid : 292° Posisi bangunan Masjid : Belum benar Posisi sajadah Masjid : Sudah benar

Lihatlah gambar berikut ini :



Masjid Ainul Iman Dari Salah Satu Sisi Depan



Masjid Ainul Iman Dari Dalam Ruangan

Kemudian untuk memberikan keyakinan yang lebih kuat terhadap hasil yang diperoleh maka disarankan untuk melakukan upaya perbandingan dengan rumus yang digunakan oleh para ahli dan pegiat ilmu falak yang lain. Perbandingan dengan rumus AK beberapa tokoh dan pegiat Ilmu Falak, di antaranya : Muhyiddin Khazin, dalam bukunya disebutkan tentang

rumus menentukan arah kiblat, yaitu : $\cotan B = \sin a \cotan b : \sin C - \cos a \cotan C$. Slamet Hambali, dalam bukunya juga disebutkan tentang rumus menentukan arah kiblat, yaitu : $\cotg B = \cotg b \sin a : \sin C - \cos a \cotg C$, dan Ahmad Izzuddin, dalam bukunya juga disebutkan tentang rumus menentukan arah kiblat, yaitu : $\cotan B = \tan \phi^m \times \cos \phi^x : \sin C - \sin \phi^x \div \tan C$.

Contoh kedua, menentukan arah kiblat Masjid x yang ada di kota x (dengan asumsi arah kiblat *North to East*/Utara ke Timur). Dengan posisi arah kiblat bangunan Masjid x ini sebelumnya adalah terletak pada *azimuth* 55^0 . Langkah **pertama** adalah mengetahui ketentuan data-data Lintang dan Bujur koordinat geografis (Data π^x dan λ^x) pada objek Masjid x sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \pi^x & : 10^0 38' \text{ LN} \\ \lambda^x & : 20^0 10' \text{ LE} \end{aligned}$$

Dengan posisi lintang dan bujur geografik tepat ditengah Ka'bah, yaitu :

$$\begin{aligned} \pi^K & = 21^0 25' 21,17'' \text{ LN} \\ \lambda^K & = 39^0 49' 34,56'' \text{ LE} \end{aligned}$$

Langkah **kedua** akan dilakukan perhitungan arah kiblat Masjid x ini dengan menggunakan salah satu rumus yang ada yaitu:

$$AK = \text{Shift Tan} \left(1 / \left(1/\tan b \times \sin a / \sin c - \cos a \times 1/\tan c \right) \right)$$

$$a = 90 - \pi^x \qquad b = 90 - \pi^K \qquad c = \lambda^x - \lambda^K^{41}$$

Dari rumus tersebut maka dihasilkan :

$$\begin{aligned} \text{Nilai } a & = 90 - 10^0 38' = 79^0 22' 00'' \\ \text{Nilai } b & = 90 - 21^0 25' 21,17'' = 68^0 34' 39'' \\ \text{Nilai } c & = 39^0 49' 34,56'' - 20^0 10' = 19^0 39' 35'' \end{aligned}$$

⁴¹ Rumus untuk nilai c ini akan berubah menjadi : $\lambda^K - \lambda^x$ oleh karena nilai bujur Ka'bah lebih besar daripada nilai bujur tempat, sehingga asumsinya nanti arah kiblat condong ke Timur.

$AK = 57^{\circ} 48' 07''$ (+) NE (*North to East*/Utara ke Timur), $90 - 57^{\circ} 48' 07'' = 32^{\circ} 11' 53''$ EN (*East to North*/Timur ke Utara).

Langkah **ketiga** adalah mengetahui *Azimuth* Kiblat (AZK), adapun rumus *Azimuth* Kiblat (pada kompas), yaitu :

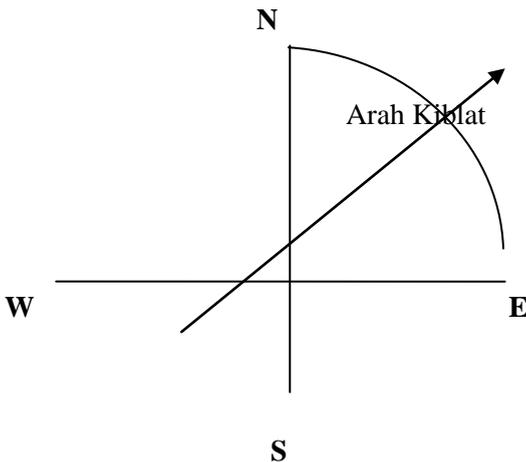
1. $AK = NE$ (+), $AZK = AK$ tetap (NE), atau $90^{\circ} - AK$ (EN)
2. $AK = SE$ (-), $AZK = 90^{\circ} + AK$ (ES), atau $180^{\circ} - AK$ (SE)
3. $AK = SW$ (-), $AZK = 180^{\circ} + AK$ (SW), atau $270^{\circ} - AK$ (WS)
4. $AK = NW$ (+), $AZK = 270^{\circ} + AK$ (WN) atau $360^{\circ} - AK$ (NW)

Dari hasil perhitungan arah kiblat di atas dapatlah diketahui bahwa Masjid x ini adalah $AK = NE$ (+), $AZK = AK$ tetap (NE), atau $90^{\circ} - AK$ (EN)

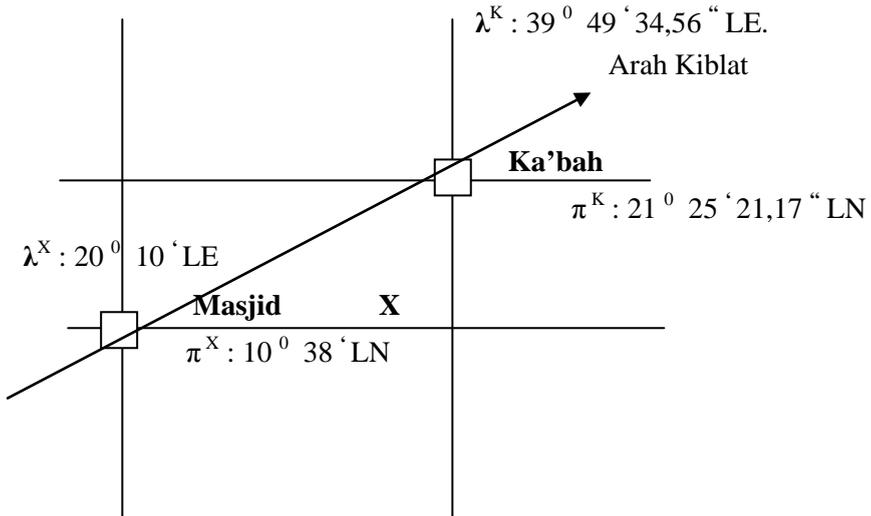
$$AZK = 57^{\circ} 48' 07'' \text{ NE} = 57^{\circ} 48' 07''$$

$$AZK = 90^{\circ} - 32^{\circ} 11' 53'' \text{ EN} = 57^{\circ} 48' 07''$$

Langkah **keempat** membuat gambar grafik kwadran dari hasil perhitungan arah kiblat yang dilakukan, untuk mempermudah arah penentuan kiblat yang dimaksud, yaitu :



Langkah **kelima** membuat gambar ilustrasi *maving area* arah kiblat yang telah diperhitungkan, yaitu :



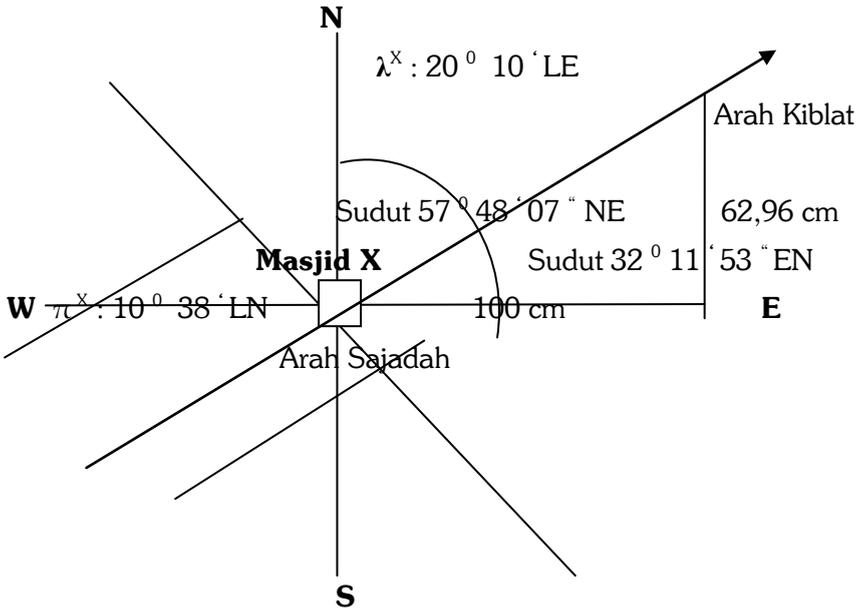
Langkah **keenam** adalah mengetahui berapa jarak pengukuran pada bidang yang ditentukan. Rumus Jarak Ukur = $1/\tan NW \times 100 \text{ cm} = \dots\dots\dots$, atau $\tan WN \times 100 \text{ cm} = \dots\dots\dots$

$$\text{Jarak Ukur} = 1/\tan 57^\circ 48' 07'' \times 100 \text{ cm} = 62,96 \text{ cm}$$

$$\tan 32^\circ 11' 53'' \times 100 \text{ cm} = 62,96 \text{ cm}$$

Langkah **ketujuh** adalah mengetahui jarak Masjid x ini secara geografis ke Ka'bah, yaitu dengan menggunakan rumus jarak dari lokasi ke Ka'bah, yaitu = $((\text{Shift Cos} (\text{Cos } b \times \text{Cos } a + \text{Sin } b \times \text{Sin } a \times \text{Cos } c))/360 \times 6.28318530707 \times 6378.388)$. Nilai a, b dan c sudah diketahui sebelumnya, maka jarak lokasi Masjid x ini ke Ka'bah adalah = 2.418,19 Km.

Langkah **kedelapan** adalah membuat ilustrasi gambar penentuan dan pengukuran arah kiblat, yaitu :



Langkah **kesembilan** adalah mengetahui berapa nilai deviasi/penyimpangan bangunan Masjid x ini dengan posisi yang seharusnya yaitu dengan menggunakan rumus berikut ini :

Rumus : *Azimuth* Kiblat Kompas – Posisi *Azimuth* Awal bangunan Masjid.⁴²

Dari hasil data ditemukan : $57^{\circ} 48' 07'' - 55^{\circ} = 2^{\circ} 48' 07''$. Dengan data ini maka akan diketahui seberapa jauh nilai deviasi/penyimpangan bangunan Masjid x ini dari titik Ka'bah dengan rumus = Jarak lokasi Masjid (objek) km x nilai deviasi/penyimpangan x $\pi^{\circ}/180 = \dots$, sehingga dengan rumus penjelasan ini, dihasilkan : $2.418,19 \text{ km} \times 2^{\circ} 48' 07'' \times 10^{\circ} 38' / 180 = 400,26 \text{ km}$.

⁴² Rumus : Jika *Azimuth* Kiblat Kompas > *Azimuth* Posisi Awal Bangunan, maka *Azimuth* Kiblat Kompas – *Azimuth* Posisi Awal Bangunan = Revisi ke arah kanan. Jika *Azimuth* Kiblat Kompas < *Azimuth* Posisi Awal Bangunan, maka *Azimuth* Posisi Awal Bangunan – *Azimuth* Kiblat Kompas = Revisi ke arah kiri

Dengan demikian arah kiblat bangunan Masjid x ini telah melenceng dari arah kiblat sebenarnya sebesar 400, 26 Km. dari Ka'bah hal ini sudah termasuk besar nilai penyimpangan/deviasinya menyebabkan arah kiblat bangunan Masjid x ini sudah tidak di Mekah (Tanah Haram), jangankan untuk *'ainul Ka'bah*, atau Masjidil Haram, Mekah (Tanah Haram) sajumpun sudah keluar. Adapun posisi revisi adalah ke kanan dari posisi sebelumnya.

Hasil tersebut bisa disebutkan dalam sebuah tabel :

Nama	Alamat	Keterangan/Data-Data
Masjid x	Kota x	π^x : 10 ⁰ 38' LN λ^x : 20 ⁰ 10' LE Arah Kiblat : 57 ⁰ 48' 07" NE atau : 32 ⁰ 11' 53" EN Azimuth Kompas : 57 ⁰ 48' 07" Jarak Ukur : 62, 96 cm Jarak dari lokasi ke Ka'bah : 2.418, 19 Km. Posisi bangunan Masjid x : 55 ⁰ Nilai deviasi bangunan Masjid : 2 ⁰ 48' 07" Jauh penyimpangan : 400, 26 km Posisi bangunan Masjid x : Belum benar

Contoh ketiga, menentukan arah kiblat Masjid y yang ada di kota y (dengan asumsi arah kiblat *South to East*/Selatan ke Timur). Dengan posisi arah kiblat bangunan Masjid y ini sebelumnya adalah terletak pada azimuth 129⁰. Langkah **pertama** adalah mengetahui ketentuan data-data Lintang dan Bujur koordinat geografis (Data π^x dan λ^x) pada objek Masjid y sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \pi^x &: 30^0 15' \text{ LN} \\ \lambda^x &: 30^0 10' \text{ LE} \end{aligned}$$

Dengan posisi lintang dan bujur geografik tepat ditengah Ka'bah, yaitu :

$$\pi^K = 21^{\circ} 25' 21,17'' \text{ LN}$$

$$\lambda^K = 39^{\circ} 49' 34,56'' \text{ LE}$$

Langkah **kedua** akan dilakukan perhitungan arah kiblat Masjid y ini dengan menggunakan salah satu rumus yang ada yaitu:

$$AK = \text{Shift Tan} \left(1 / \left(1/\text{Tan } b \times \sin a / \sin c - \cos a \times 1/\text{Tan } c \right) \right)$$

$$a = 90 - \pi^X \qquad b = 90 - \pi^K \qquad c = \lambda^X - \lambda^K^{43}$$

Dari rumus tersebut maka dihasilkan :

$$\text{Nilai } a = 90 - 30^{\circ} 15' = 59^{\circ} 45' 00''$$

$$\text{Nilai } b = 90 - 21^{\circ} 25' 21,17'' = 68^{\circ} 34' 39''$$

$$\text{Nilai } c = 39^{\circ} 49' 34,56'' - 30^{\circ} 10' = 9^{\circ} 39' 35''$$

$AK = -46^{\circ} 46' 31''$ (-) SE (*South to East*/Selatan ke Timur),
 $90 - 46^{\circ} 46' 31'' = 43^{\circ} 13' 29''$ ES (*East to South*/Timur ke Selatan).

Langkah **ketiga** adalah mengetahui *Azimuth* Kiblat (AZK), adapun rumus *Azimuth* Kiblat (pada kompas), yaitu :

1. $AK = NE (+)$, $AZK = AK$ tetap (NE), atau $90^{\circ} - AK$ (EN)
2. $AK = SE (-)$, $AZK = 90^{\circ} + AK$ (ES), atau $180^{\circ} - AK$ (SE)
3. $AK = SW (-)$, $AZK = 180^{\circ} + AK$ (SW), atau $270^{\circ} - AK$ (WS)
4. $AK = NW (+)$, $AZK = 270^{\circ} + AK$ (WN) atau $360^{\circ} - AK$ (NW)

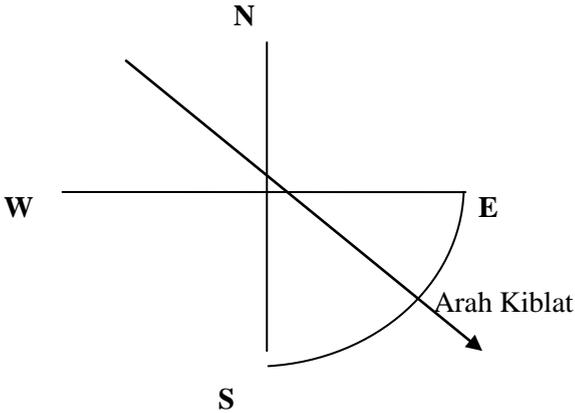
Dari hasil perhitungan arah kiblat di atas dapatlah diketahui bahwa Masjid y ini adalah $AK = SE (-)$, $AZK = 90^{\circ} + AK$ (ES), atau $180^{\circ} - AK$ (SE)

$$AZK = 90^{\circ} + 43^{\circ} 13' 29'' \text{ ES} = 133^{\circ} 13' 29''$$

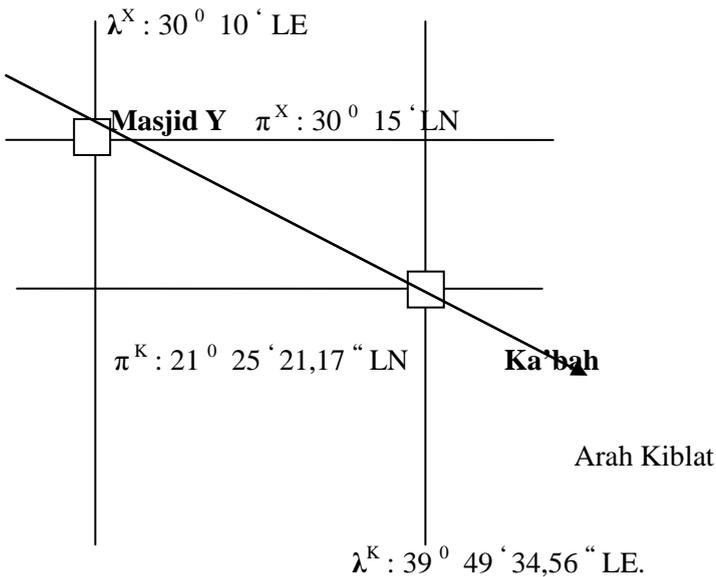
$$AZK = 180^{\circ} - 46^{\circ} 46' 31'' \text{ SE} = 133^{\circ} 13' 29''$$

⁴³ Rumus untuk nilai c ini akan berubah menjadi : $\lambda^K - \lambda^X$ oleh karena nilai bujur Ka'bah lebih besar daripada nilai bujur tempat, sehingga asumsinya nanti arah kiblat condong ke Timur.

Langkah **keempat** membuat gambar grafik kwadran dari hasil perhitungan arah kiblat yang dilakukan, untuk mempermudah arah penentuan kiblat yang dimaksud, yaitu :



Langkah **kelima** membuat gambar ilustrasi *maving area* arah kiblat yang telah diperhitungkan, yaitu :



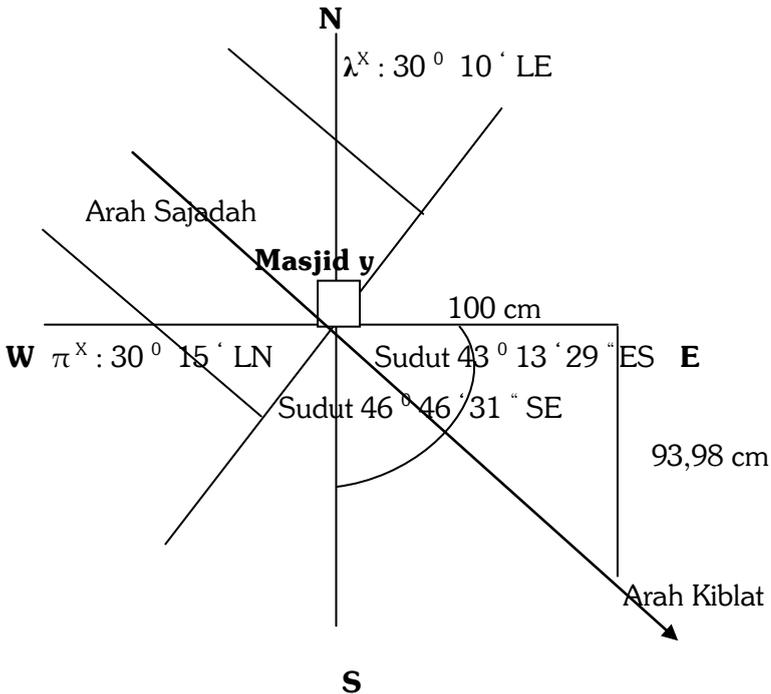
Langkah **keenam** adalah mengetahui berapa jarak pengukuran pada bidang yang ditentukan. Rumus Jarak Ukur = $1/\tan NW \times 100 \text{ cm} = \dots\dots\dots$, atau $\tan WN \times 100 \text{ cm} = \dots\dots\dots$

$$\text{Jarak Ukur} = 1/\tan 46^{\circ} 46' 31'' \times 100 \text{ cm} = 93,98 \text{ cm}$$

$$\tan 43^{\circ} 13' 29'' \times 100 \text{ cm} = 93,98 \text{ cm}$$

Langkah **ketujuh** adalah mengetahui jarak Masjid y ini secara geografis ke Ka'bah, yaitu dengan menggunakan rumus jarak dari lokasi ke Ka'bah, yaitu = $((\text{Shift Cos} (\text{Cos } b \times \text{Cos } a + \text{Sin } b \times \text{Sin } a \times \text{Cos } c))/360 \times 6.28318530707 \times 6378.388)$. Nilai a, b dan c sudah diketahui sebelumnya, maka jarak lokasi Masjid y ini ke Ka'bah adalah = 1.377,99 Km.

Langkah **kedelapan** adalah membuat ilustrasi gambar penentuan dan pengukuran arah kiblat, yaitu :



Langkah **kesembilan** adalah mengetahui berapa nilai deviasi/penyimpangan bangunan Masjid y ini dengan posisi yang seharusnya yaitu dengan menggunakan rumus berikut ini :

Rumus : *Azimuth* Kiblat Kompas – Posisi *Azimuth* Awal bangunan Masjid.⁴⁴

Dari hasil data ditemukan : $133^{\circ} 13' 29'' - 129^{\circ} = 4^{\circ} 13' 29''$. Dengan data ini maka akan diketahui seberapa jauh nilai deviasi /penyimpangan bangunan Masjid y ini dari titik Ka'bah dengan rumus = Jarak lokasi Masjid (objek) km x nilai deviasi/penyimpangan x $\pi^X/180 = \dots$, sehingga dengan rumus penjelasan ini, dihasilkan : $1.377,99 \text{ km} \times 4^{\circ} 13' 29'' \times 30^{\circ} 15'/180 = 978,35 \text{ km}$.

Dengan demikian arah kiblat bangunan Masjid y ini telah melenceng dari arah kiblat sebenarnya sebesar 978,35 Km. dari Ka'bah hal ini sudah termasuk besar nilai penyimpangan/deviasinya menyebabkan arah kiblat bangunan Masjid y ini sudah tidak di Mekah (Tanah Haram), jangankan untuk 'ainul Ka'bah, atau Masjidil Haram, Mekah (Tanah Haram) sajapun sudah keluar. Adapun posisi revisi adalah ke kanan dari posisi sebelumnya.

Hasil tersebut bisa disebutkan dalam sebuah tabel :

⁴⁴ Rumus : Jika *Azimuth* Kiblat Kompas > *Azimuth* Posisi Awal Bangunan, maka *Azimuth* Kiblat Kompas – *Azimuth* Posisi Awal Bangunan = Revisi ke arah kanan. Jika *Azimuth* Kiblat Kompas < *Azimuth* Posisi Awal Bangunan, maka *Azimuth* Posisi Awal Bangunan – *Azimuth* Kiblat Kompas = Revisi ke arah kiri

Nama	Alamat	Keterangan/Data-Data
Masjid y	Kota y	π^x : 30 ⁰ 15' LN λ^x : 30 ⁰ 10' LE Arah Kiblat : - 46 ⁰ 46' 31" SE atau : 43 ⁰ 13' 29" ES Azimuth Kompas : 133 ⁰ 13' 29" Jarak Ukur : 93, 98 cm Jarak dari lokasi ke Ka'bah : 1.377, 99 Km Posisi bangunan Masjid y : 129 ⁰ Nilai deviasi bangunan Masjid : 4 ⁰ 13' 29" Jauh penyimpangan : 978, 35 km Posisi bangunan Masjid y : Belum benar

BAB V

KAJIAN AKURASI ARAH KIBLAT KOTA MEDAN

A. Masjid/Musalla Yang Ada di Kota Medan

Nama-nama Masjid/Musalla yang ada di kota Medan dapat dilihat pada bagian lampiran dalam penelitian ini, adapun jumlahnya akan diklasifikasi berdasarkan kecamatan yang ada di kota Medan,¹ yaitu :

1. Masjid/Musalla yang ada di Kec. Medan Amplas.²

¹ Kota Medan merupakan salah satu dari 25 Daerah Tingkat II di Sumatera Utara, dengan luas daerah sekitar 265,10 km². Kota Medan adalah salah satu kota Madya yang ibu kotanya Medan, yang terdiri dari 21 Kecamatan, 151 Kelurahan/ Desa, dan 2000 Lingkungan. Administrasi pemerintahan kota Medan dipimpin oleh seorang Walikota. (Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Medan tahun 2010).

Secara Geografis Kota Medan terletak di antara 2^o 27' - 2^o 47' Lintang Utara dan 98^o 35' - 98^o 44' Bujur Timur. Kota Medan terletak pada ketinggian 2,5 – 37,5 meter di atas permukaan laut, dan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Deli Serdang dan Selat Malaka
2. Sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Deli Serdang
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Deli Serdang
4. Sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Deli Serdang.

Sehingga diketahui bahwa Kota Medan ini diapit atau dikelilingi oleh kabupaten Deli Serdang, baik dari sebelah Utara, Timur, Selatan maupun Barat. (Sumber : Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Propinsi Sumatera Utara, *Mengenal Nusantara Provinsi Sumatera Utara* (Bekasi: Sari Ilmu Pratama, 2009), h. 248).

² Data Masjid-Masjid ini diambil dari Kantor Kementerian Agama Medan (lalu di *re-check* dengan data lain, seperti website dengan alamat : Daftar Nama Masjid/Musalla di Kota Medan Sumatera Utara, Daftar Khatib Salat Jumat pada harian Waspada Medan) sehingga hasilnya diharapkan lebih akurat.

Dengan data ini (pada bagian lampiran I) diketahui bahwa jumlah Masjid/Musalla di Kecamatan Medan Amplas adalah :

- 1) Masjid = 69
- 2) Musalla= 34

2. Masjid/Musalla yang ada di Kec. Medan Area

Dengan data ini (pada bagian lampiran I) diketahui bahwa jumlah Masjid/Musalla di Kecamatan Medan Area adalah :

- 1) Masjid = 53
- 2) Musalla= 74

3. Masjid/Musalla yang ada di Kec. Medan Barat

Dengan data ini (pada bagian lampiran I) diketahui bahwa jumlah Masjid/Musalla di Kecamatan Medan Barat adalah :

- 1) Masjid = 49
- 2) Musalla= 44

4. Masjid/Musalla yang ada di Kec. Medan Baru.

Dengan data ini (pada bagian lampiran I) diketahui bahwa jumlah Masjid/Musalla di Kecamatan Medan Baru adalah :

- 1) Masjid = 20
- 2) Musalla= 30

5. Masjid/Musalla yang ada di Kec. Medan Belawan

Dengan data ini (pada bagian lampiran I) diketahui bahwa jumlah Masjid/Musalla di Kecamatan Medan Belawan adalah :

- 1) Masjid = 26
- 2) Musalla= 71

6. Masjid/Musalla yang ada di Kec. Medan Deli

Dengan data ini (pada bagian lampiran I) diketahui bahwa jumlah Masjid/Musalla di Kecamatan Medan Deli adalah :

- 1) Masjid = 45
- 2) Musalla= 57

7. Masjid/Musalla yang ada di Kec. Medan Denai

Dengan data ini (pada bagian lampiran I) diketahui bahwa jumlah Masjid/Musalla di Kecamatan Medan Denai adalah :

- 1) Masjid = 84
- 2) Musalla= 31

8. Masjid/Musalla yang ada di Kec. Medan Helvetia

Dengan data ini (pada bagian lampiran I) diketahui bahwa jumlah Masjid/Musalla di Kecamatan Medan Helvetia adalah :

- 1) Masjid = 108
- 2) Musalla= 29

9. Masjid/Musalla yang ada di Kec. Medan Johor

Dengan data ini (pada bagian lampiran I) diketahui bahwa jumlah Masjid/Musalla di Kecamatan Medan Johor adalah :

- 1) Masjid = 79
- 2) Musalla= 28

10. Masjid/Musalla yang ada di Kec. Medan Kota

Dengan data ini (pada bagian lampiran I) diketahui bahwa jumlah Masjid/Musalla di Kecamatan Medan Kota adalah :

- 1) Masjid = 57
- 2) Musalla= 30

11. Masjid/Musalla yang ada di Kec. Medan Labuhan

Dengan data ini (pada bagian lampiran I) diketahui bahwa jumlah Masjid/Musalla di Kecamatan Medan Labuhan adalah :

- 1) Masjid = 42
- 2) Musalla= 48

12. Masjid/Musalla yang ada di Kec. Medan Maimun

Dengan data ini (pada bagian lampiran I) diketahui bahwa jumlah Masjid/Musalla di Kecamatan Medan Maimun adalah :

- 1) Masjid = 20

2) Musalla= 21

13. Masjid/Musalla yang ada di Kec. Medan Marelan

Dengan data ini (pada bagian lampiran I) diketahui bahwa jumlah Masjid/Musalla di Kecamatan Medan Marelan adalah :

1) Masjid = 29

2) Musalla= 16

14. Masjid/Musalla yang ada di Kec. Medan Perjuangan

Dengan data ini (pada bagian lampiran I) diketahui bahwa jumlah Masjid/Musalla di Kecamatan Medan Perjuangan adalah :

1) Masjid = 69

2) Musalla= 26

15. Masjid/Musalla yang ada di Kec. Medan Petisah

Dengan data ini (pada bagian lampiran I) diketahui bahwa jumlah Masjid/Musalla di Kecamatan Medan Petisah adalah :

1) Masjid = 39

2) Musalla= 21

16. Masjid/Musalla yang ada di Kec. Medan Polonia

Dengan data ini (pada bagian lampiran I) diketahui bahwa jumlah Masjid/Musalla di Kecamatan Medan Polonia adalah :

1) Masjid = 25

2) Musalla= 9

17. Masjid/Musalla yang ada di Kec. Medan Selayang

Dengan data ini (pada bagian lampiran I) diketahui bahwa jumlah Masjid/Musalla di Kecamatan Medan Selayang adalah :

1) Masjid = 46

2) Musalla= 12

18. Masjid/Musalla yang ada di Kec. Medan Sunggal

Dengan data ini (pada bagian lampiran I) diketahui bahwa jumlah Masjid/Musalla di Kecamatan Medan Sunggal adalah :

1) Masjid = 70

2) Musalla= 18

19. Masjid/Musalla yang ada di Kec. Medan Tembung

Dengan data ini (pada bagian lampiran I) diketahui bahwa jumlah Masjid/Musalla di Kecamatan Medan Tembung adalah :

- 1) Masjid = 76
- 2) Musalla= 26

20. Masjid/Musalla yang ada di Kec. Medan Timur

Dengan data ini (pada bagian lampiran I) diketahui bahwa jumlah Masjid/Musalla di Kecamatan Medan Timur adalah :

- 1) Masjid = 62
- 2) Musalla= 42

21. Masjid/Musalla yang ada di Kec. Medan Tuntungan.

Dengan data ini (pada bagian lampiran I) diketahui bahwa jumlah Masjid/Musalla di Kecamatan Medan Tuntungan adalah :

- 1) Masjid = 46
- 2) Musalla= 17

Dari data-data ini dapat disimpulkan bahwa jumlah Masjid dan Musalla di kota Medan yang terdaftar pada Kementerian Agama Kota Medan adalah :

- 1) Masjid = 1.114
- 2) Musalla = 684

Jumlah seluruhnya = 1.798 Masjid/Musalla

B. Sejarah Umum dan Latar Belakang Menentukan Arah Kiblat Masjid/ Musalla di Kota Medan.³

Ketika beberapa Masjid/Musalla dikunjungi oleh peneliti, maka diperoleh data dan informasi bahwa secara umum sejarah berdirinya

³ Adapun yang dimaksud dengan latar belakang menentukan arah kiblat di sini adalah latar belakang dahulunya bagaimana menentukan arah kiblat Masjid/Musalla yang ada di kota Medan.

Masjid/Musalla di kota Medan adalah dibangun berdasarkan kebutuhan pada pelaksanaan ibadah bagi umat Islam, sehingga bisa dianalisa dari tahun ketahun jumlah Masjid/Musalla yang ada di kota Medan terus bertambah jumlahnya hal ini salah satu faktornya adalah karena semakin bertambah jumlah penduduk muslim di kota Medan.⁴

Adapun latar belakang dahulu Masjid/Musalla di kota Medan dalam hal menentukan arah kiblat bila dilihat dari letak bangunannya secara rata-rata, maka bisa dianalisa bahwa Masjid/Musalla tersebut rata-rata arah bangunannya ke Barat, hal ini karena persepsi kaum muslimin di kota Medan saat itu bahwa keberadaan kiblat atau Ka'bah dari kota Medan adalah Barat, ketika menentukan arah Baratpun mereka tidak menggunakan alat yang akurat, mereka hanya menentukan arah Barat itu dengan panduan tenggelamnya matahari. Di mana matahari tenggelam maka disanalah arah Barat. Mereka tidak mengetahui bahwa arah tenggelamnya matahari sepanjang tahun terus mengalami perubahan, mulai dari Barat Daya sampai dengan Barat Laut.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Maskufa dalam bukunya *Ilmu Falaq*, penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh umat Islam di Indonesia mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Pertama kali mereka menentukan arah kiblatnya ke Barat dengan alasan bahwa Saudi Arabia tempat di mana Ka'bah berada terletak di sebelah Barat Indonesia. Hal ini dilakukan dengan kira-kira saja tanpa ada perhitungan dan pengukuran terlebih dahulu. Oleh karena itu, arah kiblat sama persis dengan tempat matahari terbenam. Dengan demikian arah kiblat itu identik dengan arah Barat.⁵

⁴ Data ini hanya merupakan data yang dihasilkan dari masyarakat atau pengurus Masjid/Musalla saat peneliti terjun ke lapangan untuk mencari data akurasi Masjid/Musalla. (kemudian peneliti mengumpulkan informasi data tersebut sehingga menjadi kesimpulan informasi seperti ini/menurut persepsi peneliti).

⁵ Maskufa, *Ilmu Falaq* (Jakarta : GP Press, 2009), h. 132

Namun jika diteliti dari sejumlah Masjid/Musalla yang ada di kota Medan berdasarkan rata-rata, walaupun menentukan arah Barat dengan matahari tenggelam dengan persepsi menghadap kiblat (Ka'bah), ada juga yang kemungkinan benar akurasi arah kiblatnya,⁶ sebab hal ini jika dianalisa bahwa matahari tenggelam dalam sepanjang tahun juga akan ditemukan tenggelamnya di arah Barat Laut, jika dirata-ratakan arah kiblat Masjid/Musalla dari kota Medan adalah berkisar arah Barat Laut. Namun menentukan arah kiblat dengan versi ini sangat kecil sekali kemungkinan benar menghadap arah Barat Laut.⁷

Jika demikian halnya, muslim di kota Medan saat itu belum mengetahui menentukan arah kiblat dengan cara yang benar, ada beberapa faktor mengapa arah kiblat di kota Medan secara rata-rata belum benar, yaitu: ⁸

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang arah kiblat.⁹
2. Kurang mengetahui teknik menentukan arah kiblat, baik secara tradisional maupun dengan peralatan modern.¹⁰

⁶ Ini hanya asumsi dasar peneliti sebab sepanjang tahun matahari tenggelam akan terus berubah, mulai dari Barat Daya, Barat dan sampai dengan Barat Laut, saat matahari tenggelam di Barat Laut maka diasumsikan jika masyarakat membangun Masjid/Musalla dengan berdasarkan matahari tenggelam saat itu, maka akan memungkinkan benar arah kiblatnya namun hal ini sangat kecil tingkat akurasi arah kiblatnya.

⁷ Ini hanya asumsi peneliti dari informasi yang diterima saat-saat meneliti ke lapangan.

⁸ Informasi-informasi ini diperoleh saat-saat penulis (peneliti) terjun kelapangan dalam rangka mengkoreksi data keakuratan arah kiblat bangunan Masjid/Musalla yang ada di kota Medan, bertemu langsung dengan para kenaziran atau pengelola Masjid/Musalla, informasi dalam bentuk lisan ini, penulis (peneliti) uraikan dalam bentuk kalimat-kalimat sehingga menjadi sebuah tulisan yang mengandung informasi penting.

⁹ Hal ini terjadi pada Masjid/Musalla yang dibangun pada masa dahulu, dimana ilmu pengetahuan tentang menentukan arah kiblat belum berkembang, jadi mereka menentukan arah kiblat berdasarkan tanda-tanda atau keyakinan yang ada saat itu. (Analisa penulis).

3. Ada asumsi keyakinan yang masih dianggap benar bahwa persoalan menghadap kiblat, boleh menghadap kemana saja tidak harus tepat ke Ka'bah, sebab persoalan ibadah salat menghadap kiblat adalah persoalan hati dan iman. Sehingga bagi mereka, koreksi arah kiblat bukanlah suatu hal yang dianggap penting.

Faktor lain yang menjadi penghambat atau penghalang untuk terlaksananya penentuan arah kiblat yang benar adalah :

- 1) Terkadang karena menaruh rasa hormat yang terlalu berlebihan kepada para leluhurnya (kiyai, syaikh atau ustadz) yang turut serta menentukan arah kiblat bangunan Masjid/Musalla yang ada, sehingga sekalipun sudah diketahui dan bisa dibuktikan bahwa arah kiblat bangunan Masjid/Musalla tidak benar (tidak tepat) mereka tidak mau mengoreksi ke arah yang benar arah kiblat tersebut, mereka tetap bertahan pada arah sebelumnya, hal inipun terkadang bisa menimbulkan konflik di tengah-tengah jama'ah Masjid/Musalla.¹¹
- 2) Adanya konflik di tengah jama'ah Masjid/Musalla, bila koreksi arah kiblat dilakukan maka arah sajadah tidak lagi mengikuti struktur bangunan Masjid/Musalla, sehingga banyak menghilangkan

¹⁰ Alat yang digunakan dahulu dalam menentukan arah kiblat menurut analisa peneliti adalah kompas di mana penggunaannya pun tidak memper-timbangkan pengaruh benda-benda seperti besi atau logam, tidak memahami deklinasi magnetik sehingga penggunaannya hanya apa adanya. Lain halnya sekarang alat modern yang digunakan adalah *theodolite* atau kompas tetapi mempertimbangkan harga deklinasi magnetik.

¹¹ Data-nya diperoleh dari pengalaman peneliti terjun ke lapangan saat cek akurasi arah kiblat, ada Masjid/Musalla yang telah dilakukan kalibrasi akurasi arah kiblat tetapi setelah petugas pulang para jama'ah atau pengurus Masjid/Musalla tidak mengikuti hasil yang dibuat oleh petugas resmi yang diakui, mereka lebih meyakini arah kiblat Masjid/Musalla yang telah dibuat oleh leluhur sebelumnya (kiyai, syaikh atau ustadz yang ada sebelumnya).

shaf dan tidak indah dipandang mata jama'ah disebabkan bentuk arah sajadah miring.¹²

C. Kajian Akurasi Arah Kiblat Kota Medan

Populasi penelitian ini adalah seluruh Masjid/Musalla yang ada di Kota Medan, namun luasnya kota Medan ini dan jumlah Masjid/Musalla yang sangat banyak, mengharuskan penelitian ini menggunakan teknik *cluster* atau *area sampling*¹³ untuk menentukan wilayah yaitu berdasarkan daerah bagian atau zona wilayah; Medan bagian Utara, Medan bagian Timur, Medan bagian Selatan, Medan bagian Barat, dan Medan bagian Tengah (Kota).

Sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut.¹⁴ Sederhananya penelitian ini menggunakan sampel *random*, artinya setiap *cluster* mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih dan diambil secara *random*.¹⁵ Alasannya karena Masjid/Musalla yang ada sama jenisnya dan bersifat Homogen.¹⁶

¹² Semua informasi dan data-data ini hanya bagian dari hasil penelitian peneliti dan asumsi/analisa yang disimpulkan oleh peneliti dari informasi yang diterima.

¹³ Adapun yang dimaksud dengan teknik *cluster* atau *area sampling* adalah bahwa *cluster sampling* adalah *simpel random sampling* dimana tiap-tiap unit dikumpulkan sebagai satu kumpulan atau *cluster*. Dalam hal ini *cluster* dapat diartikan sebagai kelompok atau kumpulan, dimana unsur-unsur dalam satu *cluster* homogen, sedangkan antara satu *cluster* dengan *cluster* lainnya terdapat perbedaan. Contohnya : dalam sebuah area terdapat beberapa zona wilayah, dalam zona-zona wilayah tersebut terdapat populasi yang masing masing ada dalam setiap zona wilayah, maka langkah-langkah yang dilakukan adalah membagi populasi tersebut pada beberapa *cluster* atau area, seperti *cluster* I (wilayah Barat) : ABCD, *cluster* II (Wilayah Tengah) : ABCD dan *cluster* III (wilayah Timur) : ABCD, jumlah sampel 12. (lebih jelas baca: A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian...*, h. 158-159).

¹⁴ *Ibid*, h. 150.

¹⁵ *Ibid*, h. 153.

¹⁶ Adapun karakteristik kesamaannya adalah sama-sama tempat ibadah umat Islam, sama-sama menghadapkan bangunannya ke arah kiblat (walaupun

Dari hasil *random* maka ditentukan yaitu untuk Medan bagian Utara diambil kecamatan Medan Marelan, terpilih kelurahan Tanah Enam Ratus, untuk Medan bagian Timur diambil kecamatan Medan Tembung, terpilih kelurahan Tembung, untuk Medan bagian Selatan diambil kecamatan Medan Johor, terpilih kelurahan Gedung Johor, untuk Medan bagian Barat diambil kecamatan Medan Sunggal, terpilih kelurahan Sei Sikambang B, untuk Medan bagian Tengah (Kota) diambil kecamatan Medan Kota, terpilih kelurahan Masjid dan Teladan Barat.

Berkenaan dengan hal ini, objek penelitiannya adalah Masjid/Musalla yang ada di kota Medan, dengan demikian jenis penelitian ini digolongkan kepada populasi terbatas (*definite*), yaitu objek penelitian yang dapat dihitung.¹⁷ Sebab jumlah Masjid dan Musalla yang ada di kota Medan dapat terhitung dengan cara menentukan data Masjid dan Musalla yang terdaftar di Kantor Kementerian Agama kota Medan. Dan selanjutnya sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab sebelumnya.

Selanjutnya akan ditemukan nanti jumlah Masjid atau Musalla yang ada di Medan bagian Utara yaitu kecamatan Medan Marelan tepatnya di kelurahan Tanah Enam Ratus, Medan bagian Timur yaitu kecamatan Medan Tembung tepatnya kelurahan Tembung, Medan bagian Selatan yaitu kecamatan Medan Johor tepatnya kelurahan Gedung Johor, Medan bagian Barat yaitu kecamatan Medan Sunggal tepatnya kelurahan Sei Sikambang B, Medan bagian Tengah (Kota) yaitu kecamatan Medan Kota tepatnya kelurahan Masjid dan Teladan Barat.

Kemudian Masjid/Musalla itu akan diteliti berdasarkan zona wilayah yang ditentukan secara acak antara satu zona dengan zona lainnya

masih ada penyimpangan), kecuali rumah ibadah berbagai agama, seperti Masjid, Gereja, Kuil, Wihara dan lainnya, maka menurut peneliti jika sampelnya seperti ini maka disebut bersifat heterogen.

¹⁷ Baca : A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian...*, h. 148.

yang telah dipilih menjadi zona wilayah, berdasarkan tahun berdiri secara acak pula, mulai dari tahun usia paling tertua (sekitar tahun 1900-an), usia tua (sekitar usia 1960-an s/d 1970-an), usia pertengahan (sekitar tahun 1980-an), usia muda (sekitar tahun 1990-an) dan usia lebih muda (sekitar tahun 2000-an). Maka diperoleh data sebagai berikut :

- 1) Usia paling tertua (1900-an) :
 - a) Medan bagian Tengah (Kota) : Masjid Raya Al-Mashun (1906) : Jl.S.M. Raja/Jl. Masjid Raya Kel. Mesjid Kec. Medan Kota.
- 2) Usia tua (1960-an s/d 1970-an) :
 - a) Medan bagian Timur : Masjid Al-Ijtima'iyah (1960-an) : Jl. Letda Sudjono No. 152, Lingk. V Kel. Tembung, Kec. Medan Tembung.
 - b) Medan bagian Utara : Musalla Asshobirin (1971) : Jl. Amal Lingk. II Kel. Tanah Enam Ratus, Kec. Medan Marelan.
- 3) Usia pertengahan (sekitar tahun 1980-an) :
 - a) Medan bagian Utara : Masjid Nurul Huda (1987) : Jl. Marelan Raya Lk. I Kel. Tanah Enam Ratus, Kec. Medan Marelan.
 - b) Medan bagian Selatan : Musalla Fak. Pertanian UISU (1980-an) : Jl. Karya Jasa Kel. Gedung Johor Kec. Medan Johor.
 - c) Medan bagian Barat : Masjid Al-Ikhlas (1980-an) : Jl. Merak No. 59 Kel. Sei Sikambing B Kec. Medan Sunggal.
- 4) Usia muda (sekitar tahun 1990-an) :
 - a) Medan bagian Selatan : Masjid Annazhirin (1990-an) : Jl. Karya Wisata No. 155 Kel. Gedung Johor Kec. Medan Johor
 - b) Medan bagian Selatan : Musalla Al-Huda (1990-an) : Jl. Cendrawasih Kel. Sei Sikambing B Kec. Medan Sunggal
- 5) Usia lebih muda (sekitar tahun 2000-an) :

- a) Medan bagian Timur : Musalla Nurul Iman (Prayatna) (2003):
 Jl. Letda Sudjono, Yayasan Pend. Prayatna Kel. Tembung,
 Kec. Medan Tembung.
- b) Medan bagian tengah (Kota) : Musalla Nurul Haqq (2014) : Jl.
 Teladan Kel. Teladan Barat Kec. Medan Kota.

Tabel Perincian Populasi dan Sampel di atas :

Zona Wilayah	Kecamatan/ Kelurahan	Jumlah Masjid/ Musalla/Kec.	Terpilih	
			Masjid	Musalla
Medan Bagian Utara	Kec. Medan Marelan, terpilih Kel. Tanah Enam Ratus	Masjid: 28 Musalla: 16	Usia pertengahan : Masjid Nurul Huda; Jl. Marelan Raya Lk. I Kel. Tanah Enam Ratus, Kec. Medan Marelan (Tahun berdiri 1987)	Usia tua : Musalla Asshobirin; Jl. Amal Lingk. II Kelurahan Tanah Enam Ratus, Kec. Medan Marelan (Tahun berdiri 1971)
Medan Bagian Timur	Kec. Medan Tembung, terpilih Kel. Tembung	Masjid: 76 Musalla: 26	Usia tua : Masjid Al-Ijtima'iyah; Jl. Letda Sudjono No. 152, Lingk. V Kel. Tembung, Kec. Medan Tembung (Tahun berdiri 1960-an)	Usia lebih muda: Musalla Nurul Iman (Prayatna); Jl. Letda Sudjono, Yayasan Pend. Prayatna Kel. Tembung, Kec. Medan Tembung (Tahun berdiri 2003)

Medan Bagian Selatan	Kec. Medan Johor, terpilih Kel. Gedung Johor	Masjid: 79 Musalla: 28	Usia muda : Masjid Annazhirin; Jl. Karya Wisata No. 155 Kel. Gedung Johor Kec. Medan Johor (Tahun berdiri 1990-an)	Usia pertengahan : Musalla Fak. Pertanian UISU; Jl. Karya Jasa Kel. Gedung Johor Kec. Medan Johor (Tahun berdiri 1980-an)
Medan Bagian Barat	Kec. Medan Sunggal, terpilih Kel. Sei Sikambang B	Masjid: 70 Musalla: 18	Usia pertengahan : Masjid Al-Ikhlash; Jl. Merak No. 59 Kel. Sei Sikambang B Kec. Medan Sunggal (Tahun berdiri 1980-an)	Usia muda : Musalla Al-Huda; Jl. Cendrawasih Kel. Sei Sikambang B Kec. Medan Sunggal (Tahun berdiri 1990-an)
Medan Bagian Tengah (Kota)	Kec. Medan Kota, terpilih Kel. Mesjid dan Teladan Barat	Masjid: 57 Musalla: 30	Usia paling tua : Masjid Raya Al-Mashun; Jl.S.M. Raja/Jl. Masjid Raya Kel. Mesjid Kec. Medan Kota (Tahun berdiri 1906)	Usia lebih muda : Musalla Nurul Haqq; Jl. Teladan Kel. Teladan Barat Kec. Medan Kota (Tahun berdiri 2014)

Dari data-data ini, maka akan dilihat hasil tentang akurasi arah kiblat masing-masing Masjid atau Musalla yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

- a. Zona wilayah Medan bagian Utara; Kec. Medan Marelan, terpilih Kel. Tanah Enam Ratus, yaitu : Masjid Nurul Huda dan Musalla Asshobirin.
 - i. Masjid Nurul Huda beralamat di Jl. Marelan Raya Lk. I Kel. Tanah Enam Ratus Medan Marelan, data-data yang diperoleh sebagai berikut :

Nama	Alamat	Keterangan/Data-Data
Masjid Nurul Huda (1987)	Jl. Marelan Raya Lk. I Kel. Tanah Enam Ratus Medan Marelan	PE : $03^{\circ} 41' 00''$ LN LE : $98^{\circ} 39' 20''$ LE Arah Kiblat : $67^{\circ} 16' 44''$ NW : $22^{\circ} 43' 16''$ WN Azimuth Kompas : $292^{\circ} 43' 16''$ Jarak Ukur : 41, 87 cm Jarak dari lokasi ke Ka'bah : 6.647, 72 Km. Posisi bangunan Masjid : $292^{\circ} 43'$ Posisi bangunan Masjid dan sajadah : sudah benar. ¹⁸

Berdasarkan pada data-data Masjid Nurul Huda ini maka sudah bisa diterima sebagai kiblat yang benar sebab nilai besaran azimuthnya sama sama menunjukkan $292^{\circ} 43'$.

¹⁸ PE : $03^{\circ} 41' 00''$ LN, LE : $98^{\circ} 39' 20''$ LE. Posisi awal bangunan Masjid : $292^{\circ} 43'$. Dari rumus Arah Kiblat sebagaimana tersebut di atas maka dihasilkan : $AQ = 67^{\circ} 16' 44''$ (+) NW, $90 - 67^{\circ} 16' 44'' = 22^{\circ} 43' 16''$ WN. $AZQ = 270^{\circ} + 22^{\circ} 43' 16'' = 292^{\circ} 43' 16''$, $AZQ = 360^{\circ} - 67^{\circ} 16' 44'' = 292^{\circ} 43' 16''$. Jarak Ukur = $\text{Cotan } 67^{\circ} 16' 44'' \times 100 \text{ cm} = 41, 87 \text{ cm}$, $\text{Tan } 22^{\circ} 43' 16'' \times 100 \text{ cm} = 41, 87 \text{ cm}$. Rumus Jarak dari lokasi ke Ka'bah = $((\text{ACS}(\text{Cos } b \times \text{Cos } a + \text{Sin } b \times \text{Sin } a \times \text{Cos } c))/360 \times 6.28318530707 \times 6378.388)$. Nilai a, b dan c sudah diketahui, maka jarak dari lokasi ke Ka'bah = 6.647, 72 Km.

- ii. Musalla Asshobirin beralamat di Jl. Amal Lingk. II Kelurahan Tanah Enam Ratus, Medan Marelan, data-data yang diperoleh sebagai berikut :

Nama	Alamat	Keterangan/Data-Data
Musalla Asshobirin (1971)	Jl. Amal Lingk. II Kelurahan Tanah Enam Ratus, Medan Marelan	PE : $03^{\circ} 40' 51''$ LN LE : $98^{\circ} 39' 04''$ LE Arah Kiblat : $67^{\circ} 16' 36''$ NW $22^{\circ} 43' 24''$ WN Azimuth Kompas : $292^{\circ} 43' 24''$ Jarak Ukur : 41, 87 cm Jarak dari lokasi ke Ka'bah : 6.647, 37 Km. Posisi bangunan Musalla : 277° Nilai deviasi bangunan Musalla: $15^{\circ} 43' 24''$ Jauh penyimpangan : 2.137, 31 km Posisi sajadah Musalla mengikuti bangunan Musalla Posisi bangunan Musalla dan sajadah : Belum benar. ¹⁹

Dengan demikian arah kiblat bangunan Musalla ini telah melenceng dari arah kiblat sebenarnya sebesar 2.137, 31 Km. dari Ka'bah hal ini sudah termasuk besar nilai penyimpangannya/deviasinya menyebabkan arah kiblat bangunan Musalla ini sudah tidak di Mekah (Tanah Haram),

¹⁹ PE : $03^{\circ} 40' 51''$ LN, LE : $98^{\circ} 39' 04''$ LE. Posisi awal bangunan Musalla : 277° . Dari rumus Arah Kiblat sebagaimana tersebut di atas maka dihasilkan : $AQ = 67^{\circ} 16' 36'' (+) NW$, $90 - 67^{\circ} 16' 36'' = 22^{\circ} 43' 24'' WN$. $AZQ = 270^{\circ} + 22^{\circ} 43' 24'' = 292^{\circ} 43' 24''$, $AZQ = 360^{\circ} - 67^{\circ} 16' 36'' = 292^{\circ} 43' 24''$. Jarak Ukur = $Cotan 67^{\circ} 16' 36'' \times 100 \text{ cm} = 41, 87 \text{ cm}$, $Tan 22^{\circ} 43' 24'' \times 100 \text{ cm} = 41, 87 \text{ cm}$. Rumus Jarak dari lokasi ke Ka'bah (telah disebutkan di atas) lalu Nilai a, b dan c sudah diketahui, maka jarak dari lokasi ke Ka'bah = 6.647, 37 Km. Deviasi/penyimpangan arah kiblat bangunan Musalla ini adalah : Rumus : Azimuth Kiblat Kompas – Posisi Azimuth Awal bangunan Musalla. Dari hasil data ditemukan : $292^{\circ} 43' 24'' - 277^{\circ} = 15^{\circ} 43' 24''$. Sesuai dengan rumus penjelasan sebelumnya, maka : $6.647, 37 \text{ km} \times 15^{\circ} 43' 24'' \times 03^{\circ} 40' 51'' / 180 = 2.137, 31 \text{ km}$.

janganakan untuk ‘*ainul Ka’bah*, atau Masjidil Haram, Mekah (Tanah Haram) sajumpun sudah keluar.

b. Zona wilayah Medan bagian Timur ; Kec. Medan Tembung, terpilih Kel. Tembung, yaitu : Masjid Al-Ijtima’iyah dan Musalla Musalla Nurul Iman (Prayatna)

i. Masjid Al-Ijtima’iyah : Jl. Letda Sudjono No. 152, Lingk. V Kel. Tembung, Kec. Medan Tembung, data-data yang diperoleh sebagai berikut :

Nama	Alamat	Keterangan/Data-Data
Masjid Al-Ijtima’iyah (1960-an)	Jl. Letda Sudjono No. 152, Lingk. V Kel. Tembung, Medan Tembung	PE : $03^{\circ} 35' 51''$ LN LE : $98^{\circ} 43' 51''$ LE Arah Kiblat : $67^{\circ} 14' 42''$ NW $22^{\circ} 45' 18''$ WN Azimuth Kompas : $292^{\circ} 45' 18''$ Jarak Ukur : 41, 94 cm Jarak dari lokasi ke Ka’bah : 6.659, 12 Km. Posisi bangunan Masjid : 279° Nilai deviasi bangunan Masjid : $13^{\circ} 45' 18''$ Jauh penyimpangan : 1.830, 65 km Posisi sajadah Masjid mengikuti bangunan Masjid Posisi bangunan Masjid dan sajadah : Belum benar. ²⁰

²⁰ PE : $03^{\circ} 35' 51''$ LN, LE : $98^{\circ} 43' 51''$ LE. Posisi awal bangunan Masjid : 279° . Dari rumus Arah Kiblat sebagaimana tersebut di atas maka dihasilkan : $AQ = 67^{\circ} 14' 42'' (+) NW, 90 - 67^{\circ} 14' 42'' = 22^{\circ} 45' 18'' WN$. $AZQ = 270^{\circ} + 22^{\circ} 45' 18'' = 292^{\circ} 45' 18''$. $AZQ = 360^{\circ} - 67^{\circ} 14' 42'' = 292^{\circ} 45' 18''$. Jarak Ukur = $Cotan 67^{\circ} 14' 42'' \times 100 \text{ cm} = 41,94 \text{ cm}$, $Tan 22^{\circ} 45' 18'' \times 100 \text{ cm} = 41,94 \text{ cm}$. Rumus Jarak dari lokasi ke Ka’bah (telah disebutkan di atas) lalu Nilai a, b dan c sudah diketahui, maka jarak dari lokasi ke Ka’bah = 6.659, 12 Km. Deviasi/penyimpangan arah kiblat bangunan Masjid ini adalah : Rumus : Azimuth Kiblat Kompas – Posisi Azimuth Awal bangunan Masjid. Dari hasil data ditemukan : $292^{\circ} 45' 18'' - 279^{\circ} = 13^{\circ} 45' 18''$. Sesuai dengan

Dengan demikian arah kiblat bangunan Masjid ini telah melenceng dari arah kiblat sebenarnya sebesar 1.830, 65 Km. dari Ka'bah hal ini sudah termasuk besar nilai penyimpangannya/deviasinya menyebabkan arah kiblat bangunan Masjid ini sudah tidak di Mekah (Tanah Haram), jangankan untuk 'ainul Ka'bah, atau Masjidil Haram, Mekah (Tanah Haram) sajumpun sudah keluar.

- ii. Musalla Nurul Iman (Prayatna) : Jl. Letda Sudjono, Yayasan Pend. Prayatna Kel. Tembung, Medan Tembung, data-data yang diperoleh sebagai berikut :

Nama	Alamat	Keterangan/Data-Data
Musalla Nurul Iman (Prayatna) (2003)	Jl. Letda Sudjono, Yayasan Pend. Prayatna Kel. Tembung, Medan Tembung	PE : $03^{\circ} 35' 52''$ LN LE : $98^{\circ} 44' 11''$ LE Arah Kiblat : $67^{\circ} 14' 45''$ NW $22^{\circ} 45' 15''$ WN Azimuth Kompas : $292^{\circ} 45' 15''$ Jarak Ukur : 41, 94 cm Jarak dari lokasi ke Ka'bah : 6.659, 68 Km. Posisi bangunan Musalla : 276° Nilai deviasi bangunan Musalla : $16^{\circ} 45' 15''$ Jauh penyimpangan : 2.230, 17 km Posisi sajadah Musalla mengikuti bangunan Musalla Posisi bangunan Musalla dan sajadah : Belum benar. ²¹

rumus penjelasan sebelumnya, maka : $6.659, 12 \text{ km} \times 13^{\circ} 45' 18'' \times 03^{\circ} 35' 51'' / 180 = 1.830, 65 \text{ km}$.

²¹ PE : $03^{\circ} 35' 52''$ LN, LE : $98^{\circ} 44' 11''$ LE. Posisi awal bangunan Musalla : 276° . Dari rumus Arah Kiblat sebagaimana tersebut di atas maka dihasilkan : $AQ = 67^{\circ} 14' 45'' (+)$ NW, $90 - 67^{\circ} 14' 45'' = 22^{\circ} 45' 15''$ WN. $AZQ = 270^{\circ} + 22^{\circ} 45' 15'' = 292^{\circ} 45' 15''$, $AZQ = 360^{\circ} - 67^{\circ} 14' 45'' = 292^{\circ} 45' 15''$. Jarak Ukur = $\text{Cotan } 67^{\circ} 14' 45'' \times 100 \text{ cm} = 41,94 \text{ cm}$, $\text{Tan } 22^{\circ} 45' 15'' \times 100 \text{ cm} = 41,94 \text{ cm}$. Rumus Jarak dari lokasi ke Ka'bah (telah disebutkan di atas) lalu Nilai a, b dan c sudah diketahui, maka jarak dari lokasi ke Ka'bah =

Dengan demikian arah kiblat bangunan Musalla ini telah melenceng dari arah kiblat sebenarnya sebesar 2.230, 17 Km. dari Ka'bah hal ini sudah termasuk besar nilai penyimpangannya/deviasinya menyebabkan arah kiblat bangunan Musalla ini sudah tidak di Mekah (Tanah Haram), jangankan untuk 'ainul Ka'bah, atau Masjidil Haram, Mekah (Tanah Haram) sajapun sudah keluar.

- c. Zona wilayah Medan bagian Selatan ; Kec. Medan Johor, terpilih Kel. Gedung Johor, yaitu : Masjid Annazhirin dan Musalla Fak. Pertanian UISU.
- i. Masjid Annazhirin: Jl. Karya Wisata No. 155 Kel. Gedung Johor Kec. Medan Johor, data-data yang diperoleh sebagai berikut :

Nama	Alamat	Keterangan/Data-Data
Masjid Annazhirin (1990-an)	Jl. Karya Wisata No. 155 Kel. Gedung Johor Kec. Medan Johor	PE : $03^{\circ} 31' 14''$ LN LE : $98^{\circ} 39' 43''$ LE Arah Kiblat : $67^{\circ} 11' 33''$ NW : $22^{\circ} 48' 27''$ WN Azimuth Kompas : $292^{\circ} 48' 27''$ Jarak Ukur : 42, 05 cm Jarak dari lokasi ke Ka'bah : 6.655, 38 Km. Posisi bangunan Masjid : 289° Nilai deviasi bangunan Masjid : $03^{\circ} 48' 27''$ Jauh penyimpangan : 495, 62 km Posisi sajadah Masjid mengikuti bangunan Masjid Posisi bangunan Masjid dan sajadah : Belum benar. ²²

6.659, 68 Km. Deviasi/penyimpangan arah kiblat bangunan Musalla ini adalah : Rumus : Azimuth Kiblat Kompas – Posisi Azimuth Awal bangunan Musalla. Dari hasil data ditemukan : $292^{\circ} 45' 15'' - 276^{\circ} = 16^{\circ} 45' 15''$. Sesuai dengan rumus penjelasan sebelumnya, maka : $6.659, 68 \text{ km} \times 16^{\circ} 45' 15'' \times 03^{\circ} 35' 52'' / 180 = 2.230, 17 \text{ km}$.

²² PE : $03^{\circ} 31' 14''$ LN, LE : $98^{\circ} 39' 43''$ LE. Posisi awal bangunan Masjid : 289° . Dari rumus Arah Kiblat sebagaimana tersebut di atas maka dihasilkan :

Dengan demikian arah kiblat bangunan Masjid ini telah melenceng dari arah kiblat sebenarnya sebesar 495,62 Km. dari Ka'bah hal ini sudah termasuk besar nilai penyimpangannya/deviasinya menyebabkan arah kiblat bangunan Masjid ini sudah tidak di Mekah (Tanah Haram), jangankan untuk 'ainul Ka'bah, atau Masjidil Haram, Mekah (Tanah Haram) sajumpun sudah keluar.

- ii. Musalla Fak. Pertanian UISU : Jl. Karya Jasa Kel. Gedung Johor Kec. Medan Johor, data-data yang diperoleh sebagai berikut :

Nama	Alamat	Keterangan/Data-Data
Musalla Fak. Pertanian UISU (1980-an)	Jl. Karya Jasa Kel. Gedung Johor Kec. Medan Johor	PE : $03^{\circ} 31' 20''$ LN LE : $98^{\circ} 39' 47''$ LE Arah Qiblat : $67^{\circ} 11' 36''$ NW : $22^{\circ} 48' 24''$ WN Azimuth Kompas : $292^{\circ} 48' 24''$ Jarak Ukur : 42, 04 cm Jarak dari lokasi ke Ka'bah : 6.655, 43 Km. Posisi bangunan Musalla : 296° Nilai deviasi bangunan Musalla: $03^{\circ} 11' 36''$ Jauh penyimpangan : 415, 87 km Posisi sajadah Musalla mengikuti bangunan Musalla Posisi bangunan Musalla dan sajadah : Belum benar. ²³

AQ = $67^{\circ} 11' 33''$ (+) NW, $90 - 67^{\circ} 11' 33'' = 22^{\circ} 48' 27''$ WN. AZQ = $270^{\circ} + 22^{\circ} 48' 27'' = 292^{\circ} 48' 27''$. AZQ = $360^{\circ} - 67^{\circ} 11' 33'' = 292^{\circ} 48' 27''$. Jarak Ukur = $\text{Cotan } 67^{\circ} 11' 33'' \times 100 \text{ cm} = 42, 05 \text{ cm}$, $\text{Tan } 22^{\circ} 48' 27'' \times 100 \text{ cm} = 42, 05 \text{ cm}$. Rumus Jarak dari lokasi ke Ka'bah (telah disebutkan di atas) lalu Nilai a, b dan c sudah diketahui, maka jarak dari lokasi ke Ka'bah = 6.655, 38 Km. Deviasi/penyimpangan arah kiblat bangunan Masjid ini adalah : Rumus : Azimuth Kiblat Kompas – Posisi Azimuth Awal bangunan Masjid. Dari hasil data ditemukan : $292^{\circ} 48' 27'' - 289^{\circ} = 03^{\circ} 48' 27''$. Sesuai dengan rumus penjelasan sebelumnya, maka : $6.655, 38 \text{ km} \times 03^{\circ} 48' 27'' \times 03^{\circ} 31' 14'' / 180 = 495, 62 \text{ km}$.

²³ PE : $03^{\circ} 31' 20''$ LN, LE : $98^{\circ} 39' 47''$ LE. Posisi awal bangunan Masjid: 296° . Dari rumus Arah Kiblat sebagaimana tersebut di atas maka

Dengan demikian arah kiblat bangunan Musalla ini telah melenceng dari arah kiblat sebenarnya sebesar 415, 87 Km. dari Ka'bah hal ini sudah termasuk besar nilai penyimpangannya/deviasinya menyebabkan arah kiblat bangunan Musalla ini sudah tidak di Mekah (Tanah Haram), jangankan untuk 'ainul Ka'bah, atau Masjidil Haram, Mekah (Tanah Haram) sajumpun sudah keluar.

d. Zona wilayah Medan bagian Barat ; Kec. Medan Sunggal, terpilih Kel. Sei Sikambang B, yaitu : Masjid Al-Ikhlash dan Musalla Al-Huda.

i. Masjid Al-Ikhlash beralamat di Jl. Merak No. 59 Kel. Sei Sikambang B Kec. Medan Sunggal, data-data yang diperoleh sebagai berikut :

Nama	Alamat	Keterangan/Data-Data
Masjid Al-Ikhlash (1980-an)	Jl. Merak No. 59 Kel. Sei Sikambang B Kec. Medan Sunggal	PE : $03^{\circ} 35' 04''$ LN LE : $98^{\circ} 37' 44''$ LE Arah Qiblat : $67^{\circ} 13' 17''$ NW : $22^{\circ} 46' 43''$ WN Azimuth Kompas : $292^{\circ} 46' 43''$ Jarak Ukur : 41, 99 cm Jarak dari lokasi ke Ka'bah : 6.649, 24 Km. Posisi bangunan Masjid : 295° Nilai deviasi bangunan Masjid: $02^{\circ} 13' 17''$. Jauh penyimpangan : 294, 13 km Posisi sajadah Masjid mengikuti bangunan Masjid.

dihasilkan: $AQ = 67^{\circ} 11' 36'' (+) NW, 90 - 67^{\circ} 11' 36'' = 22^{\circ} 48' 24'' WN$.
 $AZQ = 270^{\circ} + 22^{\circ} 48' 24'' = 292^{\circ} 48' 24''$. $AZQ = 360^{\circ} - 67^{\circ} 11' 36'' = 292^{\circ} 48' 24''$.
 Jarak Ukur = $Cotan 67^{\circ} 11' 36'' \times 100 \text{ cm} = 42, 04 \text{ cm}$, $Tan 22^{\circ} 48' 24'' \times 100 \text{ cm} = 42, 04 \text{ cm}$.
 Rumus Jarak dari lokasi ke Ka'bah (telah disebutkan di atas) lalu Nilai a, b dan c sudah diketahui, maka jarak dari lokasi ke Ka'bah = 6.655, 43 Km. Deviasi/penyimpangan arah kiblat bangunan Masjid ini adalah :
 Rumus : Azimuth Kiblat Kompas – Posisi Azimuth Awal bangunan Masjid (atau sebaliknya). Dari hasil data ditemukan : $296^{\circ} - 292^{\circ} 48' 24'' = 03^{\circ} 11' 36''$.
 Sesuai dengan rumus penjelasan sebelumnya, maka : $6.655, 43 \text{ km} \times 03^{\circ} 11' 36'' \times 03^{\circ} 31' 20'' / 180 = 415, 87 \text{ Km}$.

	Posisi bangunan Masjid dan sajadah : Belum benar. ²⁴
--	---

Dengan demikian arah kiblat bangunan Masjid ini telah melenceng dari arah kiblat sebenarnya sebesar 294,13 Km. dari Ka'bah hal ini sudah termasuk besar nilai penyimpangannya/deviasinya menyebabkan arah kiblat bangunan Masjid ini sudah tidak di Mekah (Tanah Haram), jangkankan untuk 'ainul Ka'bah, atau Masjidil Haram, Mekah (Tanah Haram) sajapun sudah keluar.

- ii. Musalla Al-Huda beralamat di Jl. Cendrawasih Kel. Sei Sikambang B Kec. Medan Sunggal, data-data yang diperoleh sebagai berikut :

Nama	Alamat	Keterangan/Data-Data
Musalla Al-Huda (1990-an)	Jl. Cendrawasih Kel. Sei Sikambang B Kec. Medan Sunggal	PE : $03^{\circ} 35' 25''$ LN LE : $98^{\circ} 37' 53''$ LE Arah Qiblat : $67^{\circ} 13' 29''$ NW : $22^{\circ} 46' 31''$ WN Azimuth Kompas : $292^{\circ} 46' 31''$ Jarak Ukur : 41, 98 cm Jarak dari lokasi ke Ka'bah : 6.649, 25 Km. Posisi bangunan Musalla : 294° Nilai deviasi bangunan Musalla: $01^{\circ} 13' 29''$ Jauh penyimpangan : 162, 42 km

²⁴ PE : $03^{\circ} 35' 04''$ LN, LE : $98^{\circ} 37' 44''$ LE. Posisi awal bangunan Masjid: 295° . Dari rumus Arah Kiblat sebagaimana tersebut di atas maka dihasilkan: $AQ = 67^{\circ} 13' 17'' (+)$ NW, $90 - 67^{\circ} 13' 17'' = 22^{\circ} 46' 43''$ WN. $AZQ = 270^{\circ} + 22^{\circ} 46' 43'' = 292^{\circ} 46' 43''$. $AZQ = 360^{\circ} - 67^{\circ} 13' 17'' = 292^{\circ} 46' 43''$. Jarak Ukur = $\text{Cotan } 67^{\circ} 13' 17'' \times 100 \text{ cm} = 41, 99 \text{ cm}$, $\text{Tan } 22^{\circ} 46' 43'' \times 100 \text{ cm} = 41, 99 \text{ cm}$. Rumus Jarak dari lokasi ke Ka'bah (telah disebutkan di atas) lalu Nilai a, b dan c sudah diketahui, maka jarak dari lokasi ke Ka'bah = 6.649, 24 Km. Deviasi/penyimpangan arah kiblat bangunan Masjid ini adalah : Rumus : Azimuth Kiblat Kompas – Posisi Azimuth Awal bangunan Masjid (atau sebaliknya). Dari hasil data ditemukan : $295^{\circ} - 292^{\circ} 46' 43'' = 02^{\circ} 13' 17''$. Sesuai dengan rumus penjelasan sebelumnya, maka : $6.649, 24 \text{ Km} \times 02^{\circ} 13' 17'' \times 03^{\circ} 35' 04'' / 180 = 294, 13 \text{ Km}$.

		Posisi sajadah Musalla mengikuti bangunan Musalla Posisi bangunan Musalla dan sajadah : Belum benar. ²⁵
--	--	--

Dengan demikian arah kiblat bangunan Musalla ini telah melenceng dari arah kiblat sebenarnya sebesar 162, 42 Km. dari Ka'bah hal ini sudah termasuk besar nilai penyimpangannya/deviasinya menyebabkan arah kiblat bangunan Musalla ini sudah tidak di Mekah (Tanah Haram), jangankan untuk 'ainul Ka'bah, atau Masjidil Haram, Mekah (Tanah Haram) sajumpun sudah keluar.

- e. Zona wilayah Medan bagian Tengah ; Kec. Medan Kota, terpilih Kel. Kota Mesjid dan Teladan Barat, yaitu : Masjid Raya Al-Mashun dan Musalla Nurul Haqq.
- i. Masjid Raya Al-Mashun beralamat di Jl.S.M. Raja/Jl. Masjid Raya Kel. Mesjid Kec. Medan Kota, data-data yang diperoleh sebagai berikut :

Nama	Alamat	Keterangan/Data-Data
Masjid Raya Al-Mashun (1906)	Jl.S.M. Raja/Jl. Masjid Raya Kel. Mesjid Kec.	PE : 03 ⁰ 37' 06" LN LE : 98 ⁰ 40' 40" LE Arah Kiblat : 67 ⁰ 14' 51" NW : 22 ⁰ 45' 09" WN

²⁵ PE : 03⁰ 35' 25" LN, LE : 98⁰ 37' 53" LE. Posisi awal bangunan Masjid: 294⁰. Dari rumus Arah Kiblat sebagaimana tersebut di atas maka dihasilkan: AQ = 67⁰ 13' 29" (+) NW, 90 - 67⁰ 13' 29" = 22⁰ 46' 31" WN. AZQ = 270⁰ + 22⁰ 46' 31" = 292⁰ 46' 31". AZQ = 360⁰ - 67⁰ 13' 29" = 292⁰ 46' 31". Jarak Ukur = Cotan 67⁰ 13' 29" x 100 cm = 41, 98 cm, Tan 22⁰ 46' 31" x 100 cm = 41, 98 cm. Rumus Jarak dari lokasi ke Ka'bah (telah disebutkan di atas) lalu Nilai a, b dan c sudah diketahui, maka jarak dari lokasi ke Ka'bah = 6.649, 25 Km. Deviasi/penyimpangan arah kiblat bangunan Masjid ini adalah : Rumus : Azimuth Kiblat Kompas - Posisi Azimuth Awal bangunan Masjid (atau sebaliknya). Dari hasil data ditemukan : 294⁰ - 292⁰ 46' 31" = 01⁰ 13' 29". Sesuai dengan rumus penjelasan sebelumnya, maka : 6.649, 25 Km x 01⁰ 13' 29" x 03⁰ 35' 25" /180 = 162, 42 Km.

	Medan Kota	<p>Azimuth Kompas : $292^{\circ} 45' 09''$ Jarak Ukur : 41, 93 cm Jarak dari lokasi ke Ka'bah : 6.652, 79 Km. Posisi bangunan Masjid : $292^{\circ} 45'$ Posisi sajadah Masjid mengikuti bangunan Masjid Posisi bangunan Masjid dan sajadah : Sudah benar.²⁶</p>
--	------------	--

Berdasarkan pada rumus ini maka bangunan Masjid Raya Al-Mashun ini sudah bisa diterima sebagai kiblat yang benar sebab nilai besaran azimuthnya sama sama menunjukkan $292^{\circ} 45'$.

- ii. Musalla Nurul Haqq beralamat di Jl. Teladan Kel. Teladan Barat Kec. Medan Kota, data-data yang diperoleh sebagai berikut :

Nama	Alamat	Keterangan/Data-Data
Musalla Nurul Haqq (2014)	Jl. Teladan Kel. Teladan Barat Kec. Medan Kota	<p>PE : $03^{\circ} 33' 56''$ LN LE : $98^{\circ} 41' 40''$ LE Arah Kiblat : $67^{\circ} 13' 19''$ NW : $22^{\circ} 46' 41''$ WN Azimuth Kompas : $292^{\circ} 46' 41''$ Jarak Ukur : 41, 99 cm Jarak dari lokasi ke Ka'bah : 6.656, 77 Km. Posisi bangunan Musalla : 278° Nilai deviasi bangunan Musalla: $14^{\circ} 46' 41''$</p>

²⁶ PE : $03^{\circ} 37' 06''$ LN, LE : $98^{\circ} 40' 40''$ LE. Posisi awal bangunan Masjid : $292^{\circ} 45'$. Dari rumus Arah Kiblat sebagaimana tersebut di atas maka dihasilkan : $AQ = 67^{\circ} 14' 51''$ (+) NW, $90 - 67^{\circ} 14' 51'' = 22^{\circ} 45' 09''$ WN. $AZQ = 270^{\circ} + 22^{\circ} 45' 09'' = 292^{\circ} 45' 09''$. $AZQ = 360^{\circ} - 67^{\circ} 14' 51'' = 292^{\circ} 45' 09''$. Jarak Ukur = $\text{Cotan } 67^{\circ} 14' 51'' \times 100 \text{ cm} = 41,93 \text{ cm}$, $\text{Tan } 22^{\circ} 45' 09'' \times 100 \text{ cm} = 41,93 \text{ cm}$. Rumus Jarak dari lokasi ke Ka'bah (telah disebutkan di atas) lalu Nilai a, b dan c sudah diketahui, maka jarak dari lokasi ke Ka'bah = 6.652, 79 Km.

		Jauh penyimpangan : 1.948, 65 km Posisi sajadah Musalla mengikuti bangunan Musalla Posisi bangunan Musalla dan sajadah : Belum benar. ²⁷
--	--	--

Dengan demikian arah kiblat bangunan Musalla ini telah melenceng dari arah kiblat sebenarnya sebesar 1.948, 65 Km. dari Ka'bah hal ini sudah termasuk besar nilai penyimpangannya/deviasinya menyebabkan arah kiblat bangunan Musalla ini sudah tidak di Mekah (Tanah Haram), jangankan untuk 'ainul Ka'bah, atau Masjidil Haram, Mekah (Tanah Haram) sajumpun sudah keluar.

Hasil dari penelusuran data ini bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Populasi Sampel		Alamat	Keterangan/Data-Data
No	Nama		
1	Masjid Nurul Huda (1987)	Jl. Marelan Raya Lk. I Kel. Tanah Enam Ratus, Kec. Medan Marelan	Posisi bangunan Masjid : 292° 43' Posisi bangunan Masjid dan sajadah : sudah benar.
2	Musalla Asshobirin	Jl. Amal Lingk. II	Posisi bangunan Musalla : 277° Nilai deviasi bangunan Musalla :

²⁷ PE : 03° 33' 56" LN, LE : 98° 41' 40" LE. Posisi awal bangunan Musalla : 278°. Dari rumus Arah Kiblat sebagaimana tersebut di atas maka dihasilkan : $AQ = 67^{\circ} 13' 19'' (+)$ NW, $90 - 67^{\circ} 13' 19'' = 22^{\circ} 46' 41''$ WN. $AZQ = 270^{\circ} + 22^{\circ} 46' 41'' = 292^{\circ} 46' 41''$. $AZQ = 360^{\circ} - 67^{\circ} 13' 19'' = 292^{\circ} 46' 41''$. Jarak Ukur = $\text{Cotan } 67^{\circ} 13' 19'' \times 100 \text{ cm} = 41,99 \text{ cm}$, $\text{Tan } 22^{\circ} 46' 41'' \times 100 \text{ cm} = 41,99 \text{ cm}$. Rumus Jarak dari lokasi ke Ka'bah (telah disebutkan di atas) lalu Nilai a, b dan c sudah diketahui, maka jarak dari lokasi ke Ka'bah = 6.656, 77 Km. Deviasi/penyimpangan arah kiblat bangunan Musalla ini adalah : Rumus : Azimuth Kiblat Kompas – Posisi Azimuth Awal bangunan Musalla. Dari hasil data ditemukan : $292^{\circ} 46' 41'' - 278^{\circ} = 14^{\circ} 46' 41''$. Sesuai dengan rumus penjelasan sebelumnya, maka : $6.656,77 \text{ km} \times 14^{\circ} 46' 41'' \times 03^{\circ} 33' 56'' / 180 = 1.948,65 \text{ km}$.

	(1971)	Kelurahan Tanah Enam Ratus, Kec. Medan Marelan	$15^{\circ} 43' 24''$ Jauh penyimpangan : 2.137, 31 km Posisi sajadah Musalla mengikuti bangunan Musalla Posisi bangunan Musalla dan sajadah : Belum benar
3	Masjid Al-Ijtima'iyah (1960-an)	Jl. Letda Sudjono No. 152, Lingk. V Kel. Tembung, Kec. Medan Tembung	Posisi bangunan Masjid : 279° Nilai deviasi bangunan Masjid : $13^{\circ} 45' 18''$ Jauh penyimpangan : 1.830, 65 km Posisi sajadah Masjid mengikuti bangunan Masjid Posisi bangunan Masjid dan sajadah : Belum benar
4	Musalla Nurul Iman (Prayatna) (2003)	Jl. Letda Sudjono, Yayasan Pend. Prayatna Kel. Tembung, Kec. Medan Tembung	Posisi bangunan Musalla : 276° Nilai deviasi bangunan Musalla : $16^{\circ} 45' 15''$ Jauh penyimpangan : 2.230, 17 km Posisi sajadah Musalla mengikuti bangunan Musalla Posisi bangunan Musalla dan sajadah : Belum benar
5	Masjid Annazhirin (1990-an)	Jl. Karya Wisata No. 155 Kel. Gedung Johor Kec. Medan Johor	Posisi bangunan Masjid : 289° Nilai deviasi bangunan Masjid : $03^{\circ} 48' 27''$ Jauh penyimpangan : 495, 62 km Posisi sajadah Masjid mengikuti bangunan Masjid Posisi bangunan Masjid dan sajadah : Belum benar.
6	Musalla Fak. Pertanian UISU (1980-an)	Jl. Karya Jasa Kel. Gedung Johor Kec. Medan Johor	Posisi bangunan Musalla : 296° Nilai deviasi bangunan Musalla : $03^{\circ} 11' 36''$ Jauh penyimpangan : 415, 87 km Posisi sajadah Musalla mengikuti

			<p>bangunan Musalla</p> <p>Posisi bangunan Musalla dan sajadah : Belum benar.</p>
7	Masjid Al-Ikhlash (1980-an)	Jl. Merak No. 59 Kel. Sei Sikambang B Kec. Medan Sunggal	<p>Posisi bangunan Masjid : 295°</p> <p>Nilai deviasi bangunan Masjid: $02^{\circ} 13' 17''$.</p> <p>Jauh penyimpangan : 294, 13 km</p> <p>Posisi sajadah Masjid mengikuti bangunan Masjid.</p> <p>Posisi bangunan Masjid dan sajadah : Belum benar.</p>
8	Musalla Al-Huda (1990-an)	Jl. Cendrawasih Kel. Sei Sikambang B Kec. Medan Sunggal	<p>Posisi bangunan Musalla : 294°</p> <p>Nilai deviasi bangunan Musalla: $01^{\circ} 13' 29''$</p> <p>Jauh penyimpangan : 162, 42 km</p> <p>Posisi sajadah Musalla mengikuti bangunan Musalla</p> <p>Posisi bangunan Musalla dan sajadah : Belum benar.</p>
9	Masjid Raya Al-Mashun (1906)	Jl.S.M. Raja/Jl. Masjid Raya Kel. Mesjid Kec. Medan Kota	<p>Posisi bangunan Masjid : $292^{\circ} 45'$</p> <p>Posisi bangunan Masjid dan sajadah : Sudah benar.</p>
10	Musalla Nurul Haqq (2014)	Jl. Teladan Kel. Teladan Barat Kec. Medan Kota	<p>Posisi bangunan Musalla : 278°</p> <p>Nilai deviasi bangunan Musalla: $14^{\circ} 46' 41''$</p> <p>Jauh penyimpangan : 1.948, 65 km</p> <p>Posisi sajadah Musalla mengikuti bangunan Musalla</p> <p>Posisi bangunan Musalla dan sajadah : Belum benar</p>

D. Hasil Kajian Akurasi, Upaya dan Solusi Pengukuran Arah Kiblat Masjid/Musalla di Kota Medan

Untuk upaya akurasi dan solusi terhadap arah kiblat Masjid/Musalla yang ada di kota Medan, perlu untuk melihat hasil temuan terhadap rata-rata deviasi/penyimpangan arah kiblat Masjid/Musalla di kota Medan, dengan merujuk pada data-data hasil kajian akurasi.

Populasi Sampel		Alamat	Keterangan/Data-Data
No	Nama		
1	Masjid Nurul Huda	Jl. Marelan Raya Lk. I Kel. Tanah Enam Ratus Medan Marelan	Posisi bangunan Masjid : $292^{\circ} 43'$ Posisi bangunan Masjid dan sajadah : sudah benar.
2	Musalla Asshobirin	Jl. Amal Lingk. II Kelurahan Tanah Enam Ratus, Medan Marelan	Posisi bangunan Musalla : 277° Nilai deviasi bangunan Musalla : $15^{\circ} 43' 24''$ Jauh penyimpangan : 2.137, 31 km Posisi sajadah Musalla mengikuti bangunan Musalla Posisi bangunan Musalla dan sajadah : Belum benar
3	Masjid Al-Ijtima'iyah	Jl. Letda Sudjono No. 152, Lingk. V Kel. Tembung, Medan Tembung	Posisi bangunan Masjid : 279° Nilai deviasi bangunan Masjid : $13^{\circ} 45' 18''$ Jauh penyimpangan : 1.830, 65 km Posisi sajadah Masjid mengikuti bangunan Masjid Posisi bangunan Masjid dan sajadah : Belum benar
4	Musalla Nurul Iman (Prayatna)	Jl. Letda Sudjono, Yayasan Pend.	Posisi bangunan Musalla : 276° Nilai deviasi bangunan Musalla : $16^{\circ} 45' 15''$

		Prayatna Kel. Tembung, Medan Tembung	Jauh penyimpangan : 2.230, 17 km Posisi sajadah Musalla mengikuti bangunan Musalla Posisi bangunan Musalla dan sajadah : Belum benar
5	Masjid Annazhirin	Jl. Karya Wisata No. 155 Kel. Gedung Johor Kec. Medan Johor	Posisi bangunan Masjid : 289° Nilai deviasi bangunan Masjid : $03^{\circ} 48' 27''$ Jauh penyimpangan : 495, 62 km Posisi sajadah Masjid mengikuti bangunan Masjid Posisi bangunan Masjid dan sajadah : Belum benar.
6	Musalla Fak. Pertanian UISU	Jl. Karya Jasa Kel. Gedung Johor Kec. Medan Johor	Posisi bangunan Musalla : 296° Nilai deviasi bangunan Musalla: $03^{\circ} 11' 36''$ Jauh penyimpangan : 415, 87 km Posisi sajadah Musalla mengikuti bangunan Musalla Posisi bangunan Musalla dan sajadah : Belum benar.
7	Masjid Al-Ikhlas	Jl. Merak No. 59 Kel. Sei Sikambing B Kec. Medan Sunggal	Posisi bangunan Masjid : 295° Nilai deviasi bangunan Masjid: $02^{\circ} 13' 17''$ Jauh penyimpangan : 294, 13 km Posisi sajadah Masjid mengikuti bangunan Masjid. Posisi bangunan Masjid dan sajadah : Belum benar.
8	Musalla Al-Huda	Jl. Cendrawasih Kel. Sei Sikambing B Kec. Medan Sunggal	Posisi bangunan Musalla : 294° Nilai deviasi bangunan Musalla: $01^{\circ} 13' 29''$ Jauh penyimpangan : 162, 42 km Posisi sajadah Musalla mengikuti bangunan Musalla

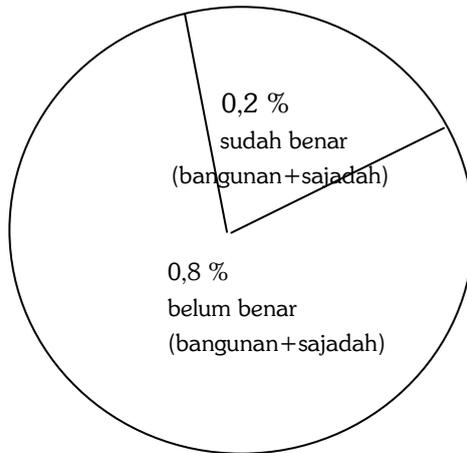
			Posisi bangunan Musalla dan sajadah : Belum benar.
9	Masjid Raya Al-Mashun	Jl.S.M. Raja/Jl. Masjid Raya Kel. Mesjid Kec. Medan Kota	Posisi bangunan Masjid : $292^{\circ} 45'$ Posisi bangunan Masjid dan sajadah : Sudah benar
10	Musalla Nurul Haqq	Jl. Teladan Kel. Teladan Barat Kec. Medan Kota	Posisi bangunan Musalla : 278° Nilai deviasi bangunan Musalla: $14^{\circ} 46' 41''$ Jauh penyimpangan : 1.948, 65 km Posisi sajadah Musalla mengikuti bangunan Musalla Posisi bangunan Musalla dan sajadah : Belum benar

Dari data-data tersebut dapatlah dipahami bahwa jumlah Masjid/Musalla yang diteliti arah kiblatnya berdasarkan metode yang telah dijelaskan sebelumnya adalah 10 Masjid/Musalla, dengan hasil :

- a) Posisi bangunan dan sajadah yang belum benar = 8
- b) Posisi bangunan dan sajadah yang sudah benar = 2
- c) Posisi bangunan saja, yang belum benar = 0²⁸

Yakni : yang sudah benar arah kiblat bangunan Masjid/Musalla beserta sajadahnya adalah sejumlah 2, yang belum benar arah kiblat bangunan Masjid/Musalla dan sajadah adalah sejumlah 8. Hal ini bisa dilihat dalam bentuk diagram berikut :

²⁸ Posisi sajadah saja, yang sudah benar = 0



Deviasi/penyimpangan arah kiblat bangunan Masjid/Musalla tersebut adalah paling kecil $01^{\circ} 13' 29''$ s/d paling besar $16^{\circ} 45' 15''$. Adapun rata-rata deviasi/penyimpangannya adalah jumlah seluruhnya = $71^{\circ} 27' 27''$ di bagi 10 sampel yang telah diukur arah kiblatnya = $07^{\circ} 08' 45''$, hal ini sudah termasuk jauh nilai deviasi/penyimpangannya. Bila diperhitungkan secara rata-rata sederhana jauhnya penyimpangan ini adalah $07^{\circ} 08' 45'' \times 111.219 \text{ km} = 794,74 \text{ km}$. dari titik pusat Ka'bah.

Adapun Kota Mekah panjang kota ini dari titik Utara ke titik Selatan adalah :

Titik	Lintang/Latitude	Bujur/Longitude
Utara Mekah	$21^{\circ} 28' 38,21''$ LN	$39^{\circ} 49' 57,14''$ LE
Tengah Ka'bah	$21^{\circ} 25' 21,17''$ LN	$39^{\circ} 49' 34,56''$ LE
Selatan Mekah	$21^{\circ} 23' 08,56''$ LN	$39^{\circ} 49' 20,06''$ LE

Adapun rumus yang digunakan dalam upaya akurasi arah kiblat Masjid/Musalla yang ada di kota Medan adalah dengan bantuan rumus azimuth titik utara. Karena hal inilah yang memungkinkan dan mudah untuk dilakukan, bila dengan metode lain seperti *rasdul kiblat* hal ini

sangat sulit untuk dilakukan dalam penelitian ini, karena hanya 2 kali dalam setahun fenomena itu terjadi. Perlu berapa tahun untuk menyelesaikan penelitian ini.

Melihat kondisi keragaman deviasi/penyimpangan arah kiblat bangunan Masjid/Musalla kota Medan sebagaimana data-data di atas, upaya akurasi memang suatu pilihan yang niscaya harus dilakukan, baik oleh Lembaga-Lembaga profesional yang ahli dalam bidang tersebut, atau melalui ahli-ahli dan pegiat ilmu falak yang hari ini semakin mendapat perhatian dari berbagai kalangan termasuk oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Jika solusi ini tidak dilakukan segera terhadap Masjid/Musalla yang ada di kota Medan ini, berarti telah dibiarkan dan berdiam diri terhadap kesalahan dan hal itu sudah dibuktikan dengan pendekatan keilmuan dalam hal ini pendekatan kajian ilmu falak, 1^0 (derjat) saja mengalami deviasi/penyimpangan dari kota Medan dan sekitarnya maka akan mengalami penyimpangan arah kiblat menjauhi Ka'bah sebesar, misalnya Masjid X (Alamat kota Y), PE : $03^0 32, 774'$ LN sama dengan $03^0 32' 46''$ LN dan LE : $98^0 38, 791'$ LE sama dengan $98^0 38' 47''$ LE, maka dihasilkan : $6.652, 69 \text{ km.} \times 3^0 47' 47'' \times 03^0 32' 46'' / 180 = 497, 56 \text{ km.}$ (sebagaimana hal ini ada contoh di atas), artinya arah kiblat bangunan Masjid ini telah menjauh dari titik Ka'bah sejauh 497, 56 km. dengan demikian hal ini tidak berada pada Kota Mekah sekalipun. Apakah hal ini masih dalam kategori salat menghadap kiblat ?.

Oleh karena itu, langkah berikutnya yang perlu dicermati adalah menghitung dan menentukan sudut arah kiblat kota Medan, dengan cara menghitung dan menentukan :

1. Arah kiblat kota Medan bagian paling Utara ke Mekah bagian paling Utara.

Diketahui data Geografis :

Medan bagian paling Utara PE : $03^0 47'$ LN

Medan bagian paling Timur LE : $98^{\circ} 44' \text{ LE}$

Mekah bagian paling Utara PK : $21^{\circ} 28' 38,21'' \text{ LN}$

$\text{LK} : 39^{\circ} 49' 57,14'' \text{ LE}$

Rumus : $AQ = \text{ATN} (1 / (\text{Cotan } b \times \text{Sin } a / \text{Sin } c - \text{Cos } a \times \text{Cotan } c))$.

$a = 90 - \text{PE}, b = 90 - \text{PK}, c = \text{LE} - \text{LK}.$

Maka dihasilkan :

Nilai $a = 90 - 03^{\circ} 47' = 86^{\circ} 13' 00''$

Nilai $b = 90 - 21^{\circ} 25' 21,17'' = 68^{\circ} 34' 39''$

Nilai $c = 98^{\circ} 44' - 39^{\circ} 49' 34,56'' = 58^{\circ} 54' 25''$

$AQ = 67^{\circ} 20' 42'' (+) \text{NW}$ (*North to West/Utara ke Barat*), $90 - 67^{\circ} 20' 42'' = 22^{\circ} 39' 18'' \text{WN}$ (*West to North/Selatan ke Utara*).

Rumus Azimuth Kiblat (pada kompas) = Jika $AQ = \text{NW} (+)$,
 $AZQ = 270^{\circ} + AQ (\text{WN})$ atau $360^{\circ} - AQ (\text{NW})$.

$AZQ = 270^{\circ} + 22^{\circ} 39' 18'' = 292^{\circ} 39' 18''$

$AZQ = 360^{\circ} - 67^{\circ} 20' 42'' = 292^{\circ} 39' 18''$

2. Arah kiblat kota Medan bagian paling Selatan ke Mekah bagian paling Selatan.

Diketahui data Geografis :

Medan bagian paling Selatan PE : $03^{\circ} 27' \text{ LN}$

Medan bagian paling Barat LE : $98^{\circ} 35' \text{ LE}$

Mekah bagian paling Selatan PK : $21^{\circ} 23' 08,56'' \text{ LN}$

$\text{LK} : 39^{\circ} 49' 20,06'' \text{ LE}$

Rumus : $AQ = \text{ATN} (1 / (\text{Cotan } b \times \text{Sin } a / \text{Sin } c - \text{Cos } a \times \text{Cotan } c))$.

$a = 90 - \text{PE}, b = 90 - \text{PK}, c = \text{LE} - \text{LK}.$

Maka dihasilkan :

Nilai $a = 90 - 03^{\circ} 27' = 86^{\circ} 33' 00''$

Nilai $b = 90 - 21^{\circ} 25' 21,17'' = 68^{\circ} 34' 39''$

Nilai $c = 98^{\circ} 35' - 39^{\circ} 49' 34,56'' = 58^{\circ} 45' 25''$

$AQ = 67^{\circ} 08' 29''$ (+) NW (*North to West*/Utara ke Barat), $90 - 67^{\circ} 08' 29'' = 22^{\circ} 51' 31''$ WN (*West to North*/Selatan ke Utara).

Rumus Azimuth Kiblat (pada kompas) = Jika $AQ = NW$ (+),
 $AZQ = 270^{\circ} + AQ$ (WN) atau $360^{\circ} - AQ$ (NW).

$$AZQ = 270^{\circ} + 22^{\circ} 51' 31'' = 292^{\circ} 51' 31''$$

$$AZQ = 360^{\circ} - 67^{\circ} 08' 29'' = 292^{\circ} 51' 31''$$

Dari data-data ini bisa diambil kesimpulan bahwa arah kiblat kota Medan bila dihisab/dihitung dari kota Medan bagian paling Utara sampai dengan kota Medan bagian paling Selatan menuju ke Mekah bagian paling Utara sampai dengan Mekah bagian Selatan adalah sebagai berikut :

- a. $67^{\circ} 08' 29''$ NW s/d $67^{\circ} 20' 42''$ NW
- b. $22^{\circ} 39' 18''$ WN s/d $22^{\circ} 51' 31''$ WN
- c. $292^{\circ} 39' 18''$ s/d $292^{\circ} 51' 31''$

Bila arah bangunan Masjid/Musalla keluar dari data-data tersebut maka berdasarkan pendekatan ilmu falak dan rumus ini, bangunan Masjid/Musalla tersebut sudah tidak menghadap kiblat dengan makna “Mekah”, sebab salah satu makna *Syathral al-Masjidil Haram* itu adalah Mekah. Namun bila arah bangunan Masjid/Musalla masih dalam ruang lingkup data-data tersebut maka bangunan Masjid/Musalla tersebut masih menghadap kiblat dalam makna yang bervariasi bisa, ‘*ainul Ka’bah*, *Masjidil Haram* atau *Mekah*.

Berdasarkan data Lintang dan Bujur geografis Masjidil Haram²⁹ maka diperoleh :

Titik	Lintang/Latitude	Bujur/Longitude
Utara Masjidil Haram	$21^{\circ} 25' 31,69''$ LN	$39^{\circ} 49' 38,71''$ LE
Tengah Ka’bah	$21^{\circ} 25' 21,17''$ LN	$39^{\circ} 49' 34,56''$ LE
Selatan Masjidil Haram	$21^{\circ} 25' 13,44''$ LN	$39^{\circ} 49' 31,44''$ LE

²⁹ Sumber : <http://www.googleearth.com>.

1. Arah kiblat kota Medan bagian paling Utara ke Masjidil Haram bagian paling Utara.

Diketahui data Geografis :

Medan bagian paling Utara PE : $03^{\circ} 47' LN$

Medan bagian paling Timur LE : $98^{\circ} 44' LE$

Masjidil Haram bagian paling Utara PK : $21^{\circ} 25' 31,69'' LN$

$LK : 39^{\circ} 49' 38,71'' LE$

Rumus : $AQ = ATN (1 / (\text{Cotan } b \times \text{Sin } a / \text{Sin } c - \text{Cos } a \times \text{Cotan } c))$.

$a = 90 - PE, b = 90 - PK, c = LE - LK .$

Maka dihasilkan :

Nilai $a = 90 - 03^{\circ} 47' = 86^{\circ} 13' 00''$

Nilai $b = 90 - 21^{\circ} 25' 31,69'' = 68^{\circ} 34' 28''$

Nilai $c = 98^{\circ} 44' - 39^{\circ} 49' 38,71'' = 58^{\circ} 54' 21''$

$AQ = 67^{\circ} 20' 30'' (+) NW$ (*North to West/Utara ke Barat*), $90 - 67^{\circ} 20' 30'' = 22^{\circ} 39' 30'' WN$ (*West to North/Selatan ke Utara*).

Rumus Azimuth Kiblat (pada kompas) = Jika $AQ = NW (+)$,

$AZQ = 270^{\circ} + AQ (WN)$ atau $360^{\circ} - AQ (NW)$.

$AZQ = 270^{\circ} + 22^{\circ} 39' 30'' = 292^{\circ} 39' 30''$

$AZQ = 360^{\circ} - 67^{\circ} 20' 30'' = 292^{\circ} 39' 30''$

2. Arah kiblat kota Medan bagian paling Selatan ke Masjidil Haram bagian paling Selatan.

Diketahui data Geografis :

Medan bagian paling Selatan PE : $03^{\circ} 27' LN$

Medan bagian paling Barat LE : $98^{\circ} 35' LE$

Mekah bagian paling Selatan PK : $21^{\circ} 25' 13,44'' LN$

$LK : 39^{\circ} 49' 31,44'' LE$

Rumus : $AQ = ATN (1 / (\text{Cotan } b \times \text{Sin } a / \text{Sin } c - \text{Cos } a \times \text{Cotan } c))$.

$a = 90 - PE, b = 90 - PK, c = LE - LK .$

Maka dihasilkan :

$$\text{Nilai } a = 90 - 03^{\circ} 27' = 86^{\circ} 33' 00''$$

$$\text{Nilai } b = 90 - 21^{\circ} 25' 13,44'' = 68^{\circ} 34' 47''$$

$$\text{Nilai } c = 98^{\circ} 35' - 39^{\circ} 49' 31,44'' = 58^{\circ} 45' 29''$$

$$\text{AQ} = 67^{\circ} 08' 39'' \text{ (+) NW (North to West/Utara ke Barat), } 90 - 67^{\circ} 08' 39'' = 22^{\circ} 51' 21'' \text{ WN (West to North/Selatan ke Utara).}$$

Rumus Azimuth Kiblat (pada kompas) = Jika AQ = NW (+),
 AZQ = $270^{\circ} + \text{AQ (WN)}$ atau $360^{\circ} - \text{AQ (NW)}$.

$$\text{AZQ} = 270^{\circ} + 22^{\circ} 51' 21'' = 292^{\circ} 51' 21''$$

$$\text{AZQ} = 360^{\circ} - 67^{\circ} 08' 39'' = 292^{\circ} 51' 21''$$

Dari data-data ini bisa diambil kesimpulan bahwa arah kiblat kota Medan bila dihisab/dihitung dari kota Medan bagian paling Utara sampai dengan kota Medan bagian paling Selatan menuju ke Masjidil Haram bagian paling Utara sampai dengan Masjidil Haram bagian Selatan adalah sebagai berikut :

- a. $67^{\circ} 08' 39'' \text{ NW s/d } 67^{\circ} 20' 30'' \text{ NW}$
- b. $22^{\circ} 39' 30'' \text{ WN s/d } 22^{\circ} 51' 21'' \text{ WN}$
- c. $292^{\circ} 39' 30'' \text{ s/d } 292^{\circ} 51' 21''$

Bila arah bangunan Masjid/Musalla keluar dari data-data tersebut maka berdasarkan pendekatan ilmu falak dan rumus ini, bangunan Masjid/Musalla tersebut sudah tidak menghadap kiblat dengan makna Masjidil Haram. Namun bila arah bangunan Masjid/Musalla masih dalam ruang lingkup data-data tersebut maka bangunan Masjid/Musalla tersebut masih menghadap kiblat dalam makna yang bervariasi bisa, *'ainul Ka'bah*, atau Masjidil Haram.

Berdasarkan data Lintang dan Bujur geografis Ka'bah³⁰, maka diperoleh:

³⁰ Sumber : <http://www.googleearth.com>.

Titik	Lintang/Latitude	Bujur/Longitude
Utara Ka'bah	21 ⁰ 25' 21,29" LN	39 ⁰ 49' 34,56" LE
Tengah Ka'bah	21 ⁰ 25' 21,17" LN	39 ⁰ 49' 34,56" LE
Selatan Ka'bah	21 ⁰ 25' 20,71" LN	39 ⁰ 49' 34,36" LE

1. Arah kiblat kota Medan bagian paling Utara ke Ka'bah bagian paling Utara.

Diketahui data Geografis :

Medan bagian paling Utara PE : 03⁰ 47' LN

Medan bagian paling Timur LE : 98⁰ 44' LE

Masjidil Haram bagian paling Utara PK : 21⁰ 25' 21,29" LN

LK : 39⁰ 49' 34,56" LE

Rumus : $AQ = \text{ATN} (1 / (\text{Cotan } b \times \text{Sin } a / \text{Sin } c - \text{Cos } a \times \text{Cotan } c))$.

$a = 90 - \text{PE}, b = 90 - \text{PK}, c = \text{LE} - \text{LK}.$

Maka dihasilkan :

Nilai $a = 90 - 03^{\circ} 47' = 86^{\circ} 13' 00''$

Nilai $b = 90 - 21^{\circ} 25' 21,29'' = 68^{\circ} 34' 39''$

Nilai $c = 98^{\circ} 44' - 39^{\circ} 49' 34,56'' = 58^{\circ} 54' 25''$

$AQ = 67^{\circ} 20' 42''$ (+) NW (*North to West*/Utara ke Barat), $90 - 67^{\circ} 20' 42'' = 22^{\circ} 39' 18''$ WN (*West to North*/Selatan ke Utara).

Rumus Azimuth Kiblat (pada kompas) = Jika $AQ = \text{NW}$ (+),
 $AZQ = 270^{\circ} + AQ$ (WN) atau $360^{\circ} - AQ$ (NW).

$AZQ = 270^{\circ} + 22^{\circ} 39' 18'' = 292^{\circ} 39' 18''$

$AZQ = 360^{\circ} - 67^{\circ} 20' 42'' = 292^{\circ} 39' 18''$

2. Arah kiblat kota Medan bagian paling Selatan ke Ka'bah bagian paling Selatan.

Diketahui data Geografis :

Medan bagian paling Selatan PE : 03⁰ 27' LN

Medan bagian paling Barat	LE : $98^{\circ} 35' \text{ LE}$
Mekah bagian paling Selatan	PK : $21^{\circ} 25' 20,71'' \text{ LN}$
	LK : $39^{\circ} 49' 34,36'' \text{ LE}$

Rumus : $AQ = \text{ATN} (1 / (\text{Cotan } b \times \text{Sin } a / \text{Sin } c - \text{Cos } a \times \text{Cotan } c))$.
 $a = 90 - \text{PE}$, $b = 90 - \text{PK}$, $c = \text{LE} - \text{LK}$.

Maka dihasilkan :

Nilai $a = 90 - 03^{\circ} 27' = 86^{\circ} 33' 00''$

Nilai $b = 90 - 21^{\circ} 25' 20,71'' = 68^{\circ} 34' 39''$

Nilai $c = 98^{\circ} 35' - 39^{\circ} 49' 34,36'' = 58^{\circ} 45' 25''$

$AQ = 67^{\circ} 08' 30''$ (+) NW (*North to West*/Utara ke Barat), $90 - 67^{\circ} 08' 30'' = 22^{\circ} 51' 30''$ WN (*West to North*/Selatan ke Utara).

Rumus Azimuth Kiblat (pada kompas) = Jika $AQ = \text{NW}$ (+),
 $AZQ = 270^{\circ} + AQ$ (WN) atau $360^{\circ} - AQ$ (NW).

$AZQ = 270^{\circ} + 22^{\circ} 51' 30'' = 292^{\circ} 51' 30''$

$AZQ = 360^{\circ} - 67^{\circ} 08' 30'' = 292^{\circ} 51' 30''$

Dari data-data ini bisa diambil kesimpulan bahwa arah kiblat kota Medan bila dihisab/dihitung dari kota Medan bagian paling Utara sampai dengan kota Medan bagian paling Selatan menuju ke Ka'bah bagian paling Utara sampai dengan Ka'bah bagian Selatan adalah sebagai berikut :

- $67^{\circ} 08' 30''$ NW s/d $67^{\circ} 20' 42''$ NW
- $22^{\circ} 39' 18''$ WN s/d $22^{\circ} 51' 30''$ WN
- $292^{\circ} 39' 18''$ s/d $292^{\circ} 51' 30''$

Bila arah bangunan Masjid/Musalla keluar dari data-data tersebut maka berdasarkan pendekatan ilmu falak dan rumus ini, bangunan Masjid/Musalla tersebut sudah tidak menghadap kiblat dengan makna '*Ainul Ka'bah*'. Namun bila arah bangunan Masjid/Musalla masih dalam ruang lingkup data-data Masjidil Haram dan Mekah maka bangunan Masjid/Musalla tersebut masih menghadap kiblat dalam makna yang bervariasi bisa, Masjidil Haram atau Mekah

Dari hasil data hisab ini diperoleh :

- 1) Arah kiblat kota Medan bagian utara ke Mekah bagian utara
 Arah kiblat = $67^{\circ} 20' 42''$ NW
 $22^{\circ} 39' 18''$ WN
 Azimuth kiblat = $292^{\circ} 39' 18''$
- 2) Arah kiblat kota Medan bagian selatan ke Mekah bagian selatan
 Arah Kiblat = $67^{\circ} 08' 29''$ NW
 $22^{\circ} 51' 31''$ WN
 Azimuth kiblat = $292^{\circ} 51' 31''$
- 3) Arah kiblat kota Medan bagian utara ke Masjidil Haram bagian utara
 Arah kiblat = $67^{\circ} 20' 30''$ NW
 $22^{\circ} 39' 30''$ WN
 Azimuth kiblat = $292^{\circ} 39' 30''$
- 4) Arah kiblat kota Medan bagian selatan ke Masjidil Haram bagian selatan
 Arah kiblat = $67^{\circ} 08' 39''$ NW
 $22^{\circ} 51' 21''$ WN
 Azimuth kiblat = $292^{\circ} 51' 21''$
- 5) Arah kiblat kota Medan bagian utara ke Ka'bah bagian utara
 Arah kiblat = $67^{\circ} 20' 42''$ NW
 $22^{\circ} 39' 18''$ WN
 Azimuth kiblat = $292^{\circ} 39' 18''$
- 6) Arah kiblat kota Medan bagian selatan ke Ka'bah bagian selatan
 Arah kiblat = $67^{\circ} 08' 30''$ NW
 $22^{\circ} 51' 30''$ WN
 Azimuth kiblat = $292^{\circ} 51' 30''$

Dari data-data ini sesungguhnya dapat dianalisa bahwa makna menghadap arah kiblat dalam pengertian Mekah, Masjidil Haram dan Ka'bah sebenarnya sesuatu yang sulit untuk dibedakan dalam data hisab

karena hanya berbeda dalam hitungan *detik*, baik dari kota Medan bagian utara ke Mekah bagian utara, Masjidil Haram bagian utara dan Ka'bah bagian utara selisihnya hanya dalam bentuk *detik*, artinya sama dalam bentuk *derjat* dan *menit*, yaitu : AQ : $67^{\circ} 20' \dots''$ NW, $22^{\circ} 39' \dots''$ WN, AZQ : $292^{\circ} 39' \dots''$. Begitu juga dengan arah kiblat kota Medan bagian selatan ke Mekah bagian selatan, Masjidil Haram bagian selatan dan Ka'bah bagian selatan selisihnya hanya dalam bentuk *detik*, artinya sama dalam bentuk *derjat* dan *menit*, yaitu : AQ : $67^{\circ} 08' \dots''$ NW, $22^{\circ} 51' \dots''$ WN, AZQ : $292^{\circ} 51' \dots''$.

Jika demikian, maka menurut peneliti bahwa menghadap arah kiblat itu dari kota Medan khususnya sekalipun dalam makna pemahaman kebolehan dalam makna Mekah dan Masjidil Haram namun pada hakikatnya harus menghadap arah '*ainul Ka'bah*'. Hal itu bisa dibuktikan dalam hitungan data hisab sebagaimana yang telah dilakukan oleh peneliti, sebab perbedaan dalam *detik* tidak memberi pengaruh yang signifikan dalam penentuan arah kiblat.

Adapun solusi pengukuran arah kiblat Masjid atau Musalla di Kota Medan, di antaranya adalah :

1. Melakukan check ulang terhadap arah kiblat bangunan Masjid/Musalla yang ada di kota Medan, sebab berdasarkan hasil penelitian ini rata-rata arah kiblat bangunan Masjid/Musalla yang ada di kota Medan mengalami deviasi/penyimpangan sebesar $07^{\circ} 08' 45''$.
2. Pengukuran arah kiblat sebaiknya dilakukan oleh orang-orang yang benar ahli dalam bidang ilmu falak, sangat disarankan dilakukan oleh lembaga formal yang memiliki otoritas dan peralatan yang mendukung dalam hal mengukur arah kiblat, seperti BHR/THR Sumatera Utara, OIF-UMSU, BMKG dan lembaga lainnya.
3. Untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik di antara masyarakat atau jama'ah Masjid/Musalla, disebabkan hasil

pengukuran ulang terhadap Masjid/Musalla yang dinyatakan menyimpang/deviasi, maka pemahaman terhadap kewajiban menghadap arah kiblat sebagai salah satu syarat sah salat perlu untuk diperbaiki, sebab meretas kebekuan terhadap ijtihad ayat-ayat kiblat suatu hal yang niscaya dan perlu dilakukan pada era modern seperti ini.

4. Pengukuran ulang arah kiblat Masjid/Musalla saat ini adalah suatu hal yang mudah dan tidak menyulitkan, bila arah kiblat bangunan Masjid/Musalla mengalami deviasi/penyimpangan cukup dilakukan dengan menggeser arah sajadah Masjid/Musalla tanpa merusak bangunan fisik Masjid/Musalla yang telah dibangun, kecuali bila ingin membangun ulang (rehab) terhadap bangunan Masjid/Musalla tersebut.
5. Perlu diingatkan, bahwa memperbaiki ijtihad arah kiblat kepada ijtihad arah kiblat yang lebih baik dan didukung dengan sarana dan prasarana ilmu pengetahuan yang lebih berkembang, itu jauh lebih baik terhadap kualitas ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba Allah dalam hal ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Arabi, Ibnu. *Ahkam Al-Qur’an*. Juz I, Maktabah Syamilah, t.th.
- Abdul Ghani, Muhammad Ilyas. *Sejarah Mekah Dulu dan Kini*. Cet. Ke-3, Madinah Munawwarah: Al-Rasheed Printers, 2004.
- Ali Muda, Tgk. Mohd. *Rumus-Rumus Ilmu Falak Untuk Menetapkan Arah Qiblat dan Waktu Shalat*. Diklat: Fakultas Syari’ah IAIN-SU Medan, 1994.
- Ashbahani, Abu Na’im Ahmad bin Ishaq, Al-. *Al-Musnad Al-Mustakhraj ‘Ala Sahih Imam Muslim*. Jilid 2, Beirut : Dar al-Kutub, 1996.
- Asqalani, Ibnu Hajar, Al-. *Fathu al-Bari bi Syarhi Sahih al-Bukhari*. Jilid 2, Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Azhari, Susiknan. *Ensiklopedi Hisab Rukyah*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- _____. *Revitalisasi Studi Hisab Rukyah di Indonesia*, dalam al-Jami’ah Pasca IAIN Yogyakarta, No. 65/VI/2000.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Medan dan Badan Pusat Statistik Kota Medan. *Kota Medan Dalam Angka : Medan City In Figures 2013*. Medan: Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2013.
- Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Propinsi Sumatera Utara. *Mengenal Nusantara Provinsi Sumatera Utara*. Bekasi: Sari Ilmu Pratama, 2009.
- Badan Perpustakaan. Arsip dan Dokumentasi Propinsi Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik Kota Medan tahun 2010.
- Baihaqi, Ahmad bin Husein bin Abu Bakar, Al-. *Sunan al-Baihaqi al-Kubra*. Mekah Al-Mukarramah : Maktabah Dar al-Baz, 1944.
- Bani, Muhammad Nashiruddin al-. *Mukhtashar Sahih Muslim*. Beirut : Al-Maktabah al-Islami, t.th.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Lu’lu’ wal Marjan*, Juz I. Beirut : Dar Ihya’ al-Kutub, tth.

- Bisri, Cik Hasan, *Model-Model Penelitian Fiqh*. Jakarta Timur: Prenada Media, 2003.
- Bogdan, Robert & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methodes*. USA: Boston Allyn and Bacon, Inc, 1982.
- Bostworth, C.E., *et.al (ed), The Encyclopedia Of Islam*. Vol. IV, Leiden, E.J.Brill, 1978.
- Brink, Jan van den. dan Marja Meeder, *Kiblat Arah Tepat Menuju Mekah*, disadur oleh Andi Hakim Nasution Dari “Mecca”. cet. 1, Jakarta : Litera Antar Nusa, 1993.
- Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim ibn al-Mughiroh bin Bardazbah, Al-. *Sahih al-Bukhari*. Jilid 1, Kairo : Dar al-Hadis, 2004.
- Bukhari, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma’il al-., *Ensiklopedia Hadits 2 ; Shahih al-Bukhari 2*. terj. Subhan Abdullah, *et.al.*, Jakarta : Almahira, 2012.
- Dahlan, Abdul Azis. *et al.*, *Ensiklopedia Hukum Islam*. Cet. 1, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Depag, *Pedoman Penentuan Arah Kiblat*. Jakarta : Dirjen Binbaga Islam Dirbinpera, 1996.
- Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*. Bandung : Diponegoro, 2005).
- _____, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: CV. Anda Utama, 1993.
- Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. cet. 2, Jakarta : Balai Pustaka, 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Dimiyathi, Sayyid Abu Bakr bin Sayyid Muhammad Syatho, Ad-. *I’annah ath-Talibin*. Juz 4, Maktabah Syamilah, t.th.

- Dimasyqi, Abi al-Fidai Ismail bin ‘Umar bin Kasir al-Qursi ad Ad-., *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azim*, Juz I. Riyadh : Dar Tayyibah, 1997.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama. *Pedoman Penentuan Arah Kiblat*. Jakarta: 1994/1995.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat*. Jakarta: Proyek Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari’ah, 2010.
- Effendy, Mochtar. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. Cet. Ke-1, Vol. 5, Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001.
- Eliade, Mircea. (ed), *The Encyclopedia of Religion*. Vol. 7, New York, Macmillan Publishing Company, t.th.
- Falaky, Chairul Zen S., Al-. *Penentuan Waktu-Waktu Shalat dan Puasa Serta Keakuratan Arah Qiblat Shalat: Pedoman dan Perhitungan*. Medan, 2005.
- Ghalayaini, Al-. Musthofa. *Jami’ud Durusul ‘Ar-Abiyyah*. Beirut: Mansyuratul Maktabul ‘Ishriyyah, t.th.
- Hambali, Slamet. *Ilmu Falak I : Penentuan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*. Semarang: Program Pascasarjana IAIN WALisongo Semarang, 2011.
- _____. *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013.
- Hambali, Ibnu Rajab, Al-. *Fathul Bari*. Juz 3, Maktabah Syamilah, t.th.
- Harun, Tgk. H. M. Yusuf. *Pengantar Ilmu Falak*. Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2008.
- Ilyas, Muhammad. *Astronomy of Islamic Times for the Twenty-First Century*. Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1999.
- Izzuddin, Ahmad. *Fiqh Hisab Rukyah di Indonesia : Upaya Penyatuan Mazhab Rukyah dengan Mazhab Hisab*. Yogyakarta : Logung Pustaka, 2003.
- _____. *Ilmu Falak Praktis : Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*. Semarang : PT.Pustaka Rizki Putra, 2012.

- Jaziri, Abdurrahman, Al-. *Al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*. Jilid I, Beirut : Dar al-Fikr, tt.
- Kasani, Imam, Al-. *Bada'i al-Sana'i fi Tartib al-Syara'i*. Beirut: Dar al-Fikri, t.th.
- Katsir, Ibn. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*. Jilid 1, Beirut : Dar al-Fikr, 1992.
_____. *Tafsir Ibnu Kasir*. Juz I.
- Kementerian Agama RI. *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*. Jakarta: Kemenag RI, 2012.
_____. *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*. Jakarta: Kemenag RI, 2012.,
Sebagai penulis dijelaskan dalam buku ini adalah Ahmad Izzuddin (Ketua Umum Asosiasi Dosen Falak Indonesia).
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : Bina Pustaka, 2004.
- Khuzaimah, Muhammad bin Ishaq bin. *Sahih Ibn Khuzaimah*. Jilid 1, Beirut : al-Maktabah al-Islami, 1970.
- Ma'luf, Louwis. *Al-Munjid*. Mesir: Dar al-Masyriq, 1975. Cet ke-25.
- Malik, Imam. *Al-Muwaththa'*. Juz. I, Maktabah Syamilah, t.th. *Bab Ma Ja'a fi al-Qiblah*.
- Maqdisiy, Ibnu Qudamah, Al-. *Fiqh Imam Ahmad Fiqh Hanbali*. Juz 2, Maktabah Syamilah, t.th.
- Maraghi, Ahmad Musthafa, Al-. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz II, terj. Anshori Umar Sitanggal. Semarang: CV. Toha Putra, 1993.
- Maragi, Ahmad Musthafa Al-., *Tafsir Al- Maragi*, Juz I, Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1394/1974.
- Maskufa. *Ilmu Falaq*. Jakarta : GP Press, 2009.
- Muhammad Ali Ash-Shobuni, Juz I, tth.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. cet. I, Yogyakarta : Pustaka Progresif, 1984.
- Naisaburi, Imam Abi Husain Muslim bin Hujjaj ibn Muslim al-Qusyairi, Al-. *al-Jami'us Sahih*. Juz I, Beirut : Dar al-Fikri, tth.

- Naisaburi, Muslim bin Hajjaj, Al-. *Sahih Muslim*. Jilid 2, Beirut: Dar al-Ihya al-Turas, t.t.
- Nasution, Harun *et.al.*, *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nawawi, Abu Zakaria Muhyiddin. *al-Majmu' Syarah Muhazzab*. Jilid 4, Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 2007.
- Nur, Nurmal. *Ilmu Falak. Teknologi Hisab Rukyat Untuk Menentukan Arah Kiblat, Awal Waktu Shalat dan Awal Bulan Qamariah*. Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 1997.
- Qurthubi, Ibu Rusyd, Al-. *Bidayah al-Mujtahid*. Mesir: al-Masyhad al-Husaini, 1389 H.
- Qurthubi, Al-. Muhammad bin Ahmad. *Tafsir al-Qurthubiy (al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an)*. Juz 2, Maktabah Syamilah, t.th.
- Rahman, Asjmuni A. *Qaidah-Qaidah Fiqih (Qawa'idul Fiqhiyyah)*. cet. Ke-1, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- Rusyd, Abu Al-Wahid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad, Ibn. *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*. Juz I, Beirut : Dar al-Jiil, 1989.
- Rusyd, Ibn. *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, terj. Imam Ghazali Said dan Achmad Zaidun, *Bidayatul Mujtahid: Analisa Fiqih Para Mujtahid*. Jilid 1, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- _____. *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*. Jilid 1, Beirut : Dar al-Fikr, tth.
- _____. *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*. Juz 1, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Setyanto, Hendro. *Rubu' Mujayyab*. Jawa Barat: Pundak Scientific, 2002.
- Sabuni, Muhammad Ali, Ash-. *Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam min Al-Qur'an*. Jilid I, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiah, 2001.
- Shiddieqy, TM. Hasbi, Ash-. *Tafsir Al-Qur'an al-Majid An-Nur*. Juz II, Jakarta : Bulan Bintang, 1966.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

- Supriatna, Encup. *Hisab Rukyat dan Aplikasinya*. Buku Satu, Bandung : Refika Aditama, 2007.
- Syafi'i, Imam. *Al-Umm*. Juz 6, Maktabah Syamilah, t.th.
- Syarbaini, Khatib. *Mugni Al-Muhtaj*. Jilid I, Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 2009.
- Syarbini, Syaikh Khatib, Al-. *Mugni al-Muhtaj ila Ma'rifah Ma'ani Al-Fadh al-Minhaj*. Juz I. Maktabah Syamilah, t.th.
- Syaukani, Asy-. *Nailul Authar*. Juz 3, Maktabah Syamilah, t.th.
- Syaukani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Asy-, *Nailul Authar Syarh Muntaqa al-Akhbar min Ahadis Sayyid al-Akhyar*. Juz 2. Mesir: Mushtafa Al-Babi, tth.
- Syirazi, Abu Ishaq, Al-. *al-Muhazzab*. Jilid 1, Jakarta: Dar al-Hikmah, t.t.
- Syirazi, Imam, Al-. *Al- Muhazzab*. Juz III, Maktabah Syamilah, t.th.
- Taimiyah, Ibnu. *Syarh al-Umdah*. Juz 3, Maktabah Syamilah, t.th.,
- Tanjung, Dhiauddin, *Pengantar Ilmu Falak dan Aplikasinya*. Medan: Panjaswaja Press, 2011.
- Timirtasyi, Imam Muhammad bin 'Abdullah, Al-. *Tanwir al-Abshar*. Juz 1, Maktabah Syamilah, t.th.
- Tirmizi, Muhammad bin 'Isa, Al-. *Sunan Tirmizi*. Jilid 2, Beirut : Dar al-Ihya' al-Turas, t.t.
- Turner, Howard R. *Sains Islam yang Mengagumkan*. Cet. 1, Bandung: Anggota IKAPI diterjemahkan Dari Sains in Medieval Islam, 2004.
- Ya'qub, Ali Musthafa. *Al-Qiblat Baina 'Ainul Ka'bah wa Jihatuhu*. Jakarta: Pustaka Darussunnah, 2010.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Zuhaili, Wahbah, Az-. *al-Fiqh Al-Islam wa Adillatuhu*. Jilid 1, Damaskus : Dar al-Fikr, 1997.
-
- . *Al-Fiqh Al-Islam Wa Adillatuhu*. Juz I, Suriah: Dar Al-Fikr, 1985.

Internet :

Website : <http://rukkyatuhilal.org/qiblalocator>.

Website : *Sejarah Mekah, Dr Muhammad Ilyas Abdul Ghani// Mekkah, Zuhairi Misrawi // Catatan Perjalanan Pribadi.*

Website: <http://www.googleearth.com>.

Website: <https://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/>.

LAMPIRAN I

A. Data-Data Kota Medan

Kota Medan terdiri dari 21 Kecamatan dan 151 Kelurahan/Desa, yaitu:

1. Kecamatan Medan Amplas
2. Kecamatan Medan Area
3. Kecamatan Medan Barat
4. Kecamatan Medan Baru
5. Kecamatan Medan Belawan Kota
6. Kecamatan Medan Deli
7. Kecamatan Medan Denai
8. Kecamatan Medan Helvetia
9. Kecamatan Medan Johor
10. Kecamatan Medan Kota
11. Kecamatan Medan Labuhan
12. Kecamatan Medan Maimun
13. Kecamatan Medan Marelan
14. Kecamatan Medan Perjuangan
15. Kecamatan Medan Petisah
16. Kecamatan Medan Polonia
17. Kecamatan Medan Selayang
18. Kecamatan Medan Sunggal
19. Kecamatan Medan Tembung
20. Kecamatan Medan Timur
21. Kecamatan Medan Tuntungan.

Setiap Kecamatan yang ada di kota Medan terdiri dari beberapa Kelurahan/Desa, yaitu ;

1. Kecamatan Medan Amplas
Kecamatan Medan Amplas terdiri dari 7 Kelurahan/Desa, yaitu ;
 - a. Kelurahan/Desa Harjosari I
 - b. Kelurahan/Desa Harjosari II
 - c. Kelurahan/Desa Timbang Deli
 - d. Kelurahan/Desa Bangun Mulia
 - e. Kelurahan/Desa Sitirejo II
 - f. Kelurahan/Desa Sitirejo III
 - g. Kelurahan/Desa Amplas
2. Kecamatan Medan Area
Kecamatan Medan Area terdiri dari 12 Kelurahan/Desa, yaitu ;
 - a. Kelurahan/Desa Pandau Hulu II
 - b. Kelurahan/Desa Sei Rengas II
 - c. Kelurahan/Desa Sei Rengas Permata
 - d. Kelurahan/Desa Kota Matsum I
 - e. Kelurahan/Desa Kota Matsum II
 - f. Kelurahan/Desa Kota Matsum IV
 - g. Kelurahan/Desa Sukaramai I
 - h. Kelurahan/Desa Sukaramai II
 - i. Kelurahan/Desa Tegal Sari I
 - j. Kelurahan/Desa Tegal Sari II
 - k. Kelurahan/Desa Tegal Sari III
 - l. Kelurahan/Desa Pasar Merah Timur
3. Kecamatan Medan Barat
Kecamatan Medan Barat terdiri dari 6 Kelurahan/Desa, yaitu ;
 - a. Kelurahan/Desa Kesawan

- b. Kelurahan/Desa Silalas
 - c. Kelurahan/Desa Glugur Kota
 - d. Kelurahan/Desa Pulo Brayan Kota
 - e. Kelurahan/Desa Karang Berombak
 - f. Kelurahan/Desa Sei Agul
4. Kecamatan Medan Baru
Kecamatan Medan Baru terdiri dari 6 Kelurahan/Desa, yaitu ;
- a. Kelurahan/Desa Darat
 - b. Kelurahan/Desa Petisah Hulu
 - c. Kelurahan/Desa Babura
 - d. Kelurahan/Desa Merdeka
 - e. Kelurahan/Desa Padang Bulan
 - f. Kelurahan/Desa Titi Rantai/Rante
5. Kecamatan Medan Belawan Kota
Kecamatan Medan Belawan Kota terdiri dari 6 Kelurahan/Desa, yaitu ;
- a. Kelurahan/Desa Belawan I
 - b. Kelurahan/Desa Belawan II
 - c. Kelurahan/Desa Belawan Sicanang
 - d. Kelurahan/Desa Bagan Deli
 - e. Kelurahan/Desa Belawan Bahari
 - f. Kelurahan/Desa Belawan Bahagia
6. Kecamatan Medan Deli
Kecamatan Medan Deli terdiri dari 6 Kelurahan/Desa, yaitu ;
- a. Kelurahan/Desa Tanjung Mulia
 - b. Kelurahan/Desa Tanjung Mulia Hilir
 - c. Kelurahan/Desa Mabar
 - d. Kelurahan/Desa Mabar Hilir
 - e. Kelurahan/Desa Kota Bangun
 - f. Kelurahan/Desa Titi Papan
7. Kecamatan Medan Denai
Kecamatan Medan Denai terdiri dari 6 Kelurahan/Desa, yaitu ;
- a. Kelurahan/Desa Tegal Sari Mandala I
 - b. Kelurahan/Desa Tegal Sari Mandala II
 - c. Kelurahan/Desa Tegal Sari Mandala III
 - d. Kelurahan/Desa Denai
 - e. Kelurahan/Desa Binjai
 - f. Kelurahan/Desa Medan Tenggara
8. Kecamatan Medan Helvetia
Kecamatan Medan Helvetia terdiri dari 7 Kelurahan/Desa, yaitu ;
- a. Kelurahan/Desa Dwi Kora
 - b. Kelurahan/Desa Sei Sikambang C II
 - c. Kelurahan/Desa Helvetia
 - d. Kelurahan/Desa Helvetia Tengah
 - e. Kelurahan/Desa Helvetia Timur
 - f. Kelurahan/Desa Tanjung Gusta
 - g. Kelurahan/Desa Cinta Damai
9. Kecamatan Medan Johor
Kecamatan Medan Johor terdiri dari 6 Kelurahan/Desa, yaitu ;
- a. Kelurahan/Desa Kwala Bekala
 - b. Kelurahan/Desa Pangkalan Masyhur
 - c. Kelurahan/Desa Gedung Johor
 - d. Kelurahan/Desa Kedai Durian
 - e. Kelurahan/Desa Suka Maju
 - f. Kelurahan/Desa Titi Kuning

10. Kecamatan Medan Kota
Kecamatan Medan Kota terdiri dari 12 Kelurahan/Desa, yaitu ;
 - a. Kelurahan/Desa Pandau Hulu I
 - b. Kelurahan/Desa Pasar Baru
 - c. Kelurahan/Desa Pusat Pasar
 - d. Kelurahan/Desa Mesjid
 - e. Kelurahan/Desa Sei Rengas I
 - f. Kelurahan/Desa Kota Matsum III
 - g. Kelurahan/Desa Pasar Merah Barat
 - h. Kelurahan/Desa Teladan Barat
 - i. Kelurahan/Desa Teladan Timur
 - j. Kelurahan/Desa Sudirejo I
 - k. Kelurahan/Desa Sudirejo II
 - l. Kelurahan/Desa Sitirejo I
11. Kecamatan Medan Labuhan
Kecamatan Medan Labuhan terdiri dari 6 Kelurahan/Desa, yaitu ;
 - a. Kelurahan/Desa Besar
 - b. Kelurahan/Desa Martubung
 - c. Kelurahan/Desa Sei Mati
 - d. Kelurahan/Desa Pekan Labuhan
 - e. Kelurahan/Desa Nelayan Indah
 - f. Kelurahan/Desa Tangkahan
12. Kecamatan Medan Maimun
Kecamatan Medan Maimun terdiri dari 6 Kelurahan/Desa, yaitu ;
 - a. Kelurahan/Desa Aur
 - b. Kelurahan/Desa Hamdan
 - c. Kelurahan/Desa Jati
 - d. Kelurahan/Desa Kampung Baru
 - e. Kelurahan/Desa Sei Mati
 - f. Kelurahan/Desa Suka Raja
13. Kecamatan Medan Marelan
Kecamatan Medan Marelan terdiri dari 5 Kelurahan/Desa, yaitu ;
 - a. Kelurahan/Desa Tanah Enam Ratus
 - b. Kelurahan/Desa Paya Pasir
 - c. Kelurahan/Desa Labuhan Deli
 - d. Kelurahan/Desa Rengas Pulau
 - e. Kelurahan/Desa Terjun
14. Kecamatan Medan Perjuangan
Kecamatan Medan Perjuangan terdiri dari 9 Kelurahan/Desa, yaitu ;
 - a. Kelurahan/Desa Pandau Hilir
 - b. Kelurahan/Desa Pahlawan
 - c. Kelurahan/Desa Sei Kera Hulu
 - d. Kelurahan/Desa Sei Kera Hilir I
 - e. Kelurahan/Desa Sei Kera Hilir II
 - f. Kelurahan/Desa Sidorame Barat I
 - g. Kelurahan/Desa Sidorame Barat II
 - h. Kelurahan/Desa Sidorame Timur
 - i. Kelurahan/Desa Tegal Rejo
15. Kecamatan Medan Petisah
Kecamatan Medan Petisah terdiri dari 7 Kelurahan/Desa, yaitu ;
 - a. Kelurahan/Desa Petisah Tengah
 - b. Kelurahan/Desa Sekip
 - c. Kelurahan/Desa Sei Putih Barat
 - d. Kelurahan/Desa Sei Putih Tengah

- e. Kelurahan/Desa Sei Putih Timur I
- f. Kelurahan/Desa Sei Putih Timur II
- g. Kelurahan/Desa Sei Sikambang D
- 16. Kecamatan Medan Polonia
Kecamatan Medan Polonia terdiri dari 5 Kelurahan/Desa, yaitu ;
 - a. Kelurahan/Desa Anggrung
 - b. Kelurahan/Desa Madras Hulu
 - c. Kelurahan/Desa Polonia
 - d. Kelurahan/Desa Sari Rejo
 - e. Kelurahan/Desa Suka Damai
- 17. Kecamatan Medan Selayang
Kecamatan Medan Selayang terdiri dari 6 Kelurahan/Desa, yaitu ;
 - a. Kelurahan/Desa Beringin
 - b. Kelurahan/Desa Padang Bulan Selayang I
 - c. Kelurahan/Desa Padang Bulan Selayang II
 - d. Kelurahan/Desa Sempakata
 - e. Kelurahan/Desa Tanjung Sari
 - f. Kelurahan/Desa Asam Kumbang
- 18. Kecamatan Medan Sunggal
Kecamatan Medan Sunggal terdiri dari 6 Kelurahan/Desa, yaitu ;
 - a. Kelurahan/Desa Babura Sunggal
 - b. Kelurahan/Desa Sei Sikambang B
 - c. Kelurahan/Desa Simpang Tanjung
 - d. Kelurahan/Desa Tanjung Rejo
 - e. Kelurahan/Desa Lalang
 - f. Kelurahan/Desa Sunggal
- 19. Kecamatan Medan Tembung
Kecamatan Medan Tembung terdiri dari 7 Kelurahan/Desa, yaitu ;
 - a. Kelurahan/Desa Indra Kasih
 - b. Kelurahan/Desa Sidorejo
 - c. Kelurahan/Desa Sidorejo Hilir
 - d. Kelurahan/Desa Bandar Selamat
 - e. Kelurahan/Desa Bantan
 - f. Kelurahan/Desa Bantan Timur
 - g. Kelurahan/Desa Tembung
- 20. Kecamatan Medan Timur
Kecamatan Medan Timur terdiri dari 11 Kelurahan/Desa, yaitu ;
 - a. Kelurahan/Desa Gang Buntu
 - b. Kelurahan/Desa Perintis
 - c. Kelurahan/Desa Sidodadi
 - d. Kelurahan/Desa Durian
 - e. Kelurahan/Desa Gaharu
 - f. Kelurahan/Desa Glugur Darat I
 - g. Kelurahan/Desa Glugur Darat II
 - h. Kelurahan/Desa Pulo Brayan Bengkel
 - i. Kelurahan/Desa Pulo Brayan Bengkel Baru
 - j. Kelurahan/Desa Pulo Brayan Darat I
 - k. Kelurahan/Desa Pulo Brayan Darat II
- 21. Kecamatan Medan Tuntungan.
Kecamatan Medan Tuntungan terdiri dari 9 Kelurahan/Desa, yaitu ;
 - a. Kelurahan/Desa Tanjung Selamat
 - b. Kelurahan/Desa Simalingkar B
 - c. Kelurahan/Desa Simpang Selayang
 - d. Kelurahan/Desa Kemenangan Tani

- e. Kelurahan/Desa Lau Cih
- f. Kelurahan/Desa Namu Gajah
- g. Kelurahan/Desa Sidomulyo
- h. Kelurahan/Desa Ladang Bambu
- i. Kelurahan/Desa Mangga

B. Masjid/Muṣalla Yang Ada di Kota Medan

Nama-nama Masjid/Muṣalla yang ada di kota Medan ini akan diklasifikasi berdasarkan kecamatan yang ada di kota Medan, yaitu :

1. Masjid/Muṣalla yang ada di Kec. Medan Amplas¹

a. Masjid

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Nurhasanah	-	Jl. Garu I No.18-C
2	Ar-Rahman	-	Jl. Selamat Pulau
3	Baiturrahman	-	Jl. Bajak III Lk. VII
4	Al-Hikmah	-	Jl. Garu II B Komp. Mesjid
5	Darul Azhar Jadid	-	Jl. Bajak II No. 9 Lk V
6	Al-Hudah	-	Jl. Garu I Gg. Semangka
7	Taqwa Muhammadiyah	-	Jl. Garu II No. 13
8	Ar-Rahmat	-	Jl. Bajak II-H Lk. XIV
9	UNIVA	-	Kampus UNIVA Medan
10	UMN-Alwashliyah	-	Jl. Garu II-A No. 93
11	Ar-Rohaniah	-	Jl. Selamat Ujung No. 181
12	Nurul Hidayah	-	Jl. Garu II-A No. 23-A
13	Syiar Islam	-	Jl. Syahrudin
14	Silatullah	-	Jl. Garu III No. 71 A
15	Ittihadul Ikhwan	-	Jl. Selamat No. 107 A
16	An-Nur	-	Jl. Bajak V Komp. Kehutanan Lk.VIII
17	Ismail	-	Jl. Garu III No. 88
18	Jamik	-	Jl. Panglima Denai Gg. Hasibuan
19	Taqwa	-	Jl. Sisingamangaraja
20	Al-Munajirin	-	Jl. Sisingamangaraja
21	Ikhlasiyah	-	Jl. Garu I Gg. Jambu 64
22	Al-Jihad	-	Jl. Pembangunan No. 38/22
23	Salman	-	Jl. STM Gg. Aman No. 3
24	Ridho Shobirin	-	Jl. Garu VII No. 34 A
25	Musyawah	-	Jl. STM Gg. Arifin No. 30 A
26	Jamik Harjosari	-	Jl. SM.Raja Gg. Aman
27	Muslimin	-	Jl. Penggilar No. 32
28	Al-Hikmah	-	Jl. Bajak V Lk. VII
29	Al-Hilal	-	Asrama Widuru
30	Nurul Tufail Khatijah	-	Jl. Garu IV No. 148
31	Al-Muhajirin	-	Jl. Bajak II-H Gg. Nasional
32	An-Nurul	-	Jl. Sisingamangaraja
33	Amaliyah	-	Jl. Panglima Denai

¹ Data Masjid-Masjid ini diambil dari Kantor Kementerian Agama Medan (lalu di *re-check* dengan data lain, seperti website dengan alamat : Daftar Nama Masjid/Muṣalla di Kota Medan Sumatera Utara, Daftar Khatib ṣalat Jumat pada harian Waspada Medan) sehingga hasilnya diharapkan lebih akurat.

34	Al-Waqif	-	Jl. Tuar Komp.Astra
35	Al-Muchlisin	-	Jl. Sisingamangaraja
36	Ramadhan	-	Jl. Garu VI No. 6 E
37	Silaturrahim	-	Jl. Sisingamangaraja
38	Nurul Iman	-	Jl. Sisingamangaraja
39	Villa Harjosari	-	Jl. Garu II B
40	Mukhlisin	-	Jl. Lukah No. 37
41	Babul Zannah	-	Jl. Sisingamangaraja
42	Ar-Rifai	-	Jl. SM.Raja Komp. TPI
43	Al-Aqsha	-	Jl. Selamat No. 114
44	Ar-Raudah	-	Komp. Rivera C. 69
45	Nurul Barkah	-	Jl. Panglima Denai Gg. Jala
46	Taqwa Ar-Ridho	-	Jl. Bajak IV Lk. VII No. 51
47	Ikhwatul Muslimin	-	Jl. Swadaya Lk. IX
48	Taqwa	-	Jl. Garu IV Gg. Citra No.70
49	Miftahul Zannah	-	Komp. PT. Nusira
50	Al-Ikhlis	-	Gg. Ikhlas
51	Baiturrahim	-	Jl. Sisingamangaraja
52	Raudhatul Hasanah	-	Jl. Sisingamangaraja
53	Al-Falah	-	Jl. Sisingamangaraja
54	Al-Hidayah	-	Jl. Saudara Gg.Mesjid
55	Ramadhan	-	Jl. Pertahanan
56	Suhada	-	Komp. PT. Asahan
57	Nurul Iman	-	Jl. SM. Raja Km. 9
58	Al-Huda	-	Jl. Bajak I Lk. I
59	Al-Muslimin	-	Jl. Sisingamangaraja
60	Al-Ikhsan	-	Jl. Sumber Amal No. 82 E Lk. X
61	An-Nur	-	Jl. Sisingamangaraja
62	Darul Iman	-	Jl. Bajak II-H Lk. IX
63	Al-Ba'arham	-	Jl. Bendungan
64	Al-Arif Billah	-	Jl. Garu II B Gg. Rahayu
65	Nurul Hidayah	-	Jl. Sisingamangaraja
66	Al-Ikhlis	-	Jl. Rahayu Lk. XI
67	Ar-Rahman	-	Jl. Dame Gg. Masjid
68	Amal Sholeh	-	Jl. Selamat Gg. Rukun No.152
69	Tarbiyah	-	Jl. SM. Raja Gg. Syahrudin 9

b. Muşalla

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Tarbiyah	-	Jl. Bajak II Lk. III
2	Ar-Rahmat	-	Jl. Pertahanan
3	Al-Muttaqin	-	Jl. Bajak II No.13-A Lk. V
4	Al-Malik	-	Jl. Bajak I Gg. Rukun 8
5	Al-Aqsho	-	Jl. Selamat Pulau No. 101
6	Baiturrahman	-	Jl. Dwikora Lk. XIII
7	Al-Hidayah	-	Jl. Langsung Lk. XIII
8	Al-Muhajirin	-	Jl. Garu III Gg. Inpres 183
9	Al-Ikhwan	-	Jl. Persamaan Gg. Rahmad No.16
10	Nurul Iman	-	Jl. Stasiun Gg. Kelauarga
11	Al-Imran	-	Jl. Garu III

12	At-Taqwa	-	Jl. SM.Raja Gg. Sadar
13	Al-Muttaqin	-	Jl. SM. Raja Gg. Kamboja
14	Babul Zannah	-	Jl. SM. Raja Gg. Keluarga
15	Al-Hidayah	-	Jl. Tuar
16	Nurul Airot	-	Jl. M. Nawi Harahap Gg. Maju
17	Raodhatul hasanah	-	Jl. Bajak IV Timur Lk. VII
18	Silaturrahim	-	Jl. M. Nawi Harahap
19	Al-Fallah	-	Gg. Sumber Rukun
20	Babul Zannah	-	Jl. Sumber Amal
21	Taqwa	-	Jl. Pertahanan Gg. Garuda
22	Al-Ikhlash	-	Jl. Selambo
23	Baiturrahmat	-	Jl. Bajak IV Lk. VII
24	Al-Ikhlash	-	Jl. STM/Syukur Barat
25	Al-Muchlisin	-	Jl. Garu III No. 161
26	Uswatun Hasanah	-	Jl. Panglima Denai No. 1
27	Al-Muttaqin	-	Jl. Sumber Bakti
28	Al-Ikhwani	-	Jl. Sumber Bakti Lk. XI
29	Al-Ikhlash	-	Jl. Garu II-B Gg. Cipta Baru
30	Baiturrahman	-	Jl. Sumber Amal Lk. X
31	Istiqomah	-	Jl. Turi Gg. Langgar
32	Al-kausar	-	Jl. Garu VII Gg. Pipit
33	Al-Muhajirin	-	Jl. Panglima Denai Gg. Komar
34	Al-Tauhid	-	Jl. Bajak V Villa Mutiara 6/8

Dengan data ini diketahui bahwa jumlah Masjid/Muṣalla di Kecamatan Medan Amplas adalah:

- 1) Masjid = 69
 - 2) Muṣalla = 34
2. Masjid/Muṣalla yang ada di Kec. Medan Area
- a. Masjid

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Jami'	1918	Jl. M. Area Selatan Gg. Sekolah Sukaramai I
2	Ikhlas Taqwa	1959	Jl. Medan Area Selatan No. 129 Sukaramai I
3	Mukhlisin	1992	Jl. Sutrisno Gg. Sehati Sukaramai I
4	Al-Ihsan	1961	Jl. Kpt. Jumhana G.Intan/Masjid Sukaramai II
5	Amal Silaturrahim	1994	Jl. Timah Putih/RS. Susun Sukaramai II
6	Rahmat	1970	Jl. Denai Gg. Satu No. 2 Tegal Sari I
7	Nurul Huda	1964	Jl. Denai Gg. Pinang No. 12 Tegal Sari I
8	Syech Burhanuddin	1974	Jl. Denai Gg. Jati Tegal Sari I
9	Ikhwanul Wathan	1990	Jl. A.R. Hakim Gg. Langgar No. 35 Tegal Sari I
10	A.R. Hakim	-	Jl. A.R. Hakim Gg. Bakung Tegal Sari I
11	Bakti	1954	Jl. A.R. Hakim Gg. Seto Tegal Sari II
12	Istiqomah	1966	Jl. A.R. Hakim/Jl. Seto No. 31 Kel. Tegal Sari II
13	Al-Misbah	1970	Jl. A.R. Hakim/Jl. Kolam No. 49 Kel. Tegal Sari II
14	Taqwa	1972	Jl. Bromo Gg. Taqwa Kel. Tegal Sari II
15	Al-Ihsan	1960	Jl. Bromo Lr. Sukri Kel. Tegal Sari III
16	Silaturrahim	1957	Jl. Bromo Gg. Silaturrahim No. 11 Kel. Tegal Sari III
17	Al-Makmur	1972	Jl. Langgar Gg. Bahagia Kel. Tegal Sari III

18	Al-Misbah	1970	Jl. Langgar Gg. Damai No. 27 Kel. Tegal Sari III
19	Jami'	-	Jl. A.R. Hakim/Jl.Langgar
20	Muslimin	1978	Jl. A.R. Hakim Gg. Buntu Kel. Tegal Sari III
21	Ar-Ridha	2008	Jl. A.R. Hakim Gg. Sepakat No. 77/76 Kel. Tegal Sari III
22	Khalid Ibnul Walid	1950	Jl. Rahmadsyah No. 33 Kel. Kota Matsum I
23	Khairiah	1949	Jl. Rahmadsyah Gg. Subur No. 192 Kel. Kota Matsum I
24	Muslimin	1942	Jl.Sun Yat Sen No 21/Jl. Laksana No.71 Kel.Kota Matsum I
25	Jamik	1992	Jl. Sutrisno Gg. Damai No. 6 Kel. Kota Matsum I
26	Taqwa	1972	Jl. Puri No. 183 Kel. Kota Matsum I
27	Al-Munawarah	1998	Jl. Sutrisno Gg. Rukun Kel. Kota Matsum I
28	Syekh Hasan Matsum	2008	Jl.Puri Gg.Madrasah No.181 Kel.Kota Matsum I
29	Amaliyah	-	Jl.Amalium Gg. Bandung No. 8 Kota Matsum 2
30	Utsmaniyah	1964	Jl.Utama Gg. Syukur No. 1 Kel. Kota Matsum II
31	Al-Hikmah	1979	Jl. Ismailiyah No. 184 Kel. Kota Matsum II
32	Ketuhanan	1951	Jl. Puri Gg. Perguruan Kel. Kota Matsum IV
33	Al-Ikhwaniyah	1955	Jl. Utama Gg. Tertib Kel. Kota Matsum IV
34	Quba	1950	Jl. Utama Gg. Quba Kel. Kota Matsum IV
35	Istiqomah	1966	Jl.Laksana Gg.Gani No.16 B Kel.Kota Matsum IV
36	Istiqlal	1983	Jl.Halat No.55 Lingk.XVII Kel.Kota Matsum IV
37	Al-Manar	1992	Jl. Laksana Kel. Kota Matsum IV
38	Muslimin	1963	Jl.Gedung Arca Gg.Jawa Kel.Pasar Merah Timur
39	Taqwa Lawang (Darul Arqam)	1972	Jl.Gedung Arca Gg.Sehat Kel.Pasar Merah Timur
40	Al-Huda	-	Jl. Gedung Arca Lingk. III
41	Quwatul Muslimin	1956	Jl.H.M.Joni No.69 D Lingk.IV Kel.Pasar Merah Timur
42	Taqwa	1956	Jl. Megawati No. 20 Kel. Pasar Merah Timur
43	Al-Hidayah	1960	Jl. Sukmawati Kel. Pasar Merah Timur
44	Al-Khairat	1966	Jl.AR.Hakim Gg.Sederhana Kel.Pasar Merah Timur
45	Nurul Muhtadin	-	Jl. AR. Hakim Gg. Tengah
46	Taqwa	1981	Jl.Gedung Arca Gg.Persatuan Kel.Pasar Merah Timur
47	Silaturrehaim	1937	Jl. Emas Kel. Sei Rengas II
48	Darul Ikhlas	1950	Jl. Batu No. 13 Kel. Sei Rengas Permata
49	Taqwa	1950	Jl. Demak No. 3 Kel. Sei Rengas Permata
50	Al-Abidin	1963	Jl. Jurung No. 20 Kel. Pandan Hulu II
51	Hidayatul Islamiyah	1981	Jl. Gajah Kel. Pandan Hulu II
52	Jamik Taqwa	1952	Jl. Langgar Kel. Tegal Sari III
53	Muhtadi	1969	Jl.A.R.Hakim Gg.Tengah Kel.Pasar Merah Timur

b. Muşalla

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Silaturrahim	-	Kota Matsum IV
2	Al-Mukhlis	1956	Jl. Rahmadsyah Gg. Doa Kel. Kota Matsum I
3	Al-Ilham	-	Jl. Tongkol No. 25 Kel. Pandau Hulu II
4	Akbar	-	Sukaramai I
5	Taqwa	-	Tegal Sari III
6	Al-Munawwarah	-	Jl. Halat Gg. Setia Kel. Kota Matsum II
7	Fathniyah	-	Jl. Ismailiyah Gg. Fathiniyah Kel. Kota Matsum II
8	Ikhwanul Muslimin	1945	Jl.Rahmadsyah Gg.Kembar Kel.Kota Matsum I
9	Amaliyah	1962	Jl. Amaliun Gg. Bandung Kel. Kota Matsum II
10	Amaliyah	1996	Jl. Puri Gg. Amaliyah Kel. Kota Matsum I
11	Umul Mukminin	1920	Jl. Puri Gg. Sahabat Kel. Kota Matsum IV
12	Toboh Gadang	-	Jl. Ismailiyah No. 4 Kel. Kota Matsum II
13	Musa'adah	1923	Jl. Besi Gg. Sutrisno Kel. Sukaramai II
14	Amal	-	Jl. Rahmadsyah Gg. Aman Kel. Kota Matsum I
15	Istiqomah	1969	Jl. Medan Area Selatan Lr. I Kel. Sukaramai I
16	Nurul Huda	1976	Jl.Amaliun Gg. Kp. Boyan Kel. Kota Matsum IV
17	Parul Hikmah	-	Kota Matsum I
18	Amanah	-	Jl. Amaliun Gg. Uncu Kel. Kota Matsum II
19	Ismailiyah	-	Jl. Amaliun Gg. Hidayah Kel. Kota Matsum II
20	Muslimin	-	Kota Matsum IV
21	Wahdah	1960	Jl. Puri Gg. Kesatuan Kel. Kota Matsum I
22	Syekh Burhanuddin	1970	Jl. Utama No. 72 Kel. Kota Matsum IV
23	Setia Budi	1959	Jl. Bromo Gg. Setia Jadi Kel. Tegal Sari III
24	Langgar Kita	-	Kota Matsum II
25	Al-Falah	1945	Jl.Rahmadsyah Gg.Sekolah Kel.Kota Matsum I
26	Al-Jihad	1965	Jl. Rahmadsyah Gg. Insyaf Kel. Kota Matsum I
27	Mardian	-	Sukaramai I
28	Sholihin	1925	Jl. Medan Area Gg. Sairin Kel. Sukaramai I
29	Al-Ikhlās	-	Sukaramai I
30	Al-Ghazali	1930	Jl.Kapten Jumhana Gg.Intan Kel. Sukaramai II
31	Setia Muslimin	1964	Jl. Utama Gg. Ampera III Kel. Kota Matsum II
32	Amaliyah	1960	Jl. A.R. Hakim Gg. Sendok Kel. Sukaramai I
33	Al-Nursyid	-	Sukaramai I
34	Silaturrahim	1967	Jl.A.R.Hakim Gg.Pendidikan Kel.Pasar Merah Timur
35	Aisyiyah	-	Pasar Merah Timur

36	Silaturrehman	1992	Jl. Rahmadsyah Gg. Amal Kel. Kota Matsum I
37	Al-Hasaniah	-	Kota Matsum I
38	Masitah	1945	Jl. Rahmadsyah Gg. Amal Kel. Kota Matsum I
39	Langgar Al-Huda	-	Sei Rengas Permata
40	Silaturrehman	1965	Jl. Laksana Gg. Piano Kel. Kota Matsum IV
41	Usmaniyah	1960	Jl. Rahmadsyah Gg. Akip Kel. Kota Matsum I
42	Darussalam	1990	Jl. Puri Kel. Kota Matsum II
43	Addaniyah	-	Jl. Rahmadsyah Gg. Setia Kel. Kota Matsum I
44	Silaturrehman	-	Kota Matsum II
45	Muslimat Al-Washliyah	-	Tegal Sari III
46	Al-Muhajirin	1959	Jl. Utama Gg. Melati Kel. Kota Matsum IV
47	Khairiah	-	Jl. Utama No. 137 Kel. Kota Matsum II
48	Ampek Koto	-	Tegal Sari I
49	Al-Muttaqin	-	Kota Matsum I
50	Al-Ikhlash	-	Pandau Hulu II
51	Ikhlasiyah	1957	Jl. Kakap No. 22 Kel. Pandau Hulu II
52	Ibnu Sya'dan	1980	Jl. Amaliun Gg. Santun Kel. Kota Matsum IV
53	Istiqomah	-	Sukaramai I
54	Fathul Amin	1961	Jl. Rahmadsyah Gg. Cempaka Kel. Kota Matsum I
55	Jamaliyah	1958	Jl. Amaliun Gg. Abadi Kel. Kota Matsum IV
56	Mursyid	1994	Jl. Medan Area Selatan Gg. Kualo Kel. Sukaramai I
57	Amaliyah	-	Jl. Amaliun Gg. Kiai Abu Kel. Kota Matsum II
58	Al-Mardiyah	2005	Jl. Medan Area Selatan Gg. Usman Kel. Sukaramai I
59	Abdullah	1952	Jl. Medan Area Selatan Gg. Abdullah Kel. Sukaramai I
60	Taqwa	1993	Jl. Denai Gg. Sehat Kel. Tegal Sari I
61	Assalamah	1967	Jl. A.R. Hakim Gg. Bakung Kel. Tegal Sari I
62	Al-Huda	1987	Jl. Seto Gg. Karya Budi Kel. Tegal Sari II
63	Babul Ihsan	1965	Jl. Bromo Gg. Dame Kel. Tegal Sari II
64	Infak	1990	Jl. Seto Kel. Tegal Sari II
65	Al-Muhajirin	1973	Jl. Seto Lr. Hormat No. 17 Kel. Tegal Sari II
66	Daarul Hikmah	1960	Jl. Sutrisno Gg. Berlian Kel. Kota Matsum I
67	Ummatul Muslimat	-	Jl. Sutrisno Gg. Amal Kel. Kota Matsum I
68	Perguruan Kita	-	Jl. Amaliun Kel. Kota Matsum II
69	Umanat	1940	Jl. Utama Gg. Umanat Kel. Kota Matsum II
70	Ikhlasiyah	-	Jl. Utama Gg. Uncu Kel. Kota Matsum II
71	Keluarga Muslimin	1968	Jl. Amaliun Gg. Johor Kel. Kota Matsum IV
72	Kawan Senasib	1973	Jl. Halat Gg. Cempaka Kel. Kota Matsum IV
73	Al-Huda	1935	Jl. Perak No. 22 Kel. Sei Rengas Permata
74	Al-Misyri	1943	Jl. Bakaran Batu

Dengan data ini diketahui bahwa jumlah Masjid/Musalla di Kecamatan Medan Area adalah :

- 1) Masjid = 53

- 2) Muşalla = 74
 3. Masjid/Muşalla yang ada di Kec. Medan Barat
 a. Masjid

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Al-Jihad	-	Jl. Masjid Raya Al-Jihad No. 18 /14
2	Jami'	-	Jl. Merdeka No.13 Pulau Brayan Kota
3	Syuhada	1991	Jl. Budi Pengabdian Kel. P. Brayan Kota.
4	Rabiatul Muslimin	-	Jl. KL.Y. Sudarso Lk. 13/III
5	Al Muflihun	-	Jl. Kl.Y. Sudarso Lk. 10
6	At-Tartib	-	Jl. KL.Y. Sudarso Lk. IV
7	Akmal	-	Jl. Putri Merak Jingga
8	Lama Bengkok/Gg. Bengkok	-	Jl. Masjid Raya Al Jihad No. 18 Kesawan
9	Al-Musawwa	-	Jl. Tumenggung /Jl. Arab
10	Silaturrahim	-	Jl. Karya Setuju
11	Syarifaturrahman	-	Jl. Sekata II Gg. Nusa Indah
12	Al-Halim	-	Jl. Karya Gg. Suka Dame
13	Al-Khairiyah	-	Jl. Karya Setuju Gg. Bilal
14	Al-Furqan	-	Jl. Sekata /Karsa Lk. XI
15	Raudhatul Islam	-	Jl. Sekata sei Agul
16	Muslimin	-	Jl. Karya Gg. Kartini Lk. 17
17	Nurul Islam	-	Jl. Karya Lk. 8 Gg. Cirebon
18	Al-Fajar	-	Jl. Karya Gg. Cilincing No. 30 Lk. 18
19	H.Murasad/H.Maraset	-	Jl. Sei Deli No. 143 Lk. 10
20	Jamik	-	Jl. Sei Deli Silalas
21	Al-Khairiyah	-	Jl. Bekiun Lk. 12
22	At-Taubah	-	Jl. Putri Hijau Komp. Perdagangan Kesewan
23	Baitus Syifa	-	Jl. Putri Hijau Kesawan
24	Nurul Hidayah	-	Jl.Danau Singkarak Gg.Madrasah/Mesjid Sei Agul
25	Syuhada	-	Jl. Danau Toba Lk. II
26	Al-Muttaqin	-	Jl. Karya 41 Lk. 7 Sei Agul
27	Taqwa	-	Jl. Karya Gg. Muhammadiyah
28	Jamik	-	Jl. Karya Lk. 11
29	Pertamina	-	Jl. Putri Hijau
30	Masjid Carefure	-	Komplek Carefur
31	Muchlisin	-	Jl. Sei Deli/Jl. Duku
32	Taqwa	-	Jl. Karya Gg. Purwosari
33	Bank Indonesia	-	Jl. Balai Kota
34	Masjid Bank Indonesia	-	Komplek BI
35	Taqwa Muhammadiyah	-	Jl. Karya Gg. Madrasah
36	Al-Hasanah	-	Jl. Putri Hijau
37	Ar-Ridho	-	Jln. H. Adam Malik Gg. Rela/Ridho
38	Asy-Syafiyah	-	Jl. Karya Dalam Gg. Salak Lk. XIV
39	Raudhatul Islam	-	Jl. Putri Hijau/Jl. H. Adam Malik Gg. Perniagaan
40	Kantor Pos	-	Jl. Pos
41	Al-Istiqomah	-	Jl. Putri Hijau
42	PLN.	-	Jl. K.L. Yos Sudarso Lk. XI
43	Baiturrahman	-	Jl. Sekata Gg. Seroja
44	Nurul Iman	-	Jl. K.L. Yos Sudarso XI

45	Al-Wiraji	-	Jl. Karya Gg. Sosro No. 4
46	Taqwa Samad	-	Jl. Putri Hijau
47	H. Ahmad Muktar	-	Jl. Makmur No. 119
48	Asy-Syuhada	-	Jl. Danau Singkarak
49	Al-Ikhlash	-	Jl. Karya Gg. Wakaf

b. Muşalla

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Jamiatul Mukadimah	-	Jl. Pengayoman
2	Al-Ikhlash	-	Jl. Putri Hijau
3	Al-Taqwa	-	Jl. Pertempuran
4	Ummahatul Muslimat/ Ulmatul Muslimin	-	Jl. Semangka
5	Al-Hidayah	-	Jl. Putri Hijau Lk. IV
6	Ruhaniah	-	Jl. Karya Gg. Sukaria
7	Taqwa	-	Jl. Karya Gg. Langgar No. 4
8	Al-Falah	-	Jl. Karya Dame Gg. Bilal Lk. II
9	Ahmad Mukhtar	-	Jl. Makmur
10	Al-Falah	-	Jl. Putri Hijau Lk. II
11	Al-Ikhlash	-	Jl. Putri Hijau
12	Al-Huda	-	Jl. Karya Lk. II
13	Perdagangan	-	Jl. Putri Hijau
14	Al-Mina	-	Jl. Budi Kemenangan
15	Al-Ridwan	-	Jl. Putri Hijau Lk. XV
16	Asrama Rumkit/Rumkit II	-	Jl. Putri Hijau/Asrama Rumkit Medan
17	Samsat	-	Jl. Putri Hijau
18	Al-Ihsan	-	Jl. Karya Gg. Salak
19	Al-Muttaqin	-	Jl. Karya Rakyat
20	Al-Yusni	-	Jl. Pertempuran
21	Al-Falah	-	Jl. Sekata/Jl. Karya Gg. Bilal Lk. II
22	Socfindo	-	Jl. KL.Yos Sudarso
23	ASR, Rumkit Medan	-	Jl. Putri Hijau/RUMKIT
24	Istiqomah	-	Asrama Blok Kobek
25	An-Nadwan/An-Nadaum	-	Jl. Sei Deli Kp. Sauh/Gg. Sauh
26	Al-Ikhlash	-	Jl. Pertempuran Gg. Setia
27	Al-Muchlisin	-	Jl. Karya Gg. Sosro
28	Al-Amin	-	Jl. Budi Kemasyarakatan
29	Al-Ikhlash	-	Jl. Karya Gg. Rukun Persatuan Lk. XV
30	Al-Ikhlash	-	Jl. Karya Gg. Wonosobo
31	Al-Umar Ali	-	Jl. Stasiun
32	L-Muhajirin	-	Jl. Pertempuran
33	Al-Abror	-	Jl. Kl.Yos Sudarso
34	Kurnia	-	Jl. Sekata
35	Al-Fajar	-	Jl. Putri Hijau
36	Nurul Iman	-	Jl. Kl.Yos Sudarso Lk. XI
37	Al-Sanul Arifin	-	Jl. Kl.Yos Sudarso Lk. XII
38	Al-Ikhlash	1990	Jl. Masjid Raya Rel Kereta Api, Kel. P. Brayan Kota, Kec. Medan Barat
39	Mustafaiyah	-	Jl. Kantor Camat
40	Al-Ikhsan	-	Jl. Karya Gg. Salak Lk. XI

41	ASR, Kobek	-	Asr. Blok Kobek
42	Al-Ikhlash	-	Ktr. Lurah Kesawan
43	Al-Hasanah	-	Jl. Balai Kota Dharma
44	Djamiatul Ariyah	-	Jl. Nangka

Dengan data ini diketahui bahwa jumlah Masjid/Mușalla di Kecamatan Medan Barat adalah :

- 1) Masjid = 49
- 2) Mușalla = 44

4. Masjid/Mușalla yang ada di Kec. Medan Baru.

a. Masjid

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Istiqna	-	Jl. Bahagia Gg. Pelita No. 49
2	Al-Muttaqien	-	Jl. Terompel No. 51 Pd. Bulan Titi Rantai
3	Soedirman	-	Komp. Kav. Yon G. Serbu
4	Al-Hasanah	-	Jl. J. Ginting P. Bulan
5	Kop. PDI	-	Jl. J. Ginting P. Bulan
6	Bulan	-	Jl. J. Ginting No. 577
7	Dakwah	-	Jl. DR. Hamzah USU
8	Nurul Huda	-	Jl. KH. Wahid Hasyim Asrama Brimob
9	Assyidak	-	Jl. Sei Bulutu
10	Al-Jihad	-	Jl. Abdullah Lubis
11	Muslimin	-	Jl. Sei Batang Serangan
12	Al-Hikmah	-	Jl. Sei Tuntungan Baru
13	Al-Mukhlisin	-	Jl. Gajah Mada
14	Nurul Muslimin	-	Jl. Syailendra/S. Parman Lr. Famili
15	Raudhatul Busro	-	Jl. Jamin Ginting Lk. III
16	Nurul Hasanah	-	Jl. Jamin Ginting Gg. Arita No. 1 C
17	Nurul Islam	-	Jl. DR. TD. Pardede No. 23
18	Mukhlisin PT. Pusri	-	Jl. Labu I
19	Baitul Muslimin	-	Jl. Bunga Cempaka Psr. III No. 26
20	Masjid Ikwatul Ikhlas	-	Jl. Sei Batu Gingging No. 12

b. Mușalla

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Nurul Ikhlas	-	Jl. S. Bahorok Gg. Keplor
2	Al-Hikmah	-	Jl. S. Tuntungan Baru No. 6 A
3	Ar-Rahmah	-	Jl. S. Tuntungan Baru No. 6
4	Komp. PT. Pertani	-	Jl. S. Parman
5	Haji Arif	-	Jl. Jamin Ginting Gg. H. Arif
6	Fak. Mipa USU	-	Jl. Bio Teknologi USU
7	Politeknik USU	-	Jl. Tri Darma USU
8	Fak. Kedokteran USU	-	Jl. Dr. Mansyur No. 5
9	Biro Rektor USU	-	Biro Rektor USU
10	F K G	-	Jl. Alumni 2 USU
11	Al-Hasanah	-	Jl. S. Parman Lor. Baru
12	Fak. Hukum USU	-	Jl. Universitas 4 USU
13	Fak. Sastra USU	-	Jl. Universitas 19 USU
14	Al-Ikhlash	-	Jl. Sei Silau No.66
15	Diponegoro	-	Gg. Dipanegara

16	Sadar Amal	-	Gg. Keluarga
17	Silaturrahim	-	Jl. S. Parman Gg. Pasir
18	Perpustakaan USU	-	Jl. Abdul Hamid USU
19	Tarbiyah Islamiyah	-	Jl. Sei Padang No. 13
20	Fak. Teknik USU	-	Jl. Perpustakaan USU
21	Al-Azhar	-	Jl. Kmp. Mandailing No. 31
22	Umatunn Waidah	-	Jl. S. Parman Lor. Harahap
23	Fak. Pertanian USU	-	Jl. Dr. Sofyan USU
24	Fak. Fisipol USU	-	Jl. Dr. Sofyan USU
25	Silaturrahmi	-	Jl. S. Parman Lor. Famili
26	Fak. Ekonomi USU	-	Jl. Prof. TM. Hanafiah USU
27	Silaturrahim	-	Jl. Jamin Ginting Lor. 9
28	Al-Khowarizmi	-	Jl. Universitas 24 USU
29	At-Taqwa	-	Jl. Dr. TD. Pardede 21
30	Al-Bukhari Muslim	-	Jl. Darat No. 15
	Al Ikhlas	-	Jl. Sei Batu Gingging No. 12 Kandepag Medan, sekarang sudah menjadi Masjid

Dengan data ini diketahui bahwa jumlah Masjid di Kecamatan Medan Baru adalah :

- 1) Masjid = 20
 - 2) Muşalla = 30
5. Masjid/Muşalla yang ada di Kec. Medan Belawan
- a. Masjid

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	An-Najjah	-	Jl. P. Krakatau Lk I
2	Jamik	-	Lk. XX
3	Al-Ridho	-	Jl. P. Sinabang
4	Nurul Falah	-	Lorong VII Lk. III
5	Quba	-	Komp. RS Kusta Lk. XIX
6	Baiturrahman	-	Lk. XII Kp. Nelayan
7	Jamik	-	Jl. Selebes Belawan II
8	Baiturrahim	-	Jl. Kakap
9	Salam	-	Jl. Pelabuhan I
10	Nurul Hilal	-	Lorong Ujung Tanjung Bagam
11	Istiqomah	-	Jl. Tm. Pahlawan Belawan lama
12	Nurul Iman	-	Jl. Bunga Ujung
13	Taqwa	-	Jl. Medan Belawan Lk. XII
14	Nurul Falah	-	Jl. Asahan Blok RS
15	At-Taqwa	-	Jl. Selebes Lk. XXII
16	Belawan Bahagia	-	Jl. Sembilang
17	Al-Basyariah	-	Jl. Serma Hanafiah Lantamal
18	Taqwa	-	Jl. Sentosa Barat Lk. XX
19	Nurul Hidayah	-	Jl. Hidayah Lk. III
20	PUSRI	-	Jl. Doso Muko Kopl Pusri
21	Al-Aqobah	-	Jl. Tm. Pahlawan G. Arang
22	Al-Muhajirin	-	Jl. Kelapa Blok 21 Lk. XII
23	Taqwa	-	Jl. Veteran
24	Muslimin	-	Jl. Ujung Baru
25	Taqwa	-	Lk. XIX
26	Nurul Yaşin	-	Komplek PJKA

- b. Muşalla

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Amal Yakin	-	Jl. Slebes Kp. Perdamean
2	Al-Ichwan	-	Lorong Proyek
3	Nurul Qadar	-	Lorong IV Veteran
4	Al-Ikhlash	-	Lk. XII Kp. Nelayan
5	Aceh Sepakat	-	Jl. Slebes
6	Kenanga	-	Jl. Kenanga
7	Maritim	-	Komp. Kantor Pelindo
8	Rahmatullah	-	Jl. P. Irian
9	Muslimin	-	Jl. Sumatera
10	Amaliah	-	Jl. Ciamis Barat
11	Siratul Ikhlas	-	Kamp. Kolam
12	Al-Falah	-	Jl. Citandui Barat
13	Al-Muhajirin	-	Blok B Lk. IX
14	Al-Falah	-	Lorong Ujung Tanjung
15	Darul Ulum	-	Jl. Bangka Timur
16	Al-Mukmin	-	Jl. Cibatu Barat
17	Al-Istiqomah	-	Jl. Cianjur Barat
18	Al-Ichsan	-	Jl. Citandui Timur
19	Nurul Huda	-	Komp. DIT SAT POL AIR
20	Al-Ridwan	-	Lorong Persaudaraan
21	Al-Aisah	-	Jl. Cilacap Timur
22	Al-Ikhlash	-	Lorong Pertamina
23	Khairul Iman	-	Jl. Deli
24	Bahagia	-	Jl. Gulama
25	Rubath Istiqomah	-	Jl. Slebes Kp. Perdamean
26	Nurul Khairat	-	Lorong Pertamina
27	Dakwah	-	Jl. Slebes Gg. XV Paluh
28	Nurul Hidayah	-	Jl. Alu-Alu Lk. XVIII
29	Hidayah Tullah	-	Lor. Dermawan
30	Airud	-	Komp. Kantor Airud
31	Muslimin Alzihan	-	Lk. VIII Blok EF
32	Al-Ikhlash	-	Komp. POLSEKTA
33	Al-Falah	-	Jl. Slebes Gg. Al-Falah
34	Khairun Nisa	-	Jl. Cicalengka
35	Silaturrahim	-	Lk. V
36	Al-Ikhlash	-	Jl. Cilacap Barat
37	Nurul Amin	-	Jl. Geropah Lk. IX
38	Al-Ikhwan	-	Lorong Ujung Tanjung I
39	Al-Hidayah	-	Jl. PLTU Lk. II
40	Nurul Aqidah	-	Lk. XIX
41	Al-Karamah	-	Lorong Kesenian
42	Al-Ikhlash	-	Jl. Pasar Blok 117 Pintu
43	Nurul Gafur	-	Jl. Cimahi Barat
44	Al-Ikhlash	-	Lk. VI
45	Ar-Rasyid	-	Lorong V Umum
46	Al-Azhar	-	Lk. IV
47	Al-Ikhlash	-	Jl. P. Halmahera
48	Amaliah	-	Jl. P. Ambon Lk. VII
49	Nurul Ihsan	-	Lk. VI Blok ABCD

50	Al-Ilham	-	Lorong Sawita
51	Baitul Ulum	-	Lorong Pemancar
52	Taqwa	-	Jl. Kakap
53	SMP Hang Tuah	-	Komp. SMP Hang Tuah
54	Nurul Iman	-	Komp. Melati
55	Al-Ikhlas	-	Kamp. Salam 3
56	Nurul Iman	-	Jl. Talang Lk. VI
57	Nahdatul Islam	-	
58	Nurul Amin	-	Blok 10 Lk. VII
59	Nurul Yaqin	-	Blok 19 Lk. XII
60	Nurul Iman	-	Blok GH Lk. V
61	Al-Yaqin	-	Jl. Slebes Titi Panjang
62	Al-Ikhlas	-	Jl. Kp. Syukur Kom. KPLP
63	Al-Hikmatulhasanah	-	Lk. XIII
64	Al-Ikhwan	-	Jl. P. Seram
65	Aceh Sepakat	-	Jl. Gulama
66	Al-Ikhlas	-	Lk. XIII
67	Nurul Huda	-	Blok 34 Lk. XVII
68	Rahmatullah	-	Jl. Mujahir
69	Muhajirin	-	Jl. Belanak Lk. XVI
70	Komp. DAD	-	Komp. DAD
71	Al-Jahirin	-	Lorong Papan

Dengan data ini diketahui bahwa jumlah Masjid/Muṣalla di Kecamatan Medan Belawan adalah :

- 1) Masjid = 26
- 2) Muṣalla = 71

6. Masjid/Muṣalla yang ada di Kec. Medan Deli
a. Masjid

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Ar-Rahim	-	Jl. S.Tanjung Komp. J. Marga Balmera
2	Subulussam	-	Jl. Mangaan VI Lk. XV Mabar
3	Al-Hakim	-	Jl. Mangaan IV Lk. II Mabar Hilir
4	Al-Abraar	-	Jl. Kl.Yos Sudarso Lk. IV Titi Papan
5	Amayatul Huda	-	Lk. XXIV Gg. Teratai Tj. Mulia
6	Al-Istiqomah	-	Jl. Pancing Lk. IX Mabar Hilir
7	Nurul Iman	-	Jl. RPH Lk. X Mabar
8	Al-Fitriah	-	Jl. Kawat II Lk. XIV Tj. Mulia Hilir
9	Al-Amin	-	Jl. RPH Lk. III Mabar Hilir
10	Al-Iman	-	Jl. Sido Mulyo Lk. 27 Tj. Mulia
11	Jamiatussholihin	-	Jl. Aluminium I Lk. XIII
12	As-Syarifah	-	Jl. Metal Gg. Rukun Lk. XVIII
13	Al-Ikhlas	-	Komp. Deli Raya Lk. I Titipapan
14	Suhada	-	Jl. Mangaan IX Lk. XII Mabar Hilir
15	Al-Amal	-	Lingkungan VI Kota Bangun
16	Jami'	-	Jl. KL.Yos Sudarso Lk II Tj. Mulia
17	Al-Ikhlas	-	Jl. Platina IV Lk. X Titipapan
18	Amaliyah II	-	Jl. Pancing Lk. XI Mabar Hilir
19	Nurul Hasanah	-	Jl. Kawat VII Lk. IX Tj. Mulia Hilir
20	Al-Akbar	-	Jl. Mangaan I Lk. II Mabar Hilir
21	Al-Mustaqiem	-	Jl. Alfaka V Tj. Mulia Hilir

22	Darul Ikhwan	-	Jl. Platina VI Lk. XIV Titipapan
23	Al-Falah	-	Jl. Platina V Lk XII Titipapan
24	Al-Amanah	-	Jl. KL.Yos Sudarso Km. 6,8
25	Assa'adah	-	Jl. Alumunium IV Gg.Tawon Tj. Mulia
26	Al-Ikhlas	-	Jl. Alumunium Raya Lk. XII Tj. Mulia
27	Abu Qosim	-	Jl. Mangan VIII Lk. I Mabar
28	Al-Muttaqien	-	Jl. Kl.Yos Sudarso Lk. II Mabar
29	Nurul Huda	-	Lk. XXIV Tj. Mulia
30	Al-Muwahiddin	-	Jl. Kilang Padi Lk. 27 Tj. Mulia
31	Al-Amin	-	Jl. Komp. TNI Lk. VI Titipapan
32	Al-Ikhlas	-	Jl. Kawat V Lk. XI Tj. Mulia Hilir
33	Barussalam	-	Jl. Pancing Lk. IX Mabar Hilir
34	Al-Ma'aruf	-	Jl. Platina I Lk. IX Titipapan
35	Al-Ikhlas	-	Jl. Kayu Putih Lk. X Tj. Mulia Hilir
36	Taqwa	-	Jl. Alumunium IV Lk. XX Tj. Mulia
37	Al-Jihad	-	Jl. Mangan I Lk. VI Mabar
38	Al-Ikhlas	-	Jl. Platina VII C Lk. II Titi Papan
39	Nurul Ikhsan	-	Jl. Mangan I Lk. VIII Mabar
40	Ar-Rakit	-	Gg. Rakit Lk VII Tj. Mulia
41	Amaliyah I	-	Jl. Pancing Lk. VII Mabar Hilir
42	Al-Wakaf	-	Jl. P.Pasir Gg. Mesjid Lk. III T.M. Hilir
43	Taqwa Muhammadiyah	-	Jl. Pasir Lk. VI Tanjung Mulia Hilir
44	Masjid Nurus Sujud	-	Jl. Kawat III
45	Al-Ridho	-	Komp. Barakuda Tj. Mulia Hilir

b. Muşalla

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Al-Jamiyatul Ubudiyah	-	Lk. IX Gg. Cipto Tg. Mulia
2	Ikhlas	-	Lk. II Kel. Kota Bangun
3	Al-Ikhlas	-	Jl. R.P.H. Lk. V Mabar
4	Ar-Rachman	-	Jl. Kl.Yos Sudarso Lk. IV Mabar
5	Al-Ikhlas	-	Jl. Mangan VIII Lk. XII Mabar Hilir
6	Al-Hidayah	-	Jl. Pancing Lk. VIII Mabar Hilir
7	Al-Mukharomah	-	Jl. Mangan IV Lk. XVI Mabar
8	SMP Negeri 43	-	Lk. V Kel. Kota Bangun
9	Nurul hidayah	-	Jl. R.P.H. No. 59 Lk. IX Mabar
10	Al-Ikhlas	-	Jl. Kawat I Gg.Turi Lk. XIX Tj. M.Hilir
11	Nurul Sujud	-	Jl. Kawat III Lk. XIII Tj. Mulia Hilir
12	As-Siddiq	-	Kamp. Dalem Lk I T. Papan
13	Syafatul Ikhwan	-	Jl. Kl.Yos Sudarso Km. 8,5 Lk. VIII
14	Al-rauda	-	Jl. Alumunium Raya Lk. XIV T.M.Hilir
15	Attawadhuq	-	Komp. Bea Cukai Lk. IV T. Papan
16	Al-Ichsan	-	Jl. Mangan V Lk. XIII Mabar
17	Al-Ikhlas	-	Jl. Alumunium Gg. Banten Lk. II
18	Asy-Syamsu	-	Jl. Alfaka Raya Lk. III Tj. Mulia Hilir
19	Al-Ikhlas	-	Jl. Keluarga Lk. XX Tj. Mulia Hilir
20	Al-Istikharah	-	Jl. Kawat I Lk. XIV Tj. Mulia Hilir
21	Al-Ikhlas	-	Lk. III Kel. Kota Bangun
22	Al-Mustaqim	-	Jl. Kawat III Gg. Padi Lk. XVII Tj. M. Hilir

23	Al-Arif	-	Jl. R.P.H. Lk. V Gg. Keramat Mabar
24	Al-Fajar	-	Jl. Platina I Lk. VII T. Papan
25	Al-Ichsan	-	Jl. Kl. Sudarso Gg. Perwira Lk. VI No. 61
26	Al-Ichsan	-	Lk. I Tj. Mulia
27	Darul Iman	-	Jl. Platina III Lk. XIII T. Papan
28	Bhaitul Hamdi	-	Jl. Platina I Lk. XVI T. Papan
29	Al-Ridha	-	Jl. Alumunium Raya Gg. Madrasah
30	Al-Ikhlas	-	Jl. Platina II Lk. VIII T. Papan
31	Abu Bakar Siddiq	-	Lk. VI Kel. Kota Bangun
32	Al-Muchlisin	-	Jl. Alumunium Raya No. 3/25 Lk. XX
33	Al-Ikhlas	-	Jl. Mangan III Lor. Budi Lk. XII Mabar
34	Nurul hidayah	-	Jl. Kawat I Lk. XV Tj. Mulia Hilir
35	Al-Muhajirin	-	Jl. Alfaka V Lk. V Tj. Mulia Hilir
36	Al-A'Raaf	-	Jl. Mangan I Lk. IV Mabar Hilir
37	Al-Wakaf	-	Jl. Ismailiyah Lk. XI Mabar Hilir
38	Sabilin Najjah	-	Jl. Platina IV Lk. XI T. Papan
39	Al-Ikhwaniyah	-	Jl. Mangan VIII Lk. XVII Mabar
40	Al-Ridwan	-	Jl. Kl. Yus Sudarso Lk VI T. Papan
41	Al-Iman	-	Jl. Ismailiyah Lk. XI Mabar Hilir
42	Al-Redo	-	Jl. Platian Gg. Tanjung Lk IV T. Papan
43	Al-Jamiatul Khair	-	Lk. IV Gg. Panitra Tj. Mulia
44	Al-Hidayah	-	Jl. Kawat VI Lk. XII Tj. Mulia Hilir
45	Nurul Iman	-	Jl. Kayu Putih No.11 Lk. XI Mabar
46	At-Thoharah	-	Jl. Mangan I Lk. XI Mabar
47	Amaliyah	-	Jl. Kl. Yos Sudarso Lk. I Mabar
48	Baitut Tayyibah	-	Komp. Bea Cukai Lk. VI T. Papan
49	Al-Ikhlas	-	Jl. Mangan I Gg. Bahagia I Lk. XIX
50	Nurul iman	-	Lk. I Kel. Kota Bangun
51	Amaliyah	-	Jl. Mangan IV Lk. XIV Mabar
52	Al-Amin	-	Jl. Mangan IV Lk. II Mabar Hilir
53	Kurnia	-	Lk. V Kel. Kota Bangun
54	Syafinatun Najah	-	Jl. Kl. Yos Sudarso Km. 6,2 Tj. Mulia
55	Amal Setia	-	Jl. Mangan VII Lk. XVI Mabar
56	Al-Furqan	-	Jl. Alumunium IV Gg. Jasa Lk. XXIII
57	Al-Muhsinin	-	Lk. I Tj. Mulia

Dengan data ini diketahui bahwa jumlah Masjid/Mușalla di Kecamatan Medan Deli

adalah :

- 1) Masjid = 45
- 2) Mușalla = 57

7. Masjid/Mușalla yang ada di Kec. Medan Denai

a. Masjid

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Masjid Raya Mandala	-	Jl.Pukat/Jl.Tanggung Bongkar 3 No.104 Tegal Sari Mandala I
2	Al-Amanah	-	Jl.A.R.Hakim Gg.Aman No.90 Kel.Tegal Sari Mandala I
3	Jamik Sairus Salam	-	JL.Selam IV No. 40 Kel. Tegal Sari Mandala I
4	Taqwa	-	Jl. Rawa Gg. Tengah
5	Al-Quba	-	Jl. Rawa No. 233 Kel. Tegal Sari Mandala II

6	Nurul Hidayah	-	Jl.Tanggung Bongkar II No.28 Kel.Tegal Sari Mandala II
7	Silaturrahim	-	Jl. Jati III Gg. Pelita No. Kel. Denai I
8	Fauzul 'Azim	-	Jl.Tanggung Bongkar X Kel.Tegal Sari Mandala II
9	Al-Jam'iyatul Fitri	-	Jl.Gelatik VII/Jl.Rawa Gg.Mesjid Kel.Tegal SariMandala II
10	Al-Fallah	-	Jl. Rawa/Denai Kel. Tegal Sari Mandala II
11	Al-Ikhlas	-	Jl. Tuba II No. 33 Kel. Tegal Sari Mandala III
12	Al-Azhar	-	Jl. Tempuan Kel. Tegal Sari Mandala II
13	Silaturrahim	-	Jl.Tanggung Bongkar No.32 Kel.Tegal Sari Mandala II
14	Al-Jamaiyah	-	Kel. Tegal Sari Mandala II
15	Ar-Rahman	-	Jl.Rawa Gg.Tengah No.43 Kel.Tegal Sari Mandala III
16	Syekh Burhanuddin	-	Jl.Rawa II Gg.Sempurna Tegal Sari Mandala III
17	Darul Irsyad	-	Kel. Tegal Sari Mandala II
18	Al-Muttaqin	-	Jl.Rawa Cangkuk No.22/19 Kel.Tegal Sari Mandala III
19	Taqwa	-	Jl. Menteng VII Gg. Cempaka No. 12
20	Taqwa Muhammadiyah	-	Kel. Tegal Sari Mandala II
21	Al-Muttaqin	-	Jl. Raya Menteng Lk. XVI
22	Nurul Huda	-	Jl.Rawa Gg.Kumis I No.40/Gang Sahabat Kel.Tegal Sari Mandala III
23	Darul Asaad	-	Jl.Denai/Jl.Rawa No.26/28 Kel.Tegal Sari Mandala III
24	Al-Falah	-	Jl. Pelajar Timur Gg. Sopohopur
25	Al-Muslimun	-	Jl.Bromo Gg.Tentram Kel.Tegal Sari Mandala III
26	As-Shabri	-	Jl. Tuba III Kel. Tegal Sari Mandala III
27	Istiqamah	-	Jl. Rawa No. 158 Kel. Tegal Sari Mandala III
28	Muslimin	-	Jl. Selam II No. 47 Kel. Tegal Sari Mandala I
29	Nurul Iman	-	Jl. Rawa I Gg. Sedar Kel. Tegal Sari Mandala III
30	Ikhlas	-	Jl.Tanggung Bongkar 9 No.43 Kel.Tegal Sari Mandala II
31	Miftahul Iman	-	Jl. Panglima Denai No. 86 Kel. Denai
32	Taqwa	-	Jl.Bromo Gg.Aman Kel.Tegal Sari Mandala III
33	Nurul Huda	-	Jl. Datuk Kabu Kel. Denai
34	Al-Mukhlisin	-	Jl. Jermal XI Ujung Kel. Denai
35	Nur Hidayah	-	Jl. Datuk Kabu Kel. Denai
36	Muslim Pancasila	-	Kel. Medan Tenggara
37	Jamik Menteng	-	Kel. Medan Tenggara
38	Baitur Rahman	-	Kel. Medan Tenggara
39	Rahmatullah	-	Lingk. I Medan Tenggara
40	Al-Ikhlasiyah	-	Jl. Kesehatan,Kel.Menteng
41	Al-Hidayah	-	Komp. Menteng Indah Kel. Menteng

42	Al-Ikhlash	-	Jl. Jati III Gg. Perbatasan Kel. Binjai
43	Al-Hasanah	-	Kel. Binjai
44	At-Thoharoh	-	Kel. Binjai
45	Al-Anshor	-	Kel. Binjai
46	Al-Muttaqin	-	Jl. Seksama Ujung G. Raja Aceh, Kel. Binjai
47	Al-Muqorrobin	-	Kel. Binjai
48	Al-Ikhlash	-	Jl. Pelajar Timur Gg. Ikhlas Kel. Binjai
49	Al-Mukhlisin	-	Kel. Binjai
50	Al-Furqan	-	Kel. Binjai
51	Baitur Rahman	-	Kel. Binjai
52	Arafah	-	Kel. Binjai
53	Ikhlasiyah	-	Kel. Binjai
54	Nurul Islam	-	Kel. Binjai
55	Al-Kautsar	-	Jl. Pelajar Timur Kel. Binjai
56	Taqwa Ikhlasiyah	-	Kel. Binjai
57	Amal Bakti	-	Kel. Binjai
58	Baitur Rahim	-	Kel. Binjai
59	Baitur Rahman	-	Kel. Binjai
60	Al-Ikhlash	-	Jl. Raya Menteng Gg. Benteng Kel. Binjai
61	Al-Hidayah	-	Kel. Binjai
62	Muslimin	-	Kel. Binjai
63	Jamik	-	Jl. Menteng VII Lr. I Kel. Binjai
64	Al-Ikhlash	-	Jl. Raya Menteng Lk.16, Kel. Menteng
65	Jannatul Alim	-	Jl.Pancasila Simp.Rawa Cangkuk IV,Tegal Sari Mandala III
66	Taqwa	-	Jl. Selam VII No. 62 Kel. Tegal Sari Mandala I
67	Taqwa	-	Jl. Seksama Gg. Rela Lk. II
68	Taqwa	-	Jln. Rawa Gg. Famili
69	Taqwa	-	Jl. Raya Menteng Gg. Setia
70	Taqwa	-	Jl.Tanggung Bongkar X No.1 Kel.Tegal Sari Mandala II
71	Taqwa	-	Jl. Jermal III/IV No. 37 B Kel. Denai
72	Al-lhsan	-	Jl.Tanggung Bongkar IX Kel.Tegal Sari Mandala II
73	An-Nur	-	Jl. Garuda Ujung Kel. Tegal Sari Mandala II
74	Ashobihi	-	Jl. Kiwi 3 Kel. Tegal Sari Mandala II
75	Al-Hasanah	-	Jl. Garuda No. 1 Kel. Tegal Sari Mandala II
76	Darul Ilmi Murni	-	Jl.Srikandi Gg.Tapanuli Kel.Tegal Sari Mandala III
77	Al-Falah	-	Jl. Rawa I No. 17 Kel. Tegal Sari Mandala III
78	Muslimin	-	Jl.Rawa Gg.Muslimin Kel.Tegal Sari Mandala III
79	Taqwa	-	Jl.Tuba/Pancasila Gg.Masjid Kel.Tegal Sari Mandala III
80	Yakapenni	-	Jl. Tuba IV Kel. Tegal Sari Mandala III
81	Taqwa	-	Jl. Srikandi No. 17 Kel. Tegal Sari Mandala III

82	Uswatun Hasanah	-	Jl. Jermal XII Kel. Denai
83	As-Salafi-IY	-	Jl. Panglima Denai Gg. Wakaf Kel. Denaio
84	Al-Ridho	-	Jl. Jermal VII Ujung Kel. Denai

b. Muşalla

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Ar-Rahman	-	Jl. Tangguk Bongkar VI No. 36
2	Al-Mana	-	Jl. Raya Menteng Gg. Sosial
3	Ar-Rahman	-	Jl. Jermal XI Gg. Subur II No.7
4	Ar-Ridha	-	Jl. Menteng VII Gg. Langgar
5	Silaturrehlim	-	Jl. Pancasila No. 96
6	Al-Jamaiyah	-	Jl. Rawa Gg. Tengah
7	Al-Muhajirin	-	Jl. Sehati Ujung IV
8	At-Tarminah	-	Jl. Jermal VI
9	Taqwa	-	Jl. Denai Gg. Kumis II
10	Ikhlasiyah	-	Jl. P. Swadaya Gg. Sepakat
11	Al-Ikhlash	-	Jl. Tangguk Bongkar X No. 11
12	Muslimin	-	Jl. Tuba IV No. 25
13	Ibnu Hayyan	-	Jl. Menteng VII Komp. PTKI Lk. IV
14	Muslimin	-	Jl. Seksama Lk. II
15	Al-Ikhsan	-	Jl. Menteng VII Gg. Kenanga/Rukun
16	Sech Burhanuddin	-	Jl. Rawa II Gg. Nangka Lk. V
17	Baitul Izzah	-	Jl. Bromo Lr. Tengah
18	Nurul Iman	-	Jl. Bromo Gg. Salam
19	Minang Sakoto	-	Jl. Rawa I Gg. Sedar Lk. VI
20	Ramaul Iqomah	-	Jl. Seksama/Darma Sakti
21	Amal bakti	-	Jl. Rawa Gg. Mulajadi Lk.VIII No. 29
22	Al-Ikhlash	-	Jl. Jermal XV Ujung
23	Al-Muttaqin	-	Jl. Seksama Gg. Raja Aceh
24	IK.Sukur	-	Jl. Rawa II Gg. Sibantuk
25	Al-Jamik	-	Jl. Harapan Pasti Timur
26	Al-Muchlisin	-	Jl. Bromo Gg. Setia Kawan I
27	Silaturrehlim	-	Jl. Raya Menteng
28	Muslim	-	Jl. Tangguk Bongkar V No. 1
29	Ar-Ridho	-	Jl. Tangguk Bongkar I No. 48
30	Aziddin	-	Jl. Panglima Denai Ujung
31	Siti Aisyah	-	Jl. Denai Gg. Drom No. 4-A

Dengan data ini diketahui bahwa jumlah Masjid/Muşalla di Kecamatan Medan Denai adalah :

- 1) Masjid = 84
- 2) Muşalla = 31

8. Masjid/Muşalla yang ada di Kec. Medan Helvetia

a. Masjid

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Al-Hidayah	-	Jl. Bakti Luhur No. 27 A Lk. III
2	Al-Ikhlash	-	Jl. Pembangunan Gg. Melati
3	Taqwa	-	Jl. Kamboja Raya No. 3 Lk. XII

4	Nurul Iman	-	Jl. Anggrek I Lk. 278/ Jl. Anggrek IV
5	Al-Ikhlās	-	Jl. Makmur No. 1
6	Quaman/Kauman	-	Jl. Gaperta No. 209/211
7	Al-Karim	-	Gatot Subroto Gg. Famili No. 15 D
8	Istiqomah	-	Jl. Jawa 108
9	Taqwa Muhammadiyah	-	Kapt. Muslim Gg. Kesehatan/Lr. Muhammadiyah
10	Taqwa	-	Jl. Kamboja Raya No. 319
11	Al-Mustaqim	-	Jl. Kapt. Muslim 144/226
12	Al-Ishlah	-	Kapt. Muslim No. 54 A Gg. Mesjid Ir. Gelora 5A
13	Al-Hikmah	-	Jl. Matahari Raya 131
14	Al-Ikhlās	-	Jl. Setia Luhur No. 118 Lk. XI
15	Ubudiyah	-	Jl. Klambir V Lk. II
16	QUBA	-	Jl. P. Barat Gg. Saudara/ Jl. Pantai Timur
17	Syarifah Nasution	-	Pondok Surya Blok 8
18	Al-Ikhlās	-	Jl. Teratai I/II No. 96
19	Al-Mukhlisin	-	Jl. Cempaka 5 Lk. XIII
20	Al-Muhajirin	-	Jl. Kemuning Raya No.141
21	Immanurrahman	-	Jl. Bakti Luhur Gg. Simponi Lk. VII
22	Istiqomah	-	Jl. Amal Luhur 114/86
23	Taqwa	-	Jl. Ampera II No. 11
24	Al-Ikhwan	-	Jl. Nusa Indah 7 Lk. 104
25	Al-Ikhlās	-	Jl. Jongkong No.1
26	Al-Ikhlās	-	Pondok Surya Blok 3/VI
27	Miftahul Janah	-	Jl. Banten No. 30 G. Ujung
28	Al-Masthurah	-	Jl. Aman No. 83/ Jl. Sekolah
29	Al-Mukhlisin	-	Jl. Wijaya Kesuma 151
30	Al-Falah	-	Jl. Palembang I IV/Jl. Palembang Raya
31	Baiturrahman	-	Jl. Aster 3 No. 212/Jl. Aster I No. 33 Blok II
32	Ar-Rahman	-	Jl. Gaperta Ujung Lk. VI
33	Nurul Hasanah	-	Jl. Istiqomah
34	Taqwa	-	Asrama 14 B Yon Zipur
35	Basir Rusmi	-	Jl. Kapten Muslim Gg. Solo Tengah
36	Al-Furqon	-	Jl. Kamboja 4 No.76/ Jl. Kamboja Raya No. 2
37	Ar-Ridho	-	Jl. Budi luhur Gg. Buntu 54 C/Gg. Mesjid
38	At-Taqwa	-	Jl. Cempaka No.57 Lk. III
39	Al-Muhajirin	-	Jl. Beringin 7/VIII No.74
40	Al-Muhtadin	-	Jl. Matahari 7/ Jl. Kemuning
41	Al-Ichwan	-	Jl. Gaperta Ujung Gg. Wakaf
42	Al-Furqon	-	Jl. Tanjung I No. 166
43	Silaturrehmi	-	Lingkungan III
44	Assaiah	-	Jl. Guru Sinomba
45	Al-Falah	-	Jl. Flamboyan Gg. Lestari
46	Al-Muhajirin	-	Jl. Flamboyan Raya 154
47	Al-Taqwa	-	Jl. Cempaka No. 57 Lk III
48	Mustaqim	-	Jl. Mesjid
49	Baitul Ibadah	-	Jl. Ampera I No. 35

50	At-Taubah	-	Jl. Mesjid/Jl. Prona
51	Amal Bakti	-	Jl. Gaperta No. 250
52	Darussalam	-	Jl. Asrama No. 8
53	As-Syafi'iah	-	Jl. Guru Sinumba
54	Jamik M Jayak	-	Kapt. Muslim Gg. Pertama/Jl. Binjai Km. 5,5.
55	Amaliah	-	Jl. Kemuning XI 221
56	Al-Ikhlâs	-	Jl. Kartika
57	Al-Muhajirin	-	Jl. Asrama Komp. Bumi Asri
58	Ikhlasiyah	-	Jl. Amal Luhur 31 Lk. II
59	Al-Ridho	-	Jl. Pembangunan No. 128
60	Al-Falah	-	Gg. Jawa Lr. Pribadi No. 30 M
61	An-Nur	-	Jl. Budi Luhur 75
62	Al-Ikhlâs	-	Jl. Bakti Luhur No. 48 Lk. V
63	Amaliyah	-	Jl. Setia Luhur Gg. Seroja Lk. V
64	Al-Hasanah	-	Jl. Cempaka No. 20 Lk. III
65	Al-Tauhid	-	Asrama HUBDAM-I/BB
66	Al-Mukhlisin	-	Jl. Cempaka 6
67	Assakirin	-	Jl. Kapt. Muslim Gg. Yasri
68	Al-Huda	-	Jl. Balai Desa
69	Nurul Muslimin	-	Jl. Setia Luhur Gg. Musholla Lk. XI
70	Istiqomah	-	Jl. Istiqomah
71	Ar-Raudah	-	Jl. Persatuan
72	Al-Hijrah	-	Jl. Fillisium IV No. 208
73	Silaturrahim	-	Jl. Gaperta Gg. Lestari
74	Al-Ma'ruf	-	Jl. Ampera II Komp BI 54
75	Al-Huda	-	Jl. Balai Desa Lk. IV
76	Ar-Raudah	-	Jl. Persatuan No. 63
77	Al-Ikhlâs	-	Jl. Bakti Luhur Gg. Suroto 98
78	Sarifah Nasution	-	Komp. Pondok Surya Blok VIII
79	Al-Muqlisin	-	Jl. Parwitayasa Lk. V
80	Taqwa	-	Jl. Setia Luhur Gg. Raya Lk. V
81	Al-Hijrah	-	Jl. Mawar 7 121 Medan
82	Al-Ridho	-	Jl. Gaperta Ujung Lk. VI
83	Amaliyah	-	Jl. Kemuning VII No.153
84	Istiqomah	-	Jl. Setia Luhur Lk. VI
85	Al-Kautsar	-	Jl. Kom. Tata Alam Asri/ Jl. Bakti
86	Umar Bin Khattab	-	Jl. Kalpataru
87	Al-Muhajirin	-	Jl. Melati 13
88	Al-Muhajirin	-	Jl. Kamboja XIII
89	Al-Muhajirin	-	Helvetia Tengah
90	Silaturrahim	-	Jl. Perkatut
91	Al-Hijrah	-	Helvetia Tengah Blok II
92	Al-Basir	-	Jl. Mawar VII
93	Al-Mukhlisin	-	Helvetia Tengah
94	Al-Falah Raya	-	Jl. Cendana
95	Al-Falah	-	Jl. Kamboja Raya 139
96	Asy-Syakirin	-	Komp. TNI AD
97	Al-Jihad	-	Helvetia Tengah
98	Al-Furqon	-	Helvetia Tengah
99	Al-Falah	-	Jl. Kapten Muslim Gg. Pertama

100	Al-Ma'ruf	-	Jl. Aluminium No. 23
101	Al-Ikhlash	-	Jl. Mesjid
102	Al-Ikhlash	-	Jl. Bahagia
103	Al-Mahabbah	-	Jl. Klambir V Lk. I
104	Taqwa	-	Lk. III Tj. Gusta
105	Al-Hasanah	-	Jl. Setia No. 41
106	Al-Mukhlishin	-	Jl. Bakti Lk. V
107	Amaliyah	-	Jl. Sakura I
108	Al-Hidayah	-	Jl. Budi Luhur Lk. IX

b. Muşalla

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Al-Falah	-	Helvetia Tengah Blok 11
2	Baitul Sholeh	-	Gg. Saleh
3	Al-Badar	-	Kelambir V Lk. II Gg. Al-Badar
4	Istiqomah	-	Jl. Setia Luhur Gg. Istiqomah
5	Al-Sadar	-	Jl. Kap. Muslim Gg. Sadar
6	Al-Baroqah	-	Jl. Giro Cek I A
7	Abidin	-	Kelambir V Lk. II
8	Al-Ikhwah	-	Jl. Nusa Indah 7 Lk. 104
9	Silaturrahmi	-	Jl. Gaperta Komp. Tosiro Lk. VII
10	Al-Ikhlash	-	Jl. Gaperta Komp. Tosiro Lk. VII
11	At-Taubah	-	Kalapas I Medan
12	Silaturrahmi	-	Jl. Banten Lk. III
13	Al-Mukhlisin	-	Jl. T. A. Hamzah
14	Al-Hasanah	-	Kelambir V Gg. Warisan
15	Al-Hidayah	-	Jl. Gaperta Gg. Rela
16	Al-Falah	-	Jl. Mesjid Gg. Mushollah
17	Al-Mawaddah	-	Jl. Sejahtera No. Gg. T. Azhar
18	Al-Ikhlash	-	Jl. Seroja 3 Np 156
19	Al-Amin	-	Jl. Pembangunan
20	Nasrul	-	Jl. Parwitayasa Lk. V
21	Mardiatul Amin	-	Jl. Istiqomah
22	Dermawan	-	Gatot Subroto Gg. Dermawan No. 51/Jl. Jawa Gg. Dermawan
23	Nurul Adha	-	Kelambir V Gg. Manggis
24	Istiqomah	-	Jl. Beringin Lk. III
25	Al-Ikhsan	-	Jl. Pembangunan No. 7
26	Nurul Falah	-	Jl. Karya Ujung Gg. Keluarga
27	Istiqomah	-	Jl. Tuli I/j
28	Al-Hidayah	-	Jl. Budi Luhur 164
29	Al-Imron	-	Komp. Tosiro

Dengan data ini diketahui bahwa jumlah Masjid/Muşalla di Kecamatan Medan Helvetia adalah :

- 1) Masjid = 108
- 2) Muşalla = 29

9. Masjid/Muṣalla yang ada di Kec. Medan Johor

a. Masjid

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Baitusolihin	-	Jl. Karya Bhakti No. 71 Lk. VII
2	Al-Muttaqin	-	Gg. Perbatasan
3	Al-Mustafa	-	Jl. Karya Jaya Gg. Mustafa 3/ Gg. Karya XIV
4	Taqwa	-	Gg. Sado No. 117 Lk. VIII
5	Al-Mahmudiyah	-	Jl. BZ Hamid Lk. XI
6	Annazhirin	1990-an	Jl. Karya Wisata No. 155 Kel. Gedung Johor Kec. Medan Johor
7	Al-Munawaroh	-	Jl. Suka Cerdas III No. 3
8	Silaturrahim	-	Jl. Karya Selamat Gg. Sentosa Pkl. Mansur
9	Al-Ikhlas	-	Jl. Karya Jaya Gg. Eka Mulia
10	Al-Ikhlas	-	Jl. Bangun Sari No. 81
11	Ar-Rahman	-	Jl. B.Z. Hamid Titi kuning
12	Al-Ikhsan	-	Jl. Suka Tirta Lk. IX
13	Baiturrahman	-	Komp. JIP Blok III No.15
14	Al-Halim	-	Jl. Pintu Air IV Kolam Jaka
15	Ar-Raudah	-	Jl. Eka Warni Komp. Rispa I Blok 4
16	Ainul Iman	-	Jl. Eka Warni Gg. Eka Warni I
17	Al-Muhajirin	-	Jl. Melinjo III No. 3
18	Al-Muhajirin	-	Komp. Joper Lk. VII No. 62
19	Muslimin	-	Jl. Eka Surya Gg. Eka Dewi/2
20	Amanah	-	Jl. Eka Bakti ujung
21	Bakti	-	Jl. Suka Bakti No. 5 Lk. V
22	Nurul Falah	-	Jl. Eka Rasmi No. 22
23	Baitul Iman	-	Jl. M. Basyir No. 68
24	Abd.Rahman Bin Auf	-	Jl. Abd. Haris Nasution Lk. VI
25	Nurul Aldys	-	Jl. Karya Bakti Komp. Al-Manar
26	Jabal Nur	-	Gg. Sepakat Lk. V
27	Al-Ikhlas	-	Jl. Suka Ikhlas Lk. VIII
28	Taqwa	-	Gg. Keluarga Lk. X
29	Al-Muhrom	-	Jl. Karya Jaya Gg. Eka Budi
30	Al-Muslimin	-	Jl. Suka Sabar No.10 Lk. XII
31	Muslimin	-	Jl. Suka Budi Lk. II
32	Nurul Iman	-	Jl. Hasim
33	Al-Badar	-	Jl. Karya Dharma 19-A Lk. XIII
34	Al-Hidyaha	-	Gg. Saudara I Lk. XIV
35	Solihin	-	Jl. Karya Jaya No.160 A
36	Muttaqien	-	Jl. Luku I Lor. XI
37	Muslimin	-	Jl. Karya Jaya No. 120
38	Al-Maksum	-	Jl. Sukaria No.30 Lk. VI
39	Fajar Ramadhan	-	Komp. JIP II
40	Al-Munawaroh	-	Jl. Karya Utama Gg. Karya IX/11
41	Raudatul Akmal	-	Jl. Suka Tirta Lk. V
42	Nurul Huda	-	Jl. M. Basyir Lk. V
43	Silaturrahmi	-	Gg. Sawah/Rel Lk. XIV
44	Al-Muhajirin	-	Jl. Pintu Air IV Komp. Politeknik

45	Mozasa	-	Jl. Kelapa Rispa IV
46	Al-Ikhlash	-	Jl. Karya Bakti No.127 Lk. X
47	Al-Buchari	-	Jl. Eka Rasmi Lk. VIII
48	As-Sa'adah	-	Jl. Karya Jaya Gg. Eka Murni
49	Al-Ikhlash	-	Jl. Pintu Air IV Komp. IDI
50	Al-Muhsinin	-	Jl. Pintu Air IV Lr. XIV
51	Al-Khairiyah	-	Gg. Setia No. 12 Lk. I
52	Nurul Muslimin	-	Jl. Karya Tani Gg. Ancol Lk. X
53	Ar-Rahman	-	Jl. Karya Kasih No. 56 A
54	Miftahul Huda	-	Jl. BZ Hamid Gg. Sawah
55	Ar-Rachman	-	Jl. Pintu Air IV Komp. Al-Azhar
56	Amaliyah	-	Jl. Karya Wisata Gg. Wisata II Lk. X
57	Al-Amin	-	Jl. Eka Surya Lk. XI
58	Al-Ikhlash	-	Jl. Karya Wisata Gg. Wisata II Lk. X
59	Baitussalam	-	Jl. BZ Hamid No. 51Lk. V
60	Nurul Huda	-	Jl. Letjen Jamin Ginting
61	Al-Ikhlash	-	Jl. Eka Suka No.18
62	Al-Ikhlash	-	Jl. Karya Tani
63	Assyafiyah	-	Jl. Suka Tari Lk. X
64	An-Nur	-	Jl. Karya Jaya No. 267
65	Daurul Nur	-	Jl. STM Lk. XI
66	Siti Fatimah	-	Jl. Luku V Lk. I
67	Al-Hidayah	-	Jl. Karya Jaya Gg. Eka Hidayah/23
68	Al-Firdaus	-	Jl. Karya Jaya Gg. Eka Jaya II/3
69	Robhitoh	-	Jl. Karya Dharma Ujung
70	Baiturrahmah	-	Jl. Karya Jaya No. 101 Lk. XV
71	Nurul Ikhwan	-	Jl. Karya Kasih Lk. 7 P. Masyhur
72	Al-Mukhlisin	-	Jl. Karya Bersama Kel. Gd. Johor
73	Al-Qisth	-	Kajatisu Jl. Jend. A. Haris Nasution No. 1 XC.
74	Jami' Ta'dib Asy-Syakirin	-	Jl. Brigjend Zein Hamid Pon.Pes. Ta'dib
75	Al-Ikhlash	-	Jl. Karya Kasih Baru No. 70
76	Al-Ikhwan	-	Jl. Karya Kasih
77	Baitul Iman	-	Jl. Karya Jaya Asrama Ar-Hanudse
78	Namirah	-	Jl. Karya Jasa/Abd. Haris Nst (Asrama Haji)
79	Sunnah Rabitah	-	Jl. Karya Darma

b. Muşalla

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Al-Amin	-	Jl. Karya Jaya Lk. II
2	Al-Muhajirin	-	Jl. Pintu Air Gg. Qubah
3	Assajadah	-	Jl. Karya Jaya No. II Lk. XII
4	Al-Mukminin	-	Jl. B. Zein Hamid Km. 8,2 No.4
5	Al-Rosidah	-	Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Mulia
6	Al-Hikmah	-	Jl. Karya Darma Gg. Serasi
7	Al-Iman	-	Gg. Damai Indah Lk. XI
8	Al-Furqon	-	Jl. K. Perbatasan No. 59 B
9	Aswatun Hasanah	-	Jl. Eka Bakti Ujung Lk. IV
10	Al-Ikhlash	-	Jl. Karya Bakti 8/VII

11	Muslimin	-	Jl. Pintu Air I Gg. Jaya
12	Attabliq	-	Jl. Karya Wisata Gg. Wisata I 28/IV
13	Amaliyah	-	Jl. Suka Tirta
14	Al-Jihad	-	Komp. Bumi Johor Sentosa
15	Al-Manar	-	Gg. Perak Lk. IX
16	Ar-Rahman	-	Jl. Karya Kasih
17	Amaliah	-	Jl. Pintu Air IV Gg. Melayu
18	Mutmainah	-	Jl. Eka Suka IV No. 37
19	Awaluddin	-	Gg. Tapian Nauli Lk. XV
20	Al-Muhajirin	-	Jl. Karya Cipta No. 16
21	Muchlisin	-	Jl. Karya Kasih Metrologi
22	Amaliah	-	Jl. B. Zein Hamid No. 4 Lk. II
23	Al-Mukhlisin	-	Jl. Sari No. 55 C
24	Fak. Pertanian UISU	1980-an	Jl. Karya Jasa Kel. Gedung Johor Kec. Medan Johor
25	Baiturrahman	-	Jl. Karya Muda No. 14/VI
26	As-Syaid	-	Jl. Eka Suka II No.12
27	Al-Ikhlash	-	Jl. Pipa Air Bersih
28	Silaturrahim	-	Jl. Karya Jaya Gg. Karya Muda

Dengan data ini diketahui bahwa jumlah Masjid/Muṣalla di Kecamatan Medan Johor adalah :

- 1) Masjid = 79
- 2) Muṣalla = 28

10. Masjid/Muṣalla yang ada di Kec. Medan Kota

a. Masjid

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Al-Ikhlash	-	Jl.Salak No.74 Pusat Pasar
2	Al-Ikhlashiah	-	Pusat Pasar Medan
3	Al-Hikmah	-	Jl. Cirebon No.76 A Pasar Baru
4	Raya Al-Masyhun	1906	Jl.S.M. Raja/Jl. Masjid Raya Kel. Mesjid Kec. Medan Kota
5	Taqwa	-	Jl. Mahkamah Mesjid
6	Masjid Taqwa	-	Jl. Mahkamah
7	Maulhayah	-	Jl.S.M. Raja No.1
8	Muallimin	-	Jl.S.M. Raja Gg. Keluarga No. 33 Km.3
9	Al-Muttaqin	-	Jl. Amaliun Gg.Tengah Km. 3
10	Masjid Pusat Pasar	-	Pusat Pasar Sambu
11	Thawalib	-	Jl.S.M. Raja Gg.Tawalib Km. 3
12	An-Nazafah	-	Jl. Rumah Sumbul Pasar Merah Barat
13	Pahlawan Muslimin	-	Jl. Pencak Pasar Merah Barat
14	Amal	-	Jl. Armada Ujung/Tapian Nauli Pasar Merah Barat
15	Silaturrahim	-	Jl. Pelajar No. 58 Teladan Timur
16	Sepakat	-	Jl. Turi Gg. Sepakat Teladan Timur
17	Islamiyah	-	Jl. Jati III Teladan Timur
18	Muslimin	-	Jl. H.M. Joni Gg. Masjid Teladan Timur
19	Taqwa	-	Jl. Jati III No. 145 C Teladan Timur
20	Silaturrahim	-	Jl. S.M. Raja Gg. Purnama Teladan Barat/Gg. Sempurna
21	Raudatul Muslimin	-	Jl. S.M. Raja Gg. Jaya No. 13 Teladan

			Barat /Gg. Jati
22	Muslimin	-	Jl. Sederhana/H. Bahrum Jamil Teladan Barat Kec. Medan Kota
23	Al-Jami'ah UISU	-	Jl. S.M. Raja Teladan Barat
24	Amal Bakti	-	Jl. S.M. Raja Gg. Perhubungan Teladan Barat
25	Jamik Teladan	-	Jl. Teladan/Jl. Gembira Teladan Barat
26	Jami' Assolihin	-	Jl. S.M. Raja/Air Bersih/Masjid Teladan Barat
27	Zending Islam	-	Jl. S.M. Raja No. 11 A Teladan Barat
28	Taqwa S	-	Jl. Sempurna Sudirejo I
29	Muslimin	-	Jl. Air Bersih Lingk. VIII Sudirejo I
30	Ridho Bakti	-	Jl. Air Bersih No. 164 Sudirejo I
31	Al-Wakif	-	Jl. Sempurna No. 125 Sudirejo I
32	Al-Muttaqin	-	Jl. Air Bersih/P. Tenaga Sudirejo I
33	Ar-Rahim	-	Jl. Air Bersih Sudirejo I
34	Al-Ikhlas	-	Jl. Air Bersih Gg. Teladan Sudirejo I /Gg. Keluarga
35	Jami' Abadi	-	Jl. Sempurna No. 85 Lingk. III Sudirejo I
36	Jami'	-	Jl. Air Bersih Gg. I Sudirejo I
37	Al-Huda	-	Jl. Kemiri III No. 30/28 Sudirejo II
38	Al-Ikhlas	-	Jl. Kemiri I No. 1A Smp. Limun Sudirejo II
39	Al-Hidayah	-	Jl. Saudara No. 4 Sudirejo II
40	Al-Hasanah	-	Jl. Tanjung Bunga II Sudirejo II No. 53
41	Al-Muhajirin	-	Jl. Pintu Air No. 9 Sitirejo I
42	Masjid Da'wah	-	Jl. Sakti Lubis Gg. Amal No. 19 Sitirejo I
43	Setia Amal	-	Jl. Sakti Lubis Gg. Pegawai Sitirejo I
44	Taqwa	-	Jl. S.M. Raja Gg. P. Harahap No. 2 Sitirejo I
45	Ubudiyah	-	Jl. S.M. Raja Gg. Sepakat Sitirejo I
46	Al-Ikhlas	-	Jl. Sakti Lubis Gg. Pegawai
47	Taqwa	-	Jl. Pertiwi No. 2
48	Silaturrahim	-	Jl. S.M. Raja/Karya Bakti No. 19
49	As-Sholihin	-	Jl. S.M. Raja Gg. Masjid As Sholihin
50	Muslimin	-	Jl. Senayan No. 12
51	Al Muttaqin	-	Jl. Air Bersih Gg. Muttaqin
52	Silaturrahim	-	Jl. Turi Gg. Bengkok No. 4
53	Al Taqwim	-	Jl. S.M. Raja Gg. Indrajid/Indadis
54	Ar-Raudhoh	-	Jl. Pelajar Komp. Ponpes Darul Hikmah TPI
55	Ridwan	-	Jl. Sewmeru No. 2 A
56	Al-Ikhlasiyah	-	Jl. S.M. Raja Gg. Pagaruyung
57	Jamik	-	Jl. Sempurna Lk. III

b. Muşalla

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Muhammadiyah	-	Jl. Mahkamah Gg. Bahagia 4
2	Nurul Huda	-	Jl. Sakti Lubis Gg. Selamat I
3	Al-Hisab	-	Jl. Sempurna 176

4	Al-Munawarah	-	Jl. Tapan Nauli/ Jl. Teladan No. 3
5	Silaturrehman	-	Jl. Utama 39/27 Gg. Kesatuan
6	Langgar Umum	-	Jl. Mahkamah Gg. Bahagia
7	Al-Ishlah/Al-Aslah	-	Jl. Amaliun Gg. Perdamaian 11
8	Ar-Rahman	-	Jl. Stadion No. 3
9	Ubudiyah	-	Jl. Sakti Lubis Gg. Sepakat
10	Irsyaduddakhiliyah	-	Jl. Pencak No. 21/12
11	Nursalam	-	Jl. Menjangen No. 6
12	Ubudiyah	-	Jl. Turi No. 54
13	Taufiq	-	Jl. Utama Gg. T. Yunan
14	Musholla Kelurahan	-	Jl. Wahidin
15	Ruhama	-	Jl. Sakti Lubis Gg. Mas
16	Amal Taqwa	-	Jl. Sakti Lubis Gg. Bali
17	Abrar	-	Jl. Catur No. 39
18	Aliyah	-	Jl. Laksana Gg. Ali 6
19	Ar-Ridho	-	Jl. Air Bersih Gg. Jati No. 22
20	Ar-Rahmad	-	Jl. Utama No. 169
21	Al-Mubarakah	-	Jl. Dr. FL. Tobing 61-G/1/27
22	Mustaqin	-	Jl. Palangkarya 6
23	Al-Ridwan	-	Jl. Dr. FL. Tobing 61-G
24	Amanah	-	Jl. Mahkamah
25	Tohiriyah	-	Jl. Kudu
26	Al-Barokah	-	Jl. Bintang
27	Azizi	-	Jl. Palangkaraya
28	Al-Ikhlās	-	Jl. Kalianda
29	Melati	-	Jl. S.M. Raja Gg. Pagaruyung
30	Nurul Haqq	2014	Jl. Teladan Kel. Teladan Barat Kec. Medan Kota

Dengan data ini diketahui bahwa jumlah Masjid/Muşalla di Kecamatan Medan Kota adalah :

- 1) Masjid = 57
- 2) Muşalla = 30

11. Masjid/Muşalla yang ada di Kec. Medan Labuhan

a. Masjid

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Al-Hijrah	-	Komp. BTN IV Lk. VI Besar
2	Baitul Mukarram	-	Jl. Mesjid Kp. Bahri Martubung
3	Tambihul Ghopilin	-	Jl. Keramat Lk. V Martubung
4	Al-Husein Griya	-	Jl. Tuar Raya Blok IX Besar
5	Al-Istiqomah	-	Jl. T. Sentosa 21/104 Blok IV Besar
6	Al-Jihad	-	Jl. Paus 4 Blok A Tangkahan
7	Al-Falah	-	Jl. Rawe I Lk. XII Besar
8	Al-Fallah	-	Jl. Taut I Lk. I Tangkahan
9	Baitul Mahdi	-	Jl. Mesjid Lk. VI Pjk. Rambe Martubung
10	Fisabilillah	-	Jl. Tempirai 5 Blok VIII Besar
11	Jami Martubung Pekan	-	Lk. VII Besar
12	Al-Ikhlās	-	Lk. V Sei Mati
13	As-Shafat	-	Jl. Rawe 7 Lk. I Tangkahan
14	As-Salam	-	Gg. Buntu Lk. VII Besar
15	Al-Muhajirin	-	Jl. Pancing I Lk. IV Besar
16	Al-Muhtadin	-	Lk. XXII Pekan Labuhan

17	Al-Muhlisin	-	Jl. Rawe 4 Tangkahan
18	Al-Muhajirin	-	Jl. T. Damai 17/57 Blok I Besar
19	Al-Anshor	-	Lk. VIII Nelayan Indah
20	As-Sa'dah	-	Kamp. Bahri Lk. I Martubung
21	Al-Iman	-	Jl. Rawe 2 Tangkahan
22	Al-Mukarramah	-	Jl. Sri Bulan Lk. III Martubung
23	Nasuha Taqwa	-	Jl. Rawe 7 Lk. X Tangkahan
24	Istiqomah	-	Gg. Manggis Lk. IV Besar
25	Al-Muhajirin	-	Blok FF 40 Lk. VII Nelayan Indah
26	Al-Jamiatussabab	-	Jl. Sei Bt. Kilat Lk. III, Kel. Sei Mati
27	Silaturrahmi	-	Blok III Griya Martubung Besar
28	Al-Faisal	-	Jl. Jala Permai 8/257 Blok 8 Besar
29	As-Shobirin	-	Jl. Pancing III Lk. IV Besar
30	Baiturrahman	-	Komp. PTPN IV Lk. VI Besar
31	Baitul Amal	-	Lk. III Kp. Besar Martubung
32	At-Taubah	-	Jl. Rawe 3 Lk. IV
33	Nurul Iman	-	Jl. Pancing III Lk. IV Besar
34	Al-Huda	-	Jl. Rawe 4 Lk. VI Tangkahan
35	Al-Ikhlas	-	Jl. H.Perak Lk. VII Martubung
36	Al-Muhajirin	-	Lk. X Sei Mati
37	Al-Muhlisin	-	Jl. Pancing V Lk. II Besar
38	Baitul Ikhwan	-	Jl. T. Lestari 20/110 Blok V Besar
39	Al-Ikhlas	-	Jl. T. Sejati 8/59 Lk. XVIII Besar
40	Al-Ikhlas	-	Lk. XXIX Pekan Labuhan
41	Nurul Huda	-	Lk. VI Tangkahan
42	Al-Osmani	-	Lk. VII Pekan Labuhan

b. Muşalla

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Al-Istiqomah	-	Jl. Rawe 5 Lk. VII Tangkahan
2	Al-Hasanah	-	Lk. XIX Pekan Labuhan
3	Al-Ittihad	-	Lk. XXVII Pekan Labuhan
4	Al-Ikhlas	-	Lk. VI Nelayan Indah
5	Al-Fajar	-	Lk. II Sei Mati
6	Al-Fallah	-	Jl. Rawe 9 Lk. XI Tangkahan
7	Al-Akbar	-	Lk. I Sei Mati
8	Al-Huda	-	Gg. Amal Lk. VI Martubung
9	Al-Ikhlas	-	Blok J No. 20 Lk. II Nelayan Indah
10	Ar-Ridho	-	Jl. Kantor Lurah Lk. VII
11	Al-Huda	-	Lk. X Pekan Labuhan
12	Al-Ifazi	-	Lk. XXX Pekan Labuhan
13	Al-Badrin	-	Lk. XX Pekan Labuhan
14	Amaliah	-	Psr. Graha Martubung Lk. V
15	Al-Badar	-	Lk. X Martubung
16	Al-Insaf	-	Blok CC 7 Lk. V Nelayan Indah
17	Istiqomah	-	Jl. Pancing I Lk. III Martubung
18	Al-Husna	-	Lk. XXIII Pekan Labuhan
19	Al-Taqwa	-	Jl. T. Damai 8 Blok I Martubung
20	Muhammadiyah	-	Lk. XV Pekan Labuhan
21	Assyafiah	-	Lk. XVIII Sei Mati

22	Al-Ikhlash	-	Blok J Lk. II Nelayan Indah
23	Al-Ichsan	-	Lk. XV Pekan Labuhan
24	Al-Amin	-	Jl. Rawe 4 Gg. Bambu Tangkahan
25	Al-Osmani	-	Lk. XVII Sei Mati
26	Al-Ikhlash	-	Jl. Rawe Lk. III Tangkahan
27	Nahdatul Bana'	-	Jl. Pancing I Lk. IV Martubung
28	Al-Ikhsan	-	Jl. Y. Sudarso Gg. Musolah Martubung
29	Al-Muslimin	-	Kantor Camat
30	Al-Amin	-	Lk. XVIII Sei Mati
31	Al-Akbar	-	Lk. X Martubung
32	Al-Falah	-	Jl. Paya Bakung Lk. V Martubung
33	Istiqomah	-	Jl. Tuar 5 Blok XI Martubung
34	Al-Hijarah	-	Komplek TKBM Lk. IV Sei Mati
35	Al-Musafir	-	Lk. XVI Pekan Labuhan
36	Baitur Rahman	-	Kp. Keluarga Lk. VIII Martubung
37	Al-Ikhsan	-	Lk. XII Pekan Labuhan
38	Al-Jihad	-	Jl. Jaring 7/203 Blok 12 Martubung
39	Nurul Iman	-	Lk. IV Sei Mati
40	Darussalam	-	Lk. XVII Sei Mati
41	Nurul Huda	-	Jl. Kambes Lk. IV Martubung
42	Al-Ikhrom	-	Jl. Taut 2 Lk. II Tangkahan
43	Al-Huda	-	Lk. XXV Pekan Labuhan
44	Nurul Huda	-	Lk. XVIII Pekan Labuhan
45	Al-Amin	-	Komp. SMP Neg. V Lk. IV
46	Al-Hidayah	-	Gg. Rela Lk. II Martubung
47	Al-Ikhlash	-	Pinggir Rel Lk. VII Martubung
48	Al-Husein	-	Blok C 8 Lk. III Nelayan Indah

Dengan data ini diketahui bahwa jumlah Masjid/Muṣalla di Kecamatan Medan Labuhan adalah :

- 1) Masjid = 42
- 2) Muṣalla = 48

12. Masjid/Muṣalla yang ada di Kec. Medan Maimun
 - a. Masjid

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Al-Mu'minin	-	Jl. Brigjen Katamso Gg. Lampu I
2	Jami' Darul Ali	-	Jl. B. Katamso Gg. Tanah Merah 254
3	Abidin	-	Jl. Brigjen Katamso Gg. Nira
4	Ar-Rahman	-	Jl. Brigjen Katamso Gg. Pelita II
5	Jami' Ash-Sholihin	-	Jl. B. Katamso 30/331
6	Al-Muhajirin	-	Jl. Kelapa Raya No. 30
7	Al-Mukhlis	-	Jl. Warniyo 14 B/47
8	Nurul Huda	-	Jl. B. Katamso Gg. Sentosa No. 18
9	Al-Ikhlash	-	Jl. Avros Gg. Mancang
10	Jami'	-	Jl. Brigjen Katamso Gg. Mesjid No.68
11	Ar-Rahman	-	Jl. Pasar Senen Lembah No. 83
12	Thoiyyibah	-	Jl. Multatuli Lk. I No. 28 A
13	Jami' Al-Fajar	-	Jl. Brigjen Katamso Gg. Al-Fajar
14	Al-Husna	-	Jl. Pacar No. 15 C Lk. VIII
15	Tarbiyah	-	Jl. Brigjen Katamso Gg. Lampu I
16	Nurul Muslimin	-	Jl. Samanhuri Lr. VII Lk. IV

17	Al-Mujtahiddin	-	Jl. Brigjen Katamso Gg. Lori 124 B
18	Nurul Iman	-	Gg. Pasar Senen Lembah No. 83
19	Jami'	-	Jl. Kampung Aur Lembah
20	Ar-Rahman	-	Jl. Brigjen Katamso Gg. Pelita II

b. Muşalla

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Istiqomah	-	Jl. Badur No. 02.I
2	Al-Karim	-	Jl. Brigjen Katamso Gg. Jawa No. 23
3	Muslim	-	Jl. Brigjen Katamso Gg. Rakyat
4	Muslimin	-	Jl. Brigjen Katamso P. Burung Lr. II
5	Gg. Perbatasan	-	Jl. Brigjen Katamso Gg. Perbatasan
6	Nurul Ikhsan	-	Jl. Brigjen Katamso Gg. Kasih 22
7	Al-Jamik	-	Jl. Multatuli Lk. III/57 A
8	H. As-Sagum	-	Jl. Brigjen Katamso 17 A
9	Ar-Rahman	-	Jl. B. Katamso Gg. Sempurna Bawah
10	Hj. Mariati S	-	Jl. Multatuli Lk. III No. 44
11	Istiqomah	-	Gg. Asli Lembah No. 119
12	Al-Ikhlash	-	Jl. Teratai 21 Pasiran
13	Al-Tohiriyah	-	Jl. Brigjen Katamso Gg. Melati
14	Al-Iman	-	Jl. Melati No. 1 Medan
15	Amal Muslim	-	Jl. Brigjen Katamso Gg. Perwira 85
16	As-Shidiq	-	Jl. Brigjen Katamso Gg. Bunga No.18
17	Al-Taqwa	-	Jl. Brigjen Katamso Gg. Merdeka/11
18	As-Sholah	-	Jl. B.Katamso Gg. Bidan Bawah
19	Al-Ikhsan	-	Jl. Multatuli Lk. III No. 166
20	As-Salam	-	Jl. Stasiun Kereta Api
21	Al-Ikhlash	-	Jl. Bahagia Gg. Usaha II No. 24

Dengan data ini diketahui bahwa jumlah Masjid/Muşalla di Kecamatan Medan Maimun adalah :

- 1) Masjid = 20
- 2) Muşalla = 21

13. Masjid/Muşalla yang ada di Kec. Medan Marelan

a. Masjid

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Al-Fajar	-	Lk. XV Rengas Pulau
2	Al-Jihad	-	Lk. IX Tanah 600
3	Atta Harah	-	Lk. X Rengas Pulau
4	Baiturrahman	-	Lk. XX Terjun
5	Al-Ikhlash	-	Lk. IX Rengas Pulau
6	Al-Muhajirin	-	Lk. XVIII Rengas Pulau
7	Al-Ikhwani	-	Jl. YP. Hijau Gg. Ikhlas Lk. XI Lab. Deli
8	Nurul Hidayah	-	Jl. YP. Hijau Lk. IV Labuhan Deli
9	Al-Hikmah	-	Lk. XIII Terjun
10	Nurul Huda	1987	Jl. Marelan Raya Lk. I Kel. Tanah Enam Ratus Medan Marelan
11	Ar-Rahman	-	Lk. I Psr. I Terjun
12	Al-Ridho	-	Lk. IV Paya Pasir
13	Baiturrahman	-	Lk. VII Tanah 600

14	Ar-Ridha	-	Lk. XXI Rengas Pulau
15	Nurul Yakin	-	Lk. XIV Terjun
16	Tarbiyah	-	Lk. VIII Psr. 4 Terjun
17	Jamiatul Khairya	-	Lk. V Tanah 600
18	Al-Iman	-	Lk. XIX Rengas Pulau
19	Muhajirin	-	Lk. XIII Rengas Pulau
20	At-Tauhid	-	Lk. VI Tanah 600
21	Al-Taqwa	-	Lk. XXV Rengas Pulau
22	Baiturrahman	-	Lk. XXIV Rengas Pulau
23	Al-Ikhlas	-	Lk. XVIII Terjun
24	Al-Muslimin	-	Lk. VI Rengas Pulau
25	Sillaturrahmi	-	Lk. III Psr. 2 Terjun
26	Nurul Yaqin	-	Lk. VI Tanah 600
27	Jami N. Huda	-	Lk. XXVIII Rengas Pulau
28	Al-Hidayah	-	Jl. T. Pahlawan Lk. I Labuhan Deli
29	Masjid Taqwa	-	Kel. Tanah Enam Ratus Medan Marelان

b. Muşalla

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Muşalla Link. IX	-	Lingkungan IX Kelurahan Terjun
2	Muşalla/Langgar Lorong I	-	Gg. Lorong I Kelurahan Terjun
3	Muşalla Gg. Mesjid	-	Jl. Marelان III Gg. Mesjid
4	Muşalla Jl. Marelان IV	-	Jl. Marelان IV Kelurahan Rengas Pulau
5	Muşalla	-	Jl. Inspeksi Sei Deli Kelurahan Rengas Pulau
6	Muşalla	-	Jl. Marelان III Kelurahan Rengas Pulau
7	Muşalla/Langgar	-	Jl. Marelان III Kelurahan Rengas Pulau
8	Muşalla Jl. M. Basir	-	Jl. M. Basir Kelurahan Rengas Pulau
9	Muşalla Rengas Pulau	-	Kelurahan Rengas Pulau
10	Muşalla/Langgar Pasar III Timur	-	Jl. Pasar III Timur Kelurahan Rengas Pulau
11	Muşalla	-	Marelان III Kelurahan Rengas Pulau
12	Muşalla Gg. Muşalla	-	Gg. Muşalla Kelurahan Rengas Pulau
13	Muşalla/Langgar	-	Gg. Musholla Kelurahan Paya Pasir
14	Muşalla Y.P. Hijau	-	Jl. Y.P. Hijau Kelurahan Labuhan Deli
15	Muşalla Jl. Engsel	-	Jl. Engsel Kelurahan Tanah Enam Ratus
16	Muşalla Asshobirin	1971	Jl. Amal Lingk. II Kelurahan Tanah Enam Ratus, Medan Marelان

Dengan data ini diketahui bahwa jumlah Masjid/Muşalla di Kecamatan Medan Marelان adalah :

- 1) Masjid = 29
 - 2) Muşalla = 16
14. Masjid/Muşalla yang ada di Kec. Medan Perjuangan
- a. Masjid

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Al-Ikhlas	-	Jl. Setiajadi Gg. Masjid No. 50 Tanjung Rejo
2	As-Sholihun	-	Jl. Sehati Ujung No. 158 Tanjung Rejo
3	Al-Islah	-	Jl. Rakyat No. 133/113 Tanjung Rejo
4	M. Taufiq	-	Jl. M. Taufiq No. 59 Tanjung Rejo

5	Taqwa	-	Jl. M. Taufiq Gg. Madrasah Tanjung Rejo
6	Ubudiyah	-	Jl. Psr. III Gg. Melati Tanjung Rejo
7	Al-Huda	-	Jl. M. Taufiq No. 59 Tanjung Rejo
8	Al-Ikhlas	-	Jl. Mapalindo Gg. Masjid Tanjung Rejo
9	Ar-Rahman	-	Jl. Beo I Tanjung Rejo
10	Al-Ikhlas	-	Jl. Beo II Tanjung Rejo
11	Al-Ikhlas	-	Jl. Durian Kodam II Sidorame Barat I
12	Taqwa Muhammadiyah	-	Jl. Pelita III Sidorame Barat I
13	Al-Hidayah	-	Jl. H. Mhd. Said No. 16 Sidorame Barat I
14	Bustanul Ulum	-	Jl. Pelita IV No. 36 Sidorame Barat I
15	Al-Ikhlas	-	Jl. Suka Dame
16	Al-Muslimin	-	Jl. Pelita IV Gg. Serayu No. 10
17	Taqwa Muhammadiyah	-	Jl. Pelita II No. 1/10 Sidorame Barat I
18	Thoharah	-	Jl. Pelita II No. 29
19	Taqwa	-	Asrama TNI. Gg. Hong Sidorame Barat I
20	Al-Muslim	-	Jl. Pelita VI Gg. Serayu Sidorame Barat II
21	Amal	-	Jl. Ngalengko Gg. Sadar Sidorame Barat II /Lr. Saudara No. 13
22	Jamik Ubudiyah	-	Jl. Pelita I Gg. Tangga Batu I Sidorame Barat II
23	Ubudiyah	-	Jl. Permai Gg. Bakti No. 100 Sidorame Timur
24	Amar Ma'ruf	-	Jl. Pertemuan Sidorame Timur
25	Ar-Ridho	-	Jl. Rakyat Sidorame Timur
26	Ar-Rahman	-	Jl. Madio Utomo Sidorame Timur
27	At-Taqwa	-	Jl. Rakyat Lr. Maninjau Sidorame Timur
28	Al-Falah	-	Jl. Ibrahim Umar N0. 1 Sei Kera Hilir I
29	Taqwa Muhammadiyah	-	Jl. Perjuangan Gg. Wisma
30	Baitul Ghafur	-	Jl. Perjuangan N0. 72 Kel. Sei Kera Hilir I
31	At-Taqwa	-	Jl. Pimpinan No. 90A Sei Kera Hilir I
32	Malikul Saleh	-	Jl. Gurilla No.10 Sei Kera Hilir I
33	Ar-Rahman	-	Jl. Gurilla Gg. Melati Kel. Sei Kera Hilir I
34	Ikhshaniyah	-	Jl. Gurilla Kel. Sei Kera Hilir I
35	Al-Hurriyah	-	Jl. H.M. Yacub No. 17 Kel. Sei Kera Hilir I
36	Al-Ikhlas	-	Jl. Perjuangan Gg. Sukadame Kel. Sei Kera Hilir I
37	Al-Jamiatut Taqwa	-	Jl. Pimpinan Gg. Mawar Kel. Sei Kera Hilir I
38	Ikhshiah	-	Jl. Perjuangan No. 142/Jl. Bubu Kel. Sei Kera Hilir I
39	Taqwa	-	Jl. Sei Kera Hilir I Kel. Sei Kera Hilire I
40	Perjuangan 45	-	Jl. Prof. H.M. Yamin SH Kel. Sei Kera Hilir I No. 51
41	Ar-Rahman	-	Jl. Prof. H.M. Yamin SH Kel Sei Kera Hilir II No. 368.
42	As-Sa'adah	-	Jl. Prof. H.M. Yamin SH
43	Al-Majidiyah	-	Jl. Prof. H.M. Yamin SH Gg. Belimbing No. 1
44	Muslimin	-	Jl. Gurilla Gg. Kaswari Kel. Sei Kera Hilir II No. 1
45	Ar-Rahim	-	Jl. H.M. Yacub Gg. Lurah Kel. Sei Kera

			Hilir II /Gg. Langgar Batu No. 24
46	Ikhwaniyah	-	Jl. H.M. Yacub No. 3/5 Kel. Sei Kera Hilir II
47	Istiqamah	-	Jl. Perisai Kel. Sei Kera Hilir II
48	Syuhada	-	Jl. Pahlawan No. 4/11-13 Kel. Pahlawan
49	Taqwa	-	Jl. Batu Putih No. 22/28 Kel. Pahlawan
50	Al-Hidayah	-	Jl. Pahlawan Gg. Anom Kel. Pahlawan
51	Al-Aminin	-	Jl. Pahlawan Gg. Sakti Kel. Pahlawan
52	Ikhwaniyah	-	Jl. Sentosa Gg. Aman Kel. Pahlawan
53	Ar-Rahman	-	Jl. Gerillia Gg. Melati Kel. Pahlawan
54	Ikhlasiyah	-	Jl. Sei Kera
55	Jami' Al Ikhwan	-	Jl. Hos Cokro Aminoto No. 154 Kel. Sei Kera Hulu
56	Jami'	-	Jl. Sentosa Lama Kel. Sei Kera Hulu
57	Al-Amin	-	Jl. Prof. H.M. Yamin SH. Kel. Sei Kera Hulu
58	Al-Huda	-	Jl. Malaka No. 117 Kel. Sei Kera Hulu
59	Ar-Rahman	-	Jl. Mabar Simpang Galang Kel. Pandau Hilir
60	Al-Hikmah	-	Jl. Malaka Gg. Saudara Kel. Pandau Hilir
61	Ar-Ramlah	-	Jl. Sejati No. 16/ Jl. Setia Gg. Thamrin No. 9A
62	Al-Ikhlash	-	Jl. Pelita VI Gg. Mesjid
63	Al-Muhajirin	-	Jl. Pimpinan Gg. L. Padang No. 5
64	At-Taufiq	-	Jl. M. Yakub Gg. Titi Batu
65	Jamik Sentosa	-	Jl. Pahlawan Gg. Perwira 2A-49
66	Hidayatul Aichsanayah	-	Jl. Sentosa Lama Gg. Aliyah NO. 18
67	Al-Fajar	-	Jl. H.M. Yamin Gg. Kelambir No. 10 (sebelumnya Muşalla)
68	Istiqomah	-	Jl. Bambu Runcing No. 1
69	Silaturahmi	-	Jl. Pahlawan Gg. Lumumba No. 41

b. Muşalla

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Al-Muklisin	-	Jl. Gurilla Gg. Priangan
2	Fatimah	-	Jl. H.M. Yamin SH Gg. Lurah
3	Nur-Zam-Zam	-	Jl. Pimpinan Gg. Murni No. 28
4	Al-Mustaqim	-	Jl. Pimpinan Gg. Melur
5	Musholla S.A.B	-	Jl. Ibrahim Umar Gg. Nikmat 2
6	Sa'adah	-	Jl. H.M. Yamin SH Gg. Aren No. 2
7	Al-Hidayah	-	Jl. Gurilla Gg. H. Dollah/Jl. M. Yakub Gg. H. Abdullah
8	H.M. Said	-	Gg. H.M. Said Lk. IV
-	Al-Fajar	-	Jl. H.M. Yamin Gg. Kelambir No. 10 (sudah jadi Masjid)
9	Muttaqin	-	Jl. Pahlawan Gg. Lurah No. 1
10	Silaturahmi	-	Jl. Pelita I Gg. Kelapa No. 11
11	Syaiful Wathon	-	Jl. Pendidikan NO. 89
12	Muktakin	-	Gg. Padi No. 18 Lk. III
13	Raudhatul Jannah	-	Jl. H.M. Yamin SH Gg. Pinang No.19

14	Amaliah	-	Jl. M. Yakub Gg. H. Kasran No. 6/5
15	Al-Faizin	-	Jl. H.M. Yamin Gg. Pisang 5/7
16	Taqwa	-	Jl. Dorowati No. 22
17	Al-Faizin	-	Jl. Rencong
18	Al-Arafah	-	Jl. Mabar No. 53
19	Amal Sholeh	-	Jl. Mapilindo
20	At-Taubah	-	Jl. Mapilindo Gg. Sribulan
21	Muslimin Akbar	-	Jl. Pasar III No. 191
22	Silaturrahmi	-	Jl. H.M. Said Gg. Pelajar No. 28 D
23	Al-Falah	-	Jl. H.M. Said Gg. Wongso Ujung
24	Al-Faizin	-	Jl. Rencong No. 54
25	Ichsaniah	-	Jl. Kerambik Gg. Masjid No. 6
26	Al-Mudtakin	-	Gg. Padi

Dengan data ini diketahui bahwa jumlah Masjid/Muṣalla di Kecamatan Medan Perjuangan adalah :

- 1) Masjid = 69
- 2) Muṣalla = 26

15. Masjid/Muṣalla yang ada di Kec. Medan Petisah

a. Masjid

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Amaliyah	-	Jl. M. Idris No. 24
2	Baitul Haq	-	Jl. Kejaksaan
3	Nurul Hidayah	-	Jl. Tinta No. 70/63
4	Annas	-	Jl. Ibus Raya
5	Al-Ilham	-	Jl. Mistar No. 32
6	Taqwa	-	Jl. Mistar Gg. Muhammadiyah
7	Istiqomah	-	Jl. Abdul Hamid No. 70
8	Ar-Ridwan	-	Jl. Abdul Hamid No. 28
9	Aceh Sepakat	-	Jl. Mengkara No. 1
10	Nurul Islam	-	Jl. Buku Gg. Sosial 3
11	Al-Khasanah	-	Jl. Gatos Subroto Gg. Mesjid 5
12	Al-Ikhwan	-	Jl. Gatos Subroto Gg. Mesjid/Jl. Masjid Barat No. 143
13	Al-Musthabi'in/Al-Musabbiqin	-	Jl. Kapt. Maulana Lubis No. 2
14	Ubudiyah	-	Jl. Mojopahit No. 57
15	An-Nasuha	-	Jl. Sampul Ujung No. 30
16	Jamik Qonitin	-	Jl. Sikambing No.46/Jl. Damar
17	Nurul Haq	-	Jl. Listrik No. 12
18	As-Syura	-	Jl. Surau No.18
19	Istiqomah Psr. Petisah	-	Jl. Rotan Pasar Petisah
20	Setia Al-Mukarram	-	Jl. Sei Sikambing Gg. Pattimura
21	Al-Ikhsan	-	Jl. PWS Medan/Dewi Sri Gg. Masjid No. 48
22	Al-Fath	-	Jl. KH. Wahid Hasyim
23	Zaini Usman	-	Jl. Waringin No.37/27
24	Taqwa	-	Jl. Pasundan Gg. Buku/Gg. Rukun No. 7
25	Al-Hidayah	-	Jl. Periuk No.7 A /Gg. Masjid No. 2
26	Jamik Kebun Bunga	-	Jl. Kejaksaan No. 27
27	As-Sa'adah/As-Syahadah	-	Jl. Sikambing Belakang
28	Baitussuro	-	Jl. Imam Bonjol

29	Al-Amien	-	Jl. Kejaksaan Ujung/Jl. Taruma Kamp. Kuburan
30	Taqarrub	-	Jl. Sejahtera No.16 /Jl. Darussalam No. 24
31	Al-Khairiyah	-	Jl. Kertas No.95
32	Al-Yasamien	-	Jl. PWS Gg. Muklis No. 7 /Jl. Iskandar Muda
33	Muslim Qhau Diyah	-	Jl. Trauma Kamp. Kubur/Jl. KHZ. Arifin No. 200
34	Assajadah	-	Jl. Cangkir Medan
35	Al-Fakhruddin	-	Bank Mandiri Lt. 7 Jl. Imam Bonjol
36	Ubudiyah	-	Jl. Kejaksaan/S. Parman
37	K.H. Abdul Majid	-	Jl. Waringin No. 37/27 (sebelumnya Muşalla)
38	Nurul Islam	-	Jl. Mistar/Jl. Kertas No. 1
39	Al-Arham	-	Jl. Rantang (sebelumnya Muşalla)

b. Muşalla

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Al-Maghfiroh	-	Jl. Kebun Bunga /S. Parman Ujung
-	Al-Arham	-	Jl. Rantang (sudah jadi Masjid)
2	Amaniyah	-	Jl. T. Papan Gg. Pertahanan
-	K.H. Abdul majid	-	Jl. Waringin No. 37 (sudah jadi Masjid)
3	Amaliyah	-	Jl. Mistar Gg. Murni/Jl. M. Idris LK. IV No. 22
4	Nurul Iman	-	Jl. Waringin/Wanuampu
5	Al-Hikmah	-	Jl. Waringin
6	At-Taubah	-	Jl. Iskandar Muda
7	Jihaduttalami	-	Jl. Gelas SPTG
8	Aslahiyah/Islahiyah	-	Jl. Cengal No. 15/55 C
9	Al-Bilal	-	Jl. Karya Bakti No. 25
10	Dermawan	-	Jl. Mistar No. 84 Gg. Johar
11	Taqwa	-	Jl. Jangka No.70
12	Kartika	-	Jl. S. Parman
13	Bandaraya	-	Jl. Gatot Subroto
14	Aisyiah	-	Jl. Air Langga
15	Arrububiyah	-	Jl. P. Tenun Gg. Solo 11
16	Medan Petisah	-	Jl. Iskandar Muda
17	Assajadah	-	Jl. Sendok No. 30
18	M. Taklim As-Sakinah	-	Jl. Ibus Raya
19	Al-Baith	-	Jl. Sei Bahkapanan No. 16
20	Setia	-	Jl. Sei Kambang Gg. Citarum
21	Jihadunnisa	-	Jl. Mistar Gg. Kelapa

Dengan data ini diketahui bahwa jumlah Masjid di Kecamatan Medan Petisah adalah :

- 1) Masjid = 39
- 2) Muşalla = 21

16. Masjid/Muşalla yang ada di Kec. Medan Polonia

a. Masjid

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Al-Hasanah	-	Jl. Teratai No. 25
2	Ikhwanussofa	-	Jl. C. Karya Gg. Famili

3	Amaliah	-	Jl. Balai Desa Gg. Amal
4	Qiblatain	-	Jl. Langgar
5	Masjid SMA I	-	Komplek SMA I
6	Masjid Bank Sumut	-	Komplek Bank Sumut
7	Al-Ikhlash	-	Jl. Polonia Komp. SMU Angkasa
8	Assakinah	-	Jl. Starban Polonia
9	Taufiq	-	Jl. Pendidikan
10	Sabilillah	-	Komplek TNI AU
11	Agung	-	Jl. P. Diponegoro
12	Silaturrahim	-	Jl. Bilal No. 24
13	Silaturrahmi	-	Jl. Karya Bersama
14	Hidayatullah	-	Jl. DC. Musi
15	Baitus Salih	-	Jl. DC. Barito
16	Dirgantara	-	Jl. Imam Bonjol
17	Al-Hidayah	-	Jl. Starban
18	Mujahidin	-	Jl. Kesatria Paskhas AU
19	Amanah	-	Jl. P. Diponegoro
20	Al-Ikhlash	-	Jl. Cinta Karya
21	Bakti	-	Jl. Mogonsidi Baru
22	Baitu Tahmid	-	Komp. Bea Cukai AU Medan
23	Silaturrahim	-	Jl. Pipa Utama
24	Taqwa	-	Jl. Polonia Gg. A.
25	Baitus Salam	-	Kosek Hanudnas III Jln. Apros

b. Muşalla

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Al-Ikhlash	-	Jl. Starban ujung
2	SMU Negeri 2 Medan	-	Komplek SMU Negeri 2 Medan
3	Nurul Huda	-	Jl. Komplek Purna Bakti TNI. AU.
4	Immaniah	-	Komplek Rispa/Jl. DC. Barito Bawah
5	Silaturrahim	-	Jl. P. Diponegoro No. 26 Medan
6	Amal	-	Jl. Dr. Sucipto G. Sudi Aman
7	KH. Ibrahim	-	Jl. Cinta Karya Gg. Ibrahim
8	Ktr. Camat Medan Polonia	-	Jl. DC. Barito No. 3 Medan
9	Al-Hidayah	-	Jl. Starban

Dengan data ini diketahui bahwa jumlah Masjid/Muşalla di Kecamatan Medan Polonia

adalah :

- 1) Masjid = 25
- 2) Muşalla = 9

17. Masjid/Muşalla yang ada di Kec. Medan Selayang

a. Masjid

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Taqwa	-	Jl. Sembada No. 25/33 Beringin
2	A. Yani	-	Kom. Yonkav 6/Serbu A. Kumbang
3	Nurul Huda	-	Jl. Setia Budi Gg. Rombe Tj. Sari
4	Al-Muhajirin	-	Komplek TPI Lk. XIII Tj. Sari
5	Al-Ikhwan	-	Jl. B.W. Kesuma Lk. VI PB. Selayang II
6	Al-Gufron	-	Jl. Dr. Mansyur Gg. Sipirok PB. Sel I
7	Nurul Mukmin	-	Jl. B. Mawar Lk. VII PB. Selayang II
8	Taqwa	-	Jl. Abdul Hakim No. 6 Tj. Sari
9	Al-Amin	-	Jl. Ngumban Surbakti Sp. Kata

— ILMU FALAK: KAJIAN AKURASI ARAH KIBLAT —

10	Syuhada	-	Jl. Cempaka Raya Sp. Kata
11	Al-Gufron	-	Jl. B.W. Kesuma Lk. XVII PB. Selayang II
12	An-Nur	-	Jl. Bunga Baldu No. 19 A. Kumbang
13	Darussalam	-	Jl. Bunga Raya Asam Kumbang
14	Nurul Mukmin	-	Jl. Bunga Kntil Lk. VI Sp. Kata
15	Muslimin	-	Jl. Setia Budi Tj. Sari
16	Ar-Ridha	-	Jl. Setia Budi Psr I Lk. VII Tj. Sari
17	Nurul Huda	-	Jl. Bunga Asoka A. Kumbang
18	Al-Furqon	-	Jl. Pasar I Tj. Sari
19	Nurussalam	-	Jl. B. Cempaka Lk. III PB. Selayang II
20	Raya Istiqomah	-	Jl. Sei Asahan No.76 B PB Sel I
21	Al-Ishlah	-	Jl. Sei Belutu PB. Sel I
22	Nurul Mukminin	-	Jl. Kenanga Raya Tj. Sari
23	Al-Qomar	-	Jl. Saudara Beringin
24	Jamik	-	Jl. Pasar I Lk VIII Tj. Sari
25	Al-Jannah	-	Komlek Puri Tj. Sari
26	Al-Muttaqin	-	Jl. Setia Budi Gg. Tengah Tj. Sari
27	Graha	-	Komp. Graha Tanjung Sari
28	Nurul Iman	-	Jl. Penerbangan Sp. Kata
29	Ar-Raudah	-	Jl. Abdul Hakim Selayang I
30	Al-Arif	-	Komp. Tasbi II Blok III A. Kumbang
31	Al-Muhtadun	-	Jl. Karya Sembada PB. Selayang II
32	Baitul Mukmin	-	Jl. B. Trompet PB. Selayang II
33	Al-Ikhlash	-	Jl. Setia Budi Lk XI Tj. Sari
34	Al-Anshar	-	Jl. B.Melur No. I Tj. Sari
35	Nurul Hidayah	-	Jl. Pembangunan PB. Sel I
36	Al-Furqan	-	Jl. Setia Budi Pasar I Lk. VI Tj. Sari
37	Ar-Ridha	-	Komp. ICG Lingkungan IV
38	Al-Ikhlash	-	Jl. Sei Padang Gg. Langgar PB. Sel I
39	Al-Hidayah	-	Jl. B. Teratai Lk. II PB. Selayang II
40	Al-Ikhlash	-	Jl. Pasar VII Beringin
41	Al-Ikhlash	-	Jl. Raharja No. 25 Tj. Sari
42	Taqwa	-	Jl. Sembada XVI No. 8
43	Samiyah	-	Jl. B.W. Kesuma Lk V PB. Selayang II
44	Al-Fitiyan	-	Jl. Keluarga Asam Kumbang
45	Suhada	-	Jl. M. Syuhada Lk. II Beringin
46	Al-Ikhlash	-	Jl. Bunga Dewi T. Sari

b. Muşalla

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Awaluddin	-	Jl. Bunga Palembang III Asam Kumbang
2	Ummu Basyariah	-	Komplek ICG Blok E 5 Tj. Sari
3	Ar-Ridho	-	Jl. Pasar I
4	B P G	-	Jl. Bunga Raya
5	Hj. Nur Fatimah	-	Jl. Kenanga Sari Tj. Sari
6	Aisiyah	-	Jl. Sei BT. Gingging Psr X No. 80
7	Al-Farid	-	Jl. B. Cempaka No. 54 A PB. Sel II
8	Al-Ikhlash	-	Jl. Sei BT. Gingging PB. Sel I
9	Taqwa	-	Jl. Pasar I Lk VIII Tj. Sari

10	Nurul Huda	-	Jl. B. Cempaka Tj. Sari
11	Al-Ikhlash	-	Jl. Bunga Asoka A. Kumbang
12	Al-Amanah	-	Jl. Bunga Raya Lingkungan VIII

Dengan data ini diketahui bahwa jumlah Masjid di Kecamatan Medan Selayang adalah :

- 1) Masjid = 46
- 2) Muşalla = 12

18. Masjid/Muşalla yang ada di Kec. Medan Sunggal
 - a. Masjid

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Al-Muhajirin	-	Komplek BLKI Lk. I
2	Istiqomah	-	Jl. Perwira Utama Lk. XI
3	Al-Muttaqin	-	Jl. Hanura No. 10 Lk. XVII
4	Nurul Qalam	-	Lingkungan XIII
5	Taqwa	-	Jl. Merpati
6	Al-Muttaqin	-	Jl. Perjuangan Lk. XX/XXII
7	Badiuzzaman	-	Jl. PAM Tirtanadi Lk. X
8	Al-Mukhlisin	-	Jl. Sei Rokan
9	Al-Musabihin	-	Komp. Tasbi Lk. XIV
10	Jamik	-	Jl. TB. Simatupang Lk. IX
11	Al-Falah	-	Jl. Murni Lk. XII
12	Al-Jihad	-	Jl. Sunggal Lk. III
13	Ade Irma	-	Jl. Rajawali
14	Ar-Ramadhan	-	Jl. Sunggal No. 333 Lk. VIII
15	Al-Badar	-	Jl. Gatot Subroto
16	Nurul Yawin	-	Jl. Sei Musi No. 51
17	Raudatul Fatimah	-	Jl. Swadaya Lk. VI
18	Al-Namira	-	Komp. Bumi Seroja Permai Lk. VI
19	Suhada	-	Jl. Balam
20	Al-Ridho	-	Jl. Darussalam
21	Raudatus Suffah	-	Jl. Pinang Baris Lk. VI
22	Isti'adah	-	Jl. Amal No. 4 Lk. III
23	Al-Ikhsan	-	-
24	Al-Ikhlash	-	Jl. Beo
25	Al-Ikhlash	-	Jl. Seroja No. 66 Lk. IV
26	Al-Mu'awanah	-	Jl. Puskesmas I Gg. Mawar Lk. XIII
27	Al-Yasmin	-	Jl. Balai Desa Gg. Wakaf Lk. XIV
28	Al-Mujahirin	-	Jl. Setia Budi Gg. Ampera No. 2
29	Al-Muhajirin	-	Jl. Perwira Utama No. 18 A Lk. II
30	Darul Huda	-	Jl. Kaswari
31	Al-Ikhwani	-	Jl. Sunggal Lk. VII
32	Mukhsinin	-	Jl. Sei Begawan
33	Al-Kahfi	-	Jl. Perjuangan Lk. XIII
34	Al-Ikhlash	-	Jl. Kutilang
35	Taqwa	-	Jl. Setia Budi Lk. VI
36	Nurul Huda	-	Jl. Sei Rahayu
37	Dermawan	-	Jl. Rajawali No. 19 Sei Sikambang B.
38	Al-Muhtadin	-	Jl. Setia Budi Lk. VI
39	Islamiyah	-	Jl. Mushola Lk. X
40	Abdul Qadir	-	Jl. Sei Ular Baru
41	Al-Ikhlash	1980-an	Jl. Merak No. 59 Kel. Sei Sikambang B

			Kec. Medan Sunggal
42	Al-Ikhwān	-	Jl. Mawar Lk. IX
43	Atthorīyah	-	Jl. Gelatik
44	Aljariah	-	Jl. Gagak Hitam
45	Jamik	-	Jl. Masjid
46	Al-Huda	-	Jl. Sei Begawan
47	Al-Sholihin	-	Jl. Sei Bilah
48	Nurul Amaliyah	-	Jl. Balai Desa Lk. III
49	Al-Huda	-	Jl. Perjuangan No. 44 Tj. Rejo Lk XIX
50	Daud Ali	-	Jl. P. Baris Gg. Masjid Lk. XII
51	Maimun Al-Munir	-	Jl. Karya Baru Lk. VIII
52	Al-Muttaqin	-	Jl. Sei Batang Hari
53	Ar-Ridho	-	Jl. TW. Handayanai Lk. XVI
54	Taqwa	-	Jl. Garuda
55	Safiatul Amaliah	-	Jl. Setia Budi Lk. IX
56	Al-Hafiz	-	Jl. Pinang Baris Lk. IV
57	Istiqomah	-	Jl. Dr. Mansur Lk. IX
58	Nurul Ikhsan	-	Jl. Klambir V Gg. Musholla Lk. II
59	Darul Amin	-	Komp. Panca Budi
60	Al-Ikhlās	-	Jl. Mega Lk. I
61	Al-Hikmah	-	Jl. Kiwi
62	Baiturrahman	-	Komp. KPB
63	Al-Amin	-	Jl. Setia Budi Lk. XIV
64	Ar-Rahman	-	B. Diklat Depag Jl. TB. Simatupang No. 122
65	Nurukiah	-	Jl. Pungguk
66	Riadhussolihin	-	Jl. Sunggal
67	Nurul Huda	-	Jl. Garuda
68	Taqwa	-	Jl. Pendidikan Lk. II
69	Ar Ridha	-	Jl. Asrama Kodam I BB. Tanjung Rejo
70	Al-Ikhlās	-	Komp. Kanwil Depag. SU Jl. Gatot Subroto No. 271.

b. Muşalla

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	B P K P	-	Komp. BPKP
2	At-Taubah	-	Jl. Sunggal Gg. At-Taubah Lk. XII
3	Al-Hidayah	-	Jl. Sei Batang Hari
4	Al-Ikhlās	-	Jl. Pantai Harapan Lk. X
5	Al-Ikhlās	-	Komp. Pinang baris Permai Lk. IV
6	Al-Arḳom	-	Jl. Cendrawasih
7	An-Nur	-	Komp. BKN Jl. TB. Simatupang No. 124
8	Al-Huda	1990-an	Jl. Cendrawasih Kel. Sei Sikambang B Kec. Medan Sunggal
9	Ar-Rahman	-	Jl. Pasar II Lk. IX
10	Al-Munawar	-	Gg. Musholah
11	Al-Ikhlās	-	Jl. Kemuning
12	Nurul Huda	-	Jl. PAM Tirtanadi Gg. Musholla Lk. XI
13	Al-Washliyah	-	Jl. Pinang Baris Pantī Asuhan
14	Nurul iman	-	Komp. BPKPunggul Lk. III

15	Al-Ikhlash	-	Jl. Belibis
16	Al-Hidayah	-	Jl. Patriot Gg. Perjaga Lk. XI
17	Nurul hikmah	-	Komp. PTP III
18	Istiqomah	-	Jl. Beringin Gg. Musholla Lk. V

Dengan data ini diketahui bahwa jumlah Masjid/Muṣalla di Kecamatan Medan Sunggal adalah :

- 1) Masjid = 70
- 2) Muṣalla = 18

19. Masjid/Muṣalla yang ada di Kec. Medan Tembung
a. Masjid

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Nurul Iman	-	Jl. Pertiwi ujung Gg. Nurul Iman
2	Al-Khidmah	-	Jl. Bubu No. 3
3	Al-Muttaqin	-	Lingkungan IV
4	Al-Muttadhin	-	Lingkungan III
5	Assobirin	-	Jl. P. Banting
6	Taqwa	-	Jl. Mandala By Pass No. 140
7	Budi Satria	-	Lingkungan V
8	Ikhlasiah	-	Jl. Tuamang Lk. XIII
9	Al-Jihad	-	Jl. Bhayangkara Gg. Mesjid No. 35
10	Muslimin	-	Jl. Pukat I
11	Hidayatullah	-	Jl. Pertiwi No. 33
12	Al-Muttaqin	-	Jl. Letda Sujono Gg. Abadi
13	Nurul Iman	-	Jl. Kapt. M. Jamil Lubis 107
14	Al-Ishlayah	-	Jl. Ampera No. 39
15	Taqwa	-	Jl. Belat
16	Al-Abror	-	Jl. Padang
17	Al-Muflihini	-	Jl. Letda Sujono Gg. Sukses
18	Al-Ikhlashiah	-	Jl. Pukat V No. 35-A
19	Hidayatul Ubudiyah	-	Jl. Letda Sujono Gg. Nangka 7A
20	Al-Anwar	-	Jl. Komplek IAIN Lk. XI
21	Jamik Nurul Ikhsan	-	Jl. Durung No. 132
22	Baitussujud Akbar	-	Jl. Meteorologi Raya Gg. Karya
23	Ar-Rahman	-	Jl. Durung Gg. Aspin
24	Al-Ikhsan	-	Jl. Suluh
25	Al-Muslimun	-	Jl. Pertiwi
26	Al-Muqrobbin	-	Jl. Pukat II No. 52
27	Darul Djalal	-	Jl. Taut
28	Al-Hikmah	-	Jl. Letda Sujono No. 205
29	Al-Ikhlash	-	Jl. Letda Sujono Gg. Taqwa No. 6
30	Al-Qudus	-	Jl. Pukat Harimau No.144
31	Al-Falah	-	Jl. Pendidikan
32	Nurul hasanah	-	Jl. Keluarga Lk. XIII
33	Baithalnur	-	Jl. Tuamang Ujung
34	Hidayatullah	-	Jl. Tangkul Gg. Bidan
35	Al-Amin	-	Lingkungan I
36	Raya Al-Hidayah	-	Jl. Letda Sujono Kel. Bandar Selamat
37	Hidayatul Muslimin	-	Jl. Bersama No. 89
38	Rahayu	-	Jl. P. Banting I No. 44
39	Attawwabin	-	Jl. Pancing/Pimpinan

40	Al-Falah	-	Jl. P. Banting IV No. 10
41	Nurul Muslimin	-	Jl. Tuasan Lk. V
42	Siti Fatimah	-	Jl. Bhayangkara I
43	Tsamratul Iman	-	Jl. Bersama Gg. Matahari No. 25
44	Al-Ikhlash	-	Jl. Ambai Ujung
45	Ar-Ramli	-	Jl. Surya Lk. XII
46	Mutmainah	-	Jl. Tempuling Gg. Bersama
47	Bakbul Falah	-	Jl. Karya Bakti Lk. IX
48	Al-Hidyah	-	Jl. Sering Gg. Hfanzah
49	Al-Mahyudinniyah	-	Jl. Metereologi
50	Ubuddiyah	-	Jl. Mandala By Pass No. 110
51	Al-Huda	-	Jl. Kapt. M. Jamil Lubis Aspol Blok AA
52	Al-Bayinah	-	Jl. Budi Utomo Lk. XII
53	Al-Bayan	-	Jl. Gurilla
54	Al-Halim	-	Lingkungan II
55	Taqwa	-	Jl. Rajawali No. 28
56	Al-Ijtima'iyah	1960-an	Jl. Letda Sudjono No. 152, Lingk. V Kel. Tembung, Medan Tembung
57	Taqwa	-	Jl. Pukat
58	Babussalam	-	Jl. Bersama No. 26
59	Ikhlasiyah	-	Jl. Tempuling/Suluh
60	Al-Ridho	-	Jl. Tuasan Gg. Rukun
61	Al-Mukhlisin	-	Jl. Bersama Gg. Musholla
62	Hidayatullah	-	Jl. Medan Utara
63	Ubuddiyah	-	Jl. Taduan
64	Al-Mukhlisin	-	Jl. Tuasan Lk X
65	Al-Barokah	-	Jl. Komplek SPN Rajawali
66	Al-Ikhlash	-	Jl. Bersama Gg. Swadaya
67	El Susi Meldinah	-	Lingkungan VI
68	Ikhlasiyah	-	Jl. Tirtosari
69	Al-Icsan	-	Jl. Sosro
70	Al-Huda	-	Jl. Tuasan Gg. Aman
71	Taqwa	-	Jl. Tangkul No. 128-A
72	Taqwa (Muhammadiyah)	-	Jl. Kapt.M. Jamil Lubis 16
73	Muhammadiyah	-	Jl. Pertiwi
74	Baitul Sujud	-	Jl. Willem Iskandar
75	Ar-Rahman	-	Jl. Pancing II No.15
76	Ikhwaniyah	-	Jl.Tuamang Lk. III

b. Muşalla

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Al-Ishlah	-	Jl. Ampera
2	Taqwa	-	Jl. Bubu Gg. Langgar
3	Al-Ikhlasiyah	-	Jl. Padang
4	Al-Iman	-	Jl. Bhayangkara No. 411 Lk. V
5	Al-Huda	-	Jl. Pertiwi Ujung
6	Islamiyah	-	Jl. Suluh Lk. I
7	Nurul Iman	-	Jl. Bersama No. 21
8	Al-Khidma	-	Jl. Perjuangan/Bubu III
9	Al-Ikhlash	-	Lingkungan II

10	Raudatul Azhar	-	Jl. Bhayangkara No. 359
11	Al-Ikhlash	-	Jl. Letda Sujono Gg. Kurnia
12	Al-Taqwa	-	Jl. Sesar Lk. XIII
13	Al-Muttaqin	-	Jl. Durung No. 146
14	Nurul Iman	-	Jl. Tangkul Lk. X
15	Guppi	-	Jl. Baru Lk. III
16	Al-Baiynah	-	Jl. Budi Utomo Lk. XIII
17	Nurul Ulum	-	Jl. Pendidikan Lk. X
18	Baitul Ikhlas	-	Jl. Karya Bhakti No.124
19	Assobirin	-	Jl. Pukat VII Gg. Murni
20	Keluarga	-	Jl. Benteng Hilir Lk. I
21	Nurul Iman (Prayatna)	2003	Jl. Letda Sudjono, Yayasan Pend. Prayatna Kel. Tembung, Medan Tembung
22	Baiturrahman	-	Jl. Karya Bhakti No.149
23	Muttaqin	-	Jl. Pukat V Gg. Sederhana
24	Perwis	-	Jl. Keruntung No.14
25	Nurul Hidayah	-	Jl. Pendidikan Lk. X
26	Ar-Rahman	-	Jl. Pancing II No.15

Dengan data ini diketahui bahwa jumlah Masjid/Muṣalla di Kecamatan Medan Tembung

adalah :

- 1) Masjid = 76
- 2) Muṣalla = 26

20. Masjid/Muṣalla yang ada di Kec. Medan Timur

a. Masjid

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Al-Barkah	1973	Jl. Setia Jadi Gg. Setia Jadi Kel. Glugur Darat I
2	Al-Muttaqin	-	Jl. Pasar III Gg. Masjid Kel. Glugur Darat I
3	Al-Barokah	-	Gang Berkat Kel. Glugur Darat I
4	Taqwa Senter	-	Jl. Mustafa Kel. Glugur Darat I
5	Ash-Sholah	-	Jl. Pendidikan No. 39 Kel. Glugur Darat I Kec. Medan Timur.
6	Al-Ikhlash	-	Jl. Umar No. 71 Kel. Glugur Darat I
7	Nurul Yakin	-	Jl. Bukit Barisan I No. 74 Kel. Glugur Darat II
8	Al-Gouslan	-	Jl. Amal/Jl. Surataman/Bilal Gg. Ikhlas Kel. P. Brayana Darat I
9	Al-Falah	-	Jl. Alfalah/Ampera III Kamp. Dadap Kel. Glugur Darat II.
10	Jamik	-	Jl. Ampera III Kel. Glugur Darat II
11	Al-A'la	-	Jl. Pembangunan I Kel. Glugur Darat II
12	Al-Ikhwan	-	Jl. Prajurit Gg. Bali Lk. XI Kel. Glugur Darat II
13	Jamik	-	Jl. Kpt. M. Basri/Karantina Kel. Glugur Darat II
14	Taqwa Komp. UMSU	-	Jl. Kpt. M. Basri Kel. Glugur Darat II
15	Nurul Huda	-	Jl. Sidomulyo No. 21 Kel. P. Brayana Darat I
16	Ar-Rahman	-	Jl. Cemara Komp. Yon Zipur Kel. P.

			Brayan Bengkel
17	Mubbarak	-	Jl. Pasar III Kel. Glugur Darat II
18	Baitul Mukminin	-	Jl. G. Krakatau Gg. Mandor No. 25 Kel. P. Brayan Darat I
19	Al-Warisin	-	Jl. Bilal Gg. Masjid No. 73 Kel. P. Brayan Darat I
20	Al-Ridho	-	Jl. Bilal Sudut Kel. P. Brayan Darat I
21	Al-Ikhlash	-	Jl. Sidodame Sudut No. 170 Kel. P. Brayan Darat I
22	Al-Muslimin	-	Jl. Cemara Gg. Rambutan/Jl. Brigjend Bejo Gg. Rambutan No. 36 Kel. P. Brayan Darat II
23	Al-Ma'ruf	-	Jl. Sidorukun Sip. Wartawan Kel. P. Brayan Darat II
24	Al-Ikhsan	-	Jl. Jemadi No. 37/34 P. Kel. Brayan Darat II
25	Amal Ridho	-	Jl. Cemara Kel. P. Brayan Darat
26	Taqwa	-	Jl. Asrama Kel. P. Brayan Baru
27	Taqwa	-	Jl. Miring Kel. P. Brayan Baru
28	Al-Ikhlash	-	Jl. Madio Santoso No. 197 Kel. P. Brayan Darat I
29	Baitur Rahman	-	Jl. Bengkel PJKA/Jl. Lampu Kel. P. Brayan
30	Ar-Rahman	-	Komplek DPRD. Tk. I Kel. P. Brayan Baru
31	Al-Mukminun	-	Jl. Lampu PT.II Kel. P. Brayan Baru
32	Al-Ittihad	-	Jl. Masjid/Sentosa Lingk. 2 Kel. P.B. Bengkel
33	Al-Ikhlash	-	Jl. Muara Sipongi Kel. Gaharu
34	Baitul Rahman	-	Jl. Gaharu Kel. Gaharu/Durian
35	Ulul Al-Bab	-	Jl. IAIN Komp. IAIN/Jl. Sutomo, Kel. Gaharu
36	Al-Huda	-	Jl. Sutomo, Kel. Gaharu
37	Al-Hidayah	-	Jl. Jawa Gg. Jawa No. 1 Kel. Gg. Buntu No. 3
38	Al-Furqan	-	Jl. Asahan No. 78. Kel. Sidodadi
39	Muchlisin	-	Jl. GB. Yosua No. 8 Kel. Sidodadi
40	Taqwa Ubudiyah	-	Jl. Bambu III No. 36, Kel. Durian
41	Al-Hidayah	-	Jl. Karantina/Selamat, Gg. Sudi Kel. Durian
42	Nurul Iman	-	Jl. Bambu IV/Jl. Karantina Gg. Aman Kel. Durian
43	Taqwa	-	Jl. Sutomo Ujung Gg. A./Langgar No. 47 Kel. Durian
44	Al-Ikhlash	-	Jl. Timor, Kel. Perintis
45	Ibnu Sina	-	Prof. H.M. Yamin SH. Kel. Perintis
46	Al-Hasanah	-	Jl. Ngalengko/Sawo Jajar Kel. Perintis
47	Al-Ikhlash	-	Jl. Prof. H.M. Yamin SH. Kom. Telkom Kel. Perintis
48	Al-Ihsan	-	Jl. Perintis Kemerdekaan Kel. Perintis (Asrama TNI)
49	Taqwa	-	Jl. Brigjend Bejo Gg. Nangka

50	Al-Iman	-	Jl. Purwosari/Jl. Sidang Raya Komp. DPRD Kel. P. Brayan Bengkel
51	As-Sakinah	-	Jl. G. Krakatau No 110 Kel. P. Brayan Darat II
52	Taqwa	-	Jl. Bilal Gg. Keluarga No. 24 Kel. P. Brayan Darat I
53	Amaliyah	-	Jl. Perwira II Kel. P. Brayan Bengkel
54	Bustanul Huda	-	Jl. Tiga/Jl. Perwira I Lk. VIII Kel. P. Brayan Bengkel
55	Nur Chadijah	-	Jl. Letter Press No. 51 Komp. Wartawan Kel. P. Brayan Darat II
56	Syirofut Thalibin	-	Jl. Perwira II Kel. P. Brayan Bengkel
57	Nurul Huda	-	Jl. Sutomo Ujung No. 85 Kel. Gaharu Komplek Tanah Wakaf
58	Hikmatul Ilmi	-	Jl. Timor No. 5 Kel. Gaharu
59	Taqwa	-	Jl. Cemara Gg. Jeruk Kel. P. Brayan Darat II
60	Darul Ma'arif	-	Jl. Damar Raya Kel. P. Brayan Darat II
61	Ar-Rohim	-	Jl. Purwosari Gg. Puskesmas No. 81 Kel. P. Brayan Bengkel
62	Taqwa	-	Jl. Tiga Kel. P. Brayan Bengkel

b. Muşalla

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Taqwa	-	Jl. Bono
2	Az-Zulfa	-	Komplek Asrama PM/Ex Yon 124 Kel. P. Brayan Bengkel Baru
3	Mukhlisin	-	Jl. Gaharu Kpm. PJKA
4	Al-Khasyi'in	-	Jl. Brigjen Bejo Gg. Waringin Kel. P. Brayan Darat II
5	Al-Ridho	-	Jl. Pembangunan IV
6	Al-Ruhama	-	Jl. Jati Lingk. X Kel. P. Brayan Bengkel
7	Al-Musa'adah	-	Jl. Brigjen Bejo/Jl. Cemara Gg. Jambu Kel. P. Brayan Darat II
8	Al-Muttaqin	-	Jl. Bilal Gg. Muttaqin Kel. P. Brayan Darat I
9	Siti Hawa	-	Jl. Sidorukun Gg. Dolah Kel. P. Brayan Darat II
10	Al-Ikhlash	-	Jl. Pembangunan III Kel. Gaharu Darat I
11	Taqwa	-	Jl. Veteran
12	Al-Ikhlash	-	Jl. Jemadi Kelapa II
13	Al-Falah	-	Jl. Cemara Kel. P. Brayan Bengkel Baru
14	Ikas	-	Jl. H.M. Said/Jln. Durian 22
15	Al-Ikhwani	-	Jl. Prajurit Gg. Musholah
16	Al-Ikhlash	-	Jl. Sibolangit
17	Al-Washliyah	-	Jl. H.M. Said
18	Al-Amin	-	Jl. Bilal Dalam
19	Ar-Rahman	-	Jl. Komisi D Komplek DPRD Kel. P. Brayan Bengkel Baru
20	Muslimin	-	Jl. Mustafa Gg. Mawar/Gg. Delapan Kel. Gelugur Darat I.

21	Al-Jum'at	-	Asrama Singgasana
22	Al-Qunut	-	Jl. Sidodame Kel. P. Brayan Darat I
23	Baitul Huda	-	Jl. Jemadi Gg. Kesuma Kel. P. Brayan Darat II
24	Al-Mukminun	-	Jl. Lampu
25	Al-Barkah	1952	Jl. Krakatau Gg. Berkat No. 19 Kel. Gaharu Darat I
26	Al-Munawarah	-	Jl. Angsa Kel. Sidodadi
27	Nurul Islam	-	Jl. Adi Negoro Gg. Zuki
28	Al-Hasanah	-	Lingkungan V
29	Asbin	-	Jl. Asrama Bintara
30	Taqwa	-	Jl. Bambu No. 10 Kel. Durian
31	Al-Abrrar	-	Jl. Gaharu Lingk. IV Kel. Perintis
32	Amalia	-	Jl. Bambu II Gg. Amalia
33	Nurul Al-Hasanah	-	Jl. Sidomulyo Kel. P. Brayan Darat II
34	Al-Ishlah	-	Jl. Gaharu Komplek Telkom Kel. Gaharu
35	Al-Mukhlisin	-	Jl. Timor Ujung SMPN 37 Kel. Gaharu
36	Amaliyah	-	Jl. Gaharu Gg. Langgar Kel. Gaharu
37	Kampus Medan Putri	-	Jl. Timor Ujung No. 5 Kel. Gaharu
38	Al-Zunud	-	Jl. Karantina Asrama Singgasana Kel. Durian
39	Aceh Sepakat	-	Jl. Pendidikan Kel. Gaharu Darat I
40	Al-Ikhlash	-	Jl. Pembangunan IV Kel. Gaharu Darat II
41	Al-Iman	-	Jl. Sidomulyo Gg. Dalam Kel. P. Brayan Darat I
42	Ar-Ridho	-	Jl. Purwosari Kel. P. Brayan Bengkel

Dengan data ini diketahui bahwa jumlah Masjid/Muṣalla di Kecamatan Medan Timur adalah :

- 1) Masjid = 62
- 2) Muṣalla = 42

21. Masjid/Muṣalla yang ada di Kec. Medan Tuntungan.

a. Masjid

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Al-Ikhlash	-	Jl. Bunga Kardiol
2	Nurhidayah	-	Jl. Flamboyan Lk. VIII
3	Al-Ikhlash	-	Jl. Cengkeh No. 24
4	Mawar I	-	Jl. Rinte VI Lk. XIII
5	Al-Hidayah	-	Jl. Coklat VIII
6	Nurul Iman	-	Jl. Petunia Raya Lk. II
7	Muslimin	-	Jl. Bunga Pariama
8	Amal Shaleh	-	Jl. Karet XXI No.15
9	Raudhatul Hasanah	-	Jl. Paya Bundung Lk. II Ponpes Raudatul Hasanah
10	Aslamiyah	-	Jl. Pales II Lk. VII
11	Nurul Ilmi Murni	-	Jl. Bunga Rampe II
12	Al-Muhajirin	-	Jl. Seroja
13	Alumnah Waroh	-	Jl. Lizadri Putra Lk. X
14	Al-Ikhlash	-	Jl. Nyiur No. 15
15	Al-Ikhlash	-	Jl. Nilam XIX No. 41
16	Al-Ikhlash	-	Komplek POLRI Lk. IX
17	Azizi	-	Jl. Flamboyan VI

18	Al-Hijrah	-	Jl. Kemenyan II No. 3
19	Taqwa	-	Jl. Bunga Melati
20	Nurul Iman	-	Jl. Irigasi Lk. II
21	Al-Muttaqin	-	Jl. Bunga Turi I Lk. I
22	Nurul Hayat	-	Jl. Bunga Neole XX
23	Al-Muslimin	-	Jl. Kapas XIII No. 2
24	Baitul Rahman	-	Jl. Rami VI No. 12
25	Al-Muhajirin	-	Jl. Kopi XIII No. 12
26	Baiturrahman	-	Jl. Flamboyan I Lk. VI
27	Iklab	-	Jl. Jamin Ginting KM. 13
28	Taqwa Muhammadiyah	-	Jl. Sawit Raya No. 31
29	Al-Hikmah	-	Komp. Rumah Sakit jiwa
30	Nurul Ikhlas	-	Jl. Bunga Mayang I
31	Darul Ikhwan	-	Jl. Pinang raya IV No. 5
32	Al-Hasanah	-	Jl. Teh X No.110
33	Nurul Iman	-	Jl. Bunga Rampe Raya LK. I
34	Taqwa	-	Jl. Flamboyan Lk. VIII
35	Baiturrahman	-	Jl. Karet XV No. 5
36	Silaturrahim	-	Jl. Jahe Raya No. 60
37	Nurul Salam	-	Jl. Stella I Lk. XIV
38	Al-Hudha	-	Jl. Rami
39	Nurhasanah	-	Jl. Paya Bundong
40	Khairuna Fauzi	-	Jl. Lizadri Putra Lk. X
41	Al-Ichsan	-	Jl. Bunga Kardiol
42	Al-Mukhlisin	-	Jl. Coklat XI No. 13
43	Salsabilah	-	Jl. Bunga Sakura V Lk. I
44	Taqwa	-	Jl. Karet
45	Nurul yakin	-	Jl. Bunga Pancur IX Lk. IV
46	Nurul Iman	-	Komplek Adam Malik

b. Muşalla

No	Nama	Tahun Berdiri	Alamat
1	Amalia	-	Jl. Tembakau Raya 53
2	Ktr. Camat M. Tutungan	-	Jl. Bunga Melati
3	Nurul Hidayah	-	Lingkungan VIII
4	Nurahman	-	Jl. Sakura Lk. I
5	Al-Razak	-	Komplek Amanda Indah
6	Al-Ikhwan	-	Jl. Sawit 9 No. 5
7	Rinte Lk.XI	-	Jl. Rinte Lk. XI
8	Nurul Hidayah	-	Jl. Nusa Indah
9	Al-Hasanah	-	Jln.Flamboyan Lk II
10	Amaliyah	-	Jl. Tembakau Raya 454
11	Ar-Rahman	-	Komplek Griya Nusa 3
12	Al-Ikhlhas	-	Jl. Bunga Turi II Sidomulyo
13	Baitul Adil	-	Komplek Torganda
14	Al-Hidayah	-	Jl. Coklat 2 No. 5
15	Istiqomah	-	Komplek Sakura Indah
16	Al-Ikhsan	-	Jl. Bunga Kardiol
17	Baiturrahman	-	Jl. Karet 15

Dengan data ini diketahui bahwa jumlah Masjid/Muṣalla di Kecamatan Medan Tuntungan adalah :

- 1) Masjid = 46
- 2) Muṣalla = 17

Dari data-data ini dapat disimpulkan bahwa jumlah Masjid dan Muṣalla di kota Medan yang terdaftar di Kementerian Agama Kota Medan adalah :

- 1) Masjid = 1.114
- 2) Muṣalla = 684

Jumlah seluruhnya = 1.798 Masjid/Muṣalla.

TENTANG PENULIS

Dr. Dhiauddin Tanjung, S.HI. MA. lahir di sebuah Desa bernama Aek Kota Batu, lahir pada hari Sabtu tanggal 20 Oktober 1979 M. bersamaan dengan tanggal 29 Dzulqaidah 1399 H.², tepatnya di Jl. Protokol Aek Kota Batu No. 59 Kecamatan Na. IX-X, Kabupaten Labuhan Batu (sekarang menjadi Kabupaten Labuhanbatu Utara), Propinsi Sumatera Utara.

Adapun orang tua penulis adalah bernama *Allahuyarham* H. Rajali Tanjung dan Hj. Nurhayati Munthe. Penulis adalah anak ke empat dari enam orang bersaudara. Ayah Mertua *Allahuyarham* Zulkifli Siregar dan Ibu Mertua *Allahutarhamah* Rahmawati. Penulis menikah tahun 2005 dengan Hasma Hastuti Siregar S.HI dan telah dikaruniai dua orang putra bernama Hafiz Ad-Din Tj dan Baihaqi Ad-Din Tj.

Jenjang pendidikan penulis yang telah diikuti adalah :

1. SD. Negeri No. 112320 Aek Kota Batu, selesai tahun 1992.
2. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah (MTS) Desa Gunung Selamat, Kabupaten Labuhan Batu (Sekarang Labuhanbatu Selatan) selesai tahun 1995.
3. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah (MAS) Desa Gunung Selamat, Kabupaten Labuhan Batu (Sekarang Labuhanbatu Selatan) selesai tahun 1998.
4. Strata I, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (Fakultas Syari'ah Jurusan Ahwalus Syakhshiyah) selesai tahun 2003.
5. Strata II, Program Magister Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (Program Studi Hukum Islam), selesai tahun 2006.
6. Strata III, Program Doktor Hukum Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara, selesai tahun 2016.

Sekarang penulis berdomisili di Jl. Rel Pasar X Perumahan Graha Taman Hijau No. 36 Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan

² Satu pendapat data hisab menyebutkan tanggal 28 Dzulqaidah 1399 H.

Kabupaten Deli Serdang Propinsi Sumatera Utara, dengan *contact person* di no Hp. 085270361935. email:dhiauddintj2@gmail.com.

Aktivitas Pekerjaan/Profesi, dipercaya sebagai :

1. Dosen Ilmu Falak pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN-SU
2. Dosen Ilmu Falak pada Fakultas Agama Islam UISU Medan
3. Dosen Ilmu Falak (Kelas Jauh/*Internasional Class* UIN-SU) pada Kolej Islamic Teknologi Antara Bangsa (KITAB) Pulau Penang Malaysia
4. Dosen Ilmu Falak (Kelas Jauh/*Internasional Class* UIN-SU) pada Jami'ah Education Center (JEC) Singapore
5. Dosen ke-Agamaan pada STIE Harapan Imam Bonjol Medan
6. Dosen ke-Agamaan pada Fakultas Pertanian UISU Medan

Sebagai pemerhati dan pecinta Ilmu Falak, penulis dipercaya sebagai:

1. Ketua Lembaga Hisab dan Kewarisan pada MUI Deli Serdang
2. Wakil Ketua Laznah Falakiyah NU (LFNU) Sumatera Utara
3. Sekretaris Umum Asosiasi Dosen Falak Wilayah Barat Indonesia
4. Wakil Ketua Falak Center IAIN-SU(Sekarang UIN-SU)
5. Anggota Tim Hisab Rukyat Sumatera Utara
6. Ketua Pembina pada Yayasan Pendidikan Dhiya' Ad-Din
7. Pengasuh *Falak Training* pada Lembaga Majelis Ad-Din Training Deli Serdang

Kegiatan Dan Pelatihan Bidang Keahlian :

1. Kegiatan dan Pelatihan : *Workshop Unity of Sciences* Pengembangan Ilmu Falak di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, 22-25 Oktober 2013 UIN Walisongo Semarang (*Center of Falak Sciences*).
2. Kegiatan Rapat Pleno Tim Hisab Rukyat Propinsi Sumatera Utara Agenda Isbat Awal dan Akhir Ramadhan, Jadwal Imsakiyah dan hal yang berkembang 2014 M/1435 H.
3. Kegiatan Rapat Pleno Tim Hisab Rukyat Propinsi Sumatera Utara Agenda Isbat Awal dan Akhir Ramadhan, Jadwal Imsakiyah, Jadwal Shalat, Rasydul Qiblat dan Tahun Taqvim Hijriyah

2015-2016 M/1436-1437 H di Kanwil Kementerian Propinsi Sumatera Utara.

4. Kegiatan dan Pelatihan : Menggagas Terbentuknya *Islamic Calender Research Network* bersama Prof. Dr. H. Susiknan Azhari, MA dan Prof. Dr. Tono Saksono, Ph.D dalam rangka menyambut Ramadhan 1436 H di Observatorium Ilmu Falak UMSU Medan 09 Juni 2015.
5. Kegiatan dan Pelatihan : Pengembangan Pembelajaran Ilmu Falak di Perguruan Tinggi, Semarang 03-04 Mei 2016. Kerjasama Asosiasi Dosen Falak Indonesia dan UIN Walisongo Semarang. (*Center of Falak Sciences*)
6. Kegiatan dan Pelatihan: Kalender Islam Global (Pasca Mukhtar Turki 2016), Medan 03-04 Agustus 2016, Kerjasama OIF UMSU dan Asosiasi Dosen Falak Indonesia.

Karya Ilmiah dalam bidang Ilmu Falak, antara lain :

1. Buku
 - a. Pengantar Ilmu Falak dan Aplikasinya (2011)
 - b. Ilmu Falak Teori dan Teknik Aplikasi (2013)
 - c. Ilmu Falak di Indonesia (2013)
 - d. Ilmu Falak : Arah Kiblat Metode dan Aplikasinya (Dalam Proses Penerbitan)
2. Jurnal
 - a. Sejarah Tarikh (Penanggalan) Masehi dan Hijriyah (Jurnal Istishlah 2012).
 - b. Ramadhan 1435 H : Rukyat dan Hisab Serta Aplikasinya (Jurnal Al-Usrah 2014)
 - c. Hadis-Hadis Tentang Arah Qiblat (Jurnal Istishlah 2014)
 - d. Metode Menentukan Waktu Shalat Berdasarkan Ilmu Falak (2013)
 - e. Metode Menentukan Arah Qiblat 2011
 - f. Arah Qiblat (Tinjauan Ushul Fiqh dan Hukum Islam) (Jurnal Istishlah 2015)
 - g. Meretas Kebekuan Ijtihad Menghadap Arah Kiblat (Proceedings UMSU/Observatorium Ilmu Falak UMSU) (2016)

- h. Urgensi Kalibrasi Arah Kiblat Dalam Penyempurnaan Ibadah Salat (Al-Manahij, Jurnal Kajian Hukum Islam Fakultas Syari'ah IAIN Purwokerto).
3. Penelitian
- a. Penentuan Awal Ramadhan dan Syawal Dalam Tarikh Hijriyah (Analisa Terhadap Metode Wujud Hilal dan Imkan Rukyah) (2012)
 - b. Metode Penentuan Awal Bulan Dalam Tarikh Hijriyah (Analisa Terhadap Mazhab Hisab dan Rukyah) (2013)
 - c. Perbedaan Penetapan Ramadhan dan Syawal (Upaya Penye- ragaman dan Solusi) (2016).